DARK ROSE PUBLISHER

TELAH DIBACA LEBIH DARI 1.2B JUTA wattpad

Undercover Playboy

The Undercover Series #1

Silvia Pratidino

EBOOK EXCLUSIVE

DARK ROSE PUBLISHER

TELAH DIBACA LEBIH DARI 1.28 JUTA wattpad

EBOOK EXCLUSIVE

Undercover Playboy

The Undercover Series #1

Silvia Pratidino

UNDERCOVER PLAYBOY

EBOOK EXCLUSIVE

UNDERCOVER PLAYBOY

Penulis : Silvia Pratidino
Editor : F. Rey, L_Na
Tata Letak : LY
Design Cover : Erlina Essen
Hak cipta dlindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh:
Dark Rose Publisher

ISBN : 978-602-52-4800-9

Versi Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

EBOOK EXCLUSIVE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.ooo.000.000.00 (satu miliar rupiah)
(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

Silvia Pratidino

UNDERCOVER PLAYBOY

EBOOK EXCLUSIVE

Thanks To

Terima kasih untuk Allah SWT, atas semua barakahnya. Terima kasih untuk cinta di hidupku, suamiku tercinta. I love you so much, Mr. Pratidino. Terima kasih untuk selalu mencintaiku dan mendukungku selama ini. Untuk anak gadisku, Queen Pratidino. Tumbuhlah menjadi anak yang penuh dengan kebahagiaan, cinta dan juga kebaikan.

Untuk ketiga sahabatku tercinta, GDS. Satu tahun sudah kita lewati, dan akan ada tahun-tahun berikutnya lagi. Semoga semakin erat, saling menyayangi satu sama lain, sekalipun jarak memisahkan kita.

Untuk PASAREBO, terima kasih atas kasih sayangnya setiap hari. Doaku akan selalu ada untuk kalian semua. Thank you guys.

Untuk editor naskah Undercover Playboy, terima kasih atas kerjasamanya. Sungguh, naskah ini bertambah keren.

Untuk pihak Darkrose dan Ms. Carmen, terima kasih atas kesempatan yang kalian berikan padaku.

Terakhir, untuk para readers wattpad kesayangan Mamak. Terima kasih untuk ratusan komen dukungan di saat Mamak jatuh (you know what I mean). God always bless you, gengs.

With Love.

Mamak loves you.

EBOOK EXCLUSIVE

PROLOG

"APA KAU MENANG?" tanya Candy, tanpa menoleh pada Tommy yang duduk tegang dengan menahan rasa takut. Pasalnya, bosnya itu keasyikan menyetir Koenigsegg CCXR Trevita *silver* dengan kecepatan tinggi. Dia bahkan tidak segan-segan menyalip beberapa kendaraan. Bagi Candy, jalan ramai saat jam kantor seperti ini adalah sirkuit mainannya.

"Mimi, kenapa diam saja?" tanya Candy lagi. Kali ini, dia membanting setir ke kiri hingga tubuh Tommy ikut tersentak ke samping. Wanita yang memiliki tato hampir penuh pada tangan kanannya itu, menginjak gas seketika saat sudah mendapatkan jalur aman, mendahului truk bermuatan bahan makanan.

Tommy mencengkeram sabuk pengaman kencang-kencang. Lalu, dia menutup kedua mata. Tidak berani menatap apa yang terjadi di depannya. Sayang, saat asyik melaju kencang, Candy menginjak rem tiba-tiba. Ban mobil berdecit. Mobil termahal di dunia yang tengah dia kendarai

EBOOK EXCLUSIVE

hampir menabrak sedan kuno yang berjalan dengan kecepetan sedang.

"*Fuck*!" umpat Candy sembari memukul kemudi.

"*Enough*! Atau aku tidak akan pernah ingin bersamamu lagi, Dy!" protes Tommy dengan suara bergetar. Dia tidak mau mati sekarang. Dia bahkan baru saja ingin merencanakan pernikahan dengan kekasihnya, Carlos.

Candy memutar kedua bola mata malas. "Begini saja takut," sindir Candy pada *personal assistant*-nya itu. Bagi Candy, Tommy bukan sekadar PA. Dia sahabat sekaligus teman sehidup sematinya. Tommy sudah bersama Cindy sejak dia sampai di kediaman Moore. Lelaki yang selalu bergaya centil nan genit itu sudah mengabdi pada keluarga Moore, hingga saat ini. Membuatnya mengetahui segala sesuatu tentang Candy dan juga pasangan *billionaire* Moore.

"Bukan takut, hanya saja, semalam aku sudah menghabiskan 2 ronde bersama Carlos. Dan kalau sampai pagi ini aku mendapatkan klimaks lagi, kurasa ... aku akan hanya merebahkan tubuhku di atas meja dengan cantik." Tommy merapikan rambut dan kerah kemeja dengan jemari lentiknya.

Candy lagi-lagi hanya memutar kedua bola mata seraya memperlambat laju mobil. Jarak menuju gedung Moore

BOOK EXCLUSIVE

Corp. memang sudah cukup dekat. Lagi pula, dia sudah memasuki kawasan pusat kota, sehingga sedikit tersendat. New York dengan segala macam manusia di dalamnya.

"*So*, apakah aku memenangkan Bel Air House?" Kini Candy menoleh pada Tommy tepat saat lampu berubah menjadi merah.

Dengan sigap Tommy mengambil ponsel, dia menekan-nekan layar. "*Yes, you are the bitch winner*! Siapa pula yang sanggup membeli rumah seharga $250M?"

"*Me*!"

Tomy hanya mengibaskan satu tangan untuk menanggapi ucapan Candy. "Untuk apa kamu membeli rumah termahal di dunia, kalau nanti tidak akan kamu tempati?"

"Untuk aku jual lagi."

"Jual ke siapa?"

"Trump."

"*Holyshit*. Kau mau jual rumah ke presiden?" Tommy membuka aplikasi kamera. Berkaca dengan menggunakan kamera depan ponsel. Merapikan anak rambut yang terjatuh di dahinya.

Candy terkikik. Saat satu tangannya yang terangkat dan berniat menyentuh rambut Tommy, dia mendapat pukulan

EBOOK EXCLUSIVE

kencang dari PA di sebelahnya itu. "Bukan untuk si tua bangka, tapi anaknya," jawab Candy santai.

"Ivanka? Tiffany?"

"Tiffany. Biasalah, untuk masalah pencucian uang. Aku cukup mengambil untung sepuluh miliar saja. Lumayan, bukan? Bisa untuk beli *penthouse* incaranku di Manhattan."

Tommy hanya mengangkat kedua bahu tak acuh. Dia tidak mengambil pusing apa yang akan dilakukan Candy. Wanita di sebelahnya itu memang mempunyai segala cara aneh dan membuat siapa pun pusing. Dulu saja, kedua ayahnya sempat dibuat meradang, saat Candy dengan gampang menjual anak perusahaan Moore di Asia. Hitungannya tepat. Tidak berapa lama perusahaan itu mengalami masalah keuangan. Candy punya sifat dan pemikiran yang nyaris di luar nalar manusia normal. Terutama dengan kegemarannya pada pria kutu buku.

"Apakah saham kita aman?" Candy membuka jendela, membenarkan anting di hidung, serta bawah bibirnya.

"Aman. Kenapa kau tidak melepas *piercing*? Setelah *meeting* nanti bisa kau pakai kembali. Kau ingin menakut-nakuti para investor?"

BOOK EXCLUSIVE

Candy menjentikkan jari tepat di depan wajah Tommy. "Mimi pintar! Biar mereka takut. Jadi, tidak ada yang berani melawanku."

"Kenapa kau selalu suka sekali menakuti-nakuti manusia, huh?"

Candy mendelik kesal dan kembali menjalankan mobil. Berbelok, memasuki lobi utama dan berhenti. "Karena aku lebih suka menjadi dominan!" ucap Candy setelah keluar dari mobil dan melemparkan kunci pada pegawai khususnya.

Seorang pria yang menuntun sepeda tidak jauh dari tempatnya berdiri, terjatuh. Bukan hanya sepeda bahkan beberapa dokumen di dalam tasnya berhamburan keluar. Dia dengan terburu-buru mengambil satu per satu, sembari membenarkan kacamata yang akan terjatuh dari ujung hidung mancungnya.

Candy memperhatikan pria yang panik memunguti dokumen tersebut. Penampilannya terlihat sangat kuno dan kacamata yang bagi Candy sangat menguji imannya untuk segera dia tarik hingga terlepas, sembari duduk manis di atas tubuh pria itu. Pria berambut cokelat gelap dengan kemeja biru tua itu menaruh sepeda asal dan terburu-buru memasuki lobi, melewati sang *chairwoman* yang masih asyik memperhatikan gerak-geriknya.

"Selama pagi!" sapa pria tersebut pada seorang resepsionis.

"Pagi. Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya ingin melamar pekerjaan di sini." Dia kembali membenarkan kacamatanya. "Ini surat lamaran saya."

Resepsionis itu mengerutkan kening. "Maaf, tapi sepertinya tidak ada lowongan di Moore, Tuan!"

"Saya lulusan ...." Kalimatnya terhenti. Dia menoleh saat Candy dengan santai bersandar pada meja resepsionis, memandangnya dari ujung kaki hingga kepala lalu menggigit kuku ibu jari untuk menahan gairahnya pada pria yang sedang menatapnya bingung.

Candy mendekat, mengangkat satu tangan, merapikan kerah kemeja pria itu dengan memberikan sentuhan secara sengaja pada tengkuknya. "Mulai hari ini, kau menjadi sekretaris saya!" bisik Candy, dia mainkan suaranya agar lebih terdengar seperti desahan.

"Maaf?"

Candy mengusap dada pria itu. Menggigit bibir saat dia bisa merasakan lekukan pada kedua tangannya. Dia yakin. Sangat yakin, tubuh pria cupu itu pasti sangatlah indah.

"Nona!" Pria itu memundurkan langkah, hingga tangan Candy tidak lagi menyentuhnya tanpa permisi.

BOOK EXCLUSIVE

"Ikut saya ke atas atau ... lebih baik saya yang berada di atas? *For your information*, Saya lebih suka *woman on top*!" Candy melirik dokumen yang berada di atas meja lalu membacanya sebentar. "Tuan Fernando!"

Terkejut dengan apa yang baru saja dia dengar dari bibir tipis itu, termasuk sentuhan sensual dan kerlipan manja Candy, Fernando menjatuhkan dokumen yang berada di tangannya.

Segera dia memunguti satu per satu kertas yang berhamburan tersebut. Candy, sang *chairwoman* memiringkan kepala, memandang bokong Fernando. "Aku tidak sabar untuk meremasnya, terutama saat dia berada di atasku, sembari bergerak maju-mundur, dengan cantik!" ucap Candy pada Tommy.

"Ukuran yang pas. Berisi. Sangat berisi!" timpal Tommy.

"Bawa dia ke ruanganku, Mimi! Akan aku tes dia setelah *meeting* nanti." Candy mencium pipi Tommy. "Jangan lupa, cek persediaan permen karet di laciku."

Dia lalu melangkah menuju lift yang sudah terbuka dengan seorang berjas berjaga di depan pintu.

BOOK EXCLUSIVE

BAB 1

ORLANDO MENARIK KURSI dan meminum jus sayur yang sudah disiapkan oleh Peter, orang kepercayaannya.

"Bagaimana hari pertamamu, Tuan Fernando?" Terkikik pelan, Peter ikut duduk di sebelahnya.

Orlando mendelik kesal. "Jangan mulai menyindirku, Pete!" Jeda beberapa detik sembari mengancingkan lengan kemeja. "Wanita itu gila!"

"Apa kamu sudah membaca *file* yang aku berikan kemarin?"

Orlando menggeleng. "Memangnya penting?"

"Semua data mengenai Candy ada di dalam sana. Mau aku bacakan?"

"*Please*!"

Peter bangkit dari kursi, mengambil map hitam dari laci dan kembali duduk. "Sebelum itu, ceritakan bagaimana hari pertamamu di sana? Bagaimana kau bisa tiba-tiba menjadi sekretarisnya?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku menunggunya sejam di ruang kerja ... *wait*! Kenapa di ruang kerjanya terdapat banyak sekali benda tajam dan senjata api?"

"Salah satu hobinya adalah menembak. Bahkan kabar yang beredar, dia pernah ditawari menjadi *secret sniper* oleh MI6." Peter membuka halaman mengenai hal yang tengah mereka bicarakan. "*Check this out*!"

Orlando mengambil map dari tangan Peter. Membacanya dengan raut wajah dingin. "Ditugaskan untuk membunuh Bush. Wanita gila. Benar-benar gila!"

"Bukan hanya mengoleksi senjata tajam. Hewan peliharaannya pun tidak kalah mengerikan. Buka halaman terakhir."

CEO yang menjalankan misi *undercover* itu pun menuruti perintah Peter, pria paruh baya yang sudah dia anggap seperti ayahnya sendiri.

"Tarantula goliath? *Shit, I hate spiders*." Orlando kembali membuka halaman selanjutnya. "Black cobra? *Really*? *This woman is really pshyco,* Pete!"

Peter tertawa renyah. Raut bingung serta takut jelas terlihat pada wajah bosnya itu. "*So*, apa yang terjadi kemarin? Penampilanmu ternyata membuat dia semudah itu masuk perangkap."

EBOOK EXCLUSIVE

Orlando sengaja memakai dasinya dengan asal bahkan sengaja dimiringkan. Mengusap wajahnya dengan kasar terlebih dahulu, lalu mengingat kembali apa yang terjadi kemarin. Satu hari yang begitu menyiksa sisi gairah liarnya. Kalau saja dia tidak sekuat tenaga menahan untuk menghabiskan wanita yang dia jadikan target, mungkin kemarin semuanya akan terbongkar.

"Aku menunggunya satu jam karena dia *meeting* dengan para investor. Aku tetap dalam penyamaran. Jaga-jaga di ruangannya terdapat CCTV." Orlando memasukkan sepotong roti ke mulutnya. Mengunyah sebentar, lalu melanjutkan cerita. "Dia datang dengan gerakan angkuh. Aku rasa dia sengaja seperti itu. Mencoba mengintimidasi. Lalu dia duduk di atas meja. Tepat di depanku. Berbicara kalau dia benci sepatu *heels* dan kakinya sangat sakit. Meminta aku membukakan sepatu. Kedua kakinya naik ke atas pahaku, sebelum aku sempat menjawab permintaannya."

Peter meminum jus dan berdeham sebentar. "Terlalu biasa bagi seorang Candy berusaha menjadi dominan. Berusaha membuat siapa pun tunduk padanya."

"Bukan itu masalahnya, Pete!"

"Lalu?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Masalahnya adalah, saat merenggangkan kedua kakinya, dia tidak memakai celana dalam!"

Peter yang hendak meminum kembali jusnya, terhenti. Mulutnya terbuka lebar. Dia yang salah dengar ataukah benar, wanita itu sudah gila. "*Really*?"

Orlando kembali mengusap wajah lagi. "Selama aku membukakan sepatunya, sekuat tenaga aku menahan agar tidak memasukkan jariku ke dalam sana. *Motherfucker*, wanita itu kelainan jiwa!"

Peter ikut mengusap wajah. Sepertinya, dua pria berbeda usia ini tengah dilanda stres akut. Wajah keduanya terlihat sangat frustrasi. Beruntung, Peter tidak mempunyai rambut. Bila punya, dia tentu akan mengacak-acaknya detik ini juga. "Kau mau lanjut atau tidak?"

"Apa kau tahu masa lalu kehidupan percintaannya?"

"Ada di halaman pertama."

Orlando membuka kembali map hitam. Keningnya berlipat. Dia memicingkan mata, lalu memandang Peter. "Ini benar?"

Peter mengangguk. "Kekasihnya adalah anak dari Gulf kartel. Sindikat narkoba tertua di Meksiko. Kartel yang sangat disegani di dunia. Mike, ditemukan tewas tertembak tidak jauh dari lokasi markas Sinaloa Kartel. Menurut berita

yang aku dapatkan, Candy menjadi sangat dekat dengan Kartel tersebut. Mungkin untuk mencari tahu siapa pembunuh kekasihnya."

"Aku tidak menyangka, ada wanita seperti dia di dunia ini. Lalu, apa kelemahannya?"

"Tidak ditemukan." Peter terbahak.

"Cari lagi yang benar, Pete! Setiap manusia pasti mempunyai kelemahan." Orlando melempar map itu ke meja. Hilang sudah rasa lapar paginya. Ada rasa takut yang tidak bisa dia tutupi. Di satu sisi, dia merasa tertantang dengan wanita bertato itu.

"Ah ya, apa kau tahu apa yang terjadi di ruang *meeting* kemarin?" tanya Peter yang sudah berdiri, mengikuti Orlando. Keduanya bersiap keluar dari apartemen kecil nan kumuh, yang mereka sewa selama misi penyamaran.

"Apa?" tanya balik Orlando yang sudah siap memakai *Oxford shoes* kumalnya.

Peter berdiri. Memasukkan kedua tangan ke saku celana. Dengan santai dia berbicara, "Salah satu investor membuatnya kesal. Candy hanya menghampiri pria itu. Memintanya berdiri. Lalu meremas milik pria yang aku tahu merupakan salah satu CEO perusahaan properti.

BOOKEXCLUSIVE

Meremasnya hingga pria itu mengaduh kesakitan, tanpa bisa melawan!"

Orlando menelan salivanya susah payah.

"Kau, masuk!" Candy menunjuk Orlando yang duduk di meja kerja, sembari terus berjalan, tanpa menoleh padanya sebentar.

Candy memasuki ruang kerja lalu memandang tas kertas hitam. Terdapat kotak beludru di dalamnya. Dia menarik kotak tersebut lalu membukanya. Kedua sisi bibirnya tertarik. Tersenyum menatap sebuah senjata api FN Five-seveN berkaliber 5,7 mm berwarna hitam legam.

Sebuah ketukan di pintu membuatnya terhenti, saat akan mengambil senjata buatan Belgia tersebut. "Masuk!" ucapnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Orlando membuka pintu. Tubuh dia tundukkan sedikit dan membenarkan kecamata di ujung hidungnya. "Ada yang bisa saya bantu, Nona?"

Candy tidak menjawab. Dia mengambil senjata tersebut, mengokang penutup geser pistol, dengan larasnya dia arahkan ke bawah. Suara gesekan besi terdengar indah bagi Candy. Lalu dia mengangkat senjata api tersebut, memantapkan genggaman tangan pada senjata. Lalu,

memasukkan satu jari ke dalam pelatuk dengan posisi siap menembak.

Orlando yang melihatnya seketika membelalakkan kedua mata lebar-lebar. Spontan, dia mengangkat kedua tangan. Sebuah titik dari sinar laser merah terhenti bergerak tepat di keningnya. "No-Nona!" Jangankan untuk menelan saliva, kalau bisa detik ini juga jantungnya akan melompat keluar.

"Apa aku harus membunuhmu sekarang juga, Tuan Fernando?"

Entah apa yang tengah Candy ucapkan, hingga Orlando hanya terdiam dengan wajah teramat pucat.

"Ataukah, setelah kau memuaskanku dulu di atas ranjang. Lalu dengan indahnya peluru dari pistol impianku ini, meluncur menembus kepalamu?"

Dengan bibir bergetar, Orlando menjawab, "A-apa maksud Anda, Nona?"

Suara yang keluar dari senjata yang tengah Candy genggam, membuat tubuh Orlando terjatuh seketika. Dengan kedua tangan mencengkeram kepala dan menutup mata, bertumpu dengan kedua kaki. Berlutut, menahan rasa takut serta gemetar di sekujur tubuh. Tawa kencang Candy menggema

EBOOK EXCLUSIVE

di seluruh ruang kerja, yang dihiasi oleh berbagai jenis senjata tajam dan api itu.

Orlando membuka kedua mata. Memandang Candy yang melangkah menghampiri dengan keringat yang mulai keluar dari dahinya. Wanita dominan itu berdiri tepat di depan Orlando. "Sebegitu takutnya dirimu dengan senjata indah ini?" Candy mengusap sisi kanan wajah Orlando menggunakan ujung pistol. Terhenti saat sampai pada leher yang tertutup kerah kemeja.

Candy memandang manik cokelat lelaki di bawahnya sebentar, menundukkan tubuh agar wajahnya mendekat pada wajah Orlando. Dia lalu memberikan seringai dingin, mendorong pistol tersebut hingga tubuh Orlando tersentak. "Kau baru saja melewatkan satu kesempatan untuk hidup di dunia ini, Tuan Fernando! Pistol ini akan meledak saat kau tidak lagi mendapatkan kesempatan kedua. Jadi, mulai hari ini, bekerjalah dengan benar untukku!" Candy menegakkan tubuh.

Chairwoman itu menaruh senjatanya kembali ke kotak hitam beludru. "*Get up*! Belum saatnya kau berlutut di hadapanku," ucapnya saat menaruh tas kertas ke sisi meja.

Orlando berdiri dengan tubuh sedikit terhuyung. *Wanita ini benar-benar harus masuk rumah sakit jiwa!*

EBOOK EXCLUSIVE

"*Come*!" Candy menarik kursi hitam besarnya. "*Come, Baby*!"

Orlando menurut. Dia menghampiri Candy yang berdiri di samping kursi. Satu tangan yang penuh dengan tato, memegang atas kursi tersebut. "*Sit down, please*!"

"Sa-saya duduk ... di sana?" Orlando memandang kursi dan Candy bergantian.

"Hmm." Candy mengangguk. Raut wajahnya tidak terbaca. Dia hanya memberikan kode dengan wajah agar Orlando duduk pada kursi besar miliknya. "Cepat!"

Takut-takut, Orlando duduk di sana. *Mau apa lagi dia?*

Candy berjalan menuju lemari yang berada paling ujung. Membuka pintu kaca dan mengambil sebilah pisau koleksinya. Orlando menelan saliva dan mengusap keringat yang keluar dari kening. Sepertinya, dia harus berpikir ulang untuk terus melakukan misinya.

Candy membuka blazer hitam yang tengah dia kenakan, lalu melemparnya asal ke sofa. "Sebagai sekertarisku, kau harus tahu dan berhati-hati dengan semua koleksiku. Baik di dalam ruangan ini atau di rumahku."

Jadi, senjata yang dia punya masih banyak?

"Berhati-hati dalam memegangnya. Kau tahu kenapa?"

BOOK EXCLUSIVE

Orlando menggeleng. Candy tersenyum lembut. Tidak menjawab, dia justru menaiki tubuh Orlando. Mendudukkan tubuhnya di atas pangkuan pria berkacamata itu. Sontak Orlando memundurkan tubuh.

Candy menggeser bokong hingga pusat tubuh bagian bawah Orlando terimpit. Dada Candy yang tertutup bra hitam terekspos karena dua kancing kemeja putihnya dia buka, sengaja dia tempelkan erat pada dada si cupu. Kedua tangannya dia angkat melewati kedua sisi kepala Orlando dan mencengkeram kursi. Kembali, dia hanya memandang wajah pria cupu itu di bawahnya.

"Tiap senjata yang aku miliki, semuanya sudah aku olesi dengan bisa dari *black* cobra peliharaanku. Sedikit saja kau terluka, aku akan ucapkan selamat tinggal! Dan berdoa agar arwahmu tidak pergi ke neraka!"

Tidak ada yang bisa Orlando perbuat. Dia hanya meremas alas kursi, berusaha memfokuskan pandangan pada kedua manik cokelat milik Candy, daripada dua gundukan yang tertutup kemeja putih, yang sangat menggoda lidahnya untuk bermain di sana. Serta, kalimat mengerikan yang terus Candy keluarkan dari bibirnya, yang menggugah diri CEO *undercover* tersebut untuk menggigit penuh kenikmatan.

BOOKEXCLUSIVE

Shit! *Susah sekali menahan untuk tidak bangkit. Fokus, Orlando, fokus. Wanita gila ini tidak akan bisa membuatmu bergairah.*

Candy memundurkan tubuh. "Pisau ini bernama Karambit. Asalnya dari Indonesia. Bentuknya sangat unik dan nyaman sekali digunakan. Ingin coba?" Orlando menggeleng lemah, berdoa agar cobaan ini cepat berlalu. Candy menyeringai nakal kembali. "Kalau begitu. Biar aku berikan bukti, setajam apa senjata unik ini." Dia menarik dasi Orlando, mengesekkan pisau hingga dasi terputus, lalu menjatuhkan dasi dengan berdecih, seakan-akan itu adalah benda yang sangat menjijikkan.

Sebuah ketukan terdengar di pintu, membuat Candy menghentikan tangan yang hendak mengusap wajah Orlando. "Siapa yang berani mengganggu acara bahagia ini?" Candy menoleh hingga tubuhnya sedikit berbalik. Dengan kekuatan tangan, dia melempar pisau. Tertancap pada pintu, sebelum Orlando mengedipkan mata. "Masuk!"

Tommy membuka pintu. "Selamat siang, Nona Candy!" Bukan sebuah salam, melainkan ejekan dari PA tercintanya.

"Oh *come on*, Mimi. Jangankan untuk *horny*, aku bahkan belum merasakan seberapa kenyal miliknya." Candy

BOOKEXCLUSIVE

menunjuk wajah pria yang membenarkan kacamata itu dengan satu jari.

Tommy tak acuh. Dia melempar dokumen ke meja. "Penjualan kita sedikit menurun bulan ini. Semua menunggu keputusanmu."

"Kenapa mesti aku?" Candy tidak turun dari pangkuan Orlando. Dia justru membuka satu kancing teratas kemejanya.

"Kalau melakukan sesuatu di luar keinginanmu, pasti kepala mereka akan pecah seketika."

Candy beralih pada kancing lengan Orlando. Satu per satu dia buka. Dengan perlahan dia menggulung bagian lengan hingga menuju siku. "Aku tidak sesadis itu, Mimi!"

"Terserah. Lalu apa yang harus mereka lakukan?" Tommy menarik kursi. Dia ikut menikmati tingkah Candy.

Selesai dengan kemeja, Candy beralih mengacak-acak rambut klimis Orlando. "Telepon si payudara dan bokong raksasa. Bilang padanya untuk pakai barang-barang, hingga properti Moore selama sebulan penuh. Dan jangan lupa, untuk memasukkannya ke acara sampah keluarganya itu. Bayarannya, aku akan mendanai penuh acara *fashion show* menjijikkan suaminya."

"Kau ingin aku menelepon Kim Kadarshian?"

"*Yes*. Kalau selama sebulan tidak ada perubahan, suruh dia berantem dengan si jalang Hilton karena memperebutkan properti Moore." Candy kembali merapikan rambut Orlando. Terakhir dia menarik kacamata yang bertengger di hidung mancungnya. "Kau minus atau plus?"

"Mi-minus."

"Tetap pakai kacamata ini. Aku lebih cepat terangsang hanya dengan melihat dirimu yang berkacamata." Candy beranjak dari pangkuan Orlando. Dia mengambil dokumen tersebut. Baru saja Orlando ingin bangkit dari kursi, tubuhnya tertahan. Candy mendaratkan bokongnya kembali di atas paha Orlando. Kali ini dengan posisi membelakanginya. "Tolong, pijatkan kedua bahuku."

Tommy terkikik geli melihat ekspresi bingung pada sekretaris baru bosnya itu. Dia yakin, lelaki berkacamata itu tidak akan bertahan lama bekerja untuk Candy.

"Kenapa kau diam saja? Kau paham, kan, kalau kusuruh memijat?" Candy menarik kedua tangan Orlando, menaruhnya pada bahu. "Atau kau lebih suka memijat bagian depanku?

Tidak menjawab, Orlando lekas menggerakkan kedua tangan, memberikan tekanan demi tekanan pada bahu wanita

BOOK EXCLUSIVE

yang tengah dipangkunya itu. "Hmm," Candy mendesah pelan. "Lumayan!"

Lumayan, katamu? Kau belum merasakan kehebatanku yang sesungguhnya, wanita gila!

"Aku tidak akan menelepon Kim. Kau sajalah!" Tommy berdecih kesal. Dia ingat benar kejadian beberapa waktu lalu. "Aku tidak ingin berbicara dengannya lagi."

"Kau itu seperti remaja saja. Bertengkar hanya karena masalah memakai tas yang sama saat penggalangan dana kemarin."

"Aku dibilang menjiplak dia? *Please,* semua orang juga tahu kalau aku lebih *update* daripada si bokong raksasa itu." Tommy berdiri. Membenarkan dasi kupu-kupu hitamnya.

"Sila lanjutkan apa yang sudah tertunda tadi." Pria berumur 32 tahun itu berpamitan. Saat ingin membuka pintu, gerakannya terhenti. Dia memandang pisau itu. Menggeleng pelan lalu melangkah keluar.

"Remasan tanganmu boleh juga. Mau coba pindah ke bagian depan? Silakan pilih atas atau bawah?" tanya Candy.

Fuck! *Persetan dengan penyamaran. Siapa juga yang tahan diberi ujian seperti ini.*

BOOKEXCLUSIVE

BAB 2

“KAU TIDAK KE KANTOR?” tanya Peter yang asyik duduk di sofa setengah hancur, dengan beberapa robekan pada sisinya.

"Demi kepala botak atas bawahmu, Pete! Kenapa selalu mengagetkanku? Kau manusia atau hantu? Masuk tanpa ada suaranya." Orlando mengambil kacamata dan memakainya. Terburu-buru dia meminum jus hingga tandas.

Peter tertawa renyah. "Tadinya aku ingin mengetuk pintu kamarmu. Tapi sepertinya, kau melakukan senam pagi bersama ...." Kalimatnya terhenti lantaran seorang wanita keluar dari kamar Orlando. "Hai!" sapa santai Peter.

Wanita itu hanya menunduk sembari tersenyum untuk membalas sapaan Peter. Dia lalu melangkah keluar dari apartemen. Meninggalkan seorang CEO yang sibuk memakai jaket hijau kusam, serta sepatu putih yang terlihat kotor.

"Aku kira kau sudah tidak bernafsu dengan wanita lain karena *chairwoman* dominan itu.”

"Aku masih normal, Pete. Sekalipun aku dijajah seperti seorang budak bagi Candy." Orlando bersiap. Dia menarik tas dan memakainya di punggung. "Karena kelakuannya juga, tiap pulang dari kantor aku harus memuaskan diriku sendiri bersama sabun di kamar mandi. Beruntung tadi malam, aku bertemu dia. Ck, siapa tadi namanya."

"Dia tetangga sebelah, bukan?" tanya Peter yang justru lebih tahu daripada Orlando.

"Ya, sepertinya begitu!" Orlando tidak memusingkan asal-usul wanita yang menemaninya semalam, memuaskan dahaga karena telah dipermainkan oleh Candy seharian penuh kemarin. "Aku harus ke rumah wanita gila itu."

"Kenapa?"

"Entahlah. Berdoa saja, agar sang *playboy* nomor satu di dunia ini, pulang masih dalam kondisi perjaka!"

Peter hanya tertawa dan memandang Orlando yang menghilang keluar dari pintu apartemen. "Semoga kau tidak merasakan, betapa kencang pukulan dari tangan manis Nona Candy!"

"Silakan masuk, Tuan! Nona Candy ada di kolam renang. Nona berpesan, apabila Anda datang, langsung saja menemuinya di sana." Perempuan paruh baya berkulit

EBOOK EXCLUSIVE

cokelat sawo itu pun berlalu, meninggalkan Orlando yang berjalan menuju halaman belakang. Sesekali dia memperhatikan interior rumah Candy.

Rumah yang tergolong sangat biasa bagi seorang pemegang kekuasaan penuh perusahaan. Kediaman yang terlihat sederhana dan tertata sangat apik. Beberapa foto terpampang di dinding. Candy dengan koleksi senjatanya dan juga beberapa kejuaraan menembak yang pernah dia ikuti.

Wanita ini apa tidak bisa terlihat normal sedikit saja?

Orlando menghentikan langkah saat dirinya berdiri di depan pintu kaca lebar, yang membelah bagian rumah dengan halaman, memperhatikan gerakan Candy yang masih asyik berenang.

"Ehem." Orlando berdeham. Dan Candy berhenti. Dia berenang ke pinggir kolam dan menumpu kedua tangan di sisi keramik. "Selamat pagi, Nona."

"Pagi," balas Candy yang menaiki kolam dengan cepat.

Lagi, tubuh Orlando terhuyung ke samping. Lekat-lekat dia melihat tubuh Candy yang tidak pakai bikini. Tubuh polos. Lekukan sempurna dengan air yang membasahinya. Orlando berbalik, lalu menutup kedua mata, menarik napas panjang berkali-kali dan berkonsentrasi agar miliknya tidak ikut bereaksi.

BOOK EXCLUSIVE

"Kau kenapa?" tanya Candy santai yang mengikat piyama putih di badannya. "Tuan Fernando? Apa Anda baik-baik saja?"

Tidak! Sebentar lagi saya pasti akan menyusul Anda menjadi gila!

"Berbalik!" perintah Candy. "Saya sudah berpakaian. Lagi pula, pria mana yang menolak seorang wanita telanjang di hadapannya? Anda normal, kan?"

Orlando berbalik. Mengusap wajah kasar hingga kacamata yang tengah dia kenakan nyaris terjatuh. "Nona, tolong jangan buat saya selalu ...."

"Selalu?" Candy memiringkan kepala. Menahan tawa saat melihat raut wajah frustrasi Orlando. "Anda lebih tertarik dengan saya atau Tommy?"

"Jelas Anda, Nona! Saya normal!" Ada nada emosi pada kalimat Orlando. Dia bahkan menjawabnya dengan sangat cepat.

Candy tertawa, lalu melangkah memasuki rumah. Baru saja dia ingin membuka lemari kaca yang berisikan beberapa minuman beralkohol, tubuhnya tersentak ke depan. Dia berpegangan pada ujung meja.

"Nona!" Orlando segera mencengkeram kedua bahu Candy. Belum sempat dia bertanya, Candy terjatuh.

Tubuhnya tertahan sebelum menghantam lantai oleh kedua lengan kekar Orlando. "Nona!" Orlando memukul pelan pipi Candy. Dingin. Wajahnya sangat pucat.

"Astaga. Angkat dia. Bawa ke kamar!" teriak Tommy yang baru saja memasuki rumah dan melihat sahabat sekaligus bosnya, sudah tergeletak di atas pangkuan Orlando.

Pria berkacamata itu mengangkat tubuh Candy. Memeluknya erat dan setengah berlari memasuki kamar, lalu merebahkan tubuh Candy di tempat tidur. "Di mana handuk?" tanya Orlando yang terlihat panik.

Tommy membuka lemari, lalu memberikan handuk tebal. Orlando lekas mengusap kepala dan rambut Candy yang masih sangat basah. Gerakannya sangat terlihat hati-hati dan lembut, seakan-akan dia takut menyakiti wanita bertato yang tengah tidak sadarkan diri itu.

Tommy hanya berdiri santai. Memperhatikan Orlando sebentar, lalu berjalan menuju satu meja cokelat di sisi tempat tidur. "Kalau dia sudah sadar. Berikan dua butir obat ini." Menepuk bahu Orlando dan beranjak keluar dari kamar.

"Loh? Ini bagaimana?" Orlando menggaruk kepala. Bingung dengan situasi yang dia hadapi.

Setelah usai mengeringkan rambut Candy, Orlando menunggunya di pinggir tempat tidur. Sejurus kemudian, dia

EBOOK EXCLUSIVE

memperhatikan ke sekitar kamar Candy. Tatapan matanya terhenti saat melihat seekor *black cobra* dalam akuarium kaca yang terletak di samping jendela. Sedikit bergidik dia lalu mengalihkan tatapan pada wajah pucat Candy. Menarik selimut, hingga menutupi tubuhnya.

Setelah beberapa menit yang hanya Orlando lalui dengan duduk termenung. Candy, wanita dominan itu terbangun, mengerjapkan mata berkali-kali. Saat dia berdeham pelan, Orlando menoleh. "Syukurlah Anda sudah sadar. Minum obatnya dulu." Orlando membantu Candy untuk duduk bersandar pada sandaran tempat tidur.

Candy hanya diam dan mengambil dua butir obat dari tangan Orlando, lalu meminum air di dalam gelas hingga tandas seketika. Dia rebahkan kepala pada sandaran, dan menutup kedua mata.

"Apa perlu kita ke rumah sakit?"

Candy membuka kedua mata, memandang raut wajah Orlando. Menilainya sebentar lalu kembali menutup mata. "Tidak perlu!"

"Saya rasa Anda harus segera berganti pakaian. Biar saya suruh pelayan untuk membuatkan Anda makan siang." Tubuh Orlando yang hendak bangkit dari duduknya terhenti saat tangan Candy mencegahnya. "Ya, Nona?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Tidak perlu. Bantu aku berpakaian. Buka lemari putih itu. Ambilkan bra dan *panty* dari laci pertama. Lalu, kaus hitam bergambar setengah kepala Trump yang hancur."

Orlando terdiam. Bingung. Mulutnya terbuka, lalu tertutup kembali saat tidak ada satu kata pun yang bisa dia keluarkan.

"Perlu saya tampar Anda terlebih dahulu agar mengerti?"

"I-iya, Nona!" Orlando beranjak. Membuka lemari dan mengambil apa yang sudah diperintahkan sebelumnya lalu memberikan pada Candy. "Saya keluar dulu!"

"*Stay*!" Candy membuka piyama dengan santai. Tentu saja Orlando berbalik. Dia tidak akan melihat apa yang ingin dia lihat. Tidak untuk kedua kalinya. Terutama kini, dia berada di kamar yang tentu saja dapat membuatnya mudah hilang kendali. "Kau sopan sekali, Tuan Fernando!"

"Panggil saja Fernando, Nona."

"Aku sudah selesai. Berbalik!" Candy berdiri menuju meja rias. Menyisir rambut panjangnya. Tidak lupa, dia menyemprotkan parfum dan terakhir, memoles *lipbalm*. Orlando yang memperhatikan tiap gerakan Candy, tanpa disadari sebuah senyuman terbentuk di bibirnya.

Aku baru sadar. Ternyata wanita gila itu selalu memakai riasan yang natural. Pantas saja cantik ... wait! Cantik?

"Fernando, mau sampai kapan kau berdiri di sana?" Teriakan Candy membuyarkan lamunan Orlando. Dia membenarkan kacamata, lalu mengejar Candy yang sudah lebih dulu keluar kamar. Orlando berhenti melangkah saat berada di sebelahnya.

"Aku hidup dengan satu ginjal. Itu pun sudah cukup rusak. Sampai detik ini, aku menunggu donor yang cocok." Candy bercerita tanpa menoleh pada Orlando. Saat dia ingin duduk, Orlando menarik kursi untuknya. "Saat aku berumur 13 tahun, tubuhku terlempar beberapa puluh meter karena tertabrak mobil, yang ternyata berniat mencelakakan Daddy Cleon. Jadi, kalau kau ingin aku cepat mati, silakan pukul tepat di bagian ginjalku. Dalam beberapa menit aku akan terbang menuju surga. Bertemu Mike dan kembali bercinta dengan penuh kerinduan!"

Setelah makan siang, Candy meminta Orlando masuk ke ruang kerjanya. Memang ruangan yang didominasi hitam tersebut dia gunakan untuk mengerjakan pekerjaan kantor. Kedudukannya sebagai *chairwoman*, memang tidak mengharuskan dirinya untuk selalu berada di perusahaan. Dia cukup memantau perkembangan serta masalah yang terjadi dari informasi yang diberikan Tommy.

EBOOK EXCLUSIVE

Orlando berdiri. Kedua matanya menyapu ke sekeliling ruangan. Tidak begitu kaget melihat berbagai jenis senjata yang terpajang rapi di lemari kaca. Terlihat beberapa benda pada lemari sisi kanan dari meja hitam. Borgol perak, cambuk dengan warna merah pada gagangnya, hingga rantai kecil yang melingkar pada kotak oval di tengah. Orlando menelan saliva. Berbagai macam fantasi liar mulai berputar di imajinasinya. Dia paham fungsi dari benda-benda yang dia perhatikan itu.

Candy mengambil dua tas kertas, lalu duduk di meja dengan kedua kaki disilangkan. "Lepas bajumu!"

Suara tajam Candy membuyarkan lamunan Orlando. Kini dia menggeser tatapannya pada bos dominan itu. "*Sorry*?" tanya Orlando. Takut dia salah dengar pada kalimat yang baru saja Candy lontarkan.

"Lepas bajumu atau perlu aku bantu?"

"Lepas baju? Untuk?" Lagi, Orlando memandang benda yang berada di lemari sisi kanan.

Candy menghela napas. "Kalau saya tanya, jangan tanya balik, bisa?" Orlando mengangguk. Ekspresinya bingung sekaligus takut. "Cepat. Lepas baju menjijikkan itu!"

BOOK EXCLUSIVE

Orlando menurut. Dia menarik ujung baju dan melepasnya. Membenarkan letak kacamatanya sebentar, lalu sedikit menunduk malu-malu.

"Wow! *You are so beautiful*!" Candy beranjak dari duduk, lalu menghampiri Orlando yang justru melangkah mundur ketakutan.

"Nona."

Satu tangan Candy terentang. Menyentuh perut Orlando. Merasakan lekukan demi lekukan. Menjamahnya penuh dengan kelembutan. "Betapa sangat disayangkan tubuh seindah ini harus tertutup dengan kaus itu!" tunjuk Candy dengan ringisan jijiknya.

Langkah Orlando terhenti lantaran punggungnya terbentur dinding. Dengan masih berusaha memundurkan tubuh, Candy justru terus saja mendekat padanya. Dengan satu jari, dia mengusap dada pria berkacamata itu. Bergerak mengikuti lekukan dada bidang, turun hingga ke bagian bawah. Terhenti, tepat di bawah pusar perutnya.

Jangan bangun. Please, Junior, keep calm.

Orlando menutup kedua mata, mengatur napas dengan tergesa-gesa. Merapalkan segala doa hingga memikirkan hal yang membuatnya kesal. Menghalau rasa panas yang muncul

EBOOK EXCLUSIVE

dari dalam tubuhnya akibat satu jari Candy yang cukup membuat letupan gairah.

Meledaklah tawa Candy. Dia bahkan harus berpegangan pada bahu Orlando agar tubuhnya tidak terjatuh. Sungguh, dia sangat menikmati reaksi dari pria *nerd* ini. Hiburan terbaik di dunia ini. "*You ever had sex*?"

Suara Candy terdengar seakan-akan sebuah desahan. Kalimat yang sangat sakral bagi Orlando. Ditambah, tangan Candy yang mengusap dada kanannya, membuat sang *playboy* menahan seluruh gejolak panas yang terjadi. Menahan pergolakan sisi liarnya untuk melahap tubuh wanita bertato itu. Dia akui, ini cobaan hidup terberat yang pernah dia lalui selama ini.

BOOK EXCLUSIVE

"Belum?"

Orlando menggeleng. Mengetatkan rahang dan mengepalkan kedua tangan. Tidak tahan lagi, miliknya terbangun di bawah sana.

“Ingin coba denganku untuk yang pertama kalinya?" Orlando kembali menggeleng. "Ha-ha-ha, astaga, kau itu satu-satunya pria berkacamata yang terlalu polos!" Candy berbalik. Dia mengambil tas kertas dan memberikan pada Orlando. "Pakai ini. Malam ini kita akan ke kelab."

Orlando menarik napas panjang. Akhirnya, berakhir juga aksi sentuh menyentuh dan tawaran menggiurkan dari wanita dominan itu. "Kelab?" tanya Orlando yang membuka tas kertas. Mengambil baju dari dalam dan memakainya. Lebih cepat lebih baik. Daripada dirinya bertelanjang dada dan akan kembali menjadi sasaran godaan Candy.

"*Yes*, kelab. Apa kamu suka *clubbing*?" Orlando menggeleng, lagi.

"Ck, selama kau hidup hingga detik ini, apa saja yang sudah kau perbuat? Ini-itu belum pernah." Candy menarik laci meja. Mengambil sepucuk senjata api berukuran kecil berwarna perak. Mengecek peluru di dalamnya sebentar. "Yang aneh dari dirimu adalah, mengapa data dirimu tidak ada di daerah Paragould. Bukankah di dalam CV yang kau berikan pada Moore, kau lahir di sana, di salah satu daerah Arkansas tersebut?"

Shit! Dia sampai mencari tahu sejauh itu.

Orlando memutar otak, mencari alasan tepat. Jangan sampai dia salah menjawab lalu senjata yang dipegang Candy meledak untuk dirinya kali ini. "Saya pun tidak paham, Nona. Setahu saya, dulu balai kota sempat terbakar habis. Semua data warga pun ikut terbakar. Beberapa hari

BOOK EXCLUSIVE

setelah kejadian tersebut, keluarga saya pindah menuju Illinois, tepatnya di Rochester. Itu pun hanya satu tahun."

Kalimat Orlando terhenti saat Candy menaikkan satu jarinya. "Cukup! Saya tidak ingin mendengar cerita hidup seseorang." Dia memasukkan kembali senjata apinya ke laci. Orlando bernapas lega. Tadi ... miliknya yang tersiksa, sekarang kejiwaannya yang terguncang. Namun, bukan Orlando namanya bila mudah menyerah. Dia bahkan sudah mulai bisa menyesuaikan diri dengan sifat dominan, arogan, dan gila Candy. Mulai menikmati detak jantungnya yang selalu kacau saat berada di dekat wanita penyuka senjata itu.

Candy duduk di kursi hitam besar. Wajahnya berubah. Terlihat lelah dan hanya terdiam. "Nona?" Panggil Orlando.

"Duduklah. Apa kau tidak lelah berdiri terus?" Nada ketus yang Candy keluarkan. "Malam ini kita akan bertemu dengan salah satu Kartel. Siapa mereka dan untuk apa, kau tidak perlu tahu. Kau hanya bertugas untuk menemaniku dan mengingatkanku agar tidak terlalu banyak mengonsumi alkohol. Dan mulai besok, kau cukup datang ke rumahku selama Tommy bertugas menemani Daddy Harris. Apa kau bisa memakai senjata api?"

Seperti biasa, Orlando hanya menggeleng. Kali ini dia jujur. Jangankan memakai senjata api, memegangnya saja belum pernah.

"Mulai besok kau belajar denganku. Apa kau bisa beladiri?"

"Karate!"

"Wow. Tidak terlalu cupu juga ternyata. Baguslah kalau begitu. Suatu hari nanti, praktikkan di ranjang beberapa posisi dalam karate." Terkikik sebentar, Candy kembali melanjutkan. "Maksudku jurus karate. Siapa tahu bisa menjadi referensi kegiatan bercinta kita nanti."

Imajinasi yang bagus. Aku akan tunggu!

"Setahu saya, kau tidak mempunyai asuransi kesehatan. Jadi, kalau nanti malam terjadi sesuatu dengan dirimu atau bahkan nyawamu ikut melayang, Moore yang akan menanggung itu semua. Ini dokumen yang harus kau tanda tangani. Kerugian Moore apabila kau tewas saat bertugas!"

Holy shit! *Baru saja aku berimajinasi, sudah disodorkan surat kematian!*

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 3

MOBIL TERMAHAL di dunia itu berhenti di depan lobi Standard Hotel New York. Candy dan Orlando keluar dari mobil. Terlihat sekali kalau Candy sudah terbiasa datang ke tempat tersebut. Dia melemparkan kunci mobil pada salah satu petugas yang memakai jas formal. Lelaki itu tersenyum dan menunduk sebentar.

Mereka memasuki lobi lalu menuju lift. "Anda sudah sering datang ke kelab ini, Nona?" tanya Orlando. Sang *playboy* yang tidak kalah jangkauan pergaulan malamnya, mulai dilanda kepanikan. Pasalnya, kelab yang dia masuki itu pun menjadi salah satu kelab langganannya. Dia kini hanya berharap, Peter menjalankan tugasnya dengan baik. Membungkam beberapa pelayan, *bartender*, hingga manajer kelab.

"Beberapa kali. Aku tidak begitu suka kelab. Lebih baik aku menghabiskan malamku berdesah penuh peluh di ranjang, daripada berjoget tidak jelas di dalam sana!"

Candy menyapu pandangannya saat lift terbuka di lantai 18, melangkah memasuki Boom-Boom Room Club, kelab favorit para model, desainer hingga selebriti. Salah seorang pelayan menghampiri dirinya. "Selamat malam, Nona Candy. Silakan ikuti saya!"

Candy mengangguk dan mengikuti langkah pelayan tersebut menuju sebuah ruangan, yang interiornya berdesain *lush* dari gabungan kayu gelap dan kursi yang disepuh dengan sofa retro putih. Seorang pria duduk sembari memegang dokumen. Di masing sisinya, berdiri pengawal di mana satu tangan bersembunyi di balik jas yang tengah mereka kenakan, menggenggam sebuah senjata api yang cukup Candy pahami.

"Kau tunggu saja di luar. Aku tidak akan lama." Cindy memberikan kode pada pelayan agar membawa Orlando keluar. Lalu setelah itu, Orlando hanya bisa mendengar Candy memanggil nama seseorang sebelum pintu ruang VIP tersebut tertutup.

Orlando memilih untuk berdiri tidak jauh dari pintu. Selama di dalam sana, dia tetap harus fokus dalam penyamarannya. Tiap titik di sudut ruangan itu terdapat CCTV. Salah langkah sedikit saja, Candy pasti bisa mengetahui identitasnya. Atau parahnya, pelayan yang

EBOOK EXCLUSIVE

beberapa Orlando lihat tengah memperhatikan, pasti suruhan Candy.

Tidak lama memang. Candy keluar dari ruangan khusus di kelab tersebut. Dia berjalan santai menghampiri Orlando, merentangkan kedua tangan dan melingkarkan pada tengkuknya. Sontak, Orlando dibuat panik. Dia mengendus sedikit saat wajahnya berhadapan dengan Candy.

"Aku tidak mabuk, Fernando!" Seakan-akan Candy tahu apa yang sekretarisnya itu lakukan. "Aku hanya ingin sedikit bersantai malam ini. Bagaimana kalau kita ke bar?"

Orlando hanya mengangguk. Saat akan menggeser tubuhnya untuk mulai melangkah, tangan Candy menahan. "Kenapa, Nona? Anda sakit lagi?" Orlando mengeluarkan raut wajah khawatir dengan kedua tangan bersiap memegang pinggang Candy.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku bukan wanita lemah macam itu, tampan! Hanya ...." Candy menarik tengkuk Orlando. Mencumbu bibirnya dengan kasar. Sang *playboy* itu pun membelalakkan kedua mata. Dirinya memang sudah terbiasa dengan sebuah ciuman. Namun, bukan tida-tiba seperti ini. Dan tentu bukan wanita duluan yang memulai.

Candy melepaskan cumbuan itu dengan menggigit bibir Orlando. Menariknya hingga terlepas. Sedikit meringis

kesakitan, Orlando membenarkan kacamata. "*Thankyou*!" Candy lalu menoleh pada seorang pria yang menatapnya dengan raut penuh emosi.

Pria berjas itu melangkah cepat menghampiri keduanya. Baru saja Orlando ingin ikut menoleh, kerah bajunya lebih dulu ditarik. Tubuhnya bergeser cukup jauh dari posisi awal. Lalu, sebuah pukulan menghantam kencang tepat di wajahnya. Bukan hanya satu, tetapi pukulan demi pukulan menyusul untuk dirinya. Dia sempat melawan walaupun pada akhirnya, kedua tangan Orlando tertahan oleh dua orang yang dia yakini pasti anak buah dari pria di depannya itu.

Pria berjas kembali melayangkan pukulan. Kali ini berkali-kali di bagian perut Orlando. Darah segar yang mengalir dari hidung, ujung bibirnya yang pecah, kini bertambah. Dia memuntahkan sedikit dari dari dalam mulut.

"Kalau sampai dia mati. Jangan harap aku akan memaafkanmu, Nicholas!" Candy yang hanya bersandar pada dinding dan menonton adegan mengenaskan Orlando, akhirnya angkat bicara.

Nicholas membenarkan jas dan menghampiri Candy. Dia menarik pinggang dan mencumbu bibir Candy. Beberapa detik yang Candy lakukan hanya diam tanpa membalasnya.

BOOK EXCLUSIVE

Dia lalu menarik satu tangan Nicholas. Memutarnya hingga tubuhnya terlepas, membawa tangan Nicholas ke belakang. Dengan mudah dia mengunci tangan tersebut dan membuatnya mengaduh kesakitan.

"Aku pulang dulu. Kapan-kapan kita bertemu lagi. Lepaskan dia!" teriak Candy yang lalu diikuti oleh dua orang yang tengah mencengkeram lengan Orlando. Candy melepas tangan Nicholas, berganti menarik lengan Orlando.

"Setidaknya malamku cukup indah, setelah mengeluarkan semua emosiku karena rindu dirimu yang berada di atasku." Nicholas menyeringai dingin.

Candy membopong Orlando yang sudah cukup babak belur. Dia berhenti sebentar untuk membalas ucapan Nicholas. "Tidak akan ada lagi hubungan di antara kita. Ingat, kita itu saudara kandung, Nico!"

"Cih, itu semua belum terbukti benar, Dy!"

"*Whatever*!" Candy lalu meninggalkan Nicholas. Membawa sekretarisnya yang penuh luka. Candy menarik kacamata Orlando yang sudah pecah. Membuangnya ke tempat sampah sebelum memasuki lift.

"Duduk!" perintah Candy agar Orlando duduk di tempat tidur miliknya. Wanita itu melepas jaket kulit hitam.

BOOK EXCLUSIVE

Melemparnya asal dan berteriak memanggil pelayan rumah. Seorang wanita datang dengan tergesa-gesa. "Ambilkan air hangat, handuk kecil, dan *first aid box*."

Candy kembali pada Orlando. Berdiri di depannya, mengangkat wajah pria tersebut dengan satu tangan untuk memperhatikan beberapa luka pada wajah. "Lepas bajumu. Aku jijik melihat banyak darah!" Lekas, Orlando membukanya. Kini, Candy bisa melihat dengan jelas, memar pada bagian perut sekretarisnya itu.

"Aku pulang saja. Tidak perlu diobati." Candy bisa jelas mendengar nada ketus dari kalimat yang Orlando keluarkan. Belum sempat tubuhnya bangkit, Candy lebih dulu menduduki. Naik ke pangkuan Orlando sama seperti di ruang kerja saat itu.

"Kau marah?" tanya Candy yang melingkarkan kedua tangan pada bahunya. "Tadi kau bilang, kau bisa karate. Jadi aku pikir, kau bisa melawan Senator Nicholas!"

Ah ya, dia senator dari partai republik. Pantas aku tidak asing dengan wajahnya.

"Kau bisa marah juga ternyata!" Candy menahan tawa. Saat ketukan pintu terdengar, dia berdiri. Membuka dan mengambil segala perlengkapan untuk mengobati sekretaris cupunya itu.

BOOK EXCLUSIVE

"Saya bilang tidak perlu, Nona! Saya bisa mengobatinya sendiri." Tidak ada jawaban dari Candy, yang ada wanita itu mulai mengompres luka pada hidung Orlando, dan mengelap sisa darah dengan hati-hati.

Orlando menatap wajah Candy dari jarak sangat dekat. Memperhatikan kedua mata, hidung kecil mancung dan terakhir bibir ranum yang sempat dia cicipi tadi.

"Apa kau ingin bertanya sesuatu, Fernando?"

Oke. Setelah gila, ternyata dia bisa membaca isi pikiran manusia! "Apa boleh?"

"Silakan." Candy kini memberikan obat antiseptik pada luka Orlando. Saat kapas basah menekan luka, dia mengaduh, mengakibatkan Candy terlihat merasa bersalah.

Kaget dengan reaksi Candy yang bagi Orlando seakan-akan berubah menjadi seorang wanita manis. Bukan dominan seperti biasanya. "Tidak apa-apa. Hanya perih sedikit," ucap Orlando yang berharap bosnya itu melanjutkan pekerjaannya.

"Maaf. Aku akan lebih pelan-pelan lagi." Dia kembali menekan kapas. "Kau pasti ingin bertanya mengenai pria di dalam ruang VIP itu, bukan?" Orlando mengangguk.

"Dia ayah biologis saya."

"Bagaimana ...."

BOOK EXCLUSIVE

"Selama ini aku mencari tahu asal-usulku. Tidak sulit bagi Moore, untuk mengetahui itu semua. Yang tidak kusangka, dia sang ketua Kartel adalah ayah biologisku." Candy kini memberikan plester cokelat pada batang hidung Orlando. Setelah selesai dia kembali melanjutkan ceritanya. "Tua bangka berengsek itu telah memperkosa ibuku. Dia bahkan menguncinya di rumah, menjadikannya tahanan selama beberapa bulan hingga hamil. Aku yang berada di dalam kandungannya."

Entah apa yang terjadi pada diri Orlando, dia mengusap bahu Candy. Seakan-akan dia ikut merasakan segaris rasa perih saat mendengar apa yang baru saja Candy ceritakan.

"Ibuku berhasil melepaskan diri. Dia ditolong seorang biarawati. Melahirkan diriku di salah satu rumah yatim piatu, tempatnya bersembunyi. Keberadaannya sempat tercium oleh anak buah tua bangka itu. Ibuku melarikan diri, meninggalkan aku di sana agar tidak ikut tertangkap olehnya." Tidak ada raut sedih yang tampak pada wajah Candy, melainkan emosi. "Kini aku mencari celah untuk membunuhnya."

"Anda ingin membunuh ayah kandung Anda sendiri?"

"Dia hanya seorang pria yang dengan secara sengaja menyumbangkan spermanya ke rahim ibuku. Dia itu lebih

tepat disebut iblis. Dan aku menginginkan ginjalnya." Candy berdiri. Dia berjalan menuju pintu kaca balkon kamar untuk memandang gelapnya langit malam. "Sampai detik ini, aku masih mencari tahu keberadaan ibuku yang mungkin masih hidup. Hanya tua bangka berengsek itu yang mengetahuinya."

Orlando berdiri, menghampiri Candy yang berbalik menghadap dirinya. Tanpa berbicara sepatah kata pun, Orlando menarik tubuh bosnya itu lalu mendekapnya cukup erat.

EBOOK EXCLUSIVE

Jangan mengharapkan adegan romantis terjadi di antara keduanya tadi malam. Candy yang tengah dipeluk oleh Orlando justru mengambil kesempatan untuk meraba punggung, hingga meremas bokong pria berkacamata itu. Gerakan reflek dari Orlando yang melepas pelukan, membuat Candy tertawa terbahak-bahak.

Candy memang bukan wanita biasa. Begitu yang terpikirkan oleh Orlando malam itu. Wanita gila yang mulai membuat pria cupu penasaran dengan sisi lain dari seorang dominan itu, memerintahkan dirinya untuk menginap, menempati kamar tamu.

"Pagi, Nona!" sapa Orlando yang sudah berdiri di belakang kursi. Menariknya untuk Candy duduki. Lalu, dia duduk pada kursi di sebelahnya.

Candy mengambil gelas. Meminum air sebentar, lalu memperhatikan Orlando yang sudah mulai memakan roti bakar. "Dari mana kau mendapatkan kacamata itu?"

Orlando berhenti sejenak. "Saya punya cadangan, Nona. Dan ini yang terakhir."

"Baguslah. Aku baru saja ingin menyuruhmu untuk membelinya. Mukamu hari ini hancur sekali. Memarnya sudah mulai membiru. Nanti jangan lupa untuk mengompresnya kembali." Candy lalu beralih pada sarapannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Orlando meminum jus jeruk sebentar. Dia berdeham sebelum berbicara. "Nona, sebagai sekretaris Anda ...."

"Ingin tanya apa?" Candy memotong ucapan Orlando. Berkata tanpa menoleh sedikit pun.

Sudah aku bilang, dia bisa membaca isi pikiran manusia! Mengerikan!

"Anda dengan Senator ...."

"Dia anak dari hasil pembuahan si tua bangka, dengan seorang pelacur yang lalu dinikahinya." Orlando hanya ber-oh ria. "Jadi ... kita berdua masih berasal dari sperma yang

sama, walaupun berbeda rahim." Candy kembali meminum airnya. Dia kini menumpu kedua tangan dan memandang Orlando. "Setelah kematian Mike, kami berhubungan. Baru beberapa bulan belakangan ini, aku baru tahu dia ternyata anak dari si tua bangka berengsek itu!"

"Apa Tuan—Ayah biologis Anda itu—tahu, kalau Anda adalah anaknya?"

Candy menggeleng. "Tidak! Yang tahu hanya Tommy, Nicholas dan ... kau!"

"Saya? Kenapa Anda begitu percaya dengan saya?"

"Kata siapa aku percaya denganmu, Tuan Fernando? Itu hanya kebetulan saja. Tadi malam, kau secara tidak sengaja mendengar apa yang aku katakan." Candy menggenggam pisau makan dan menunjuk ke arah Orlando dengan pisau tersebut. "Setidaknya, kau paham apa konsekuensinya kalau sampai berita ini sampai bocor!"

Orlando mengangguk.

"*Wanna date me*?" goda Candy pada Orlando yang sudah berdiri mengikuti langkahnya menuju satu pintu cokelat gelap.

"Maksudnya, Nona?"

"Kita kencan. *Anyway*, apa kau punya seorang kekasih?" Candy membuka kunci pintu tersebut.

"Tidak."

"Sudah berapa kali kau berpacaran?"

"Dua." *Dua ratus, atau mungkin lebih, sebenarnya.*

"Kapan terakhir kalinya?"

"Dua tahun lalu!" *Dua minggu lalu, mungkin.*

"Kasihan. Pasti kau kekeringan selama ini. Kalau begitu, hari ini aku akan membuatmu berkeringat!" Pintu cokelat gelap itu terbuka. Hanya sebuah lorong menuju bawah dengan beberapa anak tangga. Penerangan cukup jelas, hingga memperlihatkan dinding masing-masing sisi yang berwarna hitam kelam. "Turun!"

Candy melangkah lebih dahulu dan disusul oleh Orlando dengan menelan saliva terlebih dahulu. Dia ingat pernah menonton film dan lorong seperti ini mengingatkannya dengan tempat eksekusi menyeramkan. Tubuh pria berkacamata itu bergidik.

Sesampainya di ujung anak tangga, dia memasuki ruangan yang didominasi putih. Terdapat sekat-sekat yang terbuat dari kayu hitam. Bagian ujung, terdapat karton bergambar seseorang yang berdiri. "Ruangan latihan menembak. Kita belajar sekarang."

Candy mengambil kacamata plastik serta penutup telinga. "Karena kau memakai kacamata, lebih baik ini tidak usah.

EBOOK EXCLUSIVE

Jadi, pakai penutup telinga saja." Tidak memberikan benda tersebut, Candy justru memakaikan penutup telinga melalui kepala Orlando. Dengan setengah berjinjit dan tubuh hampir menempel erat, Orlando menyinggungkan senyum saat wajahnya terlalu dekat dengan bosnya itu.

Entah apa yang terjadi. Tubuh Candy sedikit terdorong ke depan yang mengakibatkan Orlando mencengkeram pinggang kecil miliknya. "Ups!" Hanya itu yang keluar dari bibir basah di hadapannya. Sungguh, andai Orlando tidak melirik lebih dulu deretan senjata di depan, mungkin sekarang dia sudah mengangkat tubuh wanita itu. Menikmatinya, membuktikan bahwa dirinya bukanlah pria cupu. Beruntung otak normalnya lebih mendahulukan rasa takut, akibat senjata api yang siap meledakkan kepala.

Kenapa susah sekali untuk tidak bangkit karena wanita gila ini!

"Sudah. Telingamu itu besar atau bagaimana. Pakai penutup telinga saja susah."

"*Sorry*?" Orlando mengerutkan kening. Pasalnya, dia tidak mendengar apa yang Candy katakan.

Candy menggeser sedikit penutup telinga yang terpasang di telinga Orlando. "Lupa kalau tertutup. Ini ambil. Tembak!" Dia memberikan pistol berlaras panjang.

Orlando menurut. Dengan mudah dia menembak sasaran kertas karton yang berada di ujung ruangan. Jangankan tepat sasaran pada lingkaran hitam di bagian tengah. Pelurunya saja tidak mengenai ujung kertas sama sekali.

Candy tertawa kencang. Dia bergerak ke belakang tubuh Orlando. Menarik pinggang. Mendorong punggung. Membenarkan kedua bahu dan terakhir melangkah ke depan tubuhnya untuk membenarkan posisi lengan. "Arahkan ke bawah. Kokang pistolnya. Lalu angkat kembali dengan posisi sempurna tadi."

Orlando melaksanakan semua perintah Candy. Senjata meledak. Satu selongsong peluru keluar. Candy tersenyum. "*Not bad*. Setidaknya hanya mengenai ujung rambut kalau melihat dari gambarnya."

BOOKEXCLUSIVE

Pria cupu itu membenarkan kacamata. Ikut tersenyum puas. Sayang tidak berapa lama, dia mengaduh kesakitan. "Bahuku!"

"Sakit? Begitulah kalau posisimu salah. Tekanan pistol akan membuat bahumu seperti terpukul. Sini duduk!"

Candy membawa tubuh Orlando duduk di salah satu sofa. Membantunya untuk melepaskan penutup kepala, lalu menarik bahu Orlando sebentar. "Apa masih sakit?"

Orlando menggeleng. Dia lalu berbalik menghadap Candy. "Ingin tanya apa?" tanya Candy.

"Kenapa Anda selalu tahu kalau saya ingin bertanya?"

"Aku punya kekuatan super," jawab asal Candy.

"Apa yang Anda takuti di dunia ini?" Sebuah nada lembut dan tenang, serta tatapan tajam dari Orlando, membuat Candy terpaku sejenak. Menikmati manik cokelat yang ternyata dapat membuatnya merasakan sebuah kedamaian.

"Jatuh cinta."

Keduanya kembali ke ruang kerja Candy. Bosnya itu mengambil sebilah pedang dengan sampul kayu hitam, terdapat tulisan beraksara Jepang berwarna emas. Candy tidak bersuara, dia hanya menarik pedang tersebut. Memperhatikan kilauan besi tajam yang menggugah dirinya untuk mencoba memotong sesuatu.

"Nona?"

"Ini katana," jawab Candy.

"Kenapa Anda takut untuk jatuh cinta?" Sebuah pertanyaan dari Orlando yang membuat Candy mendelik kaget.

Wanita bertato itu mencengkeram gagang pedang dengan kedua tangan. Tegak lurus dengan ujung mata pedang

BOOK EXCLUSIVE

mengarah pada Orlando. "Katana ini adalah salah satu jenis pedang yang terkenal di dunia." Candy berusaha mengalihkan pertanyaan sekretarisnya itu.

Kali ini Orlando melangkah maju. Menatap tajam pada dua manik cokelat di depannya itu. "Apa Anda pernah jatuh cinta?"

"Kau ingin mencoba, seberapa tajam katana ini?" Orlando tidak menjawab. Dia hanya melirik sebentar pada ujung mata katana, kedua posisi lengan Candy yang dia tahu bukan posisi siap untuk menyerang.

Candy mengangkat katana, menghantam sisi bahu Orlando. Hampir beberapa sentimeter, Orlando pasti terluka terkena sayatan tajamnya besi tipis itu. Gerakan menghindar yang dia lakukan, menyelamatkan nyawanya kali ini. "*Good.* Reflekmu bagus!" Hanya itu yang keluar dari bibir Candy. Dia berbalik, memasukkan kembali katana sarungnya.

"Nona?" Orlando kembali memajukan langkah. Menghampiri Candy yang hanya berdiri, memandang jendela dengan terdiam.

"Jatuh cinta. Bahkan membicarakan masalah cinta saja, membuatmu menjadi lemah!" Candy berbalik. Sempat terkejut sebentar lantaran Orlando terlalu dekat jaraknya.

BOOKEXCLUSIVE

"Kau tahu kenapa aku menyukai senjata?" Orlando menggeleng.

"Senjata itu identik dengan pertempuran, nafsu, dan juga kekejaman. Di satu sisi, senjata juga menjadi alat untuk manusia menjadi aman." Candy maju satu langkah ke depan. Tubuhnya mendekat pada Orlando. Dua tangan dia taruh di dada bidang sekretarisnya itu. "Dua sisi dari kegunaan senjata. Sama seperti kehidupan. Bagaimana cara kita untuk melihat hidup kita dulu, sekarang dan nanti. Selalu ada dua cara, dua sisi yang berbeda."

"Lalu, bagaimana ...." Kalimat Orlando terputus akibat bibir Candy menutup bibirnya lebih dahulu. Hanya kecupan sekilas.

"Senjata itu bukan hanya apa yang kamu lihat di sini. Kursi itu, meja atau bahkan tangan ini." Candy mengangkat tangannya sebentar, lalu kembali menaruhnya di dada Orlando. Kali ini, dia bergerak perlahan. Mengusap serta menikmati sebuah rasa hangat pada telapak tangannya. "Semua bisa menjadi senjata apabila kau inginkan. Sama seperti hidup. Apa yang kau lakukan sekarang bahkan kalimat yang keluar dari bibir manismu itu, bisa menjadi senjata nantinya."

BOOK EXCLUSIVE

Candy berbalik. Dia kembali memandang jendela. "Tinggal nanti kau lihat, ke mana arah laras senjata itu meledak. Orang yang menjadi sasaranmu ataukah justru dirimu sendiri."

"Apa hubungannya senjata dengan cinta?"

"Efek berbahaya dari senjata adalah luka. Sama dengan cinta."

Tidak ada rasa takut dalam diri Orlando kali ini. Dia taruh kedua tangan pada bahu Candy. Bosnya itu berbalik. Menatap manik cokelat Orlando dari balik kacamatanya. Sekretarisnya itu tahu, hanya tatapan sedih yang ada di sana.

Gotcha! Aku tahu apa kelemahanmu, wanita gila!

"Apa Anda pernah jatuh cinta?" Orlando memberikan tatapan teduh nan tajam padanya, berusaha memanipulasi keadaan. Berusaha membuat di antara keduanya menjadi keadaan yang cukup intim, seakan-akan berbicara dari hati ke hati. Tidak ada jawaban dari Candy. Dia hanya menatap Orlando dengan raut wajah datar. Sekuat tenaga agar tidak menampilkan apa yang dia rasakan. "Apa Anda tahu, kalau cinta juga bisa membuat efek aman?"

"Oh ya? Yang aku tahu, kalau kita bercinta agar aman, kita harus menggunakan kondom."

EBOOK EXCLUSIVE

"Ck, bukan itu maksud saya, Nona." Orlando memijat ujung keningnya.

Candy tergelak. "Saya paham, cupu! Ah ya, bagaimana kalau panggilan sayang aku untukmu adalah si cupu. Pas dengan ...." Candy menaikkan satu jari. Mengarahkannya pada tubuh Orlando. Bergerak dari atas hingga bawah.

"Panggilan sayang? Memangnya Anda sayang sama saya?" Sebuah pertanyaan lugu dari si Cupu membuat seorang wanita dominan terdiam.

Keheningan di antara keduanya yang berusaha memengaruhi satu sama lain itu pecah, akibat seorang pria membuka pintu ruang kerja dengan kasar. Orlando berbalik. Sedangkan Candy, menggeser sedikit karena terhalang tubuh pria berkacamata tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

"Halo, Senator." sapa Candy.

"Ternyata benar!" Kilatan mata sang senator yang menggambarkan emosi, mengarah pada Orlando. "Jadi, si jelek ini menginap di sini?"

"*Calm down*, Man! Perkenalkan, Si Cupu, sekretaris baruku!" Candy menunjuk Orlando, seakan-akan dia adalah sebuah tropi yang sangat dibanggakan.

Nicholas melipat kening lalu memandang Candy. "Dia ... sekretarismu?" Sang Senator yang tidak percaya dengan apa yang dilontarkan Candy, mendadak terbahak.

Candy mendelik tak acuh. Dia menggeleng lalu duduk di kursi hitam besarnya.

"Maksudmu, dia itu mainanmu sekarang?" Nicholas melangkah. Terhenti di depan Orlando. Wajahnya menyiratkan keangkuhan serta emosi yang membludak. "Akan aku pastikan, sebelum fajar besok. Kau sudah menjadi mayat. Kalau perlu, mayatmu tidak akan dikenali oleh siapa pun."

"Tidak ada yang akan menyentuhnya, Nic! *He's mine*! Hanya aku yang boleh menguliti tubuhnya."

"Terserah. Asal dia tidak menyentuhmu. Tidak ada yang boleh menaiki tubuhmu selain aku!" Nicholas menepuk pipi kiri Orlando. Hampir saja dia meludahi wajahnya, kalau saja Candy tidak mendorong tubuh Nic mundur, menjauh dari Si Cupu yang tengah diperebutkan.

"Tidak ada lagi hubungan di antara kita, Nic. Ingat, kita itu sedarah. Ugh, sekarang saja aku sudah mual pernah ... astaga, mengingat ternyata kau itu kakakku!" Candy bergidik.

BOOKEXCLUSIVE

Nicholas kini tertuju pada Candy. Dia mencengkeram rahang wanita bertato itu hingga wajahnya mendongak. "Aku. Tidak. Peduli. Kau adalah wanita yang aku cintai. Aku akan menjadi pemimpin di negara ini. Dan kau, akan menjadi ibu negara yang dicintai oleh rakyatnya, dan cinta penuh dariku!"

Candy memberontak. Sayang, rasa sakit pada pinggangnya mulai terasa. Dia meringis menahan sakit. "Jangan harap, Senator! Sudah aku bilang hubungan kita ...." Nicholas melepaskan cengkeraman. Tubuhnya terpelanting ke belakang. Orlando mendorongnya dan menarik tubuh Candy ke dalam dekapan, melindunginya dengan posesif.

"Saya rasa di kelab kemarin terdapat beberapa CCTV yang merekam aksi Anda pada saya, Tuan Nicholas! Dan saya yakin, Moore bisa mendapatkannya jauh sebelum Anda menghapus itu semua. Kalau tidak salah, jadwal Anda minggu depan adalah memberikan kuliah tamu di Cambrige. Bagaimana kalau video itu disebarkan terlebih dahulu?" Tidak ada Orlando si cupu. Kali ini, dia menampilkan wajah aslinya. Seorang Orlando yang ternyata cukup terkenal dengan sifat diktator. "Saya tidak main-main kalau menyangkut kehidupan Nona Candy. Dia tanggung jawab

BOOK EXCLUSIVE

saya sekarang. Atau Anda, bisa berhadapan langsung pada Tuan Moore."

Nicholas berdiri. Menepuk jas dan merapikannya dengan angkuh. Tidak ada kata yang keluar darinya. Dia berbalik, keluar dari ruang kerja dengan membanting pintu cukup kencang. Orlando beralih pada Candy, dan mengendurkan dekapan.

"Anda tidak apa-apa, Nona? Apa obatnya sudah diminum?" Orlando memandang wajah manis Candy yang berada di dadanya, dengan segenap rasa khawatir.

"*You are not nerd anymore*. Mulai hari ini, pindah ke rumah ini. Tinggal bersamaku, sampai waktu yang tidak ditentukan!"

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 4

AKHIRNYA MALAM TADI, Orlando tidak beranjak dari kediaman Candy. Pagi ini, sama seperti kemarin, Dia sudah lebih dulu berada di ruang makan. "Pagi, Nona!" Kali ini dia menampilkan senyuman yang baginya teramat manis. Tidak ada satu pun wanita yang pernah dia berikan senyuman memikat seperti itu. Namun, kali ini pengecualian. Meski Candy tetap tak acuh, justru meminum jusnya.

Candy tidak berselera dengan menu sarapan di hadapannya. Dia beralih pada Orlando. "Antar aku ke apartemenmu sekarang!"

"Uhuk!" Orlando yang santai meminum jus, tersedak seketika mendengar kalimat Candy. Dia mengusap bibir dan berkata, "Untuk apa, Nona? Apartemen saya kecil. Kumuh."

Tangan Candy terangkat. "Lalu kita sarapan di kafe. Ambil kunci mobil di laci itu. Pilih saja, kau ingin mengendarai mobil yang mana. Aku tunggu 5 menit lagi. Aku akan berganti baju dulu." Candy meninggalkan Orlando

yang terkejut dan bingung. Tidak terpikirkan kalau bosnya itu akan sidak ke apartemennya.

Pria berkacamata itu menarik laci, mengambil satu kunci mobil. Dia lekas berlari kecil memasuki kamar dan beralih ke kamar mandi. Menulis pesan singkat pada Peter untuk membereskan isi apartemen. Terutama, isi laci di samping tempat tidurnya.

"CUPU!" teriak Candy dari lantai bawah.

Orlando berlari. Menuruni anak tangga sembari membenarkan kacamata. "Siap, Nona. Siap!" ucapnya dengan napas terengah-engah.

Candy mengikik geli. Betapa lucunya Orlando di matanya kini. Bukan berjalan menuju pintu utama, Candy justru menghampiri Orlando. Satu tangannya terentang ke atas kepala. Merapikan rambut Orlando dengan senyuman yang terlihat bahagia. Lelaki berkacamata itu terdiam, menikmati apa yang Candy perbuat. Dia tidak sadar, detak jantungnya kali ini berbeda dari biasanya. Dia tidak sadar, garis hangat mulai terbentuk di hatinya. Dan dia jauh tidak sadar, saat bibirnya pun mulai membentuk lengkungan berbentuk senyuman.

Candy berbalik. Melangkah lebih dahulu, lalu disusul Orlando. Sekretarisnya itu membukakan pintu dan Candy

EBOOK EXCLUSIVE

memasukinya. Saat akan menjalankan mobil, Candy meraba bagian bawah kursi, menarik sepucuk senjata api berlaras pendek. "Wooo! Kenapa bisa ada senjata di sana?" tanya Orlando yang kaget.

"Tiap kendaraanku terdapat minimal satu senjata di dalamnya," jawab santai Candy. "Walther P99. Pistol semi otomatis buatan Jerman. Aku suka sekali dengan bentuknya. Unik, tapi juga menampilkan senjata yang cukup berbahaya. Lihat, cantik, bukan?" Candy memeriksa isi peluru serta kondisi senjata api tersebut. Setelah merasa puas, dia kembalikan ke bawah kursinya.

"Kenapa Anda selalu membawa senjata?"

"Karena kita tidak tahu, kapan bencana akan datang."

"Saya tidak paham." Orlando menghentikan mobil saat lampu berubah menjadi merah. "Memangnya nyawa Anda selalu terancam? Kenapa tidak menghubungi kepolisian saja?"

"Untuk menjadi seorang yang berkuasa itu tidaklah mudah."

Orlando mengangguk. Kedudukan dia sebenarnya pun tidak jauh berbeda dari Candy. Hanya saja, Orlando di jalur bisnis yang aman. Sedangkan Candy, yang dia baru tahu

BOOK EXCLUSIVE

kini, ternyata berhubungan dengan Kartel dan entah apa lagi.

Orlando menepikan mobil di badan jalan. Maklum saja, bukan apartemen mewah. Untuk sekadar parkir pun, harus berebutan dengan penghuni ataupun pedestrian lain. Belum lagi, biaya parkir yang terbilang mahal untuk Kota New York. Candy keluar lebih dulu, disusul Orlando. Dia membukakan pintu besi besar berwarna merah kumal. Sebuah pintu yang diapit oleh dua toko kecil di sampingnya.

Lorong gelap dan sempit, tidak membuat Candy bergidik. Dia terlihat biasa saja dengan raut wajah datar. Mereka menaiki beberapa anak tangga, menuju lantai dua, dan terhenti pada pintu berwarna sama, tetapi kali ini jauh lebih bagus kondisinya. Orlando membukakan pintu apartemen untuk Candy. "Silakan, Nona!"

Candy memasukinya, lalu matanya menyapu ke sekeliling. Cukup kumuh, tetapi juga nyaman menurut Candy. Dia berjalan mendekati jendela yang tidak begitu besar, hanya sebatas pinggang saja, lalu menatap riuhnya para manusia yang berjalan di bawah sana.

"Ah." Candy mengaduh.

Orlando berlari. Menaruh kedua tangan pada bahu Candy. "Duduk dulu!"

BOOK EXCLUSIVE

Candy menggeleng. "Angkat aku!"

Orlando melipat kening seketika, dan mengusap telinga. Dia pasti salah dengar.

"Helo, Cupu! Tolong angkat aku dan bawa aku ke sofa hancur itu!" Candy menahan tawanya. Dia benar-benar menyukai ekspresi wajah bingung Orlando.

"Nona, mau saya ...." Kehabisan kata-kata, Orlando hanya menggaruk kepala.

Candy mengangguk. Melingkarkan dua tangan pada tengkuk Orlando. Pria cupu itu menarik napas sebentar, lalu mengangkat tubuh Candy pelan. Hati-hati dia melangkah. Perlahan direbahkan tubuh Candy di sofa. "*Thanks*!"

"Apa tadi obatnya sudah Anda minum?"

"Obatnya tidak membantu. Ginjalku tetap saja rusak. Makin cepat si tua bangka itu mati, makin cepat nyawaku selamat!" Candy terduduk lemah.

Orlando ikut duduk di samping. "Memangnya selama ini tidak ada donor yang cocok?"

"Aku hanya ingin ginjalnya. Dan, salah satu indikator kecocokan adalah dari golongan darah." Candy mengangkat kedua bahu. Dia kini beralih pada pintu abu-abu tidak jauh dari tempatnya duduk. "Itu kamarmu?"

BOOK EXCLUSIVE

Orlando berlari mengikuti Candy yang sudah lebih dulu membuka pintu tersebut. "Rapi sekali. Kau yang merapikan atau ada orang yang kau pekerjakan?"

"Saya sendiri, Nona!"

Candy duduk di pinggir tempat tidur. Menyilangkan kedua kaki jenjangnya yang terekspos karena hanya memakai celana *jeans* pendek. Kedua tangan dia taruh di sisi tubuh, menengadahkan kepala sembari menutup mata, juga membasahi bibir bawah dengan menggigitnya.

Orlando menatap pemandangan di depannya dengan air liur yang mengalir deras. Menatap sepasang kaki indah, pinggang ramping, dada Candy yang menonjol yang dia yakin sangat pas untuk kedua tangannya berada di sana. Dan terakhir, leher jenjang Candy yang menggugahnya untuk menempelkan bibir, sembari mendengarkan desahan dari bos dominannya itu. Orlando berusaha mengalihkan gairah panas tubuhnya. Dia melangkah menuju jendela kamar, membukanya hingga angin sejuk bertiup memasuki kamar.

"Ajak aku berkencan hari ini, Tuan Fernando!"

Kalimat Candy membuyarkan lamunan Orlando yang menatap jendela. Dia berbalik. "Anda ingin ke mana, Nona?"

"Biasanya kau membawa pacarmu ke mana?"

BOOK EXCLUSIVE

Ke kamar pastinya. "Bagaimana kalau makan es krim? Aku rasa cocok sekali di saat *summer* seperti ini."

Candy menimang-nimang sebentar. "Lalu setelah itu?"

Pindah ke kamar mandi. "Ke bioskop. Menonton film yang tengah diputar sekarang!"

"*Bored.* Apa tidak ada tempat selain itu?"

Di dapur juga bisa. Aku siap di berbagai tempat. Juniorku selalu siap sedia, Nona! "Hanya jalan-jalan santai di taman. Aku rasa itu yang paling aku suka!"

Candy menghela napas. "Hidupmu sungguh membosankan. Pantas saja kau masih tidak laku selama dua tahun!"

"Kalau begitu, Anda saja yang mencari ide."

"Bagaimana kalau makan siang di ranjang ini? Aku rasa itu seru!"

Glek!

Lagi, Orlando berusaha menenangkan diri. Jangan sampai dia terpancing. Sulit memang. Namun, sejauh ini dia dapat melewatinya.

"Tadi aku tidak sempat mengecek apakah ada koper perak di bagasi mobil. Di dalamnya ada lampu ultraviolet. Aku ingin mengecek. Apakah ranjang ini bersih atau tidak."

EBOOK EXCLUSIVE

Kali ini, gairah Orlando menghilang. Tergantikan dengan rasa cemas.

Candy duduk di salah satu kursi yang masih terlihat layak untuk diduduki, di bagian dapur yang menyatu dengan ruang tamu apartemen. Wanita itu menumpu satu tangan di meja sembari memandang Orlando yang tengah sibuk memasak. Cukup lama dia hanya memandang punggung lebar, serta bokong yang menurut Candy cukup berisi itu.

"Cupu!" panggilnya.

"Ya, Nona?" balas Orlando tanpa menoleh karena berkonsentrasi mengaduk bumbu.

"Kenapa kau tidak memakai kontak lensa saja. Apa tidak pegal pakai kacamata?"

"Kurang nyaman."

Candy hanya ber-oh ria. Tidak cukup sampai di situ, dia kembali melemparkan pertanyaan. "Cupu!" panggilnya lagi.

"Ya, Nona?"

Candy terkikik pelan. Panggilan yang dia berikan lambat laun akan benar-benar membuatnya sangat menyukai tiap kali menyebutkan. "Ceritakan mengenai hidupmu."

BOOK EXCLUSIVE

Kali ini Orlando berbalik. Memandang Candy sebentar lalu kembali pada penggorengan. "Hidupku tidak menarik, Nona!"

"Apa warna kesukaanmu?"

"Hitam."

"Sama denganku. Apa hobimu?"

Meniduri wanita. "Membaca buku."

"Apa musik kesukaanmu?"

Desahan seorang wanita. "Klasik."

"Apa kau bisa memainkan alat musik?"

Orlando mengangguk. Dia mulai membuka panggangan. Mengambil daging dari dalam, lalu menatanya di piring.

"Alat musik apa?"

Tubuh wanita. "Gitar."

"Tempat favoritmu?"

Di antara kedua belah paha wanita. "Taman dan toko buku."

Pria cupu itu membawa dua piring dan menaruhnya di meja. Dia tidak duduk melainkan kembali ke *kitchen set* dan menarik salah satu laci untuk mengambil dua buah garpu dan pisau makan.

BOOK EXCLUSIVE

Suara perut Candy memecah keheningan sesaat di antara mereka. Orlando yang mendengarkan lekas tertawa pelan. "Ayo, segera makan," ucapnya.

Candy tersenyum saat melihat pria cupu di depannya itu kembali tertawa. Hanya butuh beberapa detik untuk Orlando kembali ke kondisi normal. Memperlihatkan wajah bingung. "Kenapa, Nona?"

"Aku suka melihat kamu tertawa. Seakan-akan aku ikut merasa bahagia."

Orlando tercekat. Tidak berani melontarkan kalimat balasan, dia hanya diam seraya memberikan senyum tipis untuk bosnya itu. Lalu, keduanya sibuk dengan makanannya masing-masing. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Orlando yang sibuk berpikir tentang taktik menaklukkan Candy. Sedangkan Candy, berpikir bagaimana caranya bisa menikmati tubuh si cupu.

"Cepat sekali habisnya. Anda lapar atau memang masakan saya terlalu enak?" goda Orlando setelah melihat piring Candy kosong.

Candy meminum habis air di gelas. Membalas godaan Orlando dengan sebuah cengiran lebar. Lalu, dia berjalan menuju lemari es. "Kau tidak punya *wine*?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Tidak, Nona! Lagi pula kalau bisa Anda jangan minum minuman beralkohol lagi. Berbahaya bagi ginjal Anda."

Candy tak acuh akan perhatian yang Orlando berikan. Dia mengambil tas lalu duduk di kursi. Sekotak rokok dia keluarkan. Saat akan menarik satu batang rokok, Orlando merampasnya dengan kasar. Dia mengambil semuanya, lalu berjalan ke arah dapur dan membuangnya ke tempat sampah.

"*What the hell are you doing*, Cupu?"

"Maaf, Nona. Ini tugas yang dipercayakan Tuan Tommy kepada saya." Orlando hanya meminum air di gelas dengan santai.

Bukan mempermasalahkan rokok yang telah dibuang oleh sekretarisnya itu, Candy justru beralih pada sebuah nama yang Orlando lontarkan. "Tommy? Mimi menghubungimu?"

Orlando menganggguk. Dia mengambil ponsel dari saku celana. Memberikan ponsel tersebut dengan menunjukkan pesan singkat yang Tommy kirimkan.

Candy tidak membaca pesan tersebut melainkan dia mengetik sesuatu dan setelahnya ponsel miliknya berbunyi. Lalu, dia mengembalikan ponsel Orlando. "Kenapa Tommy bisa tahu nomor ponselmu. Sedangkan aku, bosmu, justru tidak tahu!" Candy memajukan bibir dan menekuk wajahnya.

BOOKEXCLUSIVE

Orlando memandang sebentar pada wanita di depannya, lalu tertawa pelan. "Anda cemburu dengan Tommy?"

Candy yang sibuk memasukkan nomor ponsel Orlando, mendongak cepat. "Cemburu?"

"Wajah Anda sepertinya kesal sekali. Anda cemburu karena Tommy lebih dahulu punya nomor ponsel saya, Nona?"

"Oh *please*, aku harus berlomba dengan seorang pria? Jangan harap. Lagi pula, *you are mine. I'm not sharing you with anyone else*!"

Orlando hanya menghela napas. Percuma saja melawan perkataan bosnya itu. Dia hanya merasa gemas dengan tingkah Candy. Gemas karena kini di mata Orlando, Candy terlihat sangat manis.

BOOKEXCLUSIVE

"Kau kenapa melihatku seperti itu?" tanya Candy risi. Orlando bertingkah seakan-akan dia adalah pria yang menatap pujaan hatinya sembari tersenyum. Dan dia tidak suka diperlakukan seperti itu. Karena detak jantungnya kini berdetak kacau. Dia adalah seorang dominan, diktator, menjunjung tinggi *the power of woman*. Akhirnya sebuah ide nakal datang ke dalam pikirannya.

"Cupu!" panggil Candy saat melihat Orlando sibuk mengangkat piring kotor.

"Ya, Nona?" Dia berjalan membawa piring-piring itu ke dapur, lalu kembali menghampiri Candy. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Duduk!" Orlando menurut. Candy bangkit dari duduknya dan berpindah ke pangkuan Orlando. Tidak ada lagi rasa kaget dalam diri pria berkacamata itu. Dia hanya berusaha menampilkan ekspresi malu dan juga takut. "Aku bosan!" ucap Candy manja.

Orlando membenarkan kacamatanya sebelum berkata, "Bagaimana kalau kita ke taman?" Candy menggeleng. Kedua tangan dia lingkarkan di bahu Orlando. Jemarinya mulai dimainkan menyentuh tengkuk sekretarisnya itu.

Orlando mulai bereaksi. Dia mencengkeram kuat-kuat kayu kursi, mengatur napas agar hawa panas tidak menguasainya. Menelan saliva terlebih dahulu, dan berkata, "Lalu Anda ingin apa?" Kata-katanya terdengar kaku. Detak jantungnya mulai kacau.

"Kita main bagaimana?" tanya Candy dengan seringai menggoda dan jari yang dia mainkan di atas bibir Orlando.

"Main? Main apa?"

"Bagaimana kalau bermain mengenai pengenalan anggota tubuh?"

Glek!

Mulai kumat gilanya!

"Sa-saya tidak mengerti, Nona."

"Kalau begitu, biar aku saja yang mengajarkannya untukmu."

Candy mulai membuka kancing paling atas dari kemeja Orlando. Senyumnya makin melebar manakala berhasil membuka keseluruhan kemeja tersebut lalu memandang tubuh atas Orlando, dan juga otot-otot di sekitar perutnya dengan mata berbinar-binar, seakan-akan di hadapannya itu adalah pemandangan menakjubkan.

Saat kedua tangan lembut Candy menyentuh dada bidang Orlando, lelaki cupu itu menelan saliva. Candy melirik sebentar ketika jakun milik sekretarisnya itu bergerak naik-turun. Candy tahu, hasrat berahinya mulai mengusai.

“Mana kedua tanganmu?” tanya Candy.

Orlando memberikan kedua tangan pada Candy. Wanita dominan itu membawa kedua tangan kekar milik pria cupu ke pinggangnya. “Rangkul erat-erat pinggangku, Cupu,” bisik Candy dengan suara yang dia mainkan sesensual mungkin, kemudian menjilati cuping telinga Orlando dengan ujung lidahnya.

Kemeja berlengan pendek yang Orlando kenakan ditarik hingga terlepas. Candy melemparnya asal. “Katakan padaku.

BOOK EXCLUSIVE

Bagaimana kau bisa mendapatkan tubuh seindah ini?" Wanita dominan itu meremas otot keras lengan kanan Orlando, mencakarnya dengan ujung kuku hingga memerah.

"Sa-saya pernah mengikuti latihan militer, Nona. La-lalu saya memang menyukai olahraga," ucap Orlando gugup. Sekuat tenaga memokuskan pada miliknya agar tidak cepat bereaksi.

Entah Candy mendengarkan atau tidak, yang jelas kini dia mulai memainkan jarinya di atas bahu, lalu menuju tengah dada Orlando. "Nona." Dia menjaga sekuat tenaga agar intonasi suaranya tidak berubah menjadi serak. Walaupun bisa terlihat jelas tubuhnya menegang seketika.

"Apa kau pernah seintim ini dengan seorang wanita?" Orlando menggeleng. Bahkan dengan sangat cepat, sebelum Candy selesai mengatakan kalimatnya. Bosnya itu tertawa kencang. Kemudian jeda beberapa detik, dia terdiam. Tanpa diduga, dia menarik ujung kaus, lalu melepasnya melewati kepala. Kedua tangan Orlando yang tengah melingkar di pinggang Candy, mengencang. Dada Candy yang berukuran sedang tetapi padat, berbalut indah dengan bra hitam berenda tipis, berada tepat di depan matanya.

Gairah seorang *playboy* bernama Orlando Alexzander, kini diporak-porandakan oleh seorang wanita bertato yang

BOOK EXCLUSIVE

tengah dia pangku. Pikirannya mulai tidak lagi fokus. Kedua tangan yang dia tahan untuk diam di tempat, kini bergerak perlahan, mengusap punggung lembut Candy.

Hawa panas menyeruak dari dalam celana Orlando karena miliknya itu terbangun. Tubuhnya terbakar oleh gairah memuncak, tidak tahan dengan reaksi kimia yang membuatnya gila menahan nafsu. Sisi liar Orlando keluar. Dirinya menyerah untuk lebih lama lagi bertahan dengan sebuah mahakarya indah di pangkuannya.

Playboy nomor satu itu merengkuh tengkuk Candy, lalu melumat habis bibir wanita bertato tersebut. Cumbuan panas dan kasar yang dia berikan membuat Candy makin menarik tubuh. Orlando berusaha membuka bibir Candy. Menggigit serta memaksa melesat masuk ke dalam, membelit lidahnya, mengeksplorasi bagian dalam bibir ranum tersebut. Napasnya kian menderu.

Candy menarik rambut Orlando hingga pertautan mereka terlepas. "*Calm down, Boy*!" Aku dominan di sini dan kau submisif!" ucap Candy di sela napas terengah-engah.

Orlando dengan wajah sangat memohon, memandang Candy. Tidak akan bisa dia bertahan lebih lama lagi. Dia benar-benar mabuk dengan segala yang ada di dalam diri bosnya itu. Apa pun yang terjadi, dia hanya ingin dirinya

BOOKEXCLUSIVE

terpuaskan segera. Candy beralih pada leher Orlando, membasahinya dengan lidah dan menggigit pelan, hingga Orlando hanya bisa mencengkeram punggung Candy.

"Kau tahu apa yang menyenangkan dari permainan ini?" bisik Candy.

"Apa?" Suara serak dan desahan pelan yang Orlando lontarkan. Tidak pernah dia merasa sebegitu menginginkan tubuh seorang wanita seperti saat ini.

Candy memperbaiki duduk, menegakkan tubuh. Satu tangannya menarik pengait bra. Akhirnya tidak ada lagi yang menutupi bagian dadanya. Gundukan yang sangat menggugah Orlando untuk segera melahap. Sayang, tubuhnya lebih dulu tertahan oleh tangan Candy. "Aku yang bergerak, bukan kau!"

Gila! Aku bisa mati gila gara-gara wanita satu ini! Apa tidak ada yang bisa dijadikan senjata supaya dia pingsan dulu?!

Frustrasi. Kacau. Pikiran Orlando kacau balau. Dia sempat meringis karena miliknya sudah terlalu keras karena berbagai macam perlakuan yang bosnya itu berikan. Sedangkan Candy, dia justru baru akan memulai permainannya.

BOOK EXCLUSIVE

Candy membawa dua tangan kekar Orlando ke dadanya. "Mainkan! Buat aku mendesah bahkan hingga meneriaki namamu!"

Orlando tersenyum. Akhirnya. Kedua tangannya mulai bergerak. Meremasnya dengan kasar. Menjepit puncak payudara Candy dengan tangan besarnya. Satu desahan lolos dari bibir Candy membuat Orlando makin menekan payudara itu sekuat tenaga. "Cupu!"

"Panggil aku dengan namaku, Nona!" seraknya.

"Lebih kuat lagi, dan akan aku teriakkan namamu!"

Memandang wanita itu sebentar, lalu dia mulai mengulum habis payudaranya. Memainkan gigitan serta lidahnya. "Fernando!" Rasa terbakar oleh rangsangan yang sekretarisnya itu berikan, membuat Candy mengeratkan genggaman tangan pada tengkuk Orlando. Meringis menahan sakit dan juga sensasi nikmat pada dadanya.

Tidak bisa dia menolak untuk mengakui kehebatan bibir serta lidah Orlando. Tubuhnya mulai bergetar hebat. Dengan terpejam, dia yakin sebentar lagi akan menuju puncak kenikmatan. Sekalipun hanya bagian dada yang Orlando mainkan.

"Jangan berhenti!"

BOOKEXCLUSIVE

"Sepertinya aku bisa memberikan yang jauh lebih nikmat dari ini."

"Berikan … padaku … sekarang juga!" Melihat Candy memohon, Orlando kembali mendaratkan mulutnya pada puncak payudara yang sudah memerah. Satu tangannya lagi, menarik kencang payudara di sebelahnya.

"*Shit,* Cupu! Aku sudah basah!"

Sesaat kemudian, suara pintu terbuka menghentikan kegilaan keduanya. "Ups! *Sorry*!" Peter yang kaget memandang posisi bosnya yang 'sibuk' itu pun, memilih untuk memundurkan langkah, lalu menutup kembali pintu yang baru saja dia buka secara tiba-tiba.

Candy bangkit dari pangkuan Orlando. Mengambil bra dan memakaikannya kembali.

Jelas Orlando bingung dibuatnya. "Nona. Kita. Kenapa. Belum." Kata-kata acak yang Orlando keluarkan.

"Aku sudah tidak *mood*. Kau teruskan saja sendiri di kamar mandi!" Candy memakai kembali kaus dan mengambil segelas air ke *kitchen set.*

Awas kau botak. Kalau sampai bertemu, akan aku habisi kau!

"Cupu, kenapa diam saja? Juniormu masih berdiri?" Candy dengan rasa tidak berdosanya, hanya berdiri dengan

BOOKEX LOSMEN

segelas air di tangan. Orlando akhirnya memilih berjalan gontai ke kamar mandi.

Candy menaikkan kedua kaki ke meja dengan menyandarkan tubuh di sofa, menatap Orlando yang keluar dari kamar mandi. "Sudah selesai? Tadi itu siapa?" tanyanya. Dia paham benar apa yang terjadi saat sekretarisnya itu berada di kamar mandi.

Orlando menaikkan kedua bahu tak acuh. Dia menarik kursi yang tadi dia duduki saat makan, lalu mendudukinya. "Hanya temanku. Jangan main-main seperti itu lagi, Nona!" Sebuah nada yang terdengar seperti rengekan.

"Tapi, seru!" jawab Candy. Baru saja dia ingin kembali menggoda pria yang baru saja memuaskan hasrat itu, ponselnya berbunyi. Raut wajahnya seketika membeku. Dia menjawab panggilan itu dengan hanya diam, lalu lekas dimatikan. Setelahnya, dia berlari menuju jendela dan memperhatikan situasi di depan apartemen.

"Ada apa, Nona?" tanya Orlando yang bingung.

"Kita harus segera keluar dari apartemen ini!"

Pria cupu itu menurut, saat lengannya ditarik paksa oleh Candy. Mereka melangkah cepat lalu berhenti sebentar saat di depan pintu untuk memastikan kondisi lorong aman.

Keduanya lekas berlari dan Candy memilih melewati tangga darurat. "Nona, tolong katakan ada apa?" Orlando masih saja bertanya dengan situasi yang masih sangat abu-abu baginya.

"Kita akan kedatangan tamu. Karena aku tidak ingin diganggu, makanya kita harus segera pergi. Menghindarinya!" Saat sudah di depan mobil, Candy berteriak, "Aku yang bawa!"

Orlando lekas memasuki kursi bagian penumpang, sedangkan Candy bagian kemudi. "Ambil senjata yang berada di bawah. Itu untukmu!" Candy tidak menoleh. Dia berfokus pada jalan di depannya. Tidak mudah memang menjalankan mobil dengan berkecepatan tinggi di jam sibuk seperti sekarang ini.

Orlando meraba bawah kursi. Saat tangannya menyentuh besi yang terasa dingin, dia menariknya. "Nona!" Orlando memanggil Candy saat melihat sedan hitam, yang dia yakini sedang mengikutinya.

"Aku tahu. Sedan hitam di belakang mengikuti kita. Ini yang membuat aku tidak bisa ke mana-mana. Selalu saja ada yang membuat onar. Ha-ha-ha."

Orlando tahu, wanita di sampingnya ini tengah dilanda ketakutan. Dia yang baru mengenalnya, tidak paham dengan apa yang tengah dihadapi oleh bosnya itu. Kehidupan apa

BOOK EXCLUSIVE

yang berada di belakang. Serta, apa yang dia lakukan selain menjadi *chairwoman* diktator.

"*Shit*!" umpat Candy saat mobilnya terhenti karena terjebak macet. "Kita keluar!"

Keduanya keluar dari mobil yang masih menyala dan meninggalkannya di tengah jalan raya. Orlando hanya mengikuti Candy dari belakang, yang sudah lebih dulu berlari memasuki lorong.

Berbelok dan terus berbelok, mengitari beberapa bangunan pertokoan. Hingga langkah keduanya terhenti saat sebuah suara terdengar. "Anda ingin berlari ke mana pun, kami akan tetap berada di dekat Anda, Nona Moore!"

Keduanya menoleh. Menatap beberapa pria berpakaian formal dengan tangan berselimut sarung hitam. Candy mengetatkan rahang. Ujung matanya melihat rantai yang lekas dia ambil. Paham dengan yang terjadi, Orlando melepas kacamata. Menaruh di atas kardus di samping lalu membuka kedua kaki sedikit, bersiap dengan posisi menerima serangan.

Oke, boys. Come to papa! Tidak ada Orlando si pria cupu kali ini. Sebelumnya dia sudah lebih dulu menekan ponsel di dalam saku kemeja. Menghubungi Peter.

"Anda tahu kita sekarang di mana, Nona?" tanya Orlando.

BOOK EXCLUSIVE

Candy yang tegang pun lekas mengerutkan kening, menoleh bingung pada Orlando. "Di saat seperti ini, kau menanyakan kita di mana? Lebih baik kau bertanya, apakah nyawa kita nanti selamat atau tidak!"

Tidak mendengarkan apa yang baru saja bosnya itu lontarkan dengan kesal, Orlando kembali bersuara. "Ah, toko *ice cream rainbow*. Iya benar, kita di lorong di antara toko *ice cream rainbow*. Agak masuk sedikit dan terhalang beberapa kardus sialan besar yang entah isinya apa!" Racauan Orlando membuat Candy memukul kepala belakangnya.

"Kau itu sedang apa, huh? Otakmu belum terkena pukulan sudah berubah menjadi idiot lebih dulu?"

Orlando justru memberikan cengiran lebar. Melirik sebentar pada ponselnya yang masih terhubung dengan Peter. "Lalu kalian. Satu, dua ... ah enam orang berpakaian formal ditengah hari dengan terik matahari musim panas seperti ini. Apa tidak salah kostum? Atau kalian baru saja pulang dari acara pernikahan?"

"Diam kau, bocah!" teriak salah satu pria yang berada di tengah.

BOOK EXCLUSIVE

"Tenang saja, Nona. Aku punya senjata. Tapi ...." Belum sempat kalimat Orlando selesai, Candy lebih dulu mengangkat rantai dan memukul seorang pria di depannya.

"Dalam lima menit, segera ke sini!" ucap Orlando yang lalu ikut menghadapi beberapa orang yang juga mulai melayangkan pukulan.

Candy dapat melumpuhkan dua orang, sedangkan Orlando hanya bermodalkan kedua tangannya dapat melumpuhkan tiga orang. Saat keduanya ingin kembali menghabisi satu orang, sayang gerakan keduanya terhenti. Pria itu berdiri tegak dengan senjata api pada tangannya. "Tuan bilang, mulai sekarang dia lebih menginginkan nyawa Anda!"

Satu tangan Orlando bergerak pelan. Sangat pelan. Mengarah ke belakang. Berusaha mengambil senjata miliknya. Kedua matanya fokus memperhatikan wajah pria yang terpusat pada Candy.

Saat sebuah ledakan terdengar, tubuh pria berbaju formal terjatuh. Peter dan beberapa orang di belakangnya telah menembaknya. Candy terdiam. Saat Orlando menepuk bahunya, tubuh Candy ikut terjatuh. Sontak Orlando menangkap. Betapa terkejut dirinya saat melihat darah yang mulai meresap pada baju Candy. "Nona!"

BOOK EXCLUSIVE

Candy menghela napas, lalu tersenyum. Dia mengusap wajah Orlando dengan satu tangan. Lalu, semuanya menjadi gelap.

"*Lord*, dia tertembak!" teriak Orlando yang lekas mengangkat tubuh bosnya itu. Peter memerintahkan anak buahnya untuk membereskan kekacauan yang terjadi. Sedangkan Orlando berlari menuju mobil, lalu disusul Peter.

Orlando membuka kaus. Menekan luka di perut Candy agar darah tidak makin banyak keluar. "Cepat, Pete. Cepat!" Kalut. Orlando merasa sangat kalut. Dia memeluk tubuh Candy yang sudah terasa makin dingin. Kali ini dia justru berharap, wanita yang tengah dipeluk secara posesif itu, terbangun dan menjaili dirinya lagi.

EBOOKEXCLUSIVE

BAB 5

ORLANDO DAN PETER yang tengah menunggu Candy di luar ruang operasi segera berdiri saat Tommy bersama kedua orang tua angkat Candy melangkah menghampiri. "Bagaimana kondisinya?" tanya Tommy.

Orlando dan Peter menyapa Cleon dan Harris dengan menunduk. Wajah keduanya terlihat sangat tegang serta kesedihan yang jelas terlihat pada Cleon. Sekalipun Candy adalah anak angkat, keduanya benar-benar menyayangi dan mencurahkan segala cinta dan kasih sayang yang mereka miliki kepadanya. Bahkan, Candy menjadi satu-satunya ahli waris seluruh kekayaan Moore.

"Operasinya belum selesai. Sudah tiga jam dan dokter belum keluar sampai saat ini." Peter yang menjawab.

"Perintahkan untuk menghabisi semuanya. Termasuk, hancurkan markas Kartel busuk itu." Harris memerintahkan Tommy. Pria kepercayaannya itu lekas menghubungi seseorang melalui ponsel.

Orlando serta Peter tidak berani membuka suara ataupun bertanya. Mereka cukup kaget dengan apa yang baru saja dialami. Perkelahian, senjata api, percobaan pembunuhan dan sekarang, bosnya itu berjuang melawan maut di dalam sana.

Cleon terduduk lemas di salah satu bangku dengan Harris yang memeluk dirinya. "Tuan, Anda bisa menunggu di ruang tunggu VVIP. Sudah kami siapkan semuanya," ucap Tommy.

Harris mengangguk. Dia menuntun Cleon yang terisak. Saat keduanya sudah dipastikan berada di dalam ruang VVIP, Tommy kembali menghampiri Orlando.

"Baiklah, Tuan Orlando! Ada sesuatu yang harus Anda ketahui!" Tommy berdiri tegak dengan wajah santai. Sedangkan Orlando, yang kaget Tommy mengucapkan nama aslinya, mulai beranjak.

"Bagaimana Anda ...."

"Lebih baik saya memberikan ini pada Anda lebih dahulu. Kita tidak tahu, Nona selamat atau tidak. Setidaknya, Anda akan tahu kebenarannya." Tommy memberikan sebuah buku yang cukup usang pada Orlando. Dia lebih dulu membuka pada halaman yang bagi Tommy, Orlando harus

BOOK EXCLUSIVE

membacanya pertama kali sebelum keseluruhan isi buku tersebut.

Dengan wajah bingung, lelah, serta kalut. Orlando hanya menerima dan mulai membaca.

Aku bertemu lagi dengannya. Kali ini, dia tidak mengenaliku. Dia sibuk dengan wanita di sekelilingnya. Aku tidak kecewa. Setidaknya aku tahu, aku sudah menemukannya.

*Orlando Alexzander, pria yang menolongku dulu. Tidak akan terlupakan kejadian saat aku berusia 10 tahun. Aku yang menghadapi beberapa teman sekolahku saat itu. Aku yang tengah mengalami per-*bully*-an saat itu. Aku yang hanya bisa menangis dan berharap seseorang menolongku. Berharap menghentikan semua yang mereka lakukan padaku. Lalu, itu semua seakan-akan terjadi seketika, saat dirinya tiba.*

Melindungiku. Memeluk tubuhku. Mengancam semuanya dan terakhir ... menghapus airmataku dengan lembut. Dirinya berkata, "Tidak akan ada lagi yang berani mengganggumu mulai saat ini!"

Gadis kecil itu terenyuh. Tersentuh titik hatinya yang terdalam. Memercayai seketika perkataannya hingga kini.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku membalas, "Tapi kedua orang tuaku pasangan sesama jenis. Mereka jijik denganku."

Dirinya tidak lekas berkata. Dia mengusap kepalaku. Dengan senyuman yang teramat manis di bibirnya, ia menarikku untuk duduk. "Mereka tidak jijik denganmu. Mereka iri denganmu karena kamu terlahir menjadi gadis sangat manis. Sama seperti permen ini." Dia mengeluarkan lollipop berbentuk bulat berwarna putih dengan pita merah muda. Membukanya, lalu memberikannya padaku.

Dengan riang, aku menerima dan mulai memakannya. Hatiku bahagia. Bukan hanya telah menemukan pangeran berkuda yang sering Daddy Cleon ceritakan sebelum tidur, tetapi juga, dia tahu kalau aku adalah permen manis baginya.

Orlando Alexzander, nama asli gadis itu adalah Candy. Gadis kecil yang jatuh cinta pada pandangan pertama padamu itu adalah aku.

Orlando hampir saja menjatuhkan buku yang dia pegang. Napasnya tercekat. Dia berusaha kembali mengingat kejadian lampau tersebut. Sayang, kenangan itu tidak lagi berada di dalam benaknya. Hilang entah ke mana. Mungkin

EBOOK EXCLUSIVE

bagi Orlando, itu semua hanya gambaran singkat yang tidak menyentuh sisi hatinya. Melupakannya karena tidak terlalu berharga.

"Teruskan, Tuan!" Kalimat Tommy membuyarkan lamunan Orlando. Dia kembali membaca halaman selanjutnya.

Aku menyuruh Tommy untuk mencari tahu tentang dirimu setelah kejadian itu. Dan ini menjadi misi pencarian aku dan Mimi. Hebatnya, Mimi langsung dapat menemukan identitas dirimu. Aku bahagia bukan main saat itu. Menari-nari ke sekeliling rumah, hingga Daddy Leon dan Daddy Harris pun bingung. Mimi hanya bilang pada mereka, kalau aku latihan konser. Ha-ha-ha.

Aku sering menunggumu di mobil saat kamu keluar dari sekolah, memperhatikan dirimu dari jarak jauh. Daddy sering bertanya padaku kenapa aku selalu pulang terlambat. Mimi membuat kebohongan dengan bilang kalau kami berdua menjalankan sebuah misi. Misi menjadi seseorang yang akan berkuasa nanti ha-ha-ha.

Tiga tahun aku selalu memperhatikanmu. Hatiku sedih. Aku menangis, saat tahu kau lulus dari sekolah dan pindah

EBOOK EXCLUSIVE

entah ke mana. Lagi-lagi, Mimi berusaha mencari tahu. Pada saat umurku yang ketiga belas, tragedi sialan itu memutuskan aku mengenai dirimu. Dirimu pergi dan aku berjuang melawan maut seorang diri.

Orlando menghela napas. Sesak. Seakan-akan dia kehabisan oksigen saat ini. Sebuah rasa hangat dan juga sakit menjalar secara bersamaan di hatinya.

Dua belas tahun berlalu. Aku bertemu denganmu lagi. Kau berubah. Semua tentang dirimu aku dapatkan kembali. Sayang sekali, pangeran berkudaku berubah menjadi seorang bajingan. Namun, tenang saja, aku pun seperti itu ha-ha-ha. Aku bukan lagi gadis manis yang kau tolong di taman dengan bersimbah air mata. Aku bukan lagi gadis yang lemah hanya karena tertindas. Aku dengan segala kekuatan yang kumiliki sekarang ini, akan mengenyahkan siapa pun yang berani menghakimi, menyakiti bahkan mengeluarkan satu kata yang tidak ingin aku dengar.

Bukan berarti, rasa untukmu ikut berubah, ikut hilang karena jarak dan waktu. Rasa itu ternyata masih sama. Masih tersimpan rapi di dalam sana. Melihatmu kembali,

EBOOK ECLUSIVE

mengembalikan rasanya jatuh cinta pada pandangan pertama. Cinta manis seorang gadis kecil.

Berkali-kali aku mencoba mendekatimu. Bahkan aku pernah memberanikan menyapamu. Namun, yang aku terima hanya sapaan sesaat. Seakan-akan aku hanyalah angin lalu bagimu. Aku tidak menarik. Aku hanya seonggok wanita yang tidak menggugah dirimu untuk kau lihat.

Inilah aku sekarang. Berubah hanya agar kau melirikku, Orlando Alexzander. Aku dengan kekuasaan, aku dengan penampilan, serta aku dengan perubahaan yang akhirnya kau sadari keberadaannya.

Selamat datang kembali pangeran berkudaku. Mungkin kau tidak ingat dengan gadis kecil yang manis. Namun, akan aku buat dirimu mengingat seorang Candy. Si wanita diktaktor yang membuatmu berpaling dari semua wanita di dunia ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Orlando menutup buku dengan kencang. Dia memberikannya kembali pada Tommy. Tidak ada kalimat yang keluar dari bibirnya. Pria itu menutup wajah dengan kedua tangan, memikirkan apa yang baru saja dia baca dan kelanjutan yang akan terjadi. Lalu, memandang pintu ruang

operasi dengan pikiran serta berjuta rasa yang berkecamuk di hati.

Saat seorang dokter keluar dari ruang operasi, Orlando yang pertama kali menghampirinya. "Bagaimana kondisinya, Dok?" tanya Orlando dengan raut wajah kalut.

Dokter menggeleng lemah. "Kondisinya kritis. Peluru sudah berhasil dikeluarkan. Hanya saja, kondisi ginjalnya yang tidak memungkinkan Nona Candy untuk bertahan. Saya tidak tahu berapa kali dia terkena pukulan pada pinggangnya itu. Satu ginjal miliknya sudah cukup hancur. Kalau dalam waktu dekat ini tidak dapat donor, saya tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Maaf."

Cleon yang baru tiba dan mendengar apa yang dikatakan oleh sang Dokter, langsung terduduk lemas. Tidak jauh dengan kondisi Harris. Dia pun ikut terduduk lemah dan mulai menangis.

Tidak berapa lama setelah dokter kembali masuk ke ruang operasi, Orlando berpamitan. Tubuhnya sempat dicegah oleh Tommy. "Anda ingin ke mana? Situasi di luar tidak kondusif, Tuan Orlando. Kepolisian sedang bertindak dan ... anak buah kami pun sedang menjalankan pekerjaannya." Tommy sempat melirik pada Peter. Berusaha untuk

NOVEL BOOK EXCLUSIVE

memberikan kode, agar membantu dirinya berbicara dengan bosnya itu.

"Aku harus ke suatu tempat yang bisa menyelamatkan nyawa Candy."

"Maksud Anda?" Setengah berbisik, Tommy menarik Orlando agar makin menjauh dari kedua orang tua Candy. "Anda tahu siapa ayahnya?"

Orlando mengangguk. "Aku akan ke sana sendiri. Pete, kau di sini saja."

"Aku ikut! Dan jangan melarangku!"

Orlando mengangguk. "Tommy, apakah bisa beberapa anak buahmu ikut untuk melindungi kami berdua? Minimal, Peter bisa kembali dengan selamat, apabila aku tidak!"

"Pasti, Tuan!" ucap Tommy penuh keyakinan.

Orlando kembali berjalan menuju lift. Dan sesaat sebelum pintu lift tertutup, Tommy berkata, "Terima kasih, Tuan Orlando!" *Playboy undercover* itu pun mengangguk dengan mengetatkan rahang, mencoba membuat dirinya tenang dengan segala ketegangan yang sedang terjadi.

Tidak ada yang bersuara baik Peter maupun Orlando selama perjalanan. Bosnya itu justru memikirkan apa yang baru saja dia baca. Berusaha mengembalikan kenangan yang

BOOK EXCLUSIVE

sama sekali tidak tertinggal di dalam sana. Berusaha mencari jawaban, mengapa kini dia melakukan ini semua.

"Kita sampai!" Lontaran kalimat Peter membuyarkan lamunan Orlando. "Aku perhatikan, minibus dan sedan hitam yang tidak jauh dari kita mungkin adalah anak buah Nona Candy."

Orlando tidak mempermasalahkan itu. Dia hanya mengumpulkan segenap keberanian untuk bertemu ketua Kartel. Sang gembong narkoba tertua di Meksiko. Seorang mafia yang harus dia temui saat ini juga. "Pete, tunggulah di sini. Biar aku saja yang naik. Ini perintah!"

Peter tidak menjawab. Dia lekas menarik tubuh Orlando, memberikan pelukan erat seakan-akan ini adalah perpisahaan yang cukup berat baginya, seraya menepuk punggung pria yang sudah dia anggap seperti anaknya sendiri tersebut. "Kau harus turun dengan kondisi tidak kurang satu pun. Aku akan setia menunggu di mobil, lalu setelahnya mengantarkan dirimu kembali untuk bertemu dengan Nona Candy. Kembali menjadi si cupu Fernando."

Orlando mendengkus kesal sekaligus tertawa, sebelum beralih keluar dari mobil. Dia memasuki lobi hotel dan menuju lift. Menuju kelab malam yang pernah dia datangi bersama Candy. Saat lift berhenti di lantai yang dituju, dia

EBOOK EXCLUSIVE

melangkah keluar dan menuju ruang VVIP. Beberapa orang berpakaian layaknya preman berdiri di depan pintu, menghampiri dirinya dengan emosi. "Anda salah jalan, Tuan!"

"Aku ingin bertemu dengan Tuanmu. Aku perwakilan dari Nona Candy Moore!"

Pria bertato dengan senjata berlaras pendek di pinggangnya itu lekas menarik diri, lalu membuka pintu dengan kasar. "Maaf Tuan Gonza, seseorang menyebutkan nama Moore!"

Pria berambut putih yang tengah terduduk itu pun mendongak. "Lepaskan! Semua keluar. Tutup kembali pintunya." Semua orang yang berada di dalam ruangan pun, menuruti perintahnya.

Suara pintu tertutup, membuat Orlando makin menahan detak jantungnya agar menjadi sedikit melambat. Dia masih berdiri, memandang pria yang terlihat masih segar, sekalipun beberapa kerutan di wajahnya tidak bisa disembunyikan.

"Ada perlu apa Anda ke sini, hingga menyebutkan sebuah marga yang sangat terdengar familier di telingaku, Tuan?"

"Orlando. Orlando Alexzander!"

"Ah, kau si nakal Alexzander." Pria itu pun tertawa sekilas. "Jadi, kau sekarang mempermainkan anakku?"

Orlando sempat tersentak. "Anda tahu ...."

"Tentu saja. Sekalipun Candy selalu berpura-pura mengajakku bekerja sama. Candy sudah tahu kalau aku adalah ayah kandungnya, bukan?" Pria itu membuka sebuah botol. Menuang isinya ke gelas kristal kecil. "Dasar anak nakal. Mungkin dia pikir aku bodoh."

"Dia kritis di rumah sakit, Tuan! Tadi siang seseorang menembaknya dan kini, dia tidak akan bisa bertahan hidup lebih lama lagi apabila tidak segera mendapatkan donor ginjal."

Gelas yang tengah digenggam Gonza terjatuh. Hancur berkeping-keping setelah menghantam lantai. Raut wajahnya memancarkan rasa sakit dan kaget yang luar biasa. "Bangsat! Akan kuhancurkan Kartel itu!"

"Moore sudah lebih dulu bergerak. Sekarang yang harus kita pikirkan adalah nyawa Candy." Orlando yang berdiri, memberanikan diri melangkah mendekat.

Gonza berpindah ke meja besar. Menarik satu laci. "Di mana Candy sekarang?"

"Memory Hospital."

"Berikan ini padanya. Aku akan datang secepatnya. Pergilah." Gonza memberikan dua buah amplop. Satu berwarna cokelat yang berukuran cukup besar dan satunya

lagi lebih kecil, berwarna putih. Orlando mengambilnya. Saat dia akan kembali bersuara, tangan Gonza terangkat. "Aku tahu, Anak Muda! Sudah aku bilang, pergilah! Semua akan baik-baik saja. Dan satu pesan untukmu."

"Ya?"

"Aku titipkan anakku padamu. Jangan permainkan dirinya. Cukup sudah dia tersiksa selama ini. Dia anak baik, anak manis dan cintaku yang tersisa di dunia ini." Gonza menepuk bahu Orlando dengan cukup kencang. "Bertindak baiklah apabila kau berurusan dengan cinta. Menyesal akan sangat menyakitkan nantinya."

Gonza melangkah ke arah pintu, membukanya untuk Orlando. "Hati-hati di jalan dan terima kasih sudah bertemu denganku!"

EBOOK EXCLUSIVE

Orlando yang tidak paham dengan segala kejadian, memilih untuk diam dan berjalan keluar. Lelah, serta terlalu banyak hal yang tidak dia pahami saat ini, membuat dirinya tidak dapat lagi berpikir, dan hanya memandang dua amplop di tangannya dengan kening berlipat.

Dengan setengah berlari, dia kembali ke dalam lift. Kembali ke mobil dengan Peter yang sudah menunggunya. "Bagaimana?" tanya Peter yang melihat Orlando tengah memegang amplop di tangannya.

"Dia bilang aku harus kembali ke rumah sakit." Orlando memijat ujung kening. "Aku lelah. Dan bingung. Ada kabar dari Tommy?"

Peter mengangguk sebelum kembali menjalankan mobil. "Dia mencari seseorang yang akan dibayar dengan jutaan dollar apabila bersedia mendonorkan ginjalnya segera. Saat ini juga. Kalau perlu, Moore akan mengumumkan di media massa."

Orlando mendesah frustrasi. Dia mengacaki-acak rambut bahkan sempat memukul pintu mobil agar emosinya sedikit berkurang. "Pete, memangnya apa indikator sebuah ginjal itu cocok dengan pendonornya?"

"Golongan darah."

Orlando mencoba menghubungi Tommy melalui ponsel. Tidak berapa lama, tersambung. “Tommy, apa golongan darah Candy?"

"*O plus. Kena*—" Sambungan sudah dimatikan Orlando.

"Seberapa cepat dirimu bisa mengantarku ke Memory Hospital, Pete?"

"*Will see*!" Peter lalu menginjak gas seketika. Membawa bosnya itu menuju rumah sakit dengan kecepatan penuh.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 6

CANDY MEMBUKA kedua mata perlahan. Cukup berat baginya untuk beradaptasi dengan cahaya. Wanita itu memandang langit kamar berwarna biru sebelum menoleh perlahan ke samping. Dia tersenyum saat tahu Orlando tertidur di sofa tidak jauh darinya.

Setelah meringis sebentar dengan berusaha menggampai bolpoin di atas nakas, Candy lalu melemparnya ke arah Orlando. Lelaki berkacamata itu kaget. Tubuhnya tersentak. Dia bergegas mengusap kedua mata sebelum berteriak, "Nona!" dengan disertai senyuman lebar. Sangat lebar. Seakan-akan anak kecil yang mendapatkan permen gratis. Orlando menghampiri. Dia menggenggam tangan Candy sangat erat seraya menekan tombol untuk memanggil dokter. Menekannya berkali-kali dengan penuh semangat.

"Kau itu kenapa? Seperti habis klimaks saja. Sebegitu bahagianya melihat aku ...."

"Iya, aku bahagia!" Lalu Orlando terdiam, tidak percaya dengan apa yang baru saja dia lontarkan. Bingung serta kaget

dengan sebuah kalimat yang keluar dengan sendirinya. Sebuah kejujuran dari dalam hati. "Ehem." Orlando berdeham untuk meredakan letupan kebahagiaan yang memang tidak bisa dia mungkiri lagi.

Candy menarik tangan yang tengah digenggam Orlando, dan mengusap wajahnya sebelum meminta segelas air. Orlando membantunya untuk minum. Kedua matanya tidak lepas sedetik pun darinya. "Sudah berapa lama aku tidak sadarkan diri?" tanya Candy yang selesai meminum air.

"Seminggu lebih, Nona."

Candy hanya ber-oh ria. Tidak berapa lama, dokter dan beberapa perawat memasuki ruang rawat intensif yang Candy tempati. Orlando memundurkan tubuh, agar dokter dapat mengecek keadaan. Cukup lama hingga dia memilih untuk menghubungi Tommy.

"Baiklah. Akan saya tunggu di sini, Tuan."

"Cupu!" teriak Candy.

Orlando menyudahi pembicaraannya pada Harris yang ternyata tengah bersama Tommy. "Ya, Nona? Tuan Cleon dan Tuan Harris menuju kemari. Ada yang bisa saya bantu?"

"Ada."

"Apa?"

BOOK EXCLUSIVE

"Bisa ajak aku sekarang untuk makan es krim di toko *ice cream rainbow*?"

Orlando mendengkus. "Tidak lucu, Nona! Anda diharamkan menginjakkan kaki lagi di sana. Di sana tempat sial." Tidak tahan, Candy tertawa. Sayang, tidak berapa lama dia meringis. Orlando segera menghampirinya. Panik, dia memperhatikan tubuh wanita yang tergeletak di tempat tidur. "Apa yang sakit? Di mana?"

Candy terdiam. Sempat memandangnya curiga lalu memukul pipi Orlando cukup kencang. "Nona, kenapa saya malah ditampar?" ringis pria berkacamata itu, sembari mengusap pipinya yang memerah.

"Kau seperti bukan dirimu. Jadi, untuk memastikan dirimu itu si Cupu milikku, aku harus mulai menganiaya dirimu lagi."

"Ck, belum juga sembuh sudah kumat lagi," gumam Orlando.

"*Sorry*?"

"Tidak. Semoga nanti setelah Anda sembuh, Anda bisa mengurangi kekerasan pada sekretaris Anda ini!" Lagi, Candy tertawa. Dia berusaha bergerak, sekalipun rasa sakit pada perutnya cukup mengganggu. "Anda mau apa, Nona?"

"Menggeser tubuh."

EBOOK EXCLUSIVE

"Untuk apa?" Orlando ikut meringis saat melihat Candy berusaha bergerak ke samping dengan satu tangan berada di atas perutnya. "Nona, nanti jahitannya bisa lepas."

"Kalau lepas, tinggal dijahit lagi," ucap Candy santai. "Nah, sudah!"

Orlando memandang Candy yang sudah berada di pinggir tempat tidur. Dengan tersenyum lebar, dia menepuk satu tangan pada bagian kosong di sampingnya. "Tidur di sini sekarang juga!"

"Saya ... di sana?" tunjuk Orlando.

Candy mengangguk dengan wajah menggoda. "Cepat naik. Aku bernafsu denganmu. Sayangnya kondisiku tidak memungkinkan untuk menyerangmu sekarang. Jadi, cukup kau tidur di sampingku saat ini."

Orlando menggaruk kepala. Beberapa hari ini memang menjadi hari yang cukup melelahkan baginya. Namun, di satu sisi, sejujurnya dia mendapatkan sebuah ketenangan. Tidak ada kejadian yang cukup membuatnya pusing karena ulah bosnya itu.

"Cepat!" Orlando melepas kedua sepatu, lalu menaiki tempat tidur, merebahkan tubuh tepat di samping Candy. "Kau tidak kasihan denganku?" rengek Candy.

BOOKEXCLUSIVE

Orlando menoleh. Semenit yang lalu, dia menjadi wanita gila. Sekarang merengek seperti anak kecil. "Maksudnya, Nona?"

"Kenapa aku tidak dipeluk?"

Orlando menghela napas. Tangan kanan dia rentangkan dan menyusup di antara sela leher, hingga menjadi bantalan untuk kepala Candy. Saat tangan kirinya ingin dia lingkarkan pada tubuh Candy, gerakannya dihentikan. "Taruh di sini saja!" Candy menarik lengan kekar itu ke atas dadanya.

Orlando menelan saliva saat lengannya menyentuh gundukan yang cukup empuk dan kenyal itu. Candy menoleh dan Orlando pun ikut menoleh. Keduanya hanya bertatapan beberapa saat.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tidurlah, Nona," ucap lembut Orlando.

Candy dengan sebuah senyum pada bibirnya, lekas menutup kedua mata. Merasakan dekapan Orlando. Menikmati kehangatan yang tengah dia rasakan. Senyumnya memudar, tergantikan dengan napasnya yang mulai teratur. Dia tertidur nyenyak.

Orlando kembali menoleh. Memperhatikan wajahnya dari jarak sangat dekat. Memutar kembali apa yang terjadi beberapa hari lalu. Membaca buku miliknya dan berusaha mengintrospeksi kali ini. Wanita yang tengah dipeluknya itu,

ternyata mencintai dirinya. Bahkan jauh sebelum dirinya mengenal apa itu cinta. Tidak bohong, Orlando bahagia mengetahui fakta itu. Dicintai seseorang itu memang menyenangkan.

Lalu, apakah dirinya bisa membalas perasaan Candy, memberinya kata cinta? Dia bahkan tidak pernah merasakan apa arti cinta sebenarnya. Hidupnya yang selalu dipenuhi wanita, membuatnya cukup untuk bahagia. Benar kata Candy waktu itu. Cinta itu luka. Dan sang *playboy* nomor satu ini, tidak ingin terluka. Dia benci rasa sakit.

Saat asyik dengan pikiran, sebuah ketukan di pintu mengembalikan dirinya ke alam nyata. Tommy membuka pintu tersebut, lalu memasuki ruang rawat yang disusul Cleon dan Harris. Orlando yang berusaha bangun, tertahan saat Harris menaikkan satu tangan dan menggeleng. Pria cupu itu meringis malu sesaat, lalu kembali merebahkan diri.

"Tadi kita sudah bertemu dengan dokter sebelum ke sini," ujar Tommy pada Orlando.

"Tuan," sapa Orlando pada ketiganya.

"Jangan berpura-pura di depan kami. Kami sudah tahu, Tuan Alexzander!" balas Harris.

BOOKEXCLUSIVE

Orlando menoleh pada Tommy. "Saya sudah menceritakan semuanya."

"Maaf, Tuan, saya ...."

"Tidak apa-apa. Tapi, kamu pasti tahu apa akibatnya kalau sampai mempermainkan anakku?" ancam Cleon.

Kenapa sekarang menjadi senjata makan tuan? Yang seharusnya menjadi mainan itu, wanita gila ini, bukan aku. *Mother Fucker*!

"Tuan Alexzander, apa Anda paham?" bentak Cleon.

"Iya, Tuan." Saat tubuh Orlando naik sedikit, Candy yang tertidur terganggu, hingga dia terbangun.

"Hmm," desahnya sebelum membuka mata. "Daddy!"

"Halo, bandit kecilku sayang." Cleon menghampiri Candy lalu mendaratkan kecupan pada kening anaknya itu. "Apa sakit perutnya?" Orlando yang kikuk memilih untuk menarik tangan dan bangkit dari tempat tidur.

"Cukup sakit, *Dad*! Tapi, tenang saja. Aku kan *wonderwoman*. Ya kan, Cupu?" Orlando yang mengendap-endap melangkah ke arah pintu, terhenti. Dia berbalik dan hanya menampilkan cengiran lebar. Semuanya yang berada di dalam ruangan kompak menertawakan Orlando, yang lebih dulu tertangkap sebelum melarikan diri.

BOOKEXCLUSIVE

Candy beralih pada amplop yang tengah dipegang oleh Tommy. "Apa itu, Mimi?"

"Nanti saja. Kamu beristi—"

"Kemarikan!"

Orlando melangkah kembali mendekati tempat tidur. "Anda bisa membacanya besok pagi, Nona."

"Jadi, itu untukku?"

Seketika kepala Orlando mendapatkan pukulan dari Cleon. Dia meringis sembari mengusapnya. "Benar-benar idiot ternyata kau."

"Ya maaf, Tuan," balas Orlando.

"Mimi!" Candy merentangkan satu tangan, meminta amplop tersebut. Saat kedua amplop sudah berada di tangan dia mengerutkan kening. Memicingkan mata lalu memandang Tommy. "Ini?"

"Kami sudah tahu, *Sweetheart*!" ujar Harris. "Kita berdua sudah tahu mengenai Gonza."

Candy menggigit bibir. "Bantu aku untuk duduk!" perintah bos pada sekretarisnya itu.

Orlando membantu menegakkan tempat tidur dengan menekan tombol pengaturan. Bagian ujung tempat tidur, tepatnya kepala Candy terangkat.

"Kita tunggu di luar," ucap Cleon.

BOOK EXCLUSIVE

Saat semuanya berbalik, Candy menarik tangan Orlando. "*You, stay*!"

Semoga dia tidak emosi membaca surat itu dan aku menjadi sasaran amukannya!

Candy merobek sisi amplop besar cokelat. Sebuah dokumen yang dia dapatkan. Bergegas dia membacanya serius dengan Orlando yang ikut duduk di sebelahnya. Candy memberikan dokumen yang sudah dia baca pada Orlando. "Berikan pada Mimi. Suruh dia cairkan semua uang yang ada di Swiss. Lalu belikan semua senjata yang akan diperjualkan oleh Amerika."

Orlando membacanya. Lalu dia bertanya pada Candy. "Ini surat wasiat dari seluruh harta Tuan Gonza. Dan Anda ingin uang sebanyak ini untuk membeli senjata?"

Aku kira setelah tertembak dia menjadi sembuh dari gilanya, ternyata makin parah!

Candy yang sedang membuka amplop kecil putih terhenti. Dia menoleh pada Orlando di samping. "Iya, untuk membeli senjata. Kenapa? Salah?"

"Tentu saja salah. Untuk apa senjata itu semua? Senjata sebanyak itu cukup untuk perang dunia, Nona."

BOOK EXCLUSIVE

Candy mengarahkan satu jari pada Orlando. Memberi komando agar tubuh sekretarisnya itu mendekat. Orlando bergeser dan mendekatkan telinga. Bukan membisikkan sesuatu, melainkan Candy mengecup pipi Orlando lembut.

Pria cupu itu kaget. Dia menegakkan tubuh dan mundur beberapa sentimeter. Candy tersenyum dan mulai berbicara. "Kau itu antara pintar dan bodoh sebenarnya. Apa katamu tadi itu ada benarnya. Senjata sebanyak itu memang untuk perang. Yang aku lakukan di sini adalah menghentikan perang tersebut. Membeli semua senjata yang ada di pasar, agar tidak ada lagi perang yang terjadi. Minimal, untuk beberapa saat."

Orlando menggaruk kening.

"Senjata yang sedang diproduksi nantinya akan dipergunakan untuk konflik Suriah dan negara lainnya. Kalau aku menyumbangkan uang itu untuk kemanusiaan seperti membantu para pengungsi, itu sudah banyak yang melakukan. Jadi, aku bagian menghentikan dari sisi yang orang bahkan para pemerintah negara lain tidak bisa bergerak. Lagi pula, mana ada seorang bandit melakukan aksi kemanusiaan?"

Kali ini Orlando mengangguk. Harus dia akui, wanita di hadapannya ini memang luar biasa. Baik dari sisi sifat,

EBOOK EXCLUSIVE

hingga pemikirannya. Satu lagi poin yang tanpa Orlando sadari, dia makin mengagumi Candy.

"Semua senjata nantinya akan dileburkan kembali di salah satu pabrik anak perusahaan Moore, yang memokuskan pada bidang properti bersubsidi, rumah-rumah para pengungsi di beberapa negara. Kita punya program kerja sama dengan pemerintah yang menerima para pengungsi negara konflik, pada bagian tempat tinggalnya. Ya, lumayan dapat bahan produksi gratis." Candy menepuk pipi Orlando yang tadi sempat dia berikan kecupan. "Jangan melihat aku seperti itu. Aku tidak tahan untuk tidak bernafsu denganmu. Ingat, aku sedang sakit, Tuan Fernando!"

Orlando dengan cengiran lebar, kembali merebahkan punggung pada sandaran tempat tidur. Kali ini, dia dan Candy sama-sama menunggu satu surat yang Candy buka.

Candy anakku,

Aku tahu kau pasti kaget mengetahui ini semua. Jauh sebelum dirimu bertemu denganku, aku lebih dahulu mengetahui kebenarannya. Apabila kau sedang membaca surat ini, berarti aku telah tiada. Aku hanya ingin memberi tahu sesuatu padamu.

BOOK EXCLUSIVE

Aku, pria yang selalu mendahulukan emosi, senjata dan juga darah ini, jatuh cinta pada seorang wanita. Dialah ibumu. Saat itu aku melarikan diri dari Kartel Los Zetas di pedalaman Pegunungan Sierra Madre, diriku tertembak dan bersembunyi di kediamannya. Dia tidak mengusirku, justru mengobatiku, merawatku selama seminggu penuh.

Aku pria penuh dosa ini, jatuh cinta padanya. Aku sempat pergi karena takut membahayakan dirinya. Namun, tidak lama, aku kembali. Sayang, ternyata dia sudah mempunyai kekasih. Bukan Gonza namanya yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Aku membunuh kekasih ibumu dengan kejam. Dan dia mengetahuinya. Dia membenciku. Wanita yang aku cintai, membenciku dan itu tidak boleh terjadi.

Aku berusaha membuatnya mencintaiku. Membuatnya menjadi milikku seutuhnya. Aku dengan segala obsesiku kala itu. Kepergiannya menyadarkanku akan segala tindakan yang sudah kulakukan padanya. Aku menyesalinya. Aku menyakitinya. Aku menyakiti wanita yang aku cintai. Dia pergi bersama dirimu. Dua orang yang paling aku cintai di dunia ini, pergi meninggalkanku.

EBOOK EXCLUSIVE

Candy anakku, ingin rasanya aku memohon maaf padamu. Namun, rasa kecewa pada diriku sendiri, rasa jijik pada diriku sendiri, membuatku urung melakukan hal itu. Aku tahu, aku tidak akan pernah pantas untuk dimaafkan. Aku hanya seonggok manusia sampah yang bahkan tidak bisa menjaga orang tercintanya selama ini.

Anakku, aku tahu apa yang terjadi pada dirimu. Untuk itu, izinkan aku menebus semua kesalahan yang pernah aku perbuat untukmu dan juga ibumu. Izinkan aku menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang paling aku cintai di dunia ini. Izinkan aku menjadi bagian dirimu. Hiduplah dengan damai, penuh cinta dan juga kasih sayang dari kedua ayahmu. Hiduplah dengan bahagia, anakku.

Ketahuilah, aku nyatanya sangat mencintaimu dan juga ibumu.

EBOOK EXCLUSIVE

Candy meremas kertas yang tengah dia pegang. Rahangnya mengetat. Kedua matanya memanas. Orlando menarik bahu Candy. Memasukkannya ke dalam dekapan. "Menangislah yang kencang, itu akan melegakan. Daripada harus kau kubur dalam-dalam sebuah kesedihan."

"Apa dia ...."

"Dia datang ke rumah sakit. Dengan satu senjata, dia mengancam beberapa dokter untuk masuk ke ruang operasi. Sesampainya di dalam, dia bilang agar mengambil ginjalnya. Lalu, dia menembak kepalanya sendiri." Orlando makin mengencangkan pelukan saat tubuh Candy mulai bergetar. "Kalau dia tidak segera memberikan ginjalnya, mungkin ... kondisi Anda saat itu tidak akan selamat. Anda sempat kehilangan detak jantung beberapa detik."

Hening sejenak. Orlando hanya mendekap dan memberikan dadanya untuk Candy rebahkan kepala di sana. Menangis. Mengeluarkan segala kesedihan serta emosi. Sebuah hal mengejutkan. Serta, sebuah kenyataan pahit yang dia terima setelah kehilangan ibunya. Nyatanya, selama ini dia tidak pernah benar-benar membenci Gonza. Dia justru berharap, ayah kandungnya itu berkata jujur lebih dahulu. Karena Candy, sebenarnya sudah lebih dulu mengetahui fakta itu semua.

Kenyataan yang menyayat hatinya itu adalah karena peran yang dia lakukan selama ini. Peran sebagai orang asing di hadapan Gonza. Membuat ayah kandungnya itu tidak tahu bahwa Candy menginginkan kasih sayangnya. Penyesalannya yang mengakibatkan Gonza

BOOKEXCLUSIVE

memilih untuk bunuh diri, sebelum dia sempat memanggilnya dengan sebutan ... *Ayah*.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 7

SETELAH ENAM HARI pasca dirinya siuman kembali, hari ini para dokter menyerah untuk menghadapi Candy. Pasalnya, wanita itu selalu saja berulah. Dari tidak meminum obat sampai melepas jarum infus di tangannya. Semua itu dia lakukan lantaran dirinya ingin segera pulang. Dia benci rumah sakit.

"Oke, Nona, semuanya beres!" seru Orlando yang terlihat bangga.

Candy yang tengah terduduk di tempat tidur sembari memainkan pisau lipat kecil, lekas tersenyum. "Benar?" tanyanya.

Orlando mengangguk. "Kita pulang hari ini. Lagi pula, seluruh dokter di rumah sakit ini sudah menyerah menghadapi Anda. Bahkan tadi, komisaris Tuan Maximilliam Luetolf sampai harus turun tangan. Anda benar-benar bandit cantik, Nona." Orlando makin lama makin memberanikan diri lebih mendekat pada Candy. Juga makin berani membalas godaan hingga kejailannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Baru saja Orlando ingin mengambil koper kecil yang berisi perlengkapan Candy, seseorang mengetuk pintu. "Masuk!" ucap Candy.

Seorang pria berpakaian jas biru, dengan membawa sebuket mawar hitam yang menghalangi wajahnya. Terang saja, Candy lekas menarik laci nakas, mengambil sepucuk senjata api berlaras kecil dan mengangkatnya. "Siapa kau? Satu langkah mendekat, akan aku pastikan peluru ini menembus bunga sialan itu hingga kepalamu!"

Pria itu menurunkan bunga dan tampaklah sesosok pria dengan senyum sangat menawan. "Aku sudah pernah kau tembak, *My Little Mouse*!"

"Keanu!" teriak Candy.

Keanu kembali melangkah mendekat. Menaruh bunga di tempat tidur lalu memeluk tubuh Candy. "Rindu denganku?" bisiknya saat melepaskan pelukan dengan wajah yang cukup dekat dengan wajah Candy.

Candy mengecup bibirnya sekilas dan berlalu membelai rambut. "Aku rindu sekali. Jahat! Katanya kau akan melindungiku!" Candy memukul dada pria berjas itu.

Keanu sedikit meringis, lalu memberi Candy kecupan balik pada keningnya. "Maafkan aku. Gara-gara Trump sialan, masalah bertambah."

EBOOK EXCLUSIVE

"Si tua bangka itu memang menyusahkan. Lalu, bagaimana kau tahu aku di sini?"

"Aku menghubungi Tommy dan dia menceritakan kejadian dua minggu lalu. Aku bahkan harus mengutus orangku untuk melihat, apakah benar markas mereka sudah dibumihanguskan oleh Daddy Cleon dan Daddy Harris." Keanu menarik kedua tangan Candy. Mencium punggung tangannya sembari menutup kedua mata. "Kau memang mempunyai tujuh nyawa."

Candy tertawa. Lagi, dia memukul dada Keanu. "Jangan sampai nyawa aku habis dan kita belum sempat ...."

"Ehem!" Suara Orlando yang disengaja, membuat keduanya menoleh, membuat keduanya tersadar bahwa ada orang lain selain mereka berdua di ruangan itu.

"Siapa dia?" tanya Keanu pada Candy. Dia lantas berdiri dengan kedua tangan dimasukkan ke saku celana. "Ah, Tommy sudah cerita juga mengenai si Cupu! Halo, saya Keanu Clifford."

Orlando membenarkan kacamata sebelum menjabat tangan Keanu. "Fernando, Tuan Keanu! Senang berkenalan de—"

BOOK EXCLUSIVE

Belum selesai Orlando berbicara, Keanu lebih dulu melepas tangan dan berbalik. "Katanya kau sudah diperbolehkan untuk pulang?"

"Sekarang ini aku ingin pulang. Antar aku, ya?" pinta Candy manja.

"Akan aku ambilkan kursi roda untuk Anda, Nona."

"Tidak usah!" Keanu lekas mengangkat tubuh Candy. "Ugh, kau makin berat saja, Mouse!"

"Ingin coba saat aku di atasmu, *Cat*?"

"Tentu saja. Tapi, kau harus sembuh dulu. Jangan sampai nanti kau mendesah karena kesakitan, bukan kenikmatan!"

"Siap, pangeran bercintaku!"

Keanu melangkah santai menuju lift seraya membawa tubuh Candy di dalam gendongannya. Sedangkan Orlando, mengikuti di belakang sembari menarik koper kecil dan menahan emosi. Rahangnya mengetat. Bahkan dia berkali-kali mendecih pelan saat keduanya berinteraksi dengan sangat mesra. *Pengganggu sialan!*

Tidak sampai di sana. Dirinya pun harus berkali-kali menahan emosi selama perjalanan. Keanu tidak membiarkan Candy untuk duduk di kursi mobil. Dia tetap menaruh tubuh Candy di pangkuan, mendekap layaknya anak kecil.

BOOK EXCLUSIVE

Keduanya terlihat begitu mesra. Sifat Candy berubah total, menjadi wanita manja dan juga manis bahkan berbicara dengan nada pelan dan sesekali menggoda. Juga, menaruh kepala di dada Keanu. Sesekali pria berjas itu mendaratkan kecupan hangat di kening. Keduanya terlihat seperti sepasang kekasih yang tengah dimabuk asmara. Orlando muak melihat itu semua.

Keanu berhati-hati keluar dari mobil dengan Candy di gendongannya. Dia melangkah santai hingga ke kamar wanita bertato itu lalu merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Dia lekas berdiri, membuka jas, menarik dasi serta kemeja putih, dan hanya menyisakan kaus putih polos. Terakhir, dia melepas sepatu.

"Anda mau apa, Tuan?" tanya Orlando yang hanya berdiri di depan pintu melihat apa yang Keanu lakukan dengan kening berkerut.

Keanu menoleh, "Aku ingin menemani bosmu ini. Tolong tutup lagi pintunya." Dia lekas menaiki tempat tidur dan merebahkan diri di sisi Candy, menarik tubuh wanita bertato itu kembali ke dekapannya. Merasa Orlando masih berada di posisi yang sama, Keanu kembali berkata, "Apa kau mengerti bahasa yang tadi saya gunakan?"

BOOK EXCLUSIVE

Orlando mendengkus kesal. "Baik, Tuan!" Dia berbalik, menutup pintu kamar dengan sejuta rasa emosi dalam dirinya.

Orlando yang tengah duduk sembari membaca buku di tangannya, mendongak. Berdiri seketika karena kaget melihat bosnya itu berjalan memasuki bar kecil yang terletak tidak jauh dari ruang bersantai.

"Nona!" Dia menghampiri. "Ada yang bisa saya bantu? Anda tidak diperbolehkan banyak berjalan ka—"

Orlando membelalakkan kedua mata, tersadar akan kondisi bos di depannya itu. Menatap tubuh Candy yang hanya terbalut kemeja putih kebesaran, dan kedua kaki jenjang yang tidak memakai alas kaki. Terakhir, bagian dadanya yang tidak tertutup bra, mengakibatkan kemeja putih tipis itu membuat bayangan yang tercetak cukup jelas.

Candy menjentikkan jari di depan wajah Orlando. "Jangan bernafsu seperti itu. Cepat ambilkan segelas air. Aku haus!" Bosnya itu menarik kursi dan mendudukinya. Orlando menggeleng, mengenyahkan kejadian saat di apartemennya dulu. Ingin rasanya dia mengulanginya lagi. Dia lekas mengambilkan segelas air untuk Candy dan seketika diminum hingga tandas.

EBOOK EXCLUSIVE

"Di mana Tuan Keanu?" tanya Orlando yang menatap curiga pada pakaian Candy.

"Masih tidur. Dia itu sejenis manusia yang terkena bantal sebentar saja, langsung tertidur pulas." Candy menoleh. "Kau kenapa?" Orlando tidak menjawab, hanya menggeleng. "Kau baca apa?" Candy menarik buku yang berada di meja.

"Tentang bisnis. Kau suka?"

"Suka-suka saja, Nona. Daripada koleksi buku Nona. Kalau bukan mengenai senjata, ya novel erotis."

Candy tertawa pelan. "Kau ke ruang baca? Lagi pula untuk apa menyimpan buku pelajaran. Pelajaran itu ada untuk diterapkan, bukan hanya dibaca."

Orlando mengangkat kedua bahu tak acuh. "Nona, Tuan Keanu itu ...."

"Aku masuk dulu. Oh iya, tolong hubungi Tommy untuk mengirimkan satu *baby sitter* ke kediaman Khloe Kadarshian. Bilang padanya, BS tersebut untuk mengurus tunangannya setelah dia melahirkan nanti. Lalu, untuk Koko, kirimkan seribu kondom agar nanti dia tidak kebobolan lagi. Serta ucapan selamat atas kehamilanmu, jaga ukuran payudara dan bokong!" Candy segera berlalu, melangkah kembali ke dalam kamar.

Orlando menggaruk kepala bingung.

BOOK EXCLUSIVE

Candy serta Keanu memasuki ruang makan. Orlando yang berdiri di belakang kursi Candy dan siap untuk menariknya, mendapatkan intrupsi dari Keanu.

"Biar saya saja!" Tubuh pria berkacamata itu pun bergeser, tergantikan oleh pria yang semalam menemani tidur bosnya. Keanu menggeser kursi yang lalu diduduki Candy. Kemudian, dia duduk di samping mengarah satu garis lurus pada Orlando yang hanya di batasi oleh meja.

Pagi ini menjadi pagi yang sangat memuakkan pagi Orlando. Lagi, dirinya seperti tidak terlihat oleh kedua pasangan di depannya. Keanu tidak segan-segan untuk menggenggam tangan Candy yang berada di meja. Bercanda riang. Sesekali menyuapi roti padanya.

"Sehabis sarapan, aku pulang, ya?"

"Kenapa tidak menginap saja lebih lama lagi? Kau kan tahu, aku selalu senang tidur denganmu. Aku bisa punya guling hidup. Hangat dan aku senang meraba otot perutmu itu."

"Uhuk!" Orlando tersedak. Sedangkan Candy dan Keanu tak acuh, hanya meliriknya sekilas lalu kembali bermesraan.

BOOKEXCLUSIVE

"Lusa aku harus ke Rusia. Jadi hari ini aku harus pulang. Tapi janji, bulan depan aku akan menginap lagi." Keanu mencium punggung tangan Candy.

Orlando berdecih pelan. Jangan datang lagi kalau bisa.

"Tapi aku masih kangen," rengek Candy.

Keanu tersenyum lebar. "Kau kan sudah punya mainan. Dandani saja dia supaya kau terhibur setiap hari." Keduanya kini menatap Orlando.

"Ya?" tanya Orlando bingung.

Baik Keanu maupun Candy menggeleng bersamaan dengan malas. "Tidak menarik," ucap Keanu. Sama dengan reaksi Keanu, Candy pun menggeleng dan berkata serupa.

Sarapan pagi itu diakhiri Candy yang terus saja merengek pada Keanu untuk tetap tinggal bersamanya. Dia merangkul lengan pria itu dengan erat. Tidak ada tanda-tanda akan dia lepaskan. "Mouse, kalau kau seperti ini terus, aku bisa khilaf kalau kau sakit. Lalu ...." Keanu mengeluarkan seringai menggodanya.

"Aku memang sudah tidak sakit. Ingin mencobanya?" balas Candy. Dia kini memainkan dasi Keanu dan berkelip manja. "Ayolah, satu hari lagi!"

BOOK EXCLUSIVE

"Keanu!" Sebuah seruan dari Harris yang membuat Candy menghentikan usaha merayu Presdir sebuah perusahaan properti. "Sejak kapan kau berada di sini?"

Keanu memeluk Harris yang dibalas pelukan serta pukulan pelan pada punggungnya. "Semalam aku menginap, Daddy! Sayangnya aku harus kembali. Lusa aku harus ke Rusia."

"Ah, proyek itu. Aku sudah menghubungi ayahmu. Semoga berjalan lancar. Berhati-hatilah di sana." Harris lekas menatap anaknya yang kembali merangkul lengan pria muda di depannya itu. "Ayo, bandit kecil. Lepaskan. Sampai kapan kau akan terus seperti itu?"

Candy mendengkus kesal. Dia melepaskan lengan Keanu dan melipat kedua tangan. "Jangan marah seperti itu. Jelek tahu tidak, huh?" Keanu menarik tenguk Candy. Memberikan kecupan hangat pada keningnya, lalu memeluk tubuh mungil itu.

"Tapi aku masih kangen. Janji ya setelah dari Rusia, langsung kemari?" Kembali, Candy memperlihatkan sisi manjanya. Orlando yang terus memperhatikan gerak-gerik Candy, makin pusing dibuatnya. *Bagaimana bisa wanita gila dengan segala sifat anehnya itu, menjadi wanita normal dalam sekejap?*

BOOK EXCLUSIVE

Keanu berpamitan. Candy serta Harris mengantarnya hingga mobil yang dikendarai Keanu menghilang keluar dari gerbang besar putih. "Sweetheart, bagaimana kondisimu?" tanya Harris sembari merangkul Candy memasuki ruang santai.

"Aku sudah tidak apa-apa, Daddy. Aku bukan wanita lemah."

Harris serta Candy duduk di salah satu sofa cokelat dekat perapian yang tidak berfungsi. "Syukurlah. Daddy Cleon sedang mengurus pesananmu mengenai mencairkan harta Gonza. Sungguh merepotkan saja. Uang sebanyak itu dan juga pemerintah."

Candy menaruh kepala pada bahu Harris. Tidak ada Keanu, kini giliran ayahnya yang menjadi tempat bermanja dirinya. "Daddy!" panggil Candy.

"Ya, *Sweetheart*?"

"Kenapa dulu Daddy mengadopsi aku?"

Harris menarik tangan Candy lalu mengusapnya lembut. "Dulu sewaktu kita tiba di rumah itu, kami sekadar memberikan dana bantuan. Lalu, dirimu yang asyik bermain dengan pisau dapur terlihat tak acuh saat kami berdua tiba. Padahal, anak yang lain berebut mengambil mainan yang kami bawa. Kau tahu, Cleon saat itu mengalami yang

namanya jatuh cinta pada pandangan pertama. Padahal dia tidak pernah percaya itu semua."

"Aku lupa saat itu. Kenapa aku bisa ada di dapur?"

"Kata pengasuhmu, kau itu senang sekali memainkan pisau dapur. Dan saat ditanya apakah kamu ingin menjadi *chef*, kau menjawab tidak. Kau hanya menyukai saat melempar pisau itu dan tertancap seketika."

Orlando yang berdiri tidak jauh dari keduanya, bergidik. *Ternyata dia sudah gila sejak kecil.*

"Maafkan kami berdua, *Sweetheart*!" Harris memeluk tubuh anaknya itu dan mengecup puncak kepalanya.

"Kenapa minta maaf, Daddy?"

"Daddy tahu apa yang kau alami selama sekolah. Kau di-*bully* karena kami berdua." Pria paruh baya itu menutup kedua mata, merasakan hangat tubuh anak yang teramat dia cintai. Wajah lelahnya menyiratkan betapa dia memikul beban hidup cukup dalam.

"Aku tidak apa-apa, Daddy. Aku justru bersyukur bisa mempunyai orang tua seperti kalian berdua. Tidak ada yang aku cintai selain Daddy Harris dan Daddy Cleon. Aku juga tidak peduli apa kata manusia di luar sana. Mereka tidak tahu, betapa beruntungnya aku mendapatkan kasih sayang yang begitu besar hingga saat ini." Candy mengusap wajah

BOOK EXCLUSIVE

ayahnya itu. "Jangan dipikirkan apa yang sudah lewat, Daddy. Aku bahagia selama Daddy bahagia."

Kedua mata Harris berkaca-kaca. Dia tersenyum lebar, ada rasa bahagia yang membucah dari dalam hatinya. Bersyukur pada Tuhan, dia telah dipertemukan oleh sesosok malaikat kecil bernama Candy.

Saat berada di pelukan ayahnya, tatapan Candy beralih pada Orlando. Binar matanya tidak lagi menyiratkan kemanjaan serta keluguan yang tengah dia tampilkan pada ayahnya itu. Dia menyeringai. Senyum jail serta menggoda dia berikan pada pria berkacamata yang tengah menatap balik padanya.

"Daddy harus pergi dulu. Besok kalau bisa ke sini lagi bersama Cleon." Harris bangkit dan memeluk Candy sebentar lalu melangkah keluar rumah dengan Orlando yang mengantarnya. Setelahnya, Candy memilih pergi ke ruang kerja. Kedua kaki dia angkat ke meja, memegang tiga senjata tajam berbentuk bintang di tangannya.

"Cupu!" teriak Candy.

Orlando datang dengan terengah-engah. "Ya, Nona?"

Saat dia menutup pintu dan berbalik, Candy bersuara. "Diam di tempat!"

BOOK EXCLUSIVE

Orlando terdiam dan mengerutkan kening. Candy dengan rahang mengetat dan satu tangan terangkat, berkata, "Kau tahu ini apa?"

Memicingkan mata sebentar, Orlando menjawab. "Shuriken!"

"*Good*." Candy menaruh senjata berbentuk bintang dengan ujung tajam pada kedua jarinya. Mengapit senjata tersebut dan seketika dia lempar mengarah pada Orlando. Tubuh pria berkacamata itu sempat tersentak. Bahkan dia harus menutup kedua mata. Shuriken tersebut tertancap pada pintu, tepat di atas bahu Orlando.

"Nona!" pekiknya.

"Aku kesal denganmu!" Candy kembali menaikkan satu tangan.

"Kesal kenapa?" Orlando mencoba mengalihkan Candy yang sudah siap melempar kembali senjata di tangannya. "Selama Anda pulang, saya tidak ...." Satu shuriken kembali terlempar. Tertancap beberapa sentimeter di atas bahu kiri Orlando. "Saya tidak bertindak yang aneh-aneh. Bahkan saat Tuan Keanu ...."

"Kau tidak cemburu dengan Keanu?"

"Saya cemburu?"

"Iya!"

EBOOK EXCLUSIVE

"Memangnya kenapa saya harus cemburu?" Orlando menunjuk dirinya sendiri dengan satu jari mengarah pada wajahnya.

"Kau memang menyebalkan!" Candy sekuat tenaga, melempar shuriken terakhir yang mendarat indah di atas kepala Orlando. Beberapa rambut miliknya tidak sengaja terpotong akibat ujung senjata tajam tersebut. Candy berdiri. "Duduk!" ucapnya kasar.

Orlando duduk di kursi. Seperti biasa, Candy naik ke pangkuannya. Dia lekas membuka satu per satu kancing baju Orlando. "Nona!" Kembali, Orlando si Cupu tengah merasakan godaan terberat hidupnya.

Candy melempar asal baju yang dikenakan. Kini tinggallah sebuah bra merah yang menutupi bagian dada dan juga perban yang cukup banyak pada perutnya. "Gantikan perban di perutku. Sekarang!" Dengan tangan bergetar dan juga berusaha menekan sisi gairah serta berusaha fokus hanya pada bagian perban di perut, Orlando mulai mengerjakan apa yang diperintahkan bosnya itu.

"Woah!" teriak kencang Orlando. Dia bahkan sampai terjatuh dari tempat tidur. Berguling karena terlalu *shock* dengan apa yang dia lihat. Dengan tubuh yang terduduk di

lantai, dia mencari tombol untuk menyalakan lampu di atas nakas.

Lampu menyala dan terlihat Candy sedang berdiri sembari bersedekap, terkikik menahan tawa melihat reaksi berlebihan pada sekretarisnya itu. "Kau kira aku ini hantu, huh? Sebegitu hebohnya kau sampai terjatuh!"

"Astaga, Nona! Kenapa bisa tiba-tiba ada di sini? Diam berdiri dengan gaun putih panjang, belum lagi kamar gelap. Bagaimana saya tidak kaget." Tidak kuat lagi, meledaklah tawa Candy. Luar biasa menyenangkan mengganggu ketenangan hidup pria yang dia panggil cupu itu. "Nona!" Orlando berdiri. Mengambil kacamata dan memakainya.

"Malam ini aku tidur di sini, ya? Aku tidak bisa tidur." Tanpa menunggu jawaban Orlando, dia menaiki tempat tidur. Menarik bantal, menepuknya sebentar lalu merebahkan tubuh. Terakhir, menarik selimut hingga setinggi dada.

"Kau, naik! Matikan lampu dan tidur," ucap Candy yang memunggungi Orlando.

"Anda ... kita ... tidur berdua? Tidur di sini bersama?" Orlando menatap tubuh bos seraya memijat keningnya. Tidak perlu diragukan lagi jam terbangnya bersama seorang wanita. Tidak perlu diragukan lagi berapa banyak wanita yang menemaninya bukan sekadar tidur di ranjang. Namun,

kali ini berbeda baginya. Wanita dominan yang selalu dianggap gila baginya, akan bersama dalam satu ranjang. Menghabiskan malam dengan hanya berbaring dan tertidur pulas. Sanggupkah dirinya berada di posisi seperti itu?

"Hmm." Hanya itu balasan Candy.

"Saya tidur di sofa saja kalau begitu."

Baru satu langkah, Orlando berhenti. Bosnya itu berkata, "Perlu aku menghajar kau dulu hingga pingsan dan merebahkan diri di sini?" Dia lantas menepuk bagian tempat tidur di sampingnya.

"Tapi kan ...."

"Naik cepat! Matikan lampu!" Candy kembali berbalik.

Orlando melepas kacamata lalu mengusap wajahnya gusar. Dia bergegas mematikan lampu. Dengan ragu, dia merebahkan tubuh di sisi tempat tidur dengan posisi membelakangi Candy. Beberapa menit yang mereka lalui hanyalah saling membelakangi satu sama lain. Sampai akhirnya, Candy kembali bersuara. "Cupu, sudah tidur?"

"Sudah."

Candy tertawa pelan. Dia berbalik dan memandang punggung Orlando. Sekalipun lampu di dalam kamar mati, bias cahaya dari lampu di balkon membuat kondisi kamar tidak begitu gelap. Tidak tahan untuk tidak berbalik, Orlando

EBOOK EXCLUSIVE

memutuskan untuk bergerak. Kini keduanya hanya bertatapan dalam beberapa detik.

"Anda kenapa tidak bisa tidur? Apa luka di perut sakit lagi?"

Candy tersenyum. "Tidak. Hanya tidak bisa tidur saja. Mungkin karena tidak ada Keanu!"

Orlando mendengkus. "Jadi, Anda ke sini cuma karena Keanu?" Ada nada tidak suka yang bisa Candy dengar dari kalimat yang Orlando lontarkan.

"Cemburu?"

"Kenapa saya mesti cumburu? Memangnya dia siapa Anda? Pacar?"

"Tidak cemburu tapi tanya. Kau itu!" Candy menyentil kening Orlando. Pria cupu itu pura-pura mengaduh kesakitan. "Dia itu pacar pertamaku. Mungkin juga cinta pertamaku!"

"Cinta pertama? Bukankah ...." Hampir saja Orlando kelepasan berbicara.

Candy melipat kening. "Bukankah apa?"

"Tidak. Jadi, dia cinta pertama Anda? Sampai sekarang Anda masih mencintainya?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Sangat. Aku sangat mencintainya!" *Sialan!* Orlando ber-oh ria untuk menutupi kekesalannya. "Apa kau pernah mencintai seseorang?"

Orlando membenarkan posisi kepalanya sebentar. "Belum pernah!"

"Oh ya? Kasihan!"

"Apa selain Keanu, Anda pernah mencintai orang lain?" Kesempatan dirinya untuk mencari tahu lebih dalam lagi.

Candy menarik napas panjang, lalu menatap manik cokelat Orlando. "Dulu saat aku kecil. Aku pernah jatuh cinta pada seorang pria. Dia menolongku."

Gotcha!

"Siapa dia, Nona? Dia pasti pria yang sangat beruntung di dunia ini, bisa mendapatkan cinta dari seorang Moore." Ingin rasanya Orlando membanggakan dirinya. Sudah jelas baginya, tidak ada yang tidak menyukai si *playboy* nomor satu abad ini. Bahkan, untuk wanita mengerikan macam Candy pun, ternyata mencintainya.

Bukan terlihat bahagia, melainkan senyum di bibir Candy memudar. "Tapi cinta untuknya tidak ada lagi. Aku sudah membencinya!"

Orlando tercekat. Ekspresi kaget yang dia tampilkan lekas ditutupinya. "Membencinya? Kenapa?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Dia bukan pria yang sama seperti pertama kali aku bertemu dengannya. Dia berubah menjadi berengsek dan aku ingin sekali menguliti tubuhnya. Kalau perlu, memutilasi hingga tidak berbentuk!"

Sial! Ini yang salah dia atau buku sialan itu?

"Apa yang dia perbuat hingga Anda sampai membencinya seperti itu?"

"Klise. Dia tidak ingat kenangan bersamaku saat ditaman 12 tahun lalu. Dan dia, tidak mencintaiku!" Satu tangan Candy terangkat, mengusap kepala Orlando yang sebenarnya sedang dilanda ketakutan luar biasa.

"Bagaimana Anda tahu kalau dia tidak mencintai Anda? Apa Anda pernah bertemu dengannya?"

"Aku pernah bertemu dengannya. Menyapanya dan hanya dibalas seperti aku bukan sesuatu yang pantas untuk dia lihat." Candy membalikkan posisi. Dia kini menatap langit-langit kamar. "Aku berharap, apabila bertemu dengannya lagi, dia bisa mengingat siapa aku. Minimal, dia melihat diriku ada."

Orlando memperhatikan raut wajah Candy. Di dalam lubuk hatinya, dia menyesal. Menyesal tidak mengingat kejadian masa lalu yang ternyata berharga bagi seseorang. Sekalipun dia selalu dielu-elukan semua orang. Semua

BOOK EXCLUSIVE

wanita. Dia tidak pernah merasa begitu berharga dirinya untuk seseorang.

"Temui dia, Nona! Temui dia lagi. Aku yakin dia akan melihat Anda nanti. Atau mungkin, kalian bisa menjadi pasangan yang cocok."

Candy menoleh. Menghela napas seakan-akan ada beban berat pada dirinya. "Bagaimana kau begitu yakin?"

Karena aku akan melakukannya untukmu.

"Selalu yakin dengan apa yang kita jalani. Seorang peneliti memerlukan berkali-kali percobaannya, hingga akhirnya berhasil. Jadi, jangan patah semangat kalau Anda gagal di langkah pertama!"

Candy berbalik lagi, menggeser tubuhnya, yang mengakibatkan jarak wajah keduanya makin dekat. "Terkadang kau pintar juga!"

"Aku ini pintar, Nona. Anda saja yang tidak sadar." Orlando menepuk dada sembari menaikkan dagu.

Candy tertawa pelan. "Percaya. Tapi, aku lebih suka kau menjadi bodoh. Aku lebih suka mengerjaimu, daripada harus mendengarkan kata-kata sok bijak seperti tadi."

"Ck, Nona."

Lagi, Candy tertawa dibuatnya.

"Bagaimana kalau besok kita buat *pajamas party*?"

BOOK EXCLUSIVE

"Hah?"

"Aku kan tidak punya teman. Hanya dirimu. Jadi, kita *pajamas party* berdua saja. Kalau mengajak Tommy tidak seru. Pasti dia langsung berlagak seolah-olah seorang *makeup* artis terkenal. Lalu wajahku yang menjadi sasaran kekerasan dari alat perangnya." Binar mata wanita bertato itu kembali cerah. Raut wajahnya menampilkan sebuah semangat.

"Tapi ... tapi *pajamas party* itu kan biasanya untuk geng wanita, Nona! Saya ...." Orlando membayangkan dirinya berada di kamar dengan seorang Candy yang tentu saja memakai piyama. Namun, piyama yang ada di dalam pikiran kotornya itu berupa baju tidur seksi nan tipis, yang biasa dipakai oleh teman kencan semalamnya.

"Seru!" Seruan Candy membuyarkan lamunan Orlando.

"Sudah, nanti saja dibicarakannya lagi. Sekarang tidur, Nona." Orlando berusaha mengalihkan pembicaraan serta ide *absurd* bosnya itu. Dia menarik selimut pada tubuh Candy. Keduanya kembali terdiam, menatap satu sama lain. Tidak ada yang memulai menutup mata. Entah apa yang tengah mereka pikirkan. Jeda beberapa menit, Candy mulai membuka mulut. Sepertinya dia menyerah lebih dulu untuk lebih lama menahan rasa kantuk.

"*Goodnight*, Nona Candy," bisik Orlando dengan senyuman gemas.

Candy mulai memejamkan kedua mata dengan tidak mengubah posisi. "*Goodnight*, Cupu!"

Beberapa saat yang Orlando lalui hanya memandang Candy. Rasa ingin menyentuh anak rambut yang menutupi sebagian wajah cantik bosnya, dia tahan dengan susah payah. Dia menghela napas panjang lalu menyusul Candy untuk memejamkan mata.

Orlando merasakan tarikan napasnya sedikit susah. Dengan kedua mata masih terpejam, dia merasakan sebuah beban berat pada perutnya itu. Bergegas, dia membuka mata dengan memokuskan penglihatan serta pikiran. Candy yang sedang tersenyum. Itulah yang pertama dia lihat. Lalu bola matanya bergerak ke bawah. Tersadar dengan kondisi bosnya itu yang hanya memakai handuk putih melilit tubuhnya, Orlando membelalakkan kedua mata. Candy yang menduduki perut rata Orlando kembali menyunggingkan senyum menggoda dan kerlipan manja.

"No-nona!" Pandangan Orlando beralih pada rambut basah serta bahunya.

EBOOK EXCLUSIVE

Shit! Shit! Orlando terus saja mengumpat di dalam hati. Dia sadar ini jam biologis seorang pria. Bukan hanya miliknya yang ikut terbangun, penyiksaannya pun bertambah di kala seorang wanita duduk manis di atas tubuhnya dengan kondisi siap untuk dinikmati. Wanita bertato itu mulai memainkan satu jari di atas dada bidang si Cupu.

Orlando, tahan. Tahan. Ini tidak akan lama. Fokus.

Pria cupu itu mencengkeram selimut kencang-kencang. Jakunnya naik-turun. Napasnya berderu. Luar biasa memang usaha yang dilakukan Orlando kali ini.

"Cupu!" panggil Candy dengan nada yang dia buat sedemikian manjanya.

"Ya?" serak Orlando. "Ehem. Ya, Nona?"

"Apa aku ini jelek?"

Ekspresi heran yang dia tampilkan. "Tidak. Anda cantik, Nona! Kenapa bilang seperti itu?"

"Kenapa dulu aku tidak dihiraukan dengan pria itu? Kau bilang seperti itu karena takut kepalamu meledak, kan?" Dengan satu jari, Candy memainkannya di atas dada Orlando membentuk pola melingkar.

Rasa menggelitik yang tidak dapat dia tahan lagi, membuat dirinya mencengkeram kedua tangan Candy untuk

BOOKEXCLUSIVE

menghentikan gerakan. "Saya jujur, Nona. Anda memang cantik."

"Cantikan mana sama mantanmu?"

Mana ingat. Jumlahnya saja tidak tahu ada berapa. "Cantikan Anda. Dia tidak ada apa-apanya dibanding Anda."

Candy menarik tangan, diam terpaku menatap wajah Orlando, menggigit bibir bawah sebentar, lalu melipat kedua tangan di dada. "Tapi, Keanu memutuskan aku. Berarti aku memang jelek."

"Tuan Keanu yang memutuskan hubungan kalian? Sungguh lelaki tidak tahu diuntung. Dia akan menyesal sudah menyia-nyiakan Anda!" *Iyalah, siapa juga yang tahan dengan wanita gila.*

Candy memajukan bibir. Berpikir sejenak untuk kembali mengerjai sekretarisnya itu. Dia memundurkan tubuh, hingga mengimpit milik Orlando. "Nona!" pekik Orlando yang kaget.

"Kenapa?" tanya Candy seperti tidak terjadi apa pun.

"Maaf, bisa bangun dari tubuhku?"

"Kau mau bilang kalau aku berat, huh?"

Kenapa wanita selalu sensitif dengan urusan berat badan? "Bu-bukan. Itu maksudnya ... hais." Meringis

BOOKEXCLUSIVE

menahan pinggul Candy yang bergerak seenaknya, hingga miliknya itu kembali bereaksi.

Pecah tawa Candy. "Sepertinya aku akan hidup bahagia apabila mempunyai suami seperti dirimu!" Candy menurunkan tubuh, mengusap wajah Orlando, lalu menatap tajam pada pria bermata cokelat itu.

Pikiran Orlando kacau. Tingkat frustrasinya sudah di atas rata-rata. Dia setengah mati menahan gejolak gairah dan nafsunya, untuk mencicipi sarapan panas pagi ini. Wangi sampo dari rambut basah Candy yang cukup memabukkannya, seakan-akan seluruh panca indra di tubuhnya kini menjadi sangat sensitif.

Orlando menyerah. Ledakan hawa nafsunya itu membucah tidak keruan. Demi meluapkan apa yang sudah ditahan selama ini, dia membawa tubuh Candy dalam pelukan. Berguling hingga posisinya tergantikan. Candy yang berada di bawah tubuh.

Baru saja bosnya itu ingin berbicara, bibirnya lebih dulu tertutup oleh bibir Orlando. Melumatnya dengan kasar. Saat Candy memberontak dengan memukul tubuh kekar di atasnya itu, Orlando justru mencengkeram kedua tangan, menaruh di kedua sisi kepala Candy tanpa memutuskan cumbuan gilanya.

Merasa puas menikmati bibir bosnya itu hingga membengkak, Orlando beralih pada leher jenjang yang sudah lama ingin dia nikmati. Sayang, bukan desahan yang keluar dari bibir Candy melainkan ringisan kesakitan. "Cupu, lukaku!"

Orlando kaget, seketika menghentikan semua aksi lepas kendali dirinya. Dia menaikkan tubuh, terduduk di samping Candy. "Ma-maaf, Nona! Apa sakit sekali? Apa berdarah?" paniknya.

Candy melipat kedua tangan dan menjadikannya bantalan kepala. Dia dengan senyuman tanpa dosanya itu berkata, "Tapi bohong!" Kedua bahu Orlando merosot tajam. Dengan wajah kacau, frustrasi dan emosi, dia terdiam beberapa saat. "Hanya sampai di situ daya tahanmu terhadap godaan wanita?"

EBOOK EXCLUSIVE

Orlando dengan sejuta kekesalan dalam dirinya, tak mengacuhkan perkataan Candy. Dia melangkah ke kamar mandi dan menutup pintu dengan membantingnya cukup kencang, mengguyur dirinya dengan air dingin. Belum cukup sampai di situ. Sebuah tinju dari tangannya yang terus terkepal, menghantam dinding cukup keras.

Sempat terbesit sejenak di pikiran Candy, kalau apa yang baru saja dia lakukan cukup keterlaluan.

Orlando memasuki ruang makan yang ternyata Candy sudah lebih dulu duduk di bangkunya. Pria berkacamata itu, melempar sebuah dokumen ke meja. "Ini surat pengunduran saya!"

Candy yang tengah memotong roti, terhenti. Dia menoleh pada Orlando. Tidak ada raut wajah khas pria cupu yang selalu membuatnya terhibur. Tidak ada nada lembut yang sekretarisnya itu lontarkan.

"Kau ...."

"Saya berhenti. Selamat pagi!" Orlando melangkah meninggalkan Candy yang masih berusaha mencerna apa yang terjadi.

Tiga langkah yang dia lakukan, Candy berteriak, "Berhenti!" Sebuah senjata api berlaras pendek dia acungkan mengarah pada tubuh Orlando.

Tubuh pria berkacamata itu berbalik. Tidak ada aura takut dalam dirinya. Dia justru melangkah mendekat pada Candy. Berhenti saat ujung senjata hampir menyentuh dadanya. "Tembak saja kalau memang itu yang kau inginkan!"

Candy tersentak. Dia berkedip dalam dalam diam. Tidak ada reaksi dari wanita di depannya itu. Orlando menepis senjata dengan satu tangan. Dia kembali melangkah

mendekat. Menarik pinggang Candy dan terakhir tengkuknya. Mencumbu hangat bibir bosnya itu dengan gerakan perlahan.

Tidak lama, cumbuan itu terlepas. "Kau ... kau tidak boleh pergi!" gugup, Candy hanya berani menatap bibir basah Orlando.

"Apa diperbolehkan seorang sekretaris yang jatuh cinta pada bosnya, untuk tetap bekerja di sini?"

Candy mendongak. Memandang manik cokelat Orlando dari balik kacamatanya. "Kau?!"

"Saya jatuh cinta denganmu, Nona Candy!"

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 8

"AH," DESAH ORLANDO yang mengempaskan tubuh di sofa hancurnya, membuat Peter tertawa pelan.

"Bagaimana kau bisa keluar dari kediaman wanita gila itu?" tanya pria berkepala pelontos yang menjadi orang kepercayaannya sejak dia duduk di bangku kuliah. "Apa dia sudah sehat?"

"Bukan sehat lagi, tapi gilanya makin menjadi." Orlando beralih pada lemari dingin, mengambil sekaleng bir dan membukanya. "Kejadian tadi pagi membuatku sudah di ambang batas sabar untuk menikmati tubuhnya."

"Sudah aku bilang, dia bukan wanita biasa. Dan apakah fakta mengenai kenangan kecilnya, memengaruhi dirimu?" Peter ikut mengambil bir kaleng tersebut.

"Cih, kau kan tahu kalau aku tidak percaya cinta. Merepotkan saja." Orlando berdiri di depan jendela, memandang sibuknya Kota New York. "Taktik yang aku gunakan tadi ternyata berhasil. Kau seharusnya lihat, bagaimana wajah Candy saat aku bilang, aku mencintainya."

EBOOK EXCLUSIVE

"Jadi, sekarang yang mengambil alih jalan cerita itu, dirimu?"

Orlando menaikkan satu alis dengan ekspresi bangga. "Akan aku pastikan dia bertekuk lutut padaku. Memujaku sama seperti wanita di luar sana. Dan, pada saatnya tiba nanti, keseluruhan harta milik Moore, jatuh ke tanganku. Alexzander Industry bukan lagi perusahaan yang dipandang sebelah mata. Dia akan menjadi *superpower* di tanganku. Sang *playboy billioner.*" Binar mata Orlando memancarkan kebanggaan serta keangkuhan.

"Terserahlah. Ingat anak muda, kau bermain dengan hati. Bukan hanya satu tapi dua. Milik Candy dan juga milikmu. Senjata yang kau gunakan sekarang bernama cinta dan itu berefek jauh lebih berbahaya dibandingkan senjata apa pun di dunia ini." Peter menepuk bahu Orlando. Sekadar mengingatkan dan juga menyadarkan. "Hati-hati bila akhirnya berbalik pada dirimu sendiri!"

Orlando tertawa. Dengan wajah meremehkan apa yang baru saja Peter lontarkan, dia mengibaskan satu tangan ke udara. "Kau cocok menjadi seorang motivator, Pete!"

Peter menggeleng saat bosnya itu keluar dari apartemen. Walaupun baru mengabdi pada keluarga Alexzander di saat Orlando masih berkuliah di LA, dia paham benar sepak

BOOK EXCLUSIVE

terjang *playboy* tampan itu. Wanita baginya adalah hiburan. Sedangkan kata cinta baginya hanya sebuah kata yang tidak bermakna.

Kali ini, Peter berharap dan berdoa. Agar bosnya itu tersadar dengan apa yang diperbuatnya. "Maaf anak muda, untuk masalah satu ini aku tidak berada di pihakmu. Aku hanya ingin kau berhenti bermain. Sudah saatnya kau bersikap dewasa."

"Nona, kenapa ada di sini? Cuaca tidak bagus dan Anda masih harus beristirahat!" Orlando maju satu langkah mendekati Candy yang asyik melamun di sofa putih di halaman belakang rumah.

Wanita itu terlihat berbeda. Dia membalas ucapan Orlando dengan tersenyum. "Luka di perutku sedikit sakit kalau berjalan."

Orlando menunduk. "Sini, biar saya angkat."

Candy melingkarkan kedua tangan pada bahu Orlando sebelum pria berkacamata itu mengangkat dirinya dengan *bridal style*. Pandangan wanita itu tidak berpindah sedetik pun saat berada di gendongan. Satu tangan dia gunakan untuk mengusap bulu halus pada rahang Orlando.

BOOK EXCLUSIVE

"Anda bohong kan kalau luka Anda sakit?" tanya Orlando yang menaiki anak tangga dengan susah payah. Tubuh bosnya itu memang berat.

Candy menahan tawa. "Kalau kau sudah tahu kenapa menawarkan untuk mengangkatku? Kau cari kesempatan, ya?"

Orlando tertawa pelan. "Setelah jujur dengan Anda tapi pagi, saya kesulitan untuk tidak memperlihatkan bagaimana perasaan saya sekarang ini. Saya tidak ingin wanita yang saya cintai terluka. Bahkan tadi saya pergi satu jam saja rasanya sudah sangat rindu sekali." Pria berkacamata itu merebahkan tubuh Candy ke tempat tidur dengan perlahan.

Satu tamparan keras menghantam wajah Orlando. Pipinya memerah. Dia meringis sembari mengusapnya berkali-kali. "Kenapa saya ditampar? Aw, ini benar-benar sakit!"

"Apa kau masih mencintaiku?"

"Kenapa pula Anda tanya seperti itu, di saat saya kesakitan seperti ini?"

"Aku hanya berusaha menyadarkanmu. Mungkin kau salah makan. Atau tadi di kamar mandi kau terbentur sesuatu. Atau bahkan, kau kerasukan jin penunggu rumah ini." Candy yang awalnya hanya beraut wajah datar, kini

menjadi iba. Dia ikut mengusap pipi Orlando yang memerah. "Maaf."

"Sebegitu tidak percayanya Anda sampai harus memukul?"

Candy mengangguk dengan wajah sedih. "Tolong buktikan padaku, kalau kau memang mencintaiku."

Orlando menghentikan usapan pada pipinya dan beralih memandang wajah Candy. "Akan aku buktikan!" Lalu, dia mendaratkan sebuah kecupan hangat pada kening Candy.

"*Honey,* kau harus ...." Kalimat Tommy terhenti lantaran dia terkaget melihat Orlando yang tengah mengecup bosnya itu. "Apa aku ketinggalan gosip?"

Candy menahan tawa. "Ada apa, Mimi?" tanya Candy.

"Bisa kita bicara berdua saja, Yang Mulia?" Tommy melirik Orlando sekilas.

"Saya permisi dulu." Orlando tersenyum lembut pada Candy dan keluar dari kamarnya.

Setelah makan malam, Candy berjalan dalam diam memasuki kamar. Sepanjang acara makan malam bersama kedua ayahnya dan juga Tommy serta Orlando, Candy terlihat menjadi sedikit pendiam. Sekretarisnya itu mengetuk

pintu. Dia bingung dengan sifat Candy yang tiba-tiba berubah, memilih untuk bertanya.

"Masuk."

Sempat berhenti melangkah di depan pintu dengan kedua mata membulat lebar hampir keluar, Orlando menatap bosnya itu yang tengah bersandar pada tempat tidur hanya dengan mengenakan *lingerie* merah tipis yang menutupi tubuh.

"Kenapa?" tanya Candy sembari memilin rambut.

"Sa-saya ... saya hanya khawatir dengan Anda, Nona." Orlando menggaruk alis untuk menutupi kegugupan efek pemandangan indah di depannya itu.

"Aku hanya bosan dari rumah sakit terus di rumah saja," ucap Candy yang menggigit bibir bawah. "Bagaimana kalau malam ini kau menghiburku?"

"Boleh. Bagaimana kalau saya ambilkan gitar di ruang kerja dan menyanyikan satu lagu untuk Anda?"

"Aku tidak suka suasana romantis. Menjijikkan. Aku lebih suka melihat seorang gitaris yang menghancurkan gitar miliknya di panggung. Atau dia menghajar kepala Trump hingga pecah dengan gitarnya, itu jauh lebih menyenangkan bagiku."

Lupa, kalau dia gila.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bagaimana kalau ...."

"Lepas baju!"

Kening Orlando mengerut tiba-tiba. "*Sorry*?"

"Lepas jas hitam itu, lalu dasi dan kemeja putih ... secara perlahan!" Candy menarik kedua kaki, menekuk, dan membukanya lebar-lebar.

Jakun Orlando mulai bergerak. Jarak dirinya berdiri dengan Candy memang tidak begitu jauh, hingga dia bisa melihat dengan jelas *thong* merah tipis yang tengah wanita itu pakai.

"Tapi ...."

"*Right now*!"

Orlando menurut dan dia berharap malam ini tidak terulang lagi, kejadian yang membuat kepalanya pusing sama seperti waktu di apartemennya dulu. Jas hitam yang dia kenakan, dia lepas dan dibiarkan jatuh ke lantai. Dasi hitam panjang, dia tarik perlahan.

"Lihat aku, Cupu!"

Orlando mendongak, dengan tangan yang sibuk membuka kancing kemeja, dia menatap dalam manik cokelat bosnya itu. Kemeja putih itu kini terlepas dan ikut jatuh di atas jas dan dasi. Candy menggigit satu jari saat memandang

EBOOK EXCLUSIVE

sekretarisnya itu yang bertelanjang dada. Benar-benar bentuk otot sempurna yang sangat cantik baginya.

Candy bangkit, berjalan menghampiri, mengambil dasi dan memainkannya di tangan. Saat di belakang tubuh Orlando dia berhenti. Mengusap otot punggungnya sebentar, lalu memasukkan kedua tangan di antara sela lengan si Cupu. Memeluk erat dengan kepala dia rebahkan di punggung. "Hangat," ucap Candy sembari memejamkan kedua mata.

Orlando tersenyum dan menoleh ke belakang. Kedua tangan dia gunakan untuk menggenggam tangan mungil yang melingar di pinggang. "Pindahlah ke depan, Nona! Akan saya peluk erat agar Anda bisa merasa lebih hangat."

Candy melepaskan pelukan. Bukan menuruti apa yang diucapkan Orlando, dia justru menarik kedua tangan pria berkacamata itu ke belakang, mengikatnya dengan dasi.

"Nona," pekik Orlando kaget.

Selesai mengikat kedua tangan kekar itu, barulah Candy melangkah ke depan. "Aku akan menyelesaikan apa yang sempat tertunda di apartemenmu waktu itu."

Candy menarik ikat pinggang Orlando, membukanya dengan satu tarikan. "Malam ini, milikmu akan aku manjakan, Cupu!"

"Nona!" pekik Orlando lagi. "Anda ...."

Candy menutup kalimat Orlando dengan bibirnya, memberikan cumbuan kasar serta gigitan kecil pada bibir bawah pria berkacamata itu. Orlando meringis. Dia mengulum bibirnya yang terasa perih. Rasa asin serta anyir terasa di lidahnya.

"Seorang lelaki tanpa luka itu sangat membosankan." Candy mengusap otot dada, lalu menuju perut.

Baru permulaan dari permainan Candy yang memberikan rangsangan terhadap tubuh Orlando, membuat miliknya mulai menegang. Kedua mata Candy beralih memandang bagian celana depan yang mulai bervolume. Hasratnya yang ingin segera menikmati di dalam celana tersebut, dia tahan. Kedua tangannya berpindah, membelai lengan berotot Orlando.

"*Kiss me, slowly*," pinta Candy. Orlando menunduk, memagut bibir Candy.

"Hmm," desah Candy yang merengkuh bahu Orlando. Kini Candy membuka mulutnya, bersiap menerima lidah Orlando yang langsung membelit lidahnya di dalam sana. Gairah Orlando yang ingin menyentuh tubuh wanita yang dicumbunya itu terhalang karena kedua tangannya terikat. Panas yang membakar dirinya, membuat dia memberontak, berusaha membuka ikatan.

BOOK EXCLUSIVE

Playboy itu akhirnya melepaskan cumbuan lebih dulu, untuk protes pada bosnya. "Kenapa saya mesti diikat?"

"Memangnya kau mau apa, Cupu?" serak Candy yang menempelkan tubuh hingga kedua payudaranya tertekan oleh dada bidang Orlando.

Pria cupu itu bisa merasakan puncak payudara Candy yang sudah mengeras. "Aku ingin menikmati dadamu lagi."

"*Not now*! *This is my time*, Cupu! Cukup diam dan nikmati!"

"Tapi, aku tidak tahan untuk tidak menyentuhmu."

Candy tersenyum dan menggeleng. Kedua tangannya mulai membuka kancing celana dan ritsleting dengan perlahan. Celana hitam itu terjatuh dan hanya meninggalkan celana dalam hitam yang menutupi pusat tubuh Orlando. Candy mengusap milik Orlando yang masih tertutup dengan satu tangannya.

Tubuh Orlando terasa terbakar dengan gairah yang luar biasa dia tahan. Ingin rasanya dia meledak sekarang juga. Sayang, dia justru merasa tersiksa dengan permainan bosnya itu.

Candy mengambil sebuah gunting. "Anda mau apa?" Orlando panik. Raut wajahnya berubah frustrasi.

BOOK EXCLUSIVE

"Membukanya!" Ujung besi tajam yang terasa dingin, menyentuh pangkal paha Orlando. Pria berkacamata itu menahan napas dan melafalkan segala macam doa, agar gunting tajam tidak melukai satu-satunya senjata yang dia miliki. Senjata yang selalu dia banggakan karena ratusan wanita di luar sana sudah membuktikan keganasan miliknya itu.

Dengan kedua mata berbinar, Candy memandang takjub. "Juniormu ... sama indahnya dengan tubuhmu!"

Dia menyentuh ujung kejantanan Orlando dengan kuku jari telunjuk, lalu menggeseknya perlahan. Sontak, mulut Orlando terbuka dan mendesah panjang karena rangsangan, serta sensasi ngilu yang tidak tertahankan . "Nona! Jangan seperti itu!"

"Bukankah nikmat?"

Orlando menggeleng dengan napas tersengal-sengal. Candy kembali menyentuhnya. Kali ini, dengan ujung kuku yang bergerak dari atas hingga bawah. Menjelajahi setiap sudut tanpa terlewat. Lagi-lagi sensasi yang terlalu menghanyutkan, yang baru pertama kali Orlando terima selama ini. Tubuhnya sempat terhuyung hingga Candy menahan kedua bahunya. "Jangan siksa saya seperti ini," bisik Orlando yang lekas mengulum dan mengisap kencang

BOOKEXCLUSIVE

tengkuk Candy sebagai pembalasan. Walaupun hanya sesaat, dia dapat meninggalkan jejak kepemilikan di atas kulit mulus Candy.

Wanita itu mendorong tubuh Orlando hingga kembali tegak berdiri. Candy mulai menjamah miliknya. Menjepit pada genggaman tangan dan dengan kasarnya menggerakkan ke atas-bawah. Sengatan panas yang membakar gairah, membuat Orlando mengeram nikmat. Kedua matanya ikut terpejam. Masih kurang cukup dengan reaksi yang Candy inginkan dari sekretarisnya itu, dia menambah tempo gerakan tangan. Orlando mendongak. "Ah, Nona! Jangan berhenti!"

Candy berhenti, memandangnya dengan raut wajah datar.

"Ke-kenapa?" tanyanya. Hampir saja dia mencapai di puncak kenikmatan, lalu Candy membuatnya jatuh.

"Aku belum ingin selesai!" Ingin rasanya Orlando berteriak kencang. Wanita di depannya ini benar-benar menguji kesabaran. "Memohonlah!" Dengan ibu jari, dia mainkan kembali puncak kejantanan sekretarisnya itu. Orlando meringis.

Luar biasa hebatnya jemari Candy yang bermain dengan miliknya itu. Tiap apa yang dia lakukan, selalu bisa menyentuh titik sensitif dan membuatnya hampir cepat

BOOKEXCLUSIVE

menyerah untuk bertahan lama terlihat kuat dengan segala efek yang dia terima.

"Saya memohon, Nona."

"Memohon untuk?"

"Untuk terpuaskan malam ini."

Candy tersenyum nakal. Dia kembali bergerak. Tidak begitu cepat seperti awal. Perlahan meremasnya sekuat tenaga. Saat dia berkedut, erangan panjang, desahan kencang serta keringat keluar dari tubuh Orlando, menandakan pria berkacamata itu mencapai klimaksnya dengan penuh perjuangan.

Candy lekas mengangkat tangannya yang basah. "Aku ingin mandi. Pergilah ke kamarmu dan bersihkan diri juga. Ambil gunting atau pisau untuk membuka ikatan dasi itu. Ah ya, hati-hati menuju kamar. Aku takut belum sempat tanganmu terbuka, Tommy melihat kondisimu sekarang. Percayalah, Cupu. Kau sangat menggiurkan baginya!"

Hanya dalam hitungan detik setelah kalimat yang terlontar dari bibir bengkak Candy, miliknya itu seketika menciut karena pemiliknya memikirkan sebuah bayangan mengerikan apabila yang dikatakan Candy terjadi.

BOOK EXCLUSIVE

BAB 9

ORLANDO TERBANGUN dari tidurnya dengan wajah cerah. Seakan-akan pria berkacamata itu habis memenangkan sebuah lotre semalam. Dengan langkah riang serta siulan dia berjalan keluar dari kamarnya. Saat akan menuruni anak tangga, langkahnya terhenti lantaran suara Candy memanggil namanya. "Cupu!" Suara bosnya itu berasal dari dalam kamar.

Orlando berbalik. Mengetuk pintu kamar lalu membukanya. "Pagi, Nona."

"Tolong bantu aku!" pinta Candy yang berdiri di depan cermin.

Sekretarisnya itu menghampiri, berdiri di belakang tubuhnya. "Bantu aku dengan rok sialan ini!"

Orlando memperhatikan ritsleting rok yang terbuka, memperlihatkan bokong padat Candy yang tertutup *panty* hitam tipis. Saat pria berkacamata itu mulai menarik ritsleting, satu jari dia tempelkan pada kulit bokong mulus bosnya itu. Menggerakkan perlahan ke atas, hingga sebuah

EBOOK EXCLUSIVE

sensasi menggelitik yang diterima Candy membuatnya memejamkan mata sembari menggigit bibir bawah.

Selesai menutup rok hitam yang melekat ketat pada tubuh wanita di depannya itu, Orlando menarik rambut panjang Candy yang tersangkut di dalam kemeja. Lagi, dia sengaja menyentuh tengkuknya.

Orlando yang terus memperhatikan ekspresi bosnya itu dari refleksi cermin, tersenyum nakal. "Cantik," bisiknya.

Candy membuka mata. "*Give me a kiss*!" Dia menunjuk leher, tepat di bawah telinga.

Tentu saja, dengan senang hati Orlando mendaratkan bibir lembapnya di sana. Mengecupnya sembari melingkarkan kedua lengan pada pinggang Candy. Memeluknya dari belakang. "Saya tergila-gila dengan segala yang ada di dalam diri Anda," bisiknya lagi.

Keduanya bertatapan melalui cermin hanya beberapa saat lalu Candy berbalik. Dia merapikan dasi yang dikenakan Orlando. "Apa kita perlu seorang sopir untuk membawa mobil dan kita berdua bisa sibuk di bangku belakang selama perjalanan menuju kantor?"

"Kalau itu mau Anda, saya bisa apa?" Orlando menyisipkan anak rambut ke belakang telinga Candy.

Tommy memasuki kamar. Kali ini dia berkacak pinggang menatap pasangan yang bermesraan di depannya. "Helo, masih pagi!" kesalnya dengan satu jari merapikan bulu mata palsu bagian kanan.

"Apa Tommy selalu masuk kamar tanpa mengetuk pintu dulu?" tanya Orlando pelan di telinga Candy agar orang kepercayaan bosnya itu tidak mendengar pertanyaannya.

"Dia bahkan punya kunci cadangan seluruh pintu di rumah ini. Jadi, kalau kita *make out*, lebih baik di tempat lain apabila dia berada di rumah," jawab Candy yang juga berbicara pelan.

"Kalian membicarakan si pria cantik ini?"

Candy menatap koran di tangan Tommy. "Ada berita apa?"

"Selamat, Bos, semoga kamu berhasil menjadi ibu negara nantinya!" Tommy memberikan koran tersebut, yang lekas diambil oleh Candy.

Keningnya mengerut. Kedua matanya memicing. Berita utama koran tersebut memberitakan Nicholas yang mengaku telah menjalin hubungan serius dengan Candy. Dan, *Chairwoman* Moore itu akan segera dinikahinya. Senator itu pun mengatakan pada media bahwa Candy akan menjadi ibu negara yang hebat nanti.

BOOK EXCLUSIVE

"Mimpinya terlalu tinggi!" Candy melempar koran tersebut dengan kasar.

"Satu jam lalu setelah koran ini beredar, saham Moore meningkat. Kenapa tidak kau manfaatkan saja senator berengsek itu?" tanya Tommy.

Candy mengambil tas dan berjalan keluar kamar, diikuti Tommy serta Orlando. "Kau benar juga. Dana kampanye yang dia terima termasuk paling tinggi di antara kandidat lain. Tidak masalah bagiku untuk menikah dengan keuntungan sebesar itu."

"*So*, apa yang akan kau lakukan, bandit kecil?"

"Tanya padanya dia berada di mana? Bilang padanya, calon ibu negara akan datang!"

Tanpa mereka sadari, pria berkacamata di belakangnya mengetatkan rahang dan mengepalkan kedua tangan.

Candy is mine!

Orlando mengambil alih menjalankan mobil menuju kediaman sang senator. Mobil Panthom hitam nan mewah itu memasuki sebuah gerbang hitam besar, dengan beberapa penjagaan di kanan kirinya. Setelah mengitari taman yang tidak begitu lebar, mobil yang tengah membawa sang *chairwoman* Moore berhenti di depan pintu utama. Candy

keluar dari mobil, yang sudah lebih dulu dibukakan oleh seorang pria berpakaian formal. Dia menunduk sopan saat Candy menatapnya.

"Silakan ikuti saya, Nona." Satu tangannya terentang ke depan. Candy hanya mengangguk untuk menanggapi ucapan pria tersebut. Tommy serta Orlando mengikuti.

Nicholas yang tengah asyik duduk di salah satu sofa merah marun dengan segelas vodca, bangkit saat melihat Candy mulai memasuki ruang tamu miliknya.

"Selamat pagi, calon ibu negara." Senator itu menunduk dan menarik dagu Candy, lalu mengecup bibirnya sekilas. "Bagaimana kalau kita bicara di dalam saja?"

Candy hanya menaikkan kedua alis, lalu melangkah dengan satu tangannya yang melingkar di lengan Nicholas. Orlando menghela napas. Dia berpikir sejenak saat melihat keduanya. Bingung mengartikan rasa terbakar yang tengah menggerogoti hati. Entah tidak rela Candy bersama Nicholas karena mainannya telah diambil ataukah ada perasaan lain.

"Kau tidak pegal berdiri terus?" Pertanyaan Tommy membuyarkan lamunan Orlando. Pria berkacamata itu akhirnya mengikuti Tommy yang sudah lebih dulu duduk di sofa. "Jadi, Candy sudah mulai jinak denganmu?"

Orlando tertawa dingin. "Aku jatuh cinta padanya."

EBOOK EXCLUSIVE

"*Really*? Dan kau yakin Candy percaya?"

Orlando menoleh. Kedua alisnya mengerut. "Aku tidak bohong. Aku memang jatuh cinta dengannya."

"Oh *baby* berkacamata, jangankan Candy, aku saja tidak percaya. Kau seorang *playboy*, jatuh cinta? Kau tahunya hanya bercinta!"

Dengan menampilkan wajah sedih, Orlando berkata, "Terserah. Yang jelas, aku sudah jatuh cinta dengannya. Aku takut kehilangan dirinya."

Tommy tersenyum penuh selidik saat pria di sebelahnya itu memandang nanar pintu kamar pada lantai atas rumah tersebut. "Kalau kau mencintainya, kenapa tidak kau hajar si senator barusan saat dia mencium Candy?"

"Hei, Pria cantik, kau kira aku bodoh tidak melihat para penjaga yang memegang senjata?"

Tommy mencolek lengan Orlando. "Punya rasa takut juga kau ternyata!"

Orlando hanya berdecak. Tidak berapa lama keduanya keluar dari kamar. Tidak ada kalimat yang keluar dari Candy. Melihat bosnya itu melangkah cepat ke luar dari rumah, Tommy dan Orlando terburu-buru mengejarnya.

"Nona?" tanya Orlando saat mobil sudah berjalan keluar dari gerbang hitam kediaman sang senator.

BOOK EXCLUSIVE

Tommy menaikkan satu tangan untuk menginterupsi kalimat yang baru saja Orlando lontarkan. "Jangan ajak Candy berbicara dulu. Kalau raut wajahnya seperti itu, artinya dia sedang tidak ingin diganggu siapa pun!"

Pria berkacamata itu melihat Candy dari cermin. *Chairwoman* itu hanya terdiam memandang jendela. Sesampai di kantor, Candy masih berjalan cepat memasuki ruang kerja. Melempar dokumen di meja, lalu berdiri di depan jendela besar. Dia memandang nanar pemandangan Kota New York di siang hari.

"Kau saja yang urus. Aku harus ke lobi, ada seseorang yang menungguku di sana!" Belum sempat Orlando membalas perkataan Tommy, pria cantik itu lebih dulu keluar, meninggalkan keduanya di ruang kerja.

Orlando melangkah menghampiri Candy. "Apa dia menyakitimu?" Sekretarisnya itu melingkarkan kedua lengan pada pinggang mungil Candy. Memeluknya dari belakang, sama seperti tadi pagi. Mencium bahu kanannya sebelum berujar. "Apa yang kau pikirkan? Tubuhmu tegang sekali."

"Kalau begitu, buat diriku relaks!"

“Di sini? Sekarang?"

“Di sini dan sekarang juga!" Candy menoleh dan mulai melumat habis bibir Orlando.

Pria berkacamata itu tersenyum di antara cumbuan yang menuju panas dan kasar yang Candy berikan. Tangan kiri Candy terangkat dan mencengkeram tengkuk Orlando agar memperdalam lidahnya yang mulai menyeruak paksa masuk.

Tidak tunggu diam, Orlando menyusul untuk mulai bergerak. Dia mengeratkan pelukan agar tubuh Candy makin menempel erat. Kedua tangannya mulai melepas kancing kemeja Candy. Hanya membuka tiga kancing teratas. Lalu tangan kirinya mulai menyentuh leher jenjang bosnya itu, turun perlahan hingga memasuki kemeja. Menyentuh dada kanan Candy yang masih tertutup bra hitam sebentar dan memasukinya. Meremas kencang tetapi bergerak perlahan.

Tangan kanannya kini mulai bergerak ke bawah, menarik rok ketat tersebut. Saat tangannya mencapai *panty* tipis, dia menarik ke bawah. Tangan kekar itu mulai menyusup ke dalam dan menjamah kewanitaannya, memberikan sengatan panas pada pusat tubuhnya itu.

Saat tangan Orlando mulai menjepit puncak payudara serta menambah tempo gerak pada bagian kewanitaannya, Candy mengeram merasakan betapa nikmatnya kedua tangan besar Orlando yang bermain pada titik sensitif tubuhnya itu. Cumbuan itu terlepas, lantaran Candy tidak tahan lagi untuk tidak bersuara. Desahan demi desahan yang membuat dirinya

BOOK EXCLUSIVE

mulai bergetar hebat. Kedua matanya terpejam. Tubuhnya bergerak resah menahan kenikmatan yang menghanyutkan.

"Bolehkah aku memasukkan jariku ke dalam sana?" serak Orlando yang memandang Candy dari refleksi kaca. Benar-benar pemandangan luar biasa indah. Wajah Candy yang bergairah serta kondisi penampilannya yang kacau, membuat Orlando makin berani menambah keintiman permainan.

"Masukkan!" perintah Candy di antara desahannya.

Tubuhnya sempat tersentak saat jari besar Orlando memasuki kewanitaannya. Bergerak liar di dalam sana yang membuat dirinya mencengkeram lengan kanan yang sibuk itu. "Luar biasa, Cupu!"

"Kau cukup basah, Nona! Perlu kutambahkan jariku lagi?"

"*Please*!"

Bukan hanya tersentak. Tubuh Candy hingga melengkung indah, menahan rangsangan yang tidak bisa dia tahan karena jari sekretarisnya itu. Orlando meremas payudara dan juga menarik diri Candy agar kembali menempel. Wanita bertato itu bisa merasakan sesuatu yang mengeras tengah bersentuhan dengan bokongnya.

"Bergeraklah dengan kencang!" Orlando menuruti perintah Candy. Hanya desahan kencang dan panjang yang

EBOOK EXCLUSIVE

Candy keluarkan, demi menahan rasa nikmat serta sakit karena kedua tangan Orlando yang bermain cukup kasar pada tubuhnya itu.

Tubuh wanita itu kembali bergetar hebat. Hampir saja tubuh Candy ambruk saat dia mendapatkan puncak kenikmatannya. Deru napas serta wajahnya yang memerah menandakan dia mendapatkan klimaks yang cukup hebat. Dia tersenyum memandang refleksi Orlando dari kaca. Melangkah gontai untuk duduk di kursi hitam besarnya masih dengan napas tersengal-sengal dia berkata, "*You are amazing*!"

Orlando mengambil tisu di atas meja. Mengelap jemarinya, lalu membungkuk di depan Candy. Dia merapikan kancing yang terbuka akibat perbuatannya tadi. Menarik *panty* dari ujung kaki Candy. Lalu mencumbu Candy. Kali ini, cumbuan hangat yang dia berikan. "*And, I love you*!"

NBOOKEXCLUSIVE

BAB 10

"INI SERIUS?" Orlando setengah berteriak sembari mengangkat dokumen di tangannya. "Kau ingin melakukan ini?"

"Hmm." Hanya itu balasan Candy yang sibuk menandatangi beberapa dokumen di atas meja.

"*Tell me*, Nona Candy Sang *Chairwoman* diktaktor! Kenapa Anda ...." Kalimat Orlando terputus saat sebuah pena yang tengah dipakai oleh Candy terlempar dan menghantam pintu hingga hancur berkeping-keping.

"Nona!" seru Orlando. Kali ini dengan nada pelan. Berharap wanita di depannya tenang. Dia mendorong kursi dan berpindah ke depan Candy. Menumpu kedua tangan pada kursi hitam besar dan memenjarakan tubuh bosnya itu. Memandang wajahnya beberapa saat. "Saya tidak ingin Anda dimiliki olehnya. Oleh siapa pun. *You are mine*!"

"*You are mine, too*!"

"Kalau begitu, jangan terima kontrak menikah dengan senator bajingan itu!"

Candy mengusap wajah Orlando. Auranya kini memancarkan kesedihan yang dalam. "Aku harus melakukannya!"

"*Why? Tell me.* Oke. Saya tahu itu hanya pernikahan kontrak selama 4 tahun dia menjabat sebagai presiden nanti. Tapi, tidak menutup kemungkinan kalau nanti kalian akan ...." Orlando menegakkan tubuh, mengusap wajahnya kasar.

"Apa benar kau mencintaiku?"

Pria berkacamata itu menoleh. Beberapa saat yang dia lakukan hanya membalas pandangan Candy. Dia lalu berlutut di depannya. Menggenggam kedua tangan Candy dan mencium punggung tangan secara bergantian. "*I do. I do really love you!*"

EBOOK EXCLUSIVE

"Kalau begitu, biarkan aku menikahi Nicholas!"

"Ck, saya tidak paham dengan apa yang ada di pikiran Anda."

"Aku harus membuktikan, kalau memang dia yang menyembunyikan ibuku!"

Orlando mendongak kaget. "Apa?"

"Gonza pun mencurigai anaknya itu. Aku pernah menguping pembicaraan dia dengan orang kepercayaannya. Dia pun curiga, kalau ibuku diculik oleh suruhannya. Menurut Gonza, ibu Nicholas itu cemburu dengan ibuku

karena Gonza lebih mencintainya!" Candy menghela napas kasar. "Dan aku, tidak ingin negara ini dikepalai oleh seorang bajingan kotor. Kekayaannya berasal dari *black market*. Obat-obatan, senjata hingga darah orang tidak berdosa. Aku hanya ingin memastikan dia tidak memenangkan pemilu dan beralih mendekam di penjara!"

"Sungguh, saya tidak tahu seperti apa hidup Anda sesungguhnya, Nona! Anda selalu ...."

"Bermain dengan maut? *Playing with devil*?" Candy terbahak, lalu menunduk. Memajukan tubuh hingga wajahnya mendekat pada Orlando. "*I'm not a sweet candy, baby! I can be a toxic, if you want it!"*

Candy mencumbu bibir Orlando. Cukup beberapa saat cumbuan keduanya mulai memanas, hingga Candy menjatuhkan tubuh yang langsung ditangkap oleh Orlando.

Wanita itu menerjang pria berkacamata dan mendudukkan bokong di atas tubuhnya. Dia melepaskan bibir sebentar. "Kalau kau takut dengan apa yang akan aku lakukan. Silakan keluar dari ruangan ini dan lupakan aku. Satu peluru telah mengenaiku. Bisa saja nanti, mengenaimu juga!"

Orlando membenarkan duduknya. Dia lalu melingkarkan kedua tangan pada pinggang Candy. "*I stay*!" Dia kembali

mencumbu bibir Candy. Kali ini sebuah cumbuan lembut nan manis.

Ciuman itu memberikan Orlando sebuah rasa yang mulai muncul di hatinya. Sebuah rasa yang jauh di atas kata ingin memiliki. Sebuah rasa indah, yang dia belum tahu kalau itu bernama cinta.

"Oh *come on*, di mana-mana kalian bermesraan!" Tommy yang baru masuk ke ruang kerja Candy, menghentikan aksi pria berkacamata yang sudah kembali berniat meningkatkan keintiman cumbuannya.

Candy bangkit dari tubuh Orlando. Merapikan kemejanya sebentar sebelum kembali duduk di kursi hitam besar. "Apa ada yang kau dapatkan, cantik?" tanya bosnya itu.

Tommy menggeleng. "Susah untuk menembus informasi Nicholas. Para pekerja yang dipecat dari kediamannya pulang tanpa nyawa atau menghilang ditelan dunia!"

Orlando tersenyum sekilas. *Kalian belum mengenal si cerdas botak kesayanganku.* "Memangnya kalian ingin mencari informasi apa?"

"Sumber keuangannya. Dari mana dia mendapatkan bahan dan juga melalui mana uangnya itu masuk ke kantongnya." Jeda beberapa detik. "Candy, berhati-hatilah. Nicholas termasuk orang yang berpengaruh di pemerintahan

dan dia juga seorang mafia. Setelah kartel kemarin kita hancurkan dan Gonza meninggal, aku dapat informasi dia sekarang membawahi 3 kartel sekaligus. Belum lagi mafia Rusia yang mulai muncul kembali. Semua berpihak padanya. Itulah kenapa dia sangat percaya diri untuk naik ke pemilu kali ini."

Orlando benar-benar memperhatikan apa yang tengah Tommy ucapkan, hingga dirinya kini mulai muncul rasa khawatir pada wanita di sampingnya itu. Bukan lagi takut mainannya dia ambil oleh pihak lain. Dia kini tidak rela, kalau sampai Candy terluka.

Suara ponsel Orlando memecahkan keheningan di antara mereka. "Permisi," pamitnya yang bergegas keluar ruangan.

"Ya?"

"...."

"Aku segera ke sana!"

Dia lalu kembali ke dalam dengan panik. "Teman saya yang botak itu kecelakaan. Apa boleh saya pulang sebentar?" tanya Orlando pada Candy.

"Pergilah!" balas Candy.

"*Thanks*."

Pria berkacamata itu berlari secepat yang dia bisa. Memasuki lift, menghentikan taksi dan memasukinya dengan

EBOOK EXCLUSIVE

terburu-buru. Tidak begitu jauh memang lokasi apartemennya. Hanya mengitari beberapa blok menuju lokasi yang tidak begitu baik di sisi lain Kota New York.

Orlando memasuki apartemen dan langsung menghampiri Peter. "Apa yang kau dapat, Pete?"

"Kali ini, Candy berurusan dengan iblis. Kalau dia meneruskan dekat dengan Nicholas, nasibnya akan sama dengan beberapa wanita ini!" Peter menunjuk beberapa foto di atas meja.

Orlando mengambil sebuah foto. "Dia bukankah anak dari pemilik perusahaan ...."

"Kematiannya dibuat seolah-olah dia kecelakaan. Yang aneh adalah, wanita itu satu bulan sebelumnya sudah memberikan hampir 70 persen saham perusahaan. Lalu ... Bam! Kecelakaan! Dan Nicholas yang mendapatkan keuntungan."

"Yang lain?"

"Bernasib sama. Betapa lihai dan cerdiknya dia yang selalu lolos dari jerat hukum. Bahkan, dia lebih dipandang sebagai seorang yang perlu dikasihani karena kekasihnya selalu bernasib tragis." Peter menarik kursi dan mendudukkan tubuh. "Aku rasa dia memang mengincar

Moore sudah lama. Dia makin menggila saat putus dari Candy. Mungkin dia pikir, Candy itu mudah baginya!"

"Candy akan menikahinya. Menikah dengan sebuah kontrak selama 4 tahun masa jabatan kepresidenan!"

"*What the hell*? Wanita itu sinting. Aku rasa dia lebih dulu tahu fakta mengenai siapa Nicholas itu! Bos, ini bukan permainan siapa yang menang, siapa yang kalah. Ini adalah permainan yang mempertaruhkan, siapa yang lebih dulu bersatu dengan tanah! Gila!" Peter memijat kening. "Kita mundur. Kalau sampai Nicholas tahu siapa dirimu, Alexzander Industry pasti akan hancur seketika. Sudahi *undercover*-mu. Kita kembali ke Asia. Lupakan permainan bodohmu ini."

Orlando terdiam. Dia menarik napas panjang, memejamkan kedua mata lalu berkata, "Pete, apa yang namanya cinta itu seperti kau selalu bahagia di dekat seseorang? Apa yang namanya cinta itu adalah, sebuah rasa takut kehilangan seseorang yang sangat kau inginkan di hidupmu?"

"*Holyshit*! Sebentar lagi akan ada seorang *playboy* tobat hanya karena cinta!"

LABOOK EXCLUSIVE

Setelah membaca dokumen terakhir yang diberikan Peter, Orlando kembali menuju bosnya itu. Dia tidak pergi ke kantor, melainkan langsung ke kediaman Candy. Bosnya itu sudah lebih dulu menghubungi Orlando untuk segera pulang. Dia berkata kalau luka diperutnya sedikit sakit. Tentu saja, Orlando panik. Dia yang sudah menyakinkan diri—dengan dibantu Peter—kalau ternyata dirinya memang mengalami jatuh cinta.

Mengakui pada diri sendiri dan juga Peter kalau dia belum kalah. Toh, sebenarnya Candy sudah lebih dahulu jatuh cinta dengannya. Konsentrasi Orlando tidak lagi pada misi penyamaran. Melainkan, keselamatan nyawa Candy. Dia yang mulai paham dengan sifat wanita itu, tidak akan menasihati atau bahkan melarang apa yang akan dilakukannya. Itu percuma. Yang harus Orlando lakukan adalah memastikan tidak ada lagi peluru dan maut menghampirinya.

Orlando yang baru tiba di kediaman Candy, lekas menghampiri Tommy yang asyik duduk di sofa pada ruang santai. "Kau sudah datang?!"

"Di mana Candy?"

"Sedang mandi. Kau mau menyusulnya? Hati-hati, *make out* saat basah itu berbahaya. Bisa menyebabkan terpeleset

dan cedera parah," ucap santai Tommy yang sedang memegang majalah *fashion.*

"Sepertinya kita harus bicara!"

Suara yang berasal dari belakang tubuh Orlando, membuat keduanya menoleh.

"Keanu! Sejak kapan kau tiba, tampan?" seru Tommy yang lantas berdiri tiba-tiba dengan binar mata bercahaya.

Keanu menepuk punggung Tommy yang memeluknya erat. "Aku baru saja tiba dan langsung kemari. Ada yang harus aku bicarakan dengan ... Tuan Alexzander!"

Tidak ada ekspresi kaget pada raut wajah Orlando. Dia hanya mengikuti Keanu yang berjalan memasuki ruang kerja Candy.

"Ada yang bisa aku bantu, agen CIA Keanu?" tanya Orlando setelah pintu tertutup.

Keanu tergelak, "Ternyata kau sudah tahu! Hebat. Siapa yang memberitahumu?" Keanu mendudukan tubuh di meja dengan bersedekap seraya memandang Orlando lekat-lekat yang melepas kacamatanya. "Jadi, kita berdua satu sama."

"*Whatever*!" *Playboy* itu menyunggingkan senyum dingin.

"Oke, aku akan langsung ke intinya." Keanu menghela napas terlebih dahulu. "Aku tahu apa yang akan Candy

lakukan dengan Nicholas. Dan, aku yakin kau pasti sudah tahu latar belakang senator kotor itu. Kau juga pasti sudah tahu, seberapa bahayanya pria itu."

Orlando mengangguk.

"Dia salah satu target kami. Langkahnya sangat licin hingga beberapa agen kami gugur di lapangan tanpa ada kejelasan. Seorang mafia berdarah dingin, yang berkedok sebagai politisi dan berambisi menjadi pemimpin negara." Keanu menarik dasinya agar lebih longgar. Membicarakan pria satu itu memang tidak mudah. "Dia butuh Moore. Dia butuh Candy. Bukan hanya sebuah perusahaan raksasa yang meningkat tajam di pasar tetapi juga, Candy sebagai pionirnya. Seorang pionir yang memberikan dirinya manfaat besar bagi karier serta bisnis gelapnya. Karena Candy yang akan memulai dan membuka jalan, untuk sesuatu yang belum dapat dilakukan oleh Nicholas."

"Apa tujuan utama Nicholas?"

"Mengambil alih semua perdagangan gelap di pasar. Mengambil alih pemerintahan. Menjadikan dirinya seorang *superpower*, baik di wilayah putih dan hitam."

Orlando memijat kening. Bukan masalah tentang pasar ataupun segala macam hal yang memusingkan. Dia justru

BOOK EXCLUSIVE

lebih memikirkan jalan cintanya pada Candy. Ternyata cerita cintanya tidak semudah yang dia kira.

"Aku akan membantu Candy untuk mendapatkan yang dia inginkan. Aku dan tim. Seluruh agen akan bertindak kali ini. Membongkar kedoknya dan juga membuktikan bahwa dia memang pelaku utama dalam penculikan ibu Candy."

Seakan-akan Orlando melihat titik cahaya di matanya. Seakan-akan jalan yang tadi sempat dia pertanyakan, menjadi jelas jalur hingga tujuannya. Senyum *playboy* itu mengembang dengan sendirinya.

"Dengan satu syarat!"

Kedua alisnya bertemu seketika dan senyumnya memudar. "Apa?" tanya Orlando.

"Apabila misi ini berhasil, kau harus meninggalkan Candy. Kau harus menjauhi dirinya. Kembali ke habitatmu yang selalu mempermainkan wanita."

Orlando mendongak tajam. "Apa urusanmu, dengan hubunganku dan Candy?"

"Karena aku mencintainya. Aku tahu apa yang kau lakukan di sini. Hanya mempermainkannya. Kau kira, aku tidak tahu sepak terjang dirimu, huh? Apa kau kira, aku tidak tahu, masalah apa yang tengah membelit Alexzander Industry?"

EBOOK EXCLUSIVE

Rahang Orlando mengetat. Kedua tangannya terkepal kencang. Ingin rasanya dia menghajar pria itu. Tidak ada yang berani memerintah apa yang dia lakukan di dunia ini dan sekarang, seorang pria asing tiba-tiba saja menyuruhnya dengan sangat mudah.

"Ingatlah, Tuan Alexzander, nyawa Candy ada dalam bahaya. Aku di sini yang berjuang menyelamatkan hidupnya. Bukan dirimu. Jadi, tidak ada salahnya kan kalau aku meminta bayaran atas apa yang sudah aku perjuangkan?" Keanu menepuk bahu kanan Orlando, dengan sebuah seringai dingin, dan cukup terlihat meremehkan sang *playboy*.

CEO Alexzander itu, tidak bergeming sedikit pun karena berusaha mati-matian untuk meredakan amarah dalam tubuhnya. Saat pintu terbuka, tidak berapa lama Orlando bisa mendengar suara Candy yang memanggil nama Keanu. Suaranya terdengar begitu renyah, riang, dan juga manja.

Tidak ingin dirinya makin terbawa emosi, Orlando memilih berjalan menuju taman belakang. Menarik napas panjang dan memikirkan kembali apa yang dia dengar tadi. Meninggalkan Candy di saat dirinya baru saja mengetahui kalau dia jatuh cinta. Menjauhi wanita gila yang justru dia merasakan bahagia di dekatnya. Menimang-

nimang apakah memang cukup bayaran untuk Keanu apabila semua masalah itu teratasi. Nyawa Candy selamat dan juga dirinya pergi. Kembali berselancar di antara wanita tiap malamnya.

"Kau memikirkan apa?" Suara tajam yang sangat Orlando hafal mengembalikan dirinya. Menghilangkan segala pertanyaan dalam benak. "Kenapa duduk di sini?"

Pria berkacamata itu menoleh. Tersenyum saat kedua manik cokelatnya menangkap sesosok wanita yang membuat dirinya bahagia, walaupun sekadar menatap.

"Ditanya malah senyum-senyum sendiri!" Candy berbalik dan saat dia mulai melangkah, Orlando segera menyusul.

"Tuan Keanu ke mana?" tanya Orlando yang memperhatikan suasana sepi di ruang santai.

"Sudah pulang. Tapi besok dia akan kemari lagi. Ini bagus, tidak? Dia membelikannya di Rusia! Katanya, ini jimat pembawa keberuntungan. Duh, namanya apa ya tadi?"

Ingin rasanya saat itu juga Orlando menarik kalung yang melingkar cantik di leher Candy. *Halah, akal-akalan jimat. Kepala botak Peter, itu baru jimat keberuntungan.*

"Kau kenapa dari tadi melamun saja?"

"Anda lelah?" tanya Orlando tiba-tiba.

Candy menggeleng.

EBOOK EXCLUSIVE

"*Wanna date me*?"

"Sudah berani mengajakku berkencan ternyata si Cupu!" Candy tersenyum sembari menaikan kedua alisnya. "Kita mau ke mana?"

Orlando menaikkan satu jari, memberi isyarat pada bosnya itu untuk menunggu. Dia berlari ke sana kemari, mengambil beberapa barang yang diperlukan. Lalu, setelah kedua tangannya penuh, dia kembali ke depan Candy. "Oke. Siap!"

"Kau ingin apa?"

"Saya, Anda, bantal, selimut, bintang, dan pelukan! Apa masih kurang cukup?"

Sebuah senyum dan binar bahagia Candy keluarkan saat mendengarkan apa ide kencan sekretaris cupunya itu. Dengan melangkah cukup kerepotan, Orlando berjalan menuju balkon. Merapikan bantal di sofa lebar, lalu mempersilakan Candy untuk lebih dulu merebahkan tubuh. Dia lalu menyusul di sampingnya dengan menarik selimut, menutupi tubuh keduanya. Kemudian, dia menarik bahu Candy dan mendekapnya erat. Tidak ada yang berbicara di antara keduanya. Hanya sama-sama menikmati kehangatan, serta langit yang penuh dengan cahaya bintang.

BOOK EXCLUSIVE

Di sinilah dan pertama kalinya, seorang Candy menyukai hal romantis.

"Saya baru tahu kalau rasanya jatuh cinta itu sangat menyenangkan," ucap Orlando yang memecah keheningan. "Cukup memeluk Anda, membuat Anda terus tersenyum dan tidak rela untuk melepasnya walau sesaat."

Candy mendongak. Dia memandang lekat-lekat pria berkacamata yang tengah mendekapnya erat. "Aku benci dengan namanya cinta!" Sebuah ungkapan yang tidak Orlando sangka di saat seperti ini.

Jelas Orlando yakin Candy akan membalas perasaannya. Jelas Orlando tahu bahwa Candy mencintai dirinya. Lalu mengapa, wanita bertato di dekapannya itu justru berkata lain. Lain dari kenyataan yang Orlando tahu dan pahami.

Sekretarisnya itu kini ikut membalas pandangannya. "Kenapa?"

"Sudah aku bilang, cinta itu hanya membuatmu lemah!" Candy melepaskan diri dari rangkulan lengan Orlando. Dia menegakkan tubuh dan bersandar pada bantal. Memandang langit dengan raut wajah tidak terbaca.

Orlando bergeser sedikit mendekat. "Anda tidak percaya kalau saya jatuh cinta?"

EBOOK EXCLUSIVE

Lalu Candy menoleh. Tidak ada kalimat yang keluar bahkan raut wajahnya masih sama. Dia lekas memilih untuk berdiri dan pergi meninggalkan Orlando dengan berbagai pertanyaan. Pria berkacamata itu tidak mengejar Candy. Dia ikut berdiri, tetapi masih berada di balkon. Menumpu kedua tangan di pagar besi pembatas dan tersenyum.

Sebuah senyum lirih untuk menertawakan dirinya sendiri. "Halo *playboy*, mana ada wanita yang percaya kau berkata cinta. Kasihan sekali dirimu." Dia mengangkat kedua bahu. Saat akan ingin kembali ke rumah, ponselnya berbunyi.

Sebuah *e-mail* dari Peter yang lekas dia baca. "*Shit*! Ada saja masalah yang datang. Oke, botak seksiku. Urusan perusahaan tunda dulu. Bosmu ini sedang berjuang untuk merayu. *Wish me luck tonight*!" Monolog Orlando yang berlari kecil menaiki tangga dan menuju kamar Candy.

Dia tidak mengetuk pintu dikarenakan memang sudah terbuka. Pria berkacamata itu hanya berdiri dan tidak melangkah masuk. "Ada apa lagi?" tanya Candy yang terduduk di tepi tempat tidur. Wanita itu memancarkan aura lelah. Terlihat dia berkali-kali menghela napas panjang.

"Boleh aku masuk?"

"Masuk saja!"

BOOK EXCLUSIVE

Orlando berjalan menghampiri. Dia lalu berlutut di depan Candy dan menarik kedua tangan, menggenggamnya dengan memberikan sebuah tatapan hangat. Tidak ada lagi hasrat untuk menikmati tubuh wanita itu. Rasa yang dia miliki kini lebih tentang ingin memiliki cinta, serta hidup Candy sepenuhnya. Dia tidak ingin kehilangannya. Dia ingin Candy membalas cintanya.

"Apa yang Anda pikirkan? Apa saya salah berbicara tadi?"

Candy menggeleng, menarik kedua tangan lalu mengusap wajah Orlando. Masih tidak ada kalimat serta penjelasan yang Orlando terima dari bibir tipis itu. "Istirahatlah!"

Saat Orlando berdiri, Candy ikut. Tanpa diduga, wanita bertato itu memeluknya erat. "Semua akan baik-baik saja. Apa pun yang terjadi, saya akan melindungi Anda. Dan saya tidak berbohong, kalau saya memang mencintai Anda, Nona Candy!"

Candy hanya mengeratkan kedua tangan yang melingkar di pinggang Orlando untuk membalas perkataannya.

"Berbicaralah sesuatu. Anda membuat saya takut."

"*Goodnight*! Jangan lupa tutup lagi pintu kamar." Candy melepas kedua tangan. Dia lalu menaiki tempat tidur.

NOVEL BOOK EXCLUSIVE

Menarik selimut dan memosisikan diri memunggungi Orlando.

Pria berkacamata itu menarik napas panjang sebelum berkata, "*Goognight*, Nona." Lalu dia keluar dari kamar bosnya itu dengan rasa sesak. Mulai resah bahwa secara tidak langsung Candy telah menolak cintanya.

Dengan berusaha memenuhi dirinya dengan pikiran positif, Orlando hanya memastikan kalau ini hanyalah permulaan, awal dari acara 'sang *playboy* tobat karena cinta'. Awal dari perjalanannya merengkuh diri serta hati Candy. Bukan Orlando Alexzander namanya kalau mudah menyerah. Dia bahkan sudah memikirkan berbagai macam cara untuk hari-hari selanjutnya.

Sayang, pria yang sedang melepas kacamata dan menaruh di nakas itu lupa. Lupa kalau bukan hanya masalah cinta yang tengah dia hadapi. Namun, juga perjanjiannya pada sang agen CIA Keanu dan sang senator kotor Nicholas.

Saat menuju ruang makan, kening Orlando mengerut. Candy sudah berada di pangkuan Keanu dengan tertawa penuh bahagia. Sesekali Keanu mengusap punggung Candy lembut. "Pagi!" Sapaan ketus Orlando berikan pada pasangan yang bermesraan di ruang makan tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

Candy turun dari pangkuan Keanu, lalu kembali ke kursinya. "Ah, kerah kemejamu terkena *lipgloss*-ku!" Bukan membalas sapaan Orlando, Candy justru panik melihat cap bibirnya di kerah mantan pacarnya itu.

"Baguslah. Jadi, selama seharian ini aku serasa bersamamu," balas Keanu dengan senyuman menggoda. Orlando menjatuhkan pisau makan ke piring, yang menyebabkan suara dentingan cukup kencang dan membuat keduanya menoleh bersamaan.

Hanya menoleh lalu kembali asyik berbicara bersama. "Sebutkan kau ingin ke mana?"

"Bagaimana kalau ke Miami? Sudah lama aku tidak ke apartemen, yang tahun lalu aku beli dari si jalang Hilton saat dia mengalami kebangkrutan! Aku suka pemandangan *sunset* di sana."

EBOOK EXCLUSIVE

"Oke. Kalau begitu bulan depan aku akan cuti."

"Benarkah?" Orlando tidak perlu melihat reaksi Candy. Dia yakin, wanita bertato itu pasti sedang tersenyum lebar dan bertingkah sangat manja. Dan itu membuatnya ingin menghabisi seseorang. Terlebih pada pria berjas yang tidak diundang kedatangannya pagi ini.

Akhirnya, pasangan di depannya itu mengakhiri acara drama memualkan bagi si pria berkacamata. Keduanya kini

sibuk dengan sarapan masing-masing. Hanya denting piring yang terdengar. Tidak berapa lama keheningan di ruang makan pagi itu kembali rusak karena kedatangan seorang pria yang tidak diundang.

"Semuanya berkumpul di sini ternyata," ujar Nicholas yang melangkah memasuki ruang makan, dengan diikuti seorang pelayan Candy yang menunduk karena takut.

Candy menatap mata pelayan itu. Memberi anggukan yang mengartikan kalau bosnya itu tidak akan memarahi karena mengizinkan seseorang masuk sebelum tanpa izin.

"Selamat pagi, calon ibu negara! Ah, kau sudah balik dari Rusia, Tuan Clifford!" Dengan angkuh Nicholas membenarkan jas dan mencium pipi Candy sekilas.

"Senator!" Keanu mengangguk untuk membalas sapaannya.

Pelayan menarik kursi untuk Nicholas duduki. Sayang, kursi sisi kanan dan kiri Candy sudah ditempati lebih dulu oleh kedua pria. Nicholas mau tidak mau menempati di sebelah Keanu.

"Bagaimana kondisi Moscow? Apa Putin masih bersahabat dengan Trump?" tanya Nicholas pada Keanu.

“Kau ingin apa kemari, Nic?" Candy membuka suaranya. Dia memilih menyudahi acara sarapan lebih dulu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ikut denganku untuk memilih gaun yang kau suka untuk nanti malam. Selama di butik teruslah bermesraan denganku, atau bahkan kita sempatkan *make out* sebentar itu jauh lebih baik. Pers akan mengikuti kita seharian penuh. Lalu malam ini, bertunanganlah denganku!"

Baik Orlando ataupun Keanu sama terperangahnya saat mendengar apa yang Nicholas lontarkan.

Candy dengan senyum palsunya keluar dari pintu butik. Berusaha menyapa media dengan Nicholas yang melingkarkan satu lengan di pinggang, seakan-akan dia tengah menjaga tubuh wanita itu secara posesif dari keganasan pers yang menyelimuti keduanya. Orlando dan juga orang kepercayaan Nicholas berada di depan. Membukakan jalan untuk pasangan itu kembali ke mobil.

"Senator, apa yang Anda sukai dari Nona Moore?" tanya salah satu jurnalis media.

Nicholas berhenti saat akan memasuki mobil. Dia berbalik dan menjawab pertanyaan tersebut. "Aku tidak suka dengannya. Aku mencintainya. Aku cinta dengan semua yang ada di dalam dirinya. Satu-satunya wanita yang akan menjadi ibu negara terhebat di negeri ini."

TBOOKEXCLUSIVE

Candy membalas apa yang sudah terlontar dari bibir Nicholas dengan mengusap dadanya mesra.

"Apa benar nanti malam kalian akan bertunangan?"

"Benar. Saya meminta maaf kepada media karena acara nanti malam, tertutup. Hanya dari pihak keluarga saja. Akan saya usahakan mengadakan konferensi pers setelah acara untuk mengumumkan berita bahagia ini."

"Apa benar acara pertunangan yang cukup dadakan, dikarenakan Nona Moore tengah berbadan dua?"

Nicholas mengecup kening Candy hangat. "Doakan saja yang terbaik untuk kami! Selamat siang!"

Keduanya lekas memasuki mobil dan meninggalkan kerumunan pers yang beberapa diantaranya pun tetap mengikuti mobil tersebut dari belakang.

Candy menarik lengan Nicholas yang masih berada di pinggangnya. "Kenapa dilepas? Apa kau ingin naik ke pangkuanku? Pers masih bisa melihat kita melalui kaca belakang."

"Antar aku ke kantor!" Candy berteriak pada sang sopir yang dibalas anggukan sopan.

"Untuk apa?" tanya Nicholas. "Nanti malam adalah malam bahagia kita. Seharusnya kau tidak perlu bekerja!"

EBOOK EXCLUSIVE

"*Oh, come on, Bastard, don't playing drama in front of my face*!"

"Dan apa aku harus terus mengingatkanmu, kalau aku memang mencintaimu, Candy?"

"Dan apa aku juga harus terus mengingatkanmu, kalau kita masih satu darah?"

Nicholas menarik tengkuk Candy, lalu mencium bibirnya kasar. Seorang pers yang berada di samping mobil mereka dan siap dengan kamera di tangan, mengabadikan momen tersebut. Candy mendorong tubuh sang senator. Ingin rasanya dia menampar pria busuk itu sekarang. Kalau perlu menembak kepalanya hingga seluruh isi di dalamnya berhamburan keluar.

BOOK EXCLUSIVE

"Kau sudah menandatangani kontrak denganku, Candy. Sekalipun kita menikah karena sebuah perjanjian, bukan berarti pernikahan itu palsu. Pernikahan kita akan sah di mata hukum negara. Dan aku, selaku suamimu, berhak atas segala yang akan aku lakukan pada tubuhmu!"

Candy membuang pandangan ke arah jendela. Berusaha sekuat tenaga untuk tidak menarik sebuah pisau kecil yang dia simpan di dalam sepatu *boots*-nya. Berusaha untuk tidak menancapkan pisau tersebut tepat di jantung sang senator.

Saat mobil berhenti tepat di depan lobi, dia lekas turun tanpa menunggu dibukakan lebih dulu. Orlando yang berada di mobil lain pun ikut turun dan mengejarnya. Beberapa karyawan yang dia lewati menunduk. *Chairwoman* Moore itu hanya terdiam dan memasuki lift.

Hanya ada mereka berdua di dalam lift. Keduanya tidak ada yang bersuara hingga memasuki ruang kerja milik Candy. Orlando menutup pintu. Dia melangkah cepat menghampiri tubuh Candy. Menarik pinggang dan mendaratkan bibir pada bibir ranum wanita yang dia cintai itu.

Saat pagutan hangat dan lembut itu terlepas, Orlando bersuara, "Untuk menghapus jejak bibir si bajingan itu."

Candy tersenyum dan mengusap dada bidang Orlando. "Hati-hati, Tuan Fernando. Malam nanti aku akan menjadi calon nyonya sang senator."

"*I don't really fucking care*, Nona Candy. Kalau perlu, saya bunuh dia sekarang juga!"

"Oh ya? Apa kau berani?"

"Akan saya lakukan apa pun agar Anda tidak dimiliki siapa pun!"

"Nyatanya, aku akan menjadi milik si bajingan. Dan kau tidak akan bisa mengubah itu semua, Cupu!" Candy

BOOK EXCLUSIVE

merebahkan kepala di dada Orlando. Memejamkan mata. Merasakan kehangatan serta kedamaian. Bukan tidak mungkin kalau ini bisa menjadi kemesraan terakhir mereka. Bukan tidak mungkin, kali ini nyawanya akan kembali dipertaruhkan. Candy paham, apa yang ada di depannya nanti. Candy paham apa yang terjadi pada beberapa wanita yang pernah dekat dengan senator busuk itu.

Orlando memeluk tubuh mungil wanita yang dia cintai. "Saya mencintai Anda!"

Tidak ada jawaban atas kalimat yang Orlando lontarkan. Candy masih memejamkan kedua matanya. "Saya sungguh-sungguh mencintai Anda!"

Bibir mungil *chairwoman* itu terbuka dan saat akan bersuara, pintu ruang kerja lebih dulu terbuka kencang.

"Dy—" Tommy mengerem langkah tergesa-gesanya. "*Please*, lama-lama aku malas melihat kalian berdua. Jangan ada adegan bercinta di ruangan ini!"

Candy melepas kedua lengan yang melingkar di pinggang Orlando. "Sayang sekali, saat itu kau tidak menonton aksi jari maha dahsyatnya si Cupu."

"*What the fuck the hell damn shit asshole bitch,* Dodo!" teriak Tommy yang berlebihan.

"Mimi, *language*!" sindir Candy yang menahan tawa.

"Iyuuuh ... aku membayangkannya saja sudah yeaaak! Di sebelah mana? Kalau di atas sofa itu, aku tidak akan duduk di sana lagi!" Tommy mengernyit dan menatap nanar sofa hitam yang tanpa dosa dia salahkan.

Orlando menggeleng dan tertawa pelan. Sekalipun baginya makhluk berbulu mata dan ber-*makeup* tebal itu sungguh aneh, dia cukup akui kalau apa yang Tommy kerjakan untuk keluarga Moore memang luar biasa hebatnya. Kesetiaan serta kasih sayang nyata yang dia berikan pada Candy, patut dipuji.

"Ada apa, Mimi?" tanya Candy yang sudah duduk di atas kursi hitam.

Tommy mendekat, berdiri di depan meja. "Ada ruang bawah tanah rahasia di kediaman Nicholas. Informasi yang aku dapat, di sana terdapat beberapa pekerja gelap yang dia datangkan dari Meksiko. Entah pabrik obat atau uang. Dan ... ada seseorang yang memberikan berkas ini padaku. Entah siapa. Tapi, berkas ini sudah ada di depan pintu apartemenku tadi pagi. Aku sudah mengecek CCTV, dia menutupi wajah dan aku yakin itu pun bukan pemilik asli berkas ini."

Candy mengambil amplop cokelat, membuka dan membaca dokumennya. "Ini!" Dirinya terperangah.

"Berkas otopsi jenazah ibumu."

BOOK EXCLUSIVE

Seakan-akan sebuah timah panas kembali menghunjam sang *chairwoman*. Bahkan ini jauh lebih teramat sakit yang dia rasakan dibandingkan saat tertembak dahulu. Sebuah fakta yang menohok hati seorang Candy. Kenyataan bahwa ibunya telah tiada. Satu-satunya wanita yang dia cari, yang ingin dia temui di dunia ini, yang dia cintai segenap hati, jiwa, dan raga. Kini pergi, sebelum dia sempat menemui dan bahkan untuk mengetahui wajahnya.

Cengkeraman tangan Candy mengencang pada kertas yang tengah dia pegang. Tidak ingin menangis, dia alihkan dengan menarik napas panjang. Mengembuskannya perlahan, sekalipun kedua matanya sudah memanas, menahan air mata agar tidak jatuh.

Dia memang telah mempersiapkan diri untuk menghadapi kenyataan pahit ini. Hanya setitik cercah harapan untuk mengetahui keberadaan ibunya itu dalam kondisi masih bernyawa.

Don't crying, Bitch! You are a fucking badass strong woman.

Dia melafalkan kalimat itu berkali-kali di dalam hati, walaupun pada kenyataan tubuhnya justru bergetar hebat, menahan beban besar yang tengah dia terima, melawannya dengan seluruh kekuatan yang tersisa. Sentuhan hangat dan

lembut mulai mengusap punggung dari tangan Tommy dan genggaman tangan kiri Orlando, membuat amarah serta kesedihan di dalam diri Candy mereda. Seakan-akan dua orang di sisinya itu, ikut memikul dan berbagi beban darinya.

"*Thanks*!"

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 11

CLEON DAN HARRIS yang baru mengetahui seluruh cerita anaknya itu terperangkah. Terang saja keduanya menjadi sangat marah pada Candy. Harris bergerak resah dengan memijat kening. Sedangkan Cleon, duduk dengan aura kemarahan yang luar biasa terlihat.

"Batalkan. Apa pun itu batalkan. Tidak ada acara pertunangan atau apa pun. Kalau Nicholas merasa dirugikan, bayar berapa pun yang dia inginkan!" ucap Harris pada Candy.

"Daddy, aku harus ...."

"Tidak ada!" Harris mencengkeram kedua bahu anaknya itu. "Ini berbahaya anakku, *sweetheart*, malaikatku sayang! Daddy tidak akan membiarkanmu terluka lagi. Tidak akan!"

Candy memeluk ayahnya itu. Menenggelamkan wajahnya pada dada Harris.

"Kita bisa cari cara lain untuk mengetahui siapa pembunuh ibumu, Sweetheart!" ujar Cleon yang bangkit dan ikut memeluk tubuh Candy. "Kau hatiku, jiwaku, cintaku.

Cukup sudah kejadian kemarin yang membuatku tersiksa. Daddy tidak akan rela kalau sampai kau terluka lagi. Tolong pertimbangkan."

"Aku sudah menandatangani kontraknya. Tidak bisa diubah kecuali dia terbukti bersalah. Sekarang yang perlu kita lakukan adalah bekerja sama. Membuktikan dirinya salah!" ucap Candy pada kedua ayahnya dan juga Orlando, serta Tommy yang sejak tadi hanya terdiam memandang ketiganya.

Tarikan napas panjang pada Cleon yang mengartikan kalau anaknya itu memang wanita keras kepala. Dia paham benar bagaimana bandit kecilnya itu kalau sudah mempunyai tekad. Siapa pun tidak akan ada yang bisa membantahnya. Terutama kali ini. Keinginan kuat Candy untuk mengetahui dan juga menjatuhkan sang senator kotor, membuat ketakutan akan lingkaran kematian yang melingkup di hidupnya, dia tepis sekuat tenaga.

Pertimbangan panjang dan kegundahan yang tidak akan habis hingga kapan pun, membuat kedua ayahnya hanya bisa berdoa, mengeluarkan segala kemampuan dan kekuasaannya sebagai pasangan *billionaire* Moore, untuk melindungi cinta di hidup keduanya. Cleon menatap Harris sebentar yang

BOOK EXCLUSIVE

mengangguk. Dia akhirnya mau tidak mau menuruti perkataan Candy.

"Oke. Apa yang akan kita lakukan malam ini?" tanya Tommy pada semua yang berada di dalam ruang kerja kediaman Candy.

"Bolehkah saya menambahkan seseorang ke dalam tim kita? Dia sudah terbukti kehebatnya selama ini," timpal Orlando.

"Siapa?" tanya Tommy bingung.

Orlando keluar sebentar dari ruang kerja, lalu kembali dengan Peter di sampingnya. "Kenalkan si botak brilian Peter!"

Peter mendelik sebentar, lalu mengusap kepala. "Kenapa kau harus menambahkan aib kepalaku yang tidak pernah tumbuh rambut sejak bayi ini?"

"Kepalamu itu jimat keberuntungan, Pete," balas Orlando.

Candy tertawa. Melihat keduanya seakan-akan melihat kehangatan dia bersama Tommy. "Halo, aku rasa kita pernah bertemu saat si Cupu tengah mengisap ...."

Semua orang segera menoleh pada Candy dengan kening berkerut. Hening sejenak.

BOOK EXCLUSIVE

"Ehem." Suara Orlando mengembalikan perhatian semuanya dan kembali pada Peter. "Peter akan membantu kita."

"Halo, Nona Candy, Tuan Tommy, Tuan Harris, dan Tuan Cleon." Dia menyapa satu per satu dengan sangat sopan.

"Jadi, selama ini kau meminta bantuan sahabatmu ini untuk membantumu? Apa saja yang dia bantu selama ini, Cupu?" Candy tersenyum menggoda. "Apa salah satunya dia menggantikan alas tempat tidur apartemenmu yang belum sempat aku cek itu?"

Orlando mengumpat di dalam hati. Terlalu bersemangat dalam misi 'membasmi senator' membuat dirinya lupa akan misi sendiri. Lupa kalau kini dia tengah dalam penyamaran, bukan seorang CEO dengan orang kepercayaannya yang brilian.

EBOOK EXCLUSIVE

"Anda pernah tidur di apartemennya, Nona Moore? Apa Anda baik-baik saja? Anda tahu, hanya semalam aku menginap di sana, keesokan harinya aku gatal-gatal. Aku justru curiga, dia tidak pernah mengganti alas tidurnya itu." Peter perpura-pura bergidik dan menggaruk kedua lengan.

"Hati-hati nanti kumannya sampai ke kepalamu dan tunas rambutmu yang sedang tumbuh itu seketika mati." Kali ini Tommy yang menimpali.

Seketika pecah tawa semua orang di ruang kerja tersebut, termasuk Candy. Sepertinya Orlando harus berterima kasih pada semuanya karena membantu dari kecerobohan yang hampir membuat dia terbongkar saat itu juga.

Entah apa yang mereka berdua pertahankan. Baik Orlando maupun Candy paham apa yang terjadi. Saling mengetahui kebenaran di depannya, tetapi tidak ada yang ingin lebih dulu memulai sebuah kejujuran. "Apa yang kau dapatkan, Peter?" tanya Candy tanpa basa-basi.

"Bahwa Tuan Keanu Clifford adalah agen CIA dan aku mendapatkan denah kediaman Tuan Senator. Aku tahu di mana letak ruang bawah tanah rahasia tersebut. Dan ternyata ada surat rahasia yang bisa membuktikan bawah dialah otak di balik pembunuhan ibu Anda!"

"Wow, kau hampir mengetahui segalanya tanpa aku minta. Baiklah waktu kita hanya satu jam karena anak buah Nicholas akan menjemputku sebelum acara pertunangan. Kita mulai *meeting*-nya sekarang. Peter, keluarkan semua yang kau punya sekarang!" Candy menggeser semua benda yang berada di meja. Semua yang berada di sana bersiap dengan berbagai fakta yang telah dibawa oleh orang kepercayaan Orlando tersebut.

BOOK EXCLUSIVE

Satu per satu Peter bahas dengan beberapa dokumen di tangan. Termasuk menganalisa rekaman CCTV yang Tommy berikan. Semuanya kompak memperhatikan seorang pria yang mengendap-endap di lorong apartemen dan menaruh map di depan pintu apartemen Tommy.

"Dia memakai sarung tangan. Tidak ada sidik jari yang bisa kita ambil dari kertas ini, " ucap Peter yang membolak-balikkan map tersebut.

"*I don't care*, Pete. Aku yakin dia hanya suruhan. Sebelum ke sini aku sudah menyuruh seseorang untuk mengecek data rumah sakit yang dia curi ini. CCTV di sana jauh lebih nahas nasibnya. Semalam, menurut pihak keamanan ada masalah teknis sehingga seluruh CCTV di Memory Hospital mati mendadak."

Orlando menegakkan tubuh. "Aku curiga kalau ini jebakan untuk Anda, Nona. Jebakan agar Anda makin gencar mencari tahu dan akhirnya membahayakan diri sendiri!"

"Aku setuju!" timpa Harris.

"Aku juga setuju!" Cleon ikut bersuara.

"*Me too*!" Tommy sembari menaikkan satu tangan dengan gaya centil.

BOOK EXCLUSIVE

Peter hanya mengangguk untuk turut ikut mengiyakan. Candy yang tengah bersandar pada kursi besar hitam, mencengkeram tumpuan tangan pada sisi masing-masing.

Bersikap seolah-olah tenang, dia mengeluarkan seringai dingin dan menarik laci. Mengambil pisau lipat kecil lalu menaikkan satu kaki ke meja. "Kalau begitu, biarkan aku masuk ke dalam jebakannya dan mengetahui, siapa dalang dari ini semua," ucapnya sembari menyelipkan pisau tersebut ke sepatu *boots* hitam yang tengah dia kenakan.

Sontak semuanya mendongak kaget. Tidak ada satu pun orang di dalam sana yang rela kehilangan Candy. Terutama, pria berkacamata yang mengepalkan kedua tangan. Dan baru saja jatuh cinta dengan seorang wanita.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tommy!"

"Panggil Mimi saja!"

"Mimi, boleh aku bertanya sesuatu?"

"Apa, Pete?"

"Apa tidak pegal pakai bulu mata setebal itu?"

"Tidak. Lagi pula, bulu mata ini penunjang penampilan serta kecerdasanku. Oh ya, aku punya kenalan *hair stylist*. Dia bisa membantumu untuk masalah kepala." Tommy menggerakkan tangan sembari meringis.

"Baiklah. Setelah acara ini, antar aku ke temanmu itu. Setidaknya aku ingin merasakan mempunyai rambut seperti Tom Cruse atau Bob Marley!"

"*What the fuck, guys*! Aku bertaruh nyawa dan kalian membahas masalah kepala Peter?" tanya Orlando yang terdengar melalui sambungan *headsets* pada telinga keduanya.

"Oke. *Back to mission*! Cepatlah, apa kau tidak tahu kalau Nicholas memelihara Doberman Pinscher sebanyak 6 ekor?" tanya Tommy santai.

"Kalau aku berhasil, akan kubunuh kalian berdua!" Orlando membuka jendela kecil yang menghubungkan langsung pada bagian ruang tanah kediaman Nicholas.

Setelah perdebatan satu jam sebelumnya, Orlando menawarkan diri untuk memasuki kediaman sang senator. Tentu saja dengan cara mengendap-endap dan dibantu oleh Tommy serta Peter yang memantau dirinya melalui mini van hitam yang tidak jauh dari Mansion tersebut.

Candy awalnya menolak karena bisa dipastikan dia tidak ingin Orlando tertangkap atau bahkan terluka. Namun, karena perencanaan yang cukup matang serta penjelasan perincian misi dari Peter, *chairwoman* Moore itu akhirnya dengan berat hati menyetujui.

BOOKEXCLUSIVE

Sambungan yang terus terhubung dan juga terpantau melalui berbagai macam layar di depan kedua pria yang tengah sibuk di dalam mini van itu, memastikan kondisi Orlando selalu aman dari penjagaan.

"*I'm in*!"

"CCTV mati. Sekarang berjalan secepatnya menuju ujung lorong. Bersembunyi sebentar di bagian samping. Kita akan buat kekacauan di luar untuk mengalihkan semua pengawasan," ujar Peter yang sudah memberikan kode pada Tommy.

Jemari lentik Tommy mulai menari di atas laptop. Hanya selang beberapa detik, sebuah ledakan terjadi pada salah satu mobil yang terparkir tidak jauh dari Mansion. Seluruh penjaga berhamburan keluar, termasuk yang berada di ruang bawah tanah. Yang mana, Orlando akan segera memasukinya hanya untuk mengambil gambar. Mengambil bukti ruangan tersembunyi yang menjadi lahan kotor seluruh harta sang senator.

"*Clear*," ucap Orlando. Dia bergerak memasuki pintu besi yang sudah terbuka dengan sendirinya.

Dirinya terperangah tidak percaya. Beberapa wanita yang hanya mengenakan baju dalam, duduk memanjang mengitari sebuah meja yang mana di atasnya terdapat tumpukan uang

NBOOK EXCLUSIVE

yang sangat banyak. Kedua tangan mereka bekerja memasukkan tumpukan uang ke mesin penghitung. Lalu, sebagian lagi memindahkannya ke koper yang terdapat pada bagian ujung ruangan. Orlando bahkan tidak bisa menghitung, sebanyak apa koper yang berada di sana.

Dia menaikkan ponsel dan segera merekam apa yang tengah dia lihat. Dengan melangkah perlahan, dia menuju meja bagian sisi kanan ruangan. Beberapa berkas dia baca. Keterangan penjualan senjata, *blood diamond* di Afrika, hingga opium dalam jumlah besar.

Satu dokumen dia baca kembali. Dana kampanye di bawah meja dari beberapa pebisnis besar di Amerika. Tidak lupa dia pun merekam semuanya. "Akan ada skandal besar yang akan terbongkar," ucap Orlando.

"Tidak akan terjadi, Tuan! Karena Anda akan lebih dulu menuju neraka!"

Orlando berbalik. Seseorang dengan senjata api laras panjang tengah berdiri dan satu jarinya siap di dalam pelatuk. Tommy dan Peter yang bisa mendengar dengan jelas apa yang dikatakan oleh pria tersebut seketika ikut membeku.

Sebuah tarikan napas panjang Candy, yang dia lakukan untuk menutupi kegugupan sebelum pintu besar di depannya

BOOK EXCLUSIVE

terbuka, membuat Nicholas tersenyum dingin. "Kau bisa gugup juga ternyata!"

Aku bukan gugup karena ini, Jerk!

Pintu itu akhirnya terbuka. Kilatan cahaya yang berasal dari kamera pers menghujani keduanya. Candy dan Nicholas tersenyum, menyambut para pers yang sudah menunggunya di ruang salah satu hotel, yang beberapa jam sebelumnya tengah dilakukan acara pertunangan keduanya. Nicholas menarik kursi untuk Candy duduki, lalu ikut duduk di sebelahnya.

"Terima kasih untuk perhatiannya yang sudah kalian berikan pada kami. Malam ini, aku ingin mengumumkan berita bahagia, yang mungkin kalian sudah tahu sebelumnya. Saya dan juga wanita tercantik di dunia ini, telah melakukan pertunangan beberapa jam lalu. Kapan kami akan menikah, akan segera kami beri tahukan kembali."

Nicholas menggenggam mesra tangan Candy. Dia bahkan berkali-kali menciumi punggung tangan lembut itu. Seakan-akan para wartawan harus melihat sebuah berlian cukup besar yang sudah melingkar indah di jari Candy.

"Senator, nama Anda sedang naik daun tahun ini. Anda begitu berusaha memperbaiki negara ini dari yayasan sosial yang Anda kelola seorang diri. Banyak warga yang sudah

BOOK EXCLUSIVE

merasakan dana sosial dari Anda bahkan Anda digadang-gadang akan memenangkan pemilu tahun ini. Bisa Anda ceritakan sedikit apa yang tengah Anda rasakan?"

Nicholas berdeham sebelum berkata. Dia mengecup kening Candy sebentar. "Semua saya lakukan hanya karena panggilan jiwa yang ingin memuaskan hasrat membantu sesama. Saya punya harta yang memang harus saya bagi untuk yang membutuhkan. Saya mempunyai kedudukan yang harus bisa bermanfaat bagi mereka yang memercayai saya di sini. Di negara ini. Dan tentunya, wanita inilah yang selalu mengingatkan bahwa hidup bukan semata-mata hanya takhta. Saya ingin kedamaian di negara ini. Cukup sudah darah manusia yang tidak berdosa tumpah hanya karena ego penguasa!"

BOOK EXCLUSIVE

Selesai Nicholas berkata, seseorang datang lalu membisikkan sesuatu padanya. Para wartawan mulai sibuk dengan ponsel. Beberapa mulai terdengar kebisingan di antara mereka.

"Ada bom di depan mansion Anda, Senator. Beberapa saat lalu," ujar salah seorang pers.

Nicholas berdiri dan dalam itungan detik, para penjaga keamanannya mulai melindungi dia dan juga Candy.

Menarik keduanya untuk segera kembali memasuki ruang VVIP hotel berbintang tersebut.

"Kita ke kamar!" perintah Nicholas yang lekas melangkah cepat diikuti semua penjaga.

Candy hanya bisa mengikuti tanpa bersuara.

"Kalian semua keluar. Berjaga saja di depan pintu!" perintahnya lagi saat sudah berada di kamar *president suit.*

Setelah pintu tertutup, Nicholas menarik kasar tubuh Candy. "*What the* ..."

"Anak buah sialanmu itu ingin bermain denganku, huh? Apa kau ingin melihat mayatnya sekarang juga? Akan aku sambungkan *videocall* pada penjagaku di sana. Bagaimana kau bisa melihat sekretaris jelekmu itu bersimbah darah!"

Wajah Candy memucat. Tubuhnya terjatuh seketika. Napasnya tercekat bahkan dia harus menumpu kedua tangan agar mempunyai kekuatan untuk terduduk tegak di lantai.

"Buka bajumu. Puaskan aku malam ini. Dan akan kuberi keringanan, hanya satu peluru yang tertancap di tubuhnya. Karena sekarang, satu peluru lagi akan segera menyusul apabila aku memerintahkan pada pengawalku! Setidaknya, sekarang dia bisa menikmati rasanya kehabisan darah sembari menunggu maut menjemput!"

BOOKEXCLUSIVE

Nicholas menghampiri tubuh Candy yang masih terduduk di lantai. Kedua pipinya sudah basah karena air mata. Satu tangan sang senator menarik dagu Candy hingga mendongak. "Ckckck… sungguh wajah yang sangat menyedihkan. Apa yang kau tangisi, calon ibu negara? Sekretaris bodohmu itu? Nanti akan aku belikan mainan baru untukmu yang jauh lebih tolol darinya! Sekarang, berdirilah. Lepas perlahan gaun merah yang sungguh menggugah diriku sekarang juga untuk merobeknya!"

Candy menelan saliva dan berusaha sekuat tenaga untuk berdiri. Menghapus wajahnya yang basah. Kedua tangan dia arahkan ke belakang, menarik ritsleting perlahan. Saat tangannya menuju bagian bawah, Nicholas lebih dulu mendorong tubuhnya hingga terempas kencang ke tempat tidur.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku berubah pikiran. Bagaimana kalau aku perkosa saja dirimu, *Honey*? Seumur hidupmu akan terus mengingat, bagaimana seorang Nicholas berkuasa bukan hanya untuk negara, tapi juga tubuhmu," ujar Nicholas yang sudah melepas jas serta dasi. "Berteriaklah sesukamu. Merontalah sebisamu. Melawanlah sekuatmu. Aku menunggu aksi hebat seorang wanita dominan malam ini."

Candy yang tidak bergeming dari tatapan tajam pada kedua manik gelap Nicholas, mulai memasukkan satu tangan ke gaun, menuju paha bagian dalam. Mencengkeram sebilah pisau kecil yang dia ikat pada pahanya itu. Wanita itu tidak lagi peduli dengan semua yang akan terjadi. Kariernya. Hidupnya. Atau apa pun yang tengah dia miliki sekarang. Keinginan dia untuk menghabisi pria itu sudah pada puncaknya. Nyawa Orlando harusnya dibayar dengan nyawanya.

Nicholas yang sudah membuka kemeja dan melemparnya asal, mulai bergerak ke atas tubuh Candy. Wanita bertato itu menarik pisau saat sang senator mulai sibuk mencumbu bibirnya. Sesaat kemudian, dia mengangkat pisau lalu memposisikan mata pisau tepat ke atas tengkuknya.

"Kenapa kau diam saja, *Bitch*? Balas bibirku!"

"Jangan harap, *Bastard*!"

Saat tangan Candy bergerak, ketukan pintu yang kencang dan tanpa henti menghentikan aksinya. Candy melipat kembali pisau dan menyembunyikan ke genggaman. Sedangkan Nicholas, beranjak dengan kesal menuju pintu.

Baru saja dia membuka pintu tersebut dan ingin mengumpat, tubuhnya terdorong kencang. Keanu lekas

menarik kedua tangan sang senator, menguncinya, lalu memberikan pada anak buahnya untuk diamankan segera.

"Apa yang kau lakukan?" pekik Nicholas.

"Anda ditangkap karena pencucian uang, korupsi, perdagangan gelap dan juga percobaan pembunuhan. Dan mungkin sekarang ditambah, aksi percobaan pemerkosaan kepada Nona Moore!" ucap lantang Keanu yang sudah memeluk tubuh Candy posesif.

Keanu melepas jas dan memakaikannya di tubuh Candy. Nicholas yang berteriak tidak jelas itu, lekas diseret oleh beberapa anggota kepolisian. Para pers ternyata sudah berkumpul di depan lobi hotel. Semuanya kini menghapus berita apa yang telah Nicholas katakan beberapa menit sebelumnya, dan lebih mendahulukan berita mengenai tertangkapnya seorang politisi yang mempunyai skandal besar.

Candy di belakangnya lekas masuk ke mobil pribadi bersama Keanu.

"Cupu?" tanya Candy. Keanu menggeleng lemah. "Jangan bercanda, Ky. Di rumah sakit mana si Cupu itu dioperasi?"

"Di kamar jenazah Memory Hospital."

"Ky!"

BOOK EXCLUSIVE

Keanu memeluk tubuh Candy yang sudah lebih dulu meledak tangisnya. Di antara isak tangis, Candy berkata, "Bawa aku ... untuk melihatnya!"

"Kita ke rumah sakit!" perintah Keanu pada sopir pribadi.

Seorang wanita bergaun merah melangkah lemah menuju pintu putih pada bagian ujung lorong rumah sakit. Langkahnya sempat terhenti saat Tommy dan Peter berdiri. Wajah Peter yang basah dengan air mata, serta Tommy yang berusaha menenangkannya, membuat kedua bahu Candy makin merosot tajam.

"Dy, lebih baik tidak usah," ucap Keanu yang khawatir pada kondisi psikologi wanita di rangkulannya itu.

Tarikan napas sangat panjang dan dalam pada dirinya, membuat Candy kembali mempertahankan sisa kekuatan untuk memasuki kamar jenazah rumah sakit tersebut. Pintu putih itu terbuka, memperlihatkan sebuah kantung mayat berwarna hitam. Candy berdiri tepat di depannya.

"Buka. Tolong buka!" ucapnya terbata.

Keanu menarik ritsleting kantung itu. Tubuh Candy hampir terjatuh apabila Keanu tidak segera menahannya. "Cupu! Bangun. Kita latihan menembak lagi. *Please*, bangun! *Tell me something*."

BOOK EXCLUSIVE

"Dy, dia sudah meninggal!"

"*No. He's not!*"

"*Yes*!"

"No. Tell me ... tell me, this's just a fucking joke! Tell me! Tell me, please!"

Keanu mengguncang tubuh Candy. Berusaha menyadarkan wanita yang menangis kencang itu. "Dy, jangan seperti ini."

"Fernando tidak boleh mati. Dia tidak boleh pergi dariku. Aku bahkan belum sempat membalas perkataannya. Jadi tolong, jangan biarkan dia mati. Tolong. *Somebody*, *help me please*!" Candy dengan terus terisak, memeluk erat tubuh Orlando—yang masih dia sangka Fernando—yang terasa sangat dingin. "Kenapa semua orang yang aku cintai pergi? Kenapa?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Dy, ada aku di sini. Aku tetap mencintaimu!"

Candy terduduk di lantai. Menekuk kedua kaki sembari memeluk dirinya erat-erat. Dia hanya menangis. Berharap air mata yang keluar darinya, cukup untuk mengembalikan sekretaris dan pria yang dia cintai. Lelaki yang juga mencintai dirinya. Berharap Orlando terbangun dan dia segera membalas ucapannya. "Aku mencintaimu juga, Fernando!"

Candy terbangun dari tidur. Entah hari keberapa setelah kepergian sekretarisnya itu dan dia mengalami insomnia akut, yang menyebabkan dirinya harus mengonsumsi obat tidur dosis tinggi selama beberapa hari belakangan. Dia terduduk, mengambil ponsel di nakas lalu membuka aplikasi *chatting*. Membaca sebuah pesan dari Orlando, yang menurut Peter dia kirim sebelum bosnya itu hilang kesadaran, lalu kritis dan meninggal tidak lama kemudian.

Inilah yang Candy lalui. Pagi terbangun dengan mata sembap sembari membaca sebuah pesan dari si Cupu Fernando, yang ternyata adalah cinta pertamanya.

EBOOK EXCLUSIVE

I know, you know me. *Terima kasih karena telah menjadikanku cinta pertamamu, Candy. Maafkan aku yang awalnya berniat untuk memanfaatkan dan memainkanmu. Dari hatiku yang terdalam dan kejujuran pertamaku, aku mencintaimu. Aku jatuh cinta padamu. Kamulah cinta pertamaku, Candy.*

Semoga kau bisa membalasnya sekalipun aku tidak akan sempat mendengar. Mendengarkan kau mengucap tiga kata yang selalu aku harapkan. Sampai detik ini.

Maafkan aku tidak bisa kembali menjadi sekretarismu. Maafkan aku tidak bisa menjadi sasaran amukanmu lagi. Dan maafkan aku karena sepertinya aku akan pergi dan entah kapan kembali.

Semoga suatu saat nanti, kita bisa bersatu. Aku, si Cupu yang mencintai wanita dominan bernama Candy. I love you, *Nona Candy.* I love you so much 'till I die.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 12

Lima tahun kemudian…

"KEDUA PASANGAN yang telah melangsungkan pertunangan itu terlihat sangat bahagia. Keduanya berjalan keluar dari *bridal boutique* kemarin siang. Menurut informasi yang kami dapat, pernikahan keduanya akan berlangsung musim panas nanti."

Candy mematikan televisi dan memilih berjalan ke kolam renang. Membuka pakaiannya lalu menceburkan diri.

"Ehem." Suara seseorang menghentikan gerakannya. Dia lalu berenang ke tepi. "Pagi, Nona."

"Pagi." Dia mengambil handuk putih di kursi. Mengelap tubuhnya yang basah, lalu memakai piyama handuk. "Apa agenda kita siang ini?"

"Anda ada *meeting* dengan Trevor GmbH," ucap sekretarisnya yang tergopoh-gopoh, mengikuti langkah Candy menaiki anak tangga.

"Hubungi Tommy untuk ke sini segera dan siapkan mobilku. Aku ingin membawanya."

"Baik, Nona."

Koenigsegg CCRX Trevita *silver* itu melaju kencang di antara kendaraan lain. Tidak jarang, mobil termahal di dunia itu bergerak seenaknya untuk mendahului. Suara dengungan kencang dari knalpot, membuat Candy makin bersemangat menginjak gas lebih dalam lagi, membuat jarum *speedometer* bergerak ke arah kanan dengan cepat.

Rahangnya mengetat. Tatapannya terfokus. Genggaman tangannya mengencang. Saat berada di penghujung jalan yang akan memasuki kota, dia sengaja menginjak rem seketika hingga menimbulkan bunyi decitan ban serta asap yang cukup mengepul dari sedan berbentuk cukup unik itu.

"Mimi!" teriak Candy.

Kesal karena Tommy memutup kedua telinga dengan *headsets* dan menyalakan lagu kencang, serta memakai penutup mata, Candy memukul paha pria kepercayaannya itu. "Aw!" jerit Tommy yang mencopot penutup mata. Mengusap pahanya yang teramat panas karena pukulan tangan bosnya itu.

"Bukannya memperhatikan aku!" rengek Candy.

BOOK EXCLUSIVE

"Oh *please*. Aku sudah belajar dari kesalahan masa lalu, apabila menumpang mobil denganmu!"

Candy mendelik kesal, kembali menjalankan mobil, kali ini dengan kecepatan sedang. Terhenti sebentar saat lampu merah, lalu membuka jendela dan merapikan tindikan pada hidung dan bibir bawahnya.

"Kau yakin akan mengajak perusahaan kecil itu untuk bekerja sama?" tanya Tommy yang ikut merapikan *lipgloss* di bibirnya.

Candy menutup kembali jendela dan menjalankan mobil. Dia mengangguk. "Aku bisa lihat potensi produknya. Ke depan, sumber daya alam kita akan habis kalau terus diambil seperti ini. Harga minyak akan turun bahkan tidak berharga lagi. Kau lihat beberapa perusahaan otomotif sudah mulai memproduksi mobil listrik. Dan kau lihat, sudah berapa rumah di Jerman yang mempunyai solarsel? Perusahaan kecil itulah yang memelopori produksi energi tenaga surya. Aku harus memiliki seluruh sahamnya. Kalau perlu, Moore yang akan memproduksi massal nanti."

"*Whatever,* yang jelas sekarang, keputusan hakim untuk kasus bagian pencucian Nicholas sudah keluar. Barusan saja aku diinformasikan." Tommy sibuk dengan *gadget* di tangannya, membaca apa yang baru masuk ke *e-mail* pribadi.

LBOOKEXCLUSIVE

"*I don't fucking care*. Dia masih belum terbukti atas konspirasinya dalam pembunuhan ibuku. Sial, di mana dia menyembunyikan bukti itu!"

Candy menghentikan mobil di depan lobi. Saat keduanya keluar dan menaiki anak tangga, sebuah sedan Lamborghini Veneno *silver* berhenti di belakang mobilnya. Candy tentu saja berhenti untuk memperhatikan mobil *sport* dan tentunya sang pemilik. Seorang pria berjas keluar. Dia memberikan senyuman pada Candy, yang tengah menatapnya tanpa berkedip. Pria itu melempar kunci mobil pada pria yang keluar untuk berpindah posisi.

Dengan berlari kecil menaiki anak tangga dan menghampiri sang *chairwoman*, pria itu menyapanya dengan penuh semangat. "*Morgen*, Anda pasti Nona Moore." Dia berkata sembari mengancingi jas.

Baik Tommy dan Candy sama-sama terperangah. Kedua manusia berlawan jenis, tetapi dengan penampilan yang sedikit tertukar itu, terlihat sangat kaget.

"Halo! *Alles** oke?" tanya pria berambut cokelat yang menggerakkan kedua tangan tepat di depan wajah keduanya.

"Ah ya!" Tommy yang tersadar lebih dahulu. "Sa-saya Tommy!"

BOOKEXCLUSIVE

"Alvando Trevor," balas Alvando yang menjabat tangan Tommy. Dia lalu beralih pada Candy yang masih memandangnya bingung. "Nona Moore!"

"Cupu!"

"*Bitte*?"

"Kau ... Orlando?" Candy menaikkan satu tangan yang langsung membelai wajah Alvando.

Pria berjas biru itu tersentak kaget. Dia menggenggam tangan Candy yang masih asyik bermain pada wajahnya. Membawanya ke depan, lalu mendaratkan bibir pada punggung tangan sang *chairwoman*. "Aku baru tahu kalau acara perkenalan ala Amerika seperti ini sekarang."

Tommy menarik lengan Candy seketika. Menarik tubuh bosnya itu ke bagian ujung lobi. Menepuk wajahnya dengan kedua tangan. "Dydy, sadarlah. Sadarlah. Duh, kau lupa pakai *blush on* pula!"

"Mimi!" Candy menepis kedua tangan PA-nya itu. "Kau lihat kan, dia mirip sekali dengan Orlando. Hanya saja ... gaya rambutnya yang berbeda. Tidak ada bulu halus di rahangnya yang sangat aku sukai dan tidak memakai kacamata. Orlando bereinkarnasi, Mimi!"

**Alles oke : Apa semua baik-baik saja?*

BOOK EXCLUSIVE

**Bitte : Maaf*

Candy dengan semangat membuncah, mengguncang tubuh Tommy cukup kencang, hingga PA-nya itu hampir terjatuh ke belakang. Tanpa diduga, dan sebagai akibat kekesalan karena sikap bosnya itu, Tommy memilih untuk menampar pipi kanan Candy.

"Kau bosan hidup, huh?" pekik Candy yang kaget dan juga meringis sakit. "Kenapa aku ditampar?"

"Kau ingin membunuhku dengan mengocok-ngocok tubuhku?"

"Ck, kalau kocok itu tubuh bagian bawah, alias juniormu, centil!"

Tommy tidak menanggapi lagi ocehan *absurd* Candy. Dia memberi kode dengan ekspresi wajah, agar bosnya itu menoleh ke belakang. Alvando yang tersenyum dan kembali menghampirinya. "Apa ada yang tidak aku ketahui?"

"Tidak," ucap Candy dan Tommy bersamaan.

"Bagaimana kalau kita ke atas?" Candy berpura-pura merapikan dasi Alvando dengan tersenyum nakal.

CEO dari salah satu perusahaan asal Jerman itu menunduk. Membisikkan sebuah kalimat tepat di telinga Candy. "*My favorite ... woman on top, My Lady*!"

BOOK EXCLUSIVE

Lagi-lagi *chairwoman* itu terperangah. Sedangkan pria di depannya, hanya menampilkan senyuman nakal untuknya.

Halo, Nona Candy. You are still beautiful. And, I always love you. Welcome to the new chapter in our story.

….

"Kenapa masih tidak ada denyut jantungnya? Kau yakin sudah menyuntikkan penawarnya dengan benar?" maki Peter pada dokter serta seorang suster di ruang jenazah.

"Ini alat pacu jantungnya, Dok!" Seorang suster lainnya memasuki ruang jenazah dengan mendorong sebuah alat. Dia lekas mempersiapkan semuanya, hingga alat tersebut menyala dan siap untuk digunakan.

"All clear!" *Tubuh Orlando tersentak kencang, saat alat tersebut menyentuh dadanya.*

Sebuah bunyi stabil dan juga garis lurus yang berada di monitor, menandakan detak jantung Orlando belum juga bekerja. Dokter tersebut kembali mengarahkan alat pacu ke dada pria, yang beberapa waktu lalu, dinyatakan meninggal itu.

Saat tubuhnya tersentak, garis di monitor mulai bergerak. Makin lama makin cepat dan Orlando menarik napas panjang, lalu terbatuk-batuk. Peter memeluk tubuh bosnya

EBOOK EXCLUSIVE

itu erat. Hampir saja dia benar-benar kehilangan pria yang sudah dia anggap anaknya sendiri.

"Mulai hari ini. Aku akan membenci ikan fugu!" teriak Peter yang dibalas tawa oleh semua orang di dalam kamar jenazah Memory Hospital. Termasuk Orlando yang tersenyum dan meringis menahan sakit pada jantungnya karena kembali berdetak. "Dan terima kasih padamu, Dokter Jason. Aku tidak menyangka tetrodotoxin bisa membuat detak jantung melambat sampai berhenti."

"Seharusnya hanya melambat. Namun, sepertinya tadi aku menyuntikan terlalu banyak." Dokter itu hanya mengangkat bahu tenang. Seakan yang terjadi bukanlah sebuah kecelakaan fatal yang bisa mengakibatkan Orlando tewas benaran.

"Kalau sampai bosku mati, kau pun mati, Dok!" Peter tahu, dokter serta sahabatnya itu hanya bercanda. Ia sudah cukup lama mengenal Jason. Pria itu sudah terkenal jenius sejak kecil. Dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, ia semakin mendalami bidang kesehatan dan kimia. Dulu julukannya adalah ilmuan gila dari Amerika Selatan.

Jason terkekeh pelan mendengar ancaman Peter. "Aku harus melakukan serangkaian tes. Kita telat beberapa detik dan mengakibatkan otaknya tidak dapat menerima oksigen.

EBOOK EXCLUSIVE

Ada kemungkinan Tuan Orlando mengalami kecacatan. Entah bagian tubuh mana. Atau kerusakan pada otaknya."

Orlando yang belum begitu pulih kesadarannya hanya bisa memejamkan mata. Ia sudah memberikan kuasa penuh pada Peter. Baik perusahaan maupun hidupnya. Lagi pula, ini yang harus ia lakukan. Menghilang dari kehidupan Candy demi janjinya pada Keanu.

Benar, yang menyelamatkan Orlando saat terkepung di ruang bawah tanah kediaman Senator Nicholas, adalah para anak buah Keanu. Lengkap sudah beban Orlando. Sudah berjanji akan meninggalkan Candy, ia pun berhutang nyawa pada pria itu.

Saat itu, Orlando memang sudah tertembak di bagian dada kiri. Dan rencana kedua akhirnya dikeluarkan oleh Peter. Alasan logis bagi Candy agar melepaskan Orlando. Dirinya harus dianggap mati olehnya dan juga Keanu. Agen CIA itu pasti tidak akan percaya Orlando benar meninggal. Dia agen terdidik. Dengan menggunakan racun tetrodotoxin dari ikan fugu, yang sudah diteliti lebih dulu oleh Dokter Jason, Peter dan Orlando mengambil resiko berbahaya.

Racun ini memang berfungsi untuk melemahkan kinerja detak jantung. Mungkin kesialan masih melekat pada Orlando hingga jantungnya benar-benar berhenti berdetak.

BOOK EXCLUSIVE

Hanya beberapa detik kalau menurut perkiraan Dokter Jason - yang selalu berada di samping tubuhnya. Beberapa detik saat Candy menghampiri tubuh Orlando yang tergeletak seakan tidak lagi bernyawa.

Pria berkepala plontos itu menghela napas panjang dan dalam. "Aku tahu. Lakukan yang terbaik. Untuk beberapa tahun ke depan, kami akan bersembunyi dan aku rasa, itu cukup untuk memulihkan tubuhnya."

Alvando memasuki ruang kerja Candy. "Wow, Anda penyuka senjata?"

Candy menghampiri pria yang mirip dengan mantan sekretarisnya itu. "Anda suka?"

"Beretta 92, buatan Italia. Memakai peluru 9x19mm Parabellum. Awal diproduksi tahun 1975 terutama untuk militer Italia, Prancis, dan Amerika."

Candy membuka mulut yang langsung dia tutup dengan kedua tangan. "*Amazing*!" serunya.

"Aku cukup suka dengan senjata." Alvando berpindah memperhatikan lemari kaca pada bagian sisi kiri. "Ah jadi Anda yang membeli pedang Napoleon? Setahu saya, pedang ini terjual dengan harga $8M di rumah lelang Osenat pada tahun 2007."

EBOOK EXCLUSIVE

Saat Alvando berbalik, dia sempat terkejut karena tubuh Candy terlalu dekat dengannya. "Ada apa, Nona Moore?"

"Panggil Candy saja!"

Satu tangan Alvando terangkat. Bergerak ke atas kepala Candy dan mengusap lembut rambutnya. "Ada kotoran di rambut Anda, maaf kalau saya tidak sopan kare—"

"Tidak apa-apa," ucap Candy dengan semburat merah pada kedua pipinya. Detak jantungnya berdetak begitu kencang. Lebih tepatnya, wanita bertato itu tengah mengalami kebahagiaan yang luar biasa memenuhi diri. "Manik matamu benar-benar mirip dengannya!"

"Maksud Anda?"

Tarikan napas pada Candy dan gigitan bibir bawah, yang langsung mengubah aura bahagia menjadi sebuah kesedihan pada *chairwoman* Moore, membuat Alvando paham kalau masih ada cinta di sana. "Kau mengingatkanku, pada sekretarisku dulu!" Candy menduduki kursi besar hitam.

"Saya mirip dengannya?"

Candy mengangguk. "Silakan duduk. Hanya saja, cukup berbeda di beberapa sisi!"

Alvando duduk dengan menatap lekat-lekat pada Candy. Ingin rasanya dia menarik tubuh wanita tercintanya itu. Mendekap erat. Mengucapkan beribu-ribu kalimat cinta.

BOOK EXCLUSIVE

Mengeluarkan segenap rasa rindu untuknya seorang. "Maaf, kalau kedatangan saya justru membuat Anda sedih."

Candy tersenyum lirih. Menaikkan kedua bahu tak acuh. "Tidak apa-apa."

"Apa dia sangat berarti bagi Anda?"

Candy mendongak. Memandang dalam kedua manik cokelat Alvando. Dengan napas sedikit berat dia berkata, "Teramat berarti bagiku!"

I love you, Candy. I love you so damn much.

"Di mana dia sekarang? Mungkin kita aslinya adalah kembar yang terpisah?" Alvando berusaha menghibur Candy, yang terlihat sudah berkaca pada kedua matanya.

"Meninggal 5 tahun lalu."

"Maaf."

"Tidak apa-apa, Tuan Trevor!" Candy tertawa bersamaan dengan membuang pandangan pada jendela. Sekalipun Alvando terhalang dengan kursi besarnya, dia bisa melihat kalau wanita tercintanya itu tengah menghapus air mata. Candy berbalik. "Bagaimana kalau kita ke ruang *meeting*? Sepertinya sebentar lagi akan dimulai, Tuan Trevor!"

"Panggil Vando saja"

EBOOK EXCLUSIVE

"Baiklah, Orlando ki—" Candy terdiam beberapa saat, lalu pecah tawanya. "Maaf, saya rasa, hari ini pikiran saya sedikit kacau. Mari, Tuan Vando!"

Candy berjalan lebih dahulu, sedangkan Orlando melangkah di belakangnya, menatap punggung Candy dengan rasa sesak yang memenuhi dada.

Maaf, Candy. Aku harus melakukan ini semua.

Saat di depan ruang *meeting*, Candy menghentikan langkah. Dia menghampiri Tommy dan juga tunangannya, Keanu.

"Ky, kenapa ke sini tidak beri kabar dulu?" Keanu lekas memberikan kecupan singkat pada bibir Candy. Dia lingkarkan kedua tangan dengan mesra pada pinggang kekasihnya itu. "Datang-datang sama Mimi pula."

"Halo, kita itu habis membicarakan acara pernikahan kalian yang superduper merepotkan itu. Memangnya kau harus mengundang lima ribu undangan? Ingin diungsikan ke mana manusia sebanyak itu, bandit jelek?"

"Oh *come on*, Mimi. Katanya kau itu manusia serba bisa. *Please*, aku tidak ingin kalah dengan acara pernikahan pangeran William. Bahkan kalau bisa, kau hubungi semua media elektronik untuk meliput acara itu secara langsung!"

"Siapa kau memangnya sampai harus diliput? Penting?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Sudah, kalian berdua tidak di mana-mana masih saja ...." Kalimat Keanu terhenti karena kini, dirinya tengah dilanda keterkejutan yang cukup besar. Dengan wajah bingung, kening berkerut, serta memandang Orlando dengan tatapan penuh selidik, dia menghampiri pria yang berdiri di belakang tidak jauh darinya.

"Kau pasti kaget? Aku pun sama. Dia mirip sekali dengan si Cupu," ujar Candy pada Keanu.

Pria itu melepaskan lengan dan berjalan mendekat. Dengan ilmunya sebagai agen CIA, dia memperhatikan tinggi badan Orlando, konstruksi tulang wajah dan terakhir dia memperhatikan bagian pupil mata.

"Hai, saya Keanu. Keanu Clifford."

Saat Orlando menggenggam tangannya, satu jari Keanu menekan bagian nadi. "Kau terlihat seperti Orlando Alexzander. CEO Alexzander Industry yang sudah meninggal 5 tahun lalu."

"Tadi Nona Moore sudah menceritakannya sedikit denganku, saat di ruang kerjanya, Tuan Clifford. Senang berkenalan dengan pebisnis nomor satu di dunia."

Keanu melepaskan genggaman dan tersenyum penuh arti padanya. Menilai detak jantung sebagai penilaian saat seseorang tengah berbohong ataukah tidak.

"Kita *meeting* sekarang," seru Candy kemudian.

Mobil *sport* putih itu memasuki area parkir di 432 Park Avenue. Apartemen termewah di Kota New York. Dengan santai, Orlando keluar dari mobil menuju lift. Satu tangannya sibuk membawa ponsel dan juga beberapa dokumen. Belum lama dia melangkah masuk ke apartemen yang dipatok dengan harga $82,5M itu, dia mengumpat kencang.

"*Shit*! Kenapa penyakit datang tiba-tibamu itu tidak juga hilang, Pete? Lagi pula, pakai apa kau itu? Seperti setan saja!"

"Aku pakai *wig* pemberian Mimi. Sudah 3 tahun aku berobat di temannya itu, nyatanya tidak juga tumbuh rambut di kepalaku ini. Jadi, demi menutup kekecewaanku, Mimi memberikan *wig* ini. Bagaimana, keren, tidak?"

"Demi kepala botak jimatmu itu, lebih baik kau botak saja!"

Peter tertawa kencang. Dia berjalan menuju *kitchen set*. Membuka lemari dingin dan mengambil beberapa kaleng bir. Satu, dia lempar pada bosnya dan satunya lagi, dia buka untuk diri sendiri. "Bagaimana tadi? Apa Candy terkena serangan jantung? Atau justru dia tiba-tiba klimaks saat melihatmu?"

BOOK EXCLUSIVE

"Aku tidak tega melihat dia sampai menitikan air mata." Orlando membuka kaleng dan menatap ke arah jendela. Menatap langit di penghujung hari yang berwarna jingga. "Dan Keanu, dia tentunya mencurigaiku!"

"Apa berhasil latihanmu selama ini?"

"Tentu saja. Dia mencoba melacak nadiku, memperhatikan pupil mataku. Tidak sia-sia bukan latihanku selama ini?" Orlando berbalik. Dia ikut duduk di salah satu sofa, dengan Peter lebih dulu mendudukinya. "Bagaimana stok berlian curian kita?"

"Masih banyak. Tenang saja. Kalau saja saat aku menolongmu di ruang bawah tanah dan kau tidak memberi tahu sekantung penuh berlian murni, mungkin kita tidak akan bisa membangun Trevor hanya dalam waktu kurang dari 5 tahun."

EBOOK EXCLUSIVE

"Setidaknya aku tidak begitu rugi tertembak saat itu. Dan sekarang yang jadi masalah, hanyalah tinggal perjanjianku dengan agen CIA sialan itu. Aku harus bisa mencari celah untuk kembali masuk ke kehidupan Candy dan dengan sendirinya, Keanu akan mundur untuk memiliki wanita gila yang sangat aku cintai itu."

"Kenapa kau masih saja memilih Candy? Kau kan *playboy*."

"Karena wanita itu layak untuk diperjuangkan."

Senyum bangga menghiasi bibir Peter. "Bersiaplah, Anak Muda. Permainan baru akan kita dimulai sebentar lagi."

Suara kaleng keduanya yang beradu bertabrakan terdengar, menandakan sebuah perayaan pada dua sosok pria di ruangan tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 13

PONSEL CANDY BERDERING. Dirinya berlari kecil dari kamar mandi dengan handuk putih melilit tubuh, serta rambut yang masih basah. Dengan kening berkerut menatap angka yang tertera di layar, dia lalu menjawab panggilan tersebut. "Halo, *Candy is here. Who is it*?"

"Halo, Nona Moore!"

Tubuh Candy menegang. Dia membeku seketika dengan raut wajah kaget. Sebuah suara yang sangat dia hafal. Bahkan, dia mampu untuk mengulang kembali suara serak yang sangat dia sukai itu.

"Ini saya, Alvando. Apa saya mengganggu?"

Candy lekas tersenyum lirih sembari menggeleng. Dia duduk di sisi ranjang dan memijat kening. "Hampir saja aku terkena serangan jantung. Aku kira ...."

"Sekretaris Anda?"

"Yeah. *Wait*. Bagaimana kau bisa dapat nomorku?"

Aw, shit! Bodoh sekali kau, Orlando. Kenapa tidak terpikirkan sampai sana!

Di seberang sana, Orlando memukulkan kepalanya ke dinding kamar.

"Halo?"

"Maaf, Nona Moore, kalau saya lancang. Saya mencuri kartu nama Anda di meja saat di ruang kerja kemarin! *Please*, jangan marah. Saya hanya ...."

Dia mendengar Candy tertawa. "Nona?"

"Ternyata kau ada bakat mencuri juga?!"

Jelas, sekantung penuh berlian murni aku curi dari harta kotor senator bajingan sialan Nicholas.

"Maaf!"

Candy memasuki kamar mandi kembali. Mengambil handuk dan mengeringkan rambut. "Tidak apa-apa, Tuan Trevor. Kalau pun Anda meminta, pasti aku berikan!"

"Sungkan rasanya kalau saya meminta nomor pribadi Anda. Kita baru berkenalan dan Anda sudah punya tunangan."

Tangan Candy yang mengusap rambut terhenti. Dia menyunggingkan senyum sedih yang sayangnya tidak dapat Orlando lihat. "Ada apa, Tuan Trevor? Apa yang bisa saya bantu?"

"Ada yang harus saya bahas mengenai perjanjian pembelian saham Trevor kepada Moore. Apa Anda hari ini

BOOK EXCLUSIVE

ke kantor? Bisakah saya meminta waktu Anda sebentar saja?"

"Siang ini datanglah ke kediamanku. Kita makan siang lalu setelah itu, kita bahas masalah ini. Dan ... aku yakin Anda pasti sudah tahu di mana letak kediamanku ini."

"Baiklah, Nona Moore. Saya akan datang satu jam lagi. Selamat pagi."

"Pagi."

Candy tidak lekas menaruh ponsel tersebut. Dia membuka aplikasi penyimpanan foto dan memandang sebuah foto yang teramat dia sukai. Seorang pria yang tertidur pulas. Seorang pria yang sangat dia rindukan kehadirannya. "*It's painful when you left*, Cupu!"

Setitik air mata jatuh tepat di atas foto tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

"Nona, Tuan Trevor sudah tiba," ucap seorang pelayan.

Candy yang tengah asyik membuka dokumen di meja kerja, lekas mendongak. Tersenyum manis dan berdiri. "Silakan masuk, Tuan Trevor!"

Orlando kembali menjalankan sandiwara seolah-olah begitu antusias melihat koleksi senjata yang berada di dalam lemari kaca pada kedua sisi dinding ruang kerja. Tidak ada yang berubah. Masih sama seperti dulu kala. Saat kedua

matanya asyik menyapu seluruh interior hingga tubuhnya berbalik, dia terhenti. Mamandang beberapa garis pada pintu. Ingatannya kini kembali di saat Candy tengah melemparkan beberapa shuriken yang menyebabkan bekas pada pintu tersebut.

"Tuan Trevor?"

Suara terindah bagi diri Orlando, memecahkan lamunannya. Dia berbalik. Melangkah mendekat dengan membuka kancing jas. "Selamat siang, Nona Moore. Ternyata di sini jauh lebih luar biasa penuh dengan senjata dibandingkan ruang kerja Anda di kantor." Orlando berusaha memancarkan binar mata kagum pada Candy.

Chairwoman itu mengulas senyum. "Bagaimana kalau kita makan siang dulu?" tawarnya. Orlanda hanya mengangguk dan merentangkan satu tangan untuk mempersilakan Candy berjalan lebih dahulu. Keduanya melangkah menuju ruang makan. Saat Candy berada di sebelah kursi, Orlando lekas menariknya. Lagi-lagi wanita bertato itu terkaget. Menahan rasa perih di hati karena terlalu menampung rindu yang begitu besar pada sosok si cupu tercinta.

"Nona?"

EBOOK EXCLUSIVE

Candy lekas duduk dan berterima kasih dengan suara sangat pelan, berusaha menghalau tangis yang siap pecah hanya karena kenangan indah.

"Apa Anda baik-baik saja?" tanya Orlando khawatir. Raut wajah Candy yang terlihat sendu, tetapi berusaha tersenyum itu membuat dirinya ikut merasakan apa yang tengah wanita tercintanya rasakan. Hanya dalam angannya, dia kini tengah menarik tubuh mungil Candy. Mendekapnya erat hingga tidak ada lagi kesedihan yang nyata terlihat di sana. "Apa Anda sakit? Lebih baik saya pulang saja dan Anda istirahat."

"Jangan!" Candy berdeham sebentar. "Maksud saya, tidak apa-apa. Saya baik-baik saja." Tidak berapa lama kecanggungan keduanya terpecah karena para pelayan mulai berdatangan, mempersiapkan jamuan makan siang untuk sang CEO dari Jerman yang sedang memandangnya tajam. "Semoga Anda suka dengan makanannya, Tuan Trevor. Silakan dinikmati," ucap Candy yang siap meminum *red wine* dan ternyata ditepis oleh Orlando lebih dulu.

"Maaf kalau saya lancang, Nona. Setahu saya, beberapa tahun lalu Anda pernah bermasalah dengan ginjal. Lebih baik Anda tidak mengonsumsi alkohol."

Candy kembali menaruh gelas. Dia memperhatikan air berwarna merah di dalam gelas berkaki tinggi itu. "Terima

kasih atas perhatiannya, Tuan Trevor. Walaupun aku sudah hidup dengan satu ginjal yang sehat, bukan berarti aku akan hidup abadi. Cepat atau lambat, aku pun akan ikut menyusul sekretarisku itu."

Sakit. Perih. Seakan-akan senjata tajam menghunus hati Orlando saat mendengar apa yang Candy katakan. Dia mengepalkan kedua tangan, menjaga agar tidak mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Mengatakan kalau dirinya adalah pria yang tengah dia perbicarakan. Atau kalau perlu, tidak ada lagi kata yang keluar dari bibir mungil itu. Dia hanya perlu mencumbunya dengan mesra, lalu membawa dirinya pergi menjauh dari sang tunangan. Menjauh dari segala masalah membelit.

Pada kenyataannya, Orlando tidak siap dengan konsekuensi yang akan dia hadapi nanti. Tugasnya kini hanya berusaha masuk kembali ke kehidupan Candy. Sekalipun bukan menjadi seorang pria yang dicintainya. Karena *playboy* itu yakin, hati Candy masih untuk dirinya. Masih untuk si Cupu yang telah meninggal 5 tahun lalu.

"Kau suka senjata berarti suka latihan menembak juga?"

EBOOK EXCLUSIVE

Orlando mengelap bibir, lalu mengangkat gelas kristal yang berisi air putih. "Terkadang. Apa Anda suka latihan menembak, Nona?"

"Panggil Candy saja!"

Orlando tersenyum hangat. "Candy, panggil saja aku Vando atau kalau perlu sayang!" Dari senyuman hangat yang Orlando berikan, kini berubah menjadi cengiran lebar.

Candy tertawa. Mungkin ini tawa lepasnya sejak 5 tahun lalu. Tanpa Candy sadari, pria penyebab tawanya sekarang ini adalah orang yang sama. "Kalau aku memanggilmu sayang, aku jamin ...." Candy menaikkan pisau makan dan menunjuk Orlando dengan pisau tersebut. "Besok kau tinggal nama karena Keanu sudah lebih dulu membunuhmu!"

Aku sudah pernah terbunuh, Candy!

"Ah ya, kapan rencana pernikahan Anda dengan Tuan Clifford?"

"Musim panas depan." Bukan nada serta aura semangat layaknya seseorang yang akan menikah, melainkan sedih yang Candy berikan.

"Sebentar lagi. Selamat, Candy. Dan jangan lupa untuk mengundangku!"

Candy hanya membalasnya dengan senyuman singkat lalu meneguk *red wine* sedikit. "Apa sudah selesai? Bagaimana

EBOOK EXCLUSIVE

kalau kita pindah kembali ke ruang kerja? Kita bisa mulai membahas apa yang ingin Trevor berikan pada Moore!"

Orlando mengangguk. Tidak lama kemudian, keduanya beranjak kembali memasuki ruang kerja. Berdiskusi masalah kerja sama hingga pembelian saham. Walaupun Orlando resmi meninggalkan Alexzander Industry, tidak sepenuhnya dia benar-benar menelantarkan perusahaan keluarganya itu.

Kedua orang tuanya pun tahu bahwa Orlando masih hidup. Orang tua serta kakaknya ikut menutupi keberadaan sang CEO, sang penerus takhta Alexzander. Semua dilakukan hanya karena perjanjian yang Keanu buat untuk dirinya, yang mana telah disepakati oleh Orlando saat itu. Perjanjian yang apabila Orlando melanggarnya, seluruh kepemilikan Alexzander Industry akan jatuh ke tangan Keanu. Orlando tidak menyesal menerima perjanjian itu. Dirinya dijamin tewas apabila Keanu tidak mengirimkan anak buahnya ke kediaman Nicholas saat itu. Tanpa Orlando bahkan Candy tahu, Keanu terus mengawasi pergerakan mereka.

Sewaktu rencana menerobos Mansion dan membongkar ruang bawah tanah Nicholas, Keanu justru berada di belakang mereka semua. Beberapa anak buah palsu yang ternyata adalah agen CIA sudah lebih dulu menggantikan

pengawal di Mansion Nicholas yang sudah lebih dulu dilumpuhkan.

Keanu saat itu hanya menertawakan kebodohan Orlando yang berusaha menjadi seorang pahlawan. Menyerahkan dirinya dengan mudah karena memasuki sarang singa, tanpa pengalaman menghadapi seorang mafia.

Keanu-lah yang membereskan semua kekacauan yang telah diperbuat olehnya. Dan setelahnya, Orlando harus menjalankan perjanjian tersebut. Hingga dia kembali. Kembali menjadi seseorang yang berbeda, tetapi dengan hati yang sama. Seorang *playboy* yang teramat mencintai wanita dominan bernama Candy.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tidak terasa ternyata sudah sore," ujar Orlando yang memandang jendela dengan langit yang mulai memancarkan warna jingga.

"Iya, waktu berjalan begitu cepat. Teramat cepat sampai aku masih merasakan kalau dia ...." Candy terdiam. Lalu tertawa kencang. "Astaga, sepertinya akhir-akhir ini aku menonton acara televisi yang salah."

"Memangnya Anda menonton apa?"

"*Keeping up with the* Kardashian. Setidaknya hubungan Mimi dengan Kim sekarang sudah membaik dan aku memerlukan acara aneh seperti itu untuk menghiburku."

"Mimi?" Orlando berpura-pura tidak mengenal orang kepercayaan Candy.

"Tommy. PA-ku!"

Lalu *playboy undercover* itu ber-oh ria. "Hmm, karena beberapa jam lagi menuju makan malam. Apa boleh kalau aku membalas jamuan makan siang tadi? Apa boleh kalau aku mengajakmu makan malam? Hanya makan malam tidak ada modus lain, janji!"

Chairwoman itu kembali tertawa lepas. Tidak dimungkiri, Candy bersyukur bertemu dengannya. Sekalipun sosok Alvando nyatanya sangat mirip dengan Orlando, dia mulai bisa melihat perbedaan keduanya. Namun bukan itu yang menyebabkan dirinya betah berlama-lama bersama Alvando. Ada sebuah keraguan di dalam dirinya, kalau pria yang sibuk merapikan dokumen itu adalah orang berbeda. Tidak salah memang dia berharap kalau Orlando tidak pergi 5 tahun lalu. Berharap semua itu hanya mimpi belaka dan kini, awal kenyataan saat dia terbangun.

"Aku akan bersiap dulu. Tunggu saja di ruang santai. Akan aku bilang ke pelayan untuk menyiapkan camilan!"

"Tidak perlu. Bagaimana kalau aku yang akan memasak untukmu? Aku jamin masakanku enak!" Orlando memberikan cengiran lebar untuk menggoda Candy.

"Wow, kau bisa masak juga?"

"Aku bisa segalanya, Candy. Bilang padaku, apa yang kau inginkan di dunia ini? Aku bisa memberikannya untukmu."

Aku ingin Orlando kembali lagi. Aku ingin si Cupu bersamaku lagi.

Raut wajah Candy kembali sendu. Dia memilih untuk tidak menjawab pertanyaan konyol Orlando. Melangkah untuk mengantarkan CEO itu ke ruang santai.

"Candy, apa aku salah berbicara?" Orlando tidak duduk, walaupun Candy sudah merentangkan satu tangannya, memberi kode untuk mempersilakan ia duduk di sofa.

"Tidak apa-apa. Bagaimana kalau kita makan malam di resto saja?"

"Oke. Aku akan tunggu kau bersiap. Kau ingin resto apa? Biar aku suruh orangku mempersiapkan semuanya."

"*I've no idea*. Yang mengajak kau, kenapa tanya ke aku?"

"Kalau begitu, kita ke resto kolega ayahku saja. Restonya baru buka beberapa bulan lalu di Manhattan." Orlando melepas jas serta dasi, lalu menggulung lengan kemeja hingga siku.

"Namanya?"

"SapuLydie Resto. Resto Asia tapi dikemas mewah khusus untuk cabangnya di sini."

Kening Candy seketika mengerut. Dia melangkah mendekat. "Ayahmu? Boleh tahu siapa nama ayahmu? Karena aku kenal dengan pemilik resto tersebut dan beberapa kolega terdekatnya."

Gerakan Orlando terhenti. Dia tidak menoleh ataupun sekadar berdeham. Lupa apa yang dia lakukan sekarang. Lupa kalau dirinya bukan seorang Alexzander. Dia baru saja mengeluarkan sebuah fakta yang membuat wanita di sampingnya memandang penuh selidik terhadapnya.

"Salah satu kolega pemilik resto tersebut adalah keluarga Alexzander. Tuan Indra M Alexzander adalah salah satu kolega dari pemilik resto dengan cabang terbanyak di Asia tersebut. Tuan Alexzander mempunyai seorang anak pria. Dan ia adalah sekretarisku dulu, Orlando Alexzander." Candy kembali melangkah lebih dekat. "Mungkinkah Anda juga mengenal siapa itu, Orlando Alexzander. Ataukah mungkin, Anda orang yang sama dengannya?"

Oh my fucking blonde Trump's hair, *gara-gara tadi pagi aku lupa mengusap kepala botak Peter dan sekarang aku menjadi sial!*

BOOK EXCLUSIVE

Candy melangkah, memosisikan tubuh di depan Orlando yang tengah terdiam dengan berjuang mencari alasan yang tepat agar terhindar dari kecerobohannya.

Candy mengulurkan tangan yang langsung menyentuh dada kiri pria berkemeja putih itu. Menyentuhnya dengan lembut lalu bergerak turun dan terhenti. Terhenti tepat di bagian saat di mana sebuah peluru pernah tertancap di sana.

Debar jantung Orlando mulai berdetak kencang. Bukan karena gugup seperti dahulu kala. Dia justru dilanda kepanikan. Panik karena Candy tahu, di sana masih ada sebuah bekas luka yang ditinggalkan 5 tahun lalu.

"Candy!" Orlando menggenggam tangan mungil itu. "Kenapa?"

"Yakinkan aku kalau kau bukan si Cupu!"

Orlando tersenyum. Dia dengan pembawaan tenang yang merupakan hasil latihan bertahun-tahun, membawa tangan itu dan mendaratkan kecupan hangat. "Apa Anda sangat mencintai sekretaris itu? Setiap kali Anda menyebutkan namanya terdengar sangat ... maaf, menyedihkan."

Candy menarik tangan. Jeda beberapa detik terdengar tarikan napas dalamnya. Seakan-akan dia butuh oksigen untuk memenuhi ruang paru-paru dan mengembuskan keluar agar beban di dalam dada itu ikut keluar. "Maaf, aku benar-

BOOK EXCLUSIVE

benar minta maaf, Alvando. Hanya karena wajah kau dan sekretarisku itu cukup mirip, aku selalu berpikir kalau kalian adalah orang yang sama. Dan pastinya, itu tidak mungkin."

"Tidak masalah bagiku kalau kau ingin menganggap aku itu sekretarismu, Candy! Sepertinya dia punya tempat istimewa di hidupmu dan siapa tahu, nanti aku pun bisa seperti dia." Orlando tersenyum menggoda dan menaikkan kedua alis, yang membuat Candy tertawa pelan. "Apa kau keberatan kalau berbagi cerita denganku? Aku ingin tahu, kenapa seorang Alexzander bisa menjadi sekretaris *chairwoman* Moore. Dia bangkrut atau bosan menjadi CEO?"

Candy berpikir sejenak dengan menatap dalam manik cokelat Orlando. "Oke. Akan aku ceritakan sepanjang *dinner*. Bagaimana kalau kita *dinner* di sini saja? Aku yang akan masak." Candy bersedekap dengan menaikkan dagu.

"Kalau begitu, aku berutang dua kali jamuan makan untukmu. Ingatkan aku untuk membayarnya, Nona Candy."

Wanita bertato itu menepuk dada bidang Orlando dengan gemas. "Baiklah, Tuan Alvando. Aku akan mencari resto berbintang yang cukup mahal, supaya sekalinya kau membayar utang padaku, akan pusing dengan

EBOOK EXCLUSIVE

pembayarannya. Sekarang tunggu di balkon. Akan aku siapkan semuanya."

Tanpa menunggu jawaban dari pria yang mirip dengan sekretarisnya itu, Candy melangkah cepat menuju dapur, meninggalkan Orlando yang menarik napas lega.

Fiuh, aman.

Dia membuka pintu kaca yang menuju balkon rumah. Udara di penghujung musim semi membuatnya cukup sejuk sekalipun seharian matahari terus bersinar terang. Langit yang berubah menjadi kelam dan mulai terlihat beberapa bintang berkelip membuat Orlando mengingat kembali hal romantis yang pernah dia lakukan bersama Candy.

Tidak berapa lama Candy menghampiri Orlando yang tegak berdiri dengan kedua tangan masuk ke saku celana, menatap punggung bidang dengan masih menyimpan segala keraguan di dalam hati. Ingin rasanya dia menyusupkan kedua tangan di pinggang itu. Merebahkan kepala dan merasakan kehangatan seperti milik sekretarisnya dulu.

Orlando yang merasa seseorang tengah memperhatikannya lekas berbalik. "Hampir saja aku kaget!"

Candy melanjutkan langkah. "Ini." Dia memberikan sekotak mi instan yang sudah lebih dulu dia seduh.

"Ini *dinner* kita?" tanya Orlando.

"Hanya ini yang bisa aku masak. Jadi, ini *dinner* kita." Asap yang mengepul dari dalam kotak hangat itu justru menggugah Orlando untuk segera melahapnya. CEO itu mengambilnya dengan antusias. "Aku, kau, mi, dan ... bintang!"

Orlando tercekat. Lagi, sebuah rasa nyeri menjalar di hatinya. Seperti inikah yang Candy rasakan selama 5 tahun belakangan ini? Apa yang wanita bertato itu tunjukkan padanya, selalu saja mengenai sebuah luka. Sebuah kesedihan yang mendalam dan juga tatapan penuh sedih. "Anda suka hal romantis?" tanya Orlando yang ikut duduk di sofa, sebelah Candy.

"Tidak begitu. Sampai si Cupu alias sekretarisku itu yang memberikan hal menjijikkan bernama keromantisan." Candy tersenyum sembari mengaduk mi asal dengan garpu di tangan kanannya. "Maaf kalau hanya ini *dinner* kita!"

Melihat wajah sedih Candy, Orlando lekas mengambil mi lalu memasukkannya ke mulut hingga penuh. Dengan kerepotan karena mi dan panasnya kuah, Orlando mengacungkan ibu jari tinggi-tinggi.

Candy tertawa lepas. Dia bahkan sampai harus memegang perutnya. "Astaga, kau lapar?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Ini mi kesukaanku." Orlando berbohong dengan mulut yang masih penuh.

Candy menggeleng dengan senyum yang tidak lepas dari bibirnya. Keduanya asyik dengan mi masing-masing, hingga Orlando lebih dulu selesai. Candy kembali masuk untuk mengambil dua buah kaleng bir dingin.

"*Thanks*," ucap Orlando yang menangkap kaleng dari lemparan Candy.

Candy bersadar pada pagar besi pembatas balkon. Memandang Orlando yang juga tengah memandangnya. "Orlando Alexzander datang kepadaku dengan menyamar sebagai seorang pria cupu yang membutuhkan pekerjaan." Candy memulai ceritanya.

"Aku jauh lebih dulu tahu kalau dia adalah seorang Alexzander. Karena, aku sudah mengenalnya sejak kecil. Hari demi hari, aku lalui dengan kebohongan. Menunggu dirinya untuk berkata jujur. Sayang, sebelum itu terjadi dia lebih dulu tertembak. Dia lebih dulu pergi dengan segala kesalahan yang sudah dia lakukan padaku. Kesalahan yang seharusnya dia bereskan sebelum memilih pergi."

Orlando berdiri. Dia ikut bersandar, tetapi dengan posisi berlawanan, mengangkat kepala dan memandang langit gelap. "Lalu kenapa kau sepertinya sangat kehilangan Tuan

Alexzander? Kalau memang dia menipumu dengan menyamar seperti itu, seharusnya kau bersyukur dia tewas."

Candy berbalik dan tersenyum pada Orlando. "Tentu saja aku kehilangan dirinya. Kau tidak tahu, begitu bahagianya aku selalu mengganggu hidup pria itu. Tiada hari yang aku lalui dengan mengerjainya."

"Hanya sebatas itu?"

Candy terdiam. Senyumnya memudar. Kedua matanya mulai memanas. Selalu saja perih yang lebih dulu menghampiri di saat dia mengenang sosok si cupu. Tidak ada lagi Candy sang wanita diktaktor apabila rasa sakit itu muncul kembali. Dia hanya bisa diam lalu menangis. Tentunya, tidak ada satu pun orang yang tahu itu semua. Sampai akhirnya, malam ini. Air matanya terjatuh dengan seseorang di sampingnya. "Karena aku mencintainya!"

Cukup. Orlando pun tidak tahan dengan pemandangan di depannya. Satu-satunya wanita yang dia cintai menangis. Dan penyebabnya adalah dia sendiri. Orlando menarik bahu Candy. Membawa tubuhnya dalam dekapan erat. Berharap sakit yang Candy rasakan berpindah padanya. Walaupun kondisi dirinya tidak jauh berbeda dengan wanita yang menelengkupkan kepala di dadanya itu.

BOOK EXCLUSIVE

Keduanya mempunyai rasa sakit yang sama. Rasa rindu yang juga menyayat hati dan hari-hari penuh kesedihan akan kehilangan satu sama lain. Di saat ini mereka kembali dipertemukan, keadaan tidak berpihak pada keduanya.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 14

ORLANDO BERJALAN GONTAI menuju pintu apartemen dengan suara bel yang berbunyi tiada henti. "Setan mana yang datang pagi-pagi ke sini dan menekan bel seperti orang gila?" Monolog pria berambut cokelat terang itu dengan kesal. *"Stop it, fucker!"*

Saat pintu terbuka .... "Candy?!"

"Wow, masih pagi dan kau sudah mengumpat, Tuan Alvando!" Orlando berkedip beberapa detik, lalu dengan panik dia merapikan rambut, lalu berusaha tersenyum lebar menampilkan deretan gigi putihnya. "Aku tidak diperbolehkan masuk?" Candy memandang curiga sembari melirik ke dalam apartemen termahal di New York itu.

"Ah ya, silakan!" Orlando membuka pintu lebar-lebar dan berpindah ke samping agar *chairwoman* itu melangkah masuk. "Maaf, aku hanya kaget kau datang tiba-tiba!"

Candy menyapu ke sekeliling ruangan. Dia lalu berbalik melihat Orlando dengan tatapan penuh selidik. "Tidak ada yang menginap?"

"Sorry?"

"Oh *boy, come on*. Jangan pura-pura tidak paham!" Candy duduk di sofa hitam nan empuk. "Wanita atau pria?"

"Oh ... tidak ada. Aku tinggal sendiri. Dan ... tidak ada wanita yang menginap bahkan belum pernah ada yang datang kemari. Kau yang pertama." *Dan semoga yang terakhir.* Orlando menuju lemari dingin. "Ingin minum apa?"

"Bir dingin saja!"

Lalu Orlando datang membawa sebotol air mineral dingin. "Ha-ha-ha ... *but*, yeah. *Thankyou*!" Candy membuka dan meminumnya sedikit.

"Sudah aku bilang, jangan mengonsumsi alkohol lagi."

Candy tidak peduli perkataannya. Dia lekas berdiri dan bergerak menuju rak putih yang tidak jauh darinya berdiri. "Kenapa tidak ada fotomu sama sekali di ruangan ini?"

Orlando bangkit. Ikut melangkah mendekati rak. "Aku tidak suka difoto. Tapi aku suka melihat fotomu yang sedang berlatih menembak. *That's so cool.*"

Candy tersenyum untuk membalas pujian Orlando. Saat pandangannya berhenti di bagian atas apartemen tersebut, dia menyeringai tipis. Seakan-akan tidak membutuhkan izin dari sang pemilik apartemen, dia menaiki tangga lalu memasuki kamar utama.

BOOKEXCLUSIVE

Kali ini, Orlando hanya mengikutinya dengan santai. Memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana pendeknya. Lalu bersandar pada sisi pintu. "*What are you looking for,* Candy? Kau tahu seberapa berbahayanya saat seorang wanita memasuki kamar seorang pria?" Orlando mulai melangkah mendekat pada Candy yang berbalik saat dia bersuara.

"Memangnya bahaya seperti apa bagi sang wanita?"

"Sangat berbahaya, Nona!"

Orlando yang terus melangkah maju dan Candy yang melangkah mundur, membuat keduanya saling lempar kata tanpa memutuskan pergerakan.

"Apa perlu aku tunjukkan, Nona?" goda Orlando.

"Sila tunjukkan, Tuan Alvando!" Tepat setelah Candy berkata, punggungnya terbentur dinding. Dia tidak dapat lagi melangkah mundur. Kedua lengan kokoh Orlando lekas memenjarakan tubuh Candy. Baik Candy maupun Orlando, sama-sama hanya terfokus pada bibir lawan masing-masing. Tidak ada yang bersuara di antara keduanya. Hanya desahan napas hangat yang mulai terasa di bibir masing-masing.

Saat jarak makin menipis memisahkan bibir mereka, Orlando lebih dulu menarik diri. "Sangat berbahaya hingga

BOOK EXCLUSIVE

aku bisa dihajar oleh tunanganmu, Candy," bisik Orlando tepat di depan telinga Candy.

"Tidak ada yang tahu selain kita berdua, Tuan Alvando," bisik balik Candy.

Kini, Orlando memosisikan wajahnya tepat di depan wajah Candy. Kembali menatap bibir basah di depannya yang siap menerima kecupan hangat. "*Do it. Kiss me and say, you are my nerd* CEO!" Kedua tangan Candy menarik tengkuk Orlando.

Dengan senyum tipis, Orlando beralih mengecup kening Candy dan menegakkan badan lalu melangkah mundur sedikit. "*Sorry,* Candy. *I'm not him*! Sampai kapan pun kau berusaha membuktikannya, aku bukanlah ...." Kalimatnya terhenti lantaran wanita itu sudah menerjang lebih dulu. Mencumbu bibirnya dengan air mata yang mulai mengalir keluar.

Orlando melepaskan perlahan dan menarik tubuh Candy, lalu memeluknya erat. "Haruskah aku memilih untuk pergi saja, agar kau tidak selalu terbayang dengannya? Seakan-akan kedatanganku membuatmu menderita."

Tidak ada jawaban dari wanita yang tengah dia peluk. Orlando akhirnya menarik kembali tubuh Candy. Dia baru tersadar, betapa kacau wajah Candy. Kantung matanya

menghitam dan tatapannya menyiratkan rasa frustrasi yang sangat dalam. Tidak berapa lama, Candy memejamkan kedua mata dan tubuhnya terjatuh. Beruntung Orlando sigap menangkapnya. Mengangkat tubuh wanita bertato itu dan merebahkannya ke tempat tidur.

Panik, dia menelepon Peter untuk memanggil seorang dokter ke apartemennya. Selesai berteriak tidak jelas pada orang kepercayaan itu, Orlando kembali duduk di sisi tempat tidur untuk menggenggam tangan Candy dan menaruhnya di pipi. "Maafkan aku. Maafkan aku."

Nyatanya, sekalipun dia terlihat kuat di depan semua orang, Candy tetaplah seorang wanita lemah yang tidak kuat menampung kesedihan karena kehilangan orang-orang tercinta. Ayah kandung, ibu, dan terakhir pria yang dia cintai sejak kecil, Si Cupu Orlando.

Setelah Peter membawa seorang dokter dan memeriksa kondisi Candy, memastikan wanita tercintanya baik-baik saja. Tidak berapa lama Candy sadar dari pingsannya, meminta waktu sejenak untuk beristirahat. Orlando menyuruh Peter membeli segala kebutuhan masak karena dia ingin membayar utang serta berusaha menghibur Candy.

"Tetap di hotel sebelah, Pete. Dan jangan sekalipun kau datang kemari sebelum aku menghubungimu terlebih dahulu.

BOOK EXCLUSIVE

Jangan sampai kejadian di apartamen dulu terulang lagi. Rasanya tanggung itu menyakitkan." Kurang lebih begitulah pesan Orlando yang mengusir Peter setelah dia membawa bahan makan dengan susah payah ke apartemen.

Playboy undercover itu meliuk-liukkan tubuh sembari bersenandung ria. Menyanyikan lagu berjudul *something stupid* yang sesekali dia ganti dengan siulan.

"*And then I go. And spoil it all. By saying something stupid. Like I love you* ... woah!" Hampir saja dia menumpahkan isi panci yang tengah dia pegang karena saat berbalik, Candy sudah berdiri dan bersandar pada dinding. Satu tangannya terangkat sembari menggigit jari, tersenyum nakal.

"Ckckck, bokongmu itu sangat berisi! Teruskan bernyanyi. Aku akan cepat sembuh hanya dengan melihatmu menggerakkan … *that badass*!" goda Candy yang berjalan menuju kursi. Menariknya dan mendaratkan tubuh sembari kedua kaki dia angkat ke meja.

"*What*?" Orlando memperhatikan penampilan Candy. Ada yang salah setelah dia keluar dari kamarnya. Setelah dia kembali sehat seperti sedia kala.

Kedua kaki jenjang yang sangat menggoda imannya untuk rela berlutut, demi membelainya dari ujung hingga ke

EBOOK EXCLUSIVE

pangkal paha. Lalu .... "Kau pakai kausku?" Orlando memperhatikan kaus hitam yang terlihat kebesaran pada tubuh Candy. Tidak terlihat konyol saat tubuh mungil itu hampir tenggelam, justru makin terlihat seksi dan tentu saja menantang gairah sang *playboy* untuk kembali bangkit.

"Kenapa kau mematikan pendingin ruangan dan menyelimuti aku seperti mayat saja, huh? Aku keringetan dan ya, pinjam bajumu saja karena bajuku basah," ucap Candy yang paham kalau pria di depannya itu tidak peduli apa yang dia katakan. Dia bisa melihat dengan jelas kalau CEO itu tengah berkonsentrasi menatap kakinya tanpa berkedip. "Malam ini, aku menginap di sini. Boleh, ya?"

Mamamia, tadi aku lupa mengusap kepala Peter dan lagi-lagi, kesialan datang!

Dewi fortuna berpihak pada Orlando malam tadi. Candy tidak bertingkah aneh sama seperti lima tahun lalu. Tidak ada kejailan ataupun permainan yang selalu dia lakukan pada si cupu. Malam tadi, selepas makan malam, keduanya memilih berpisah masuk ke kamar masing-masing. Candy tentu saja menempati kamar tamu, di salah satu kamar yang ada di apartemen mewah tersebut.

Pagi ini, CEO Alvando bangun dari tidurnya dengan penuh semangat. Aura bahagia jelas terpancar dari wajahnya.

BOOK EXCLUSIVE

Dia melonpat dari tempat tidur untuk berlari ke kamar mandi. Membersihkan diri lalu berganti baju secepat mungkin. Tidak lupa, saat tepat di depan pintu kamar, dia membuka kuncinya terlebih dahulu. Semalam dia berjaga, kalau Candy bisa memasuki kamarnya. Dia belajar dari masa lalu.

Baru saja dia menuruni satu anak tangga terakhir, suara merdu yang sangat dirinya sukai terdengar. "Pagi, Tuan Alvando," sapa Candy yang duduk dengan segelas kopi di tangannya.

"Pagi, Nona Candy. Bagaimana tidurmu semalam?"

"Good. You?"

"Me too!"

Candy memberikan secangkir kopi pada Orlando dan bersandar pada *kitchen set*. Terlihat sekali gerakan yang dia lakukan, berniat untuk menggoda CEO yang mirip dengan pria yang dia cintai.

"Ada yang mengantarkan baju untukmu?" tanya Orlando yang memperhatikan pakaian *sport* Candy. Pakaian yang cukup terbuka bagi seorang pria dengan kondisi segar di pagi hari. Pakaian yang jelas memperlihatkan tato pada tubuh *chairwoman* di depannya itu. Dan bagi Orlando, cukup membuat miliknya berusaha agar tidak bereaksi.

BOOK EXCLUSIVE

"Tadi pagi PA-ku datang kemari." Candy menaikkan tubuh ke *kitchen set*. Mendudukkan bokongnya di sebelah mesin pembuat kopi. Lalu dengan santai, kedua kaki dia renggangkan hingga ke samping tubuh Orlando, menarik tubuh pria itu dengan kaki jenjangnya. Melingkarkan di pinggang dengan seketika tubuh Orlando mendekat padanya. "Kau terlihat segar di pagi hari, Tuan Alvando!"

"Dan kau terlihat cantik."

Juga membuatku bereaksi dengan mudah. Kali ini, aku butuh Peter segera datang.

Satu tangan Candy mengusap dada bidang Orlando yang hanya tertutup kaus putih tipis. Gerakan tangannya mengikuti lekukan otot kekar dan berhenti tepat di atas ikat pinggang. Orlando menarik dagu Candy hingga wajahnya mendongak dan menatap lembut pada pria itu. Tidak ada yang bersuara, hanya gerakan perlahan keduanya yang membuat jarak semakin menipis dan juga Orlando makin menempelkan pinggangnya pada pangkal paha Candy, membuat kondisi keduanya berubah menjadi cukup intim.

Hanya tinggal beberapa sentimeter jarak bibir keduanya, Orlando bersuara, "Seandainya kau bukan milik orang lain, apakah aku ada kesempatan untuk memilikimu?"

"Kenapa tidak kau coba sekarang?"

BOOK EXCLUSIVE

Orlando tersenyum. Tangannya berpindah untuk menarik tengkuk Candy, menyentuh bibir ranumnya dengan sangat perlahan karena dia sungguh menikmati ledakan rindu yang tertahan selama bertahun-tahun. Menikmati momen yang sangat dia nantikan. Saat akan meningkatkan gerakan, bel pintu memecahkan keintiman keduanya. Candy dengan napas sedikit tersengal karena menahan detak jantung kacau, sedangkan Orlando yang tersenyum penuh arti, membuat suasana menjadi canggung seketika.

Bel kembali berbunyi dan akhirnya sang pemilik apartemen yang membuka pintu tersebut.

"Selamat pagi, Tuan Alvando. Bisa Anda kembalikan tunangan saya yang semalam ...."

"Keanu?!"

Keanu mendorong tubuh Orlando lalu melangkah masuk. Menarik lengan Candy kasar dengan raut emosi.

"Aw!" pekik Candy saat tubuhnya tersentak ke depan.

"Kita pulang!"

"Keanu, lepas. Sakit!"

"Kau itu ...." Tubuh Keanu terdorong hingga menabrak sebuah meja. Baru saja dia ingin kembali berdiri tegak, Orlando lebih dulu melayangkan pukulan tepat di rahangnya.

"Jangan kasar dengan wanita, *Bro*!" teriak Orlando dengan segala emosi pada dirinya.

Keanu mengusap sisi wajahnya lalu berdiri. Dia dengan seringai dingin menarik sepucuk senjata kecil dari balik jas dan mengacungkannya ke tubuh Orlando. "Jangan ikut campur, *Bro*!"

Candy yang melihat suasana makin panas pada keduanya, memilih melangkah ke tengah. Saat akan mengeluarkan kalimat, ponselnya berbunyi. Dia menaikkan tangan dan satu jari ke atas. "Jangan ada yang saling membunuh. Aku harus menjawab panggilan ini!"

Orlando bersedekap tanpa memutuskan tatapan tajam pada Keanu yang masih siap dengan senjatanya.

"Halo!" Lalu tubuh Candy terjatuh. Dia terduduk di lantai dengan wajah *shock*.

Orlando dan Keanu menghampiri pada sisi masing-masing. "Ada apa?" tanya mereka bersamaan.

"Mobil *Daddy* meledak!"

"Seseorang kembali mengincar nyawa mereka!" timpa Keanu.

Bukan hanya Keanu dan Candy yang memasuki kediaman pasangan bilyuner yang menjadi ayah angkat Candy, tetapi

BOOK EXCLUSIVE

juga Orlando. Ketiganya memasuki ruang santai dengan terburu-buru. Pada saat kedua tatapan Candy menangkap sosok ayahnya, dia berlari kencang. Memeluk keduanya dengan erat.

"Kami tidak apa-apa, *Sweetheart*," ucap Harris dengan mengusap punggung anak tercintanya itu. Cleon bahkan sudah berkali-kali mendaratkan kecupan hangat pada puncak kepala wanita yang dia panggil dengan sebutan bandit kecil. "Kami hampir menaiki mobil tersebut dan ternyata, bom waktu lebih dulu meledak sebelum kami mendekat."

"Sudah aku siapkan tambahan penjagaan di sini. Sampai kondisi kondusif, kalian bertiga tidak ada yang boleh keluar. Semuanya harus tetap di sini karena ...."

Kalimat perintah dan penjelasan Keanu terhenti lantaran Orlando lebih dulu memeluk tubuh Candy lalu menariknya dalam dekapan hingga terjatuh ke lantai. Pecahan kaca jendela ikut berhamburan, pecah berkeping-keping. Seluruh orang yang berada di sana seketika memosisikan diri dengan tiarap di lantai.

"Arg!" Saat Orlando mengaduh, Candy membuka mata. Wajah kesakitan dan darah yang mengalir dari lengan kanan Orlando membuatnya tersadar.

Dia mendudukkan tubuh. "Kau tertembak!" pekik Candy.

BOOK EXCLUSIVE

Orlando ikut duduk dan melihat kondisi lengannya. "Tidak. Hanya tergores peluru! Kau tidak apa-apa?" Dia justru lebih mengkhawatirkan wanita tercintanya.

"Candy!" teriak Harris.

"Aku tidak apa-apa, Dad!"

"Apa ada yang terluka? Selain dia!" Di antara paniknya Keanu, dia justru bersyukur pria yang tengah dipeluk Candy itu terkena peluru. Dia bahkan berharap CEO asal Jerman itu mati seketika. Harris dan Cleon menggeleng. Tommy dan juga kekasihnya, Carlos, pun mengatakan tidak.

Pecahan kaca dan selongsong peluru yang tertancap pada dinding, tengah menjadi perhatian Keanu beberapa saat sebelum para penjaga memasuki ruang santai itu. "Kerahkan semuanya. Dia menembak dari sisi utara. Cek CCTV apakah ada mobil yang berhenti di luar!" perintah Keanu yang memimpin semua penjaga pada kediaman Moore.

"Ini pasti ulah Nicholas!" Candy berdecih.

Tommy yang baru saja selesai dengan panggilan pada ponselnya, lekas menimpali perkataan Candy, "Nicholas ditemukan tewas di selnya. Seseorang sudah membunuhnya semalam."

BOOK EXCLUSIVE

Kedua bahu Candy merosot tajam. Bahkan Orlando harus menahan tubuhnya sedikit, di sela-sela rasa sakit pada tangannya.

"Kalau bukan Nicholas otak semua kekacauan ini, lalu siapa lagi?" tanya Harris pada semuanya yang berada di sana.

"Kita ke atas. Akan aku bersihkan lukamu!" Candy membantu Orlando berdiri. Dia seorang wanita diktaktor, selalu terlihat kuat di hadapan semua orang. Kali ini berusaha terlihat berani, dengan mencoba menghalau apa yang baru saja dia terima. Teror demi teror yang terjadi hari ini.

Tanpa mereka berdua sadari, ada seseorang yang tersenyum puas melihat kekacauan awal, dari serangkaian misi untuk menghancurkan Moore.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 15

CANDY MEMASUKI KAMAR bernuasana marun dengan *first aid box* di tangan. Hanya menaruh, lalu kembali melangkah ke kamar mandi. Tidak berapa lama, dia keluar dengan semangkuk besar air hangat serta handuk kecil. "Buka bajunya," pinta Candy pada Orlando yang tengah duduk di tepi tempat tidur.

Wajah Orlando penuh dengan ekspresi bingung dan juga keraguan. Menimang-nimang untuk menarik kaus putihnya. "Ck, cepat. Darahnya mengalir terus." Candy yang tidak sabar, menarik ujung kaus tersebut. Bukan tertarik ke atas, melainkan dirinyalah yang tertarik ke arah tubuh Orlando lalu menabrak dada bidangnya.

"*First, let me kiss you*!" Benar saja, tanpa menunggu jawaban Candy, Orlando mengecup bibirnya. Hanya sebentar. Dia lalu berdiri, melangkah menuju pintu. Menguncinya. Berbalik dan kali ini dia melepas kaus putih dengan darah yang hampir memenuhi sisi kanan.

EBOOK EXCLUSIVE

Orlando hanya berdiri. Menunggu reaksi Candy. Tidak sedetik pun tatapan manik cokelatnya berpindah pada sosok wanita yang mulai terlihat kaget. Candy berdiri. Mendekat. Melihat lekat-lekat bekas luka pada dada kiri Orlando. Saat tangannya terangkat, dengan gemetar dia menyentuh sebuah relief kecil pada kulit pria di depannya itu. Tamparan keras mendarat pada pipi Orlando. Sedangkan pada diri Candy, setetes air mata mulai jatuh.

"*Yes, I'm your* Cupu. Aku Orlando. Pria yang mencintaimu lima tahun lalu ... hingga detik ini."

Orlanda kembali meringis karena rasa panas kembali menyerang pipinya. Satu tamparan yang lain, tetapi Orlando tak menyerah, dia lalu berkata lagi, "Aku si cupu Alexzander yang merindukan si manis Candy e*very fucking day.* Aku ...." Candy lebih dulu berjinjit lalu mendaratkan bibirnya pada bibir Orlando. Hanya jeda beberapa detik dan setelah itu tubuhnya bergetar hebat. Dia menangis di sela cumbuannya. Saat bibir keduanya terlepas, Orlando menangkup wajah Candy dengan kedua tangan kekarnya. Mengusap air mata dari pemilik wajah cantik yang dia cintai, Candy.

Dengan kening dia tempelkan pada kening Orlando, Candy berkata, "*I hate you*!"

BOOK EXCLUSIVE

Orlando tersenyum dan menjawab, "*I love you too*!"

Keduanya kembali berciuman sebentar, lalu saling memeluk satu sama lain dengan erat. Melepaskan jutaan rasa rindu yang sudah mengendap pada diri masing-masing. Mendekap satu sama lain seakan-akan mereka akan kembali dipisahkan lagi.

"Maafkan aku. Aku harus seperti ini demi mendapatkanmu kembali. Aku tidak pergi. Aku tidak akan pernah pergi. Aku selalu di sisimu. Ikut menjalankan hari-hari *full of shit* dan kini, aku siap untuk merengkuhmu kembali. *You are mine*! *Always my mine*!"

"*I hate you*!" Hanya itu tanggapan Candy yang masih terisak bahagia.

"Yes, I love you too!"

Kesal, Candy memukul punggung pria yang tengah dipeluknya itu. "Jangan pergi lagi. Jangan pernah pergi lagi."

"Yes, Mam!"

"*Promise*?" tanya Candy yang melepaskan pelukan.

"*Promise*." Orlando mendaratkan kecupan hangat pada kening Candy. Cukup lama untuk meresapi rasa cintanya yang tidak pernah lekang oleh waktu. Hari demi hari, hingga tahun berganti. Dirinya, Candy, dan juga cinta tersimpan rapi hingga detik ini. "*I love you. I love you so much, even you*

EBOOK EXCLUSIVE

*always say you hate me, but I still love you. More and mor*e!"

Rasa bahagia membuncah dari hatinya. Sekalipun kebahagiaan yang nyatanya datang di saat kondisi suram, nyatanya tidak membuat urung untuk tersenyum lebar. *"I. Love. You. Too."* Penekanan tiap kata Candy, agar dia bisa mengatakan secara jelas dan juga yakin, dia memang benar-benar mencintai pria di depannya itu. Mencintainya sejak pandangan pertama saat kecil hingga kini.

Saat pandangannya bergerak ke kanan, Candy tersadar kalau darah masih mengalir bahkan menetes dari lengan Orlando. Wanita bertato itu menarik Orlando dengan tergesa-gesa. Membersihkan darah dengan handuk dan air hangat secepat yang dia bisa.

EBOOK EXCLUSIVE

"Pelan-pelan. Aku tidak apa-apa," ujar Orlando menenangkan Candy.

Candy menghentikan gerakannya sebentar lalu sama seperti lima tahun lalu, dia menaiki tubuh Orlando dengan posisi duduk di pangkuannya. Tidak berkata apa-apa, dia kembali melanjutkan memberi alkohol pada luka tersebut.

"Ah." Orlando meringis saat kapas basah itu terkena lukanya.

"Apa yang terjadi saat kau kembali, mirip sekali seperti apa yang selalu kita lalui saat lima tahun lalu." Candy mulai memasang perban. "Bertemu pertama kali di lobi, sampai seperti ini. Saat aku duduk di pangkuanmu dan membersihkan luka."

Kedua lengan kokoh Orlando melingkar di pinggang Candy. Menarik tubuhnya agar makin menempel erat. Selesai Candy merapikan perban, beralih pada Orlando. Mengusap dada bidangnya dengan kedua tangan. Hanya sesaat setelah tangan kirinya menyentuh bekas luka dan tangan kanan merasakan detak jantung, dia berhenti. Memejamkan kedua mata. "Kalaupun ini sekadar mimpi, tolong jangan bangunkan aku! Biarkan aku terus merasakan detak jantung ini. Hangatnya tubuh ini dan ... wajah ini." Candy membuka mata. Memandang wajah Orlando dari jarak sangat dekat.

"Ini bukan mimpi dan kau nyatanya milikku." Orlando mengusap punggung Candy dan juga membalas tatapan manik cokelat indah milik wanita tercintanya. "Tinggalkan si agen dungu itu. Jadi milikku sepenuhnya!" Candy mengerutkan kening. "Kau harusnya bisa lihat, apa yang tengah si dungu itu rencanakan."

"Maksudmu?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku yakin yang mengincar Moore adalah Clifford!"

Candy dengan senyuman terkejut oleh apa yang terlontar dari bibir Orlando, beranjak dari pangkuannya. "*Are you fucking kidding me*?"

"No."

"Are you jealous?"

"*Yes, I am*. Tapi bukan berarti karena aku cemburu lantas aku menuduhnya. Candy, kau lihat siapa yang tahu keberadaanmu di apartemenku sejak semalam? Tommy? Kau baru menghubunginya tadi pagi, bukan? Lalu, siapa yang tahu kalau kita akan berkumpul di ruang santai Mension Moore? Aku rasa kau cukup tahu mengenai senjata. Kau pasti tahu senjata apa yang tadi digunakan untuk menembak sejauh kira-kira lima ratus meter." Orlando bangkit, ikut berdiri di depan Candy yang bersedekap.

"Dia itu agen CIA! Jelas dia bisa tahu aku ada di mana. Dia pasti melacak GPS *handphone*-ku." Candy memijat keningnya. Kenyataan yang tidak dapat dia terima apabila yang dikatakan Orlando benar.

"Sewaktu Keanu berbicara dia seolah-olah membuat kita semua tertuju padanya. Berkumpul di satu titik. Terdiam. Dan itu memudahkan penembak untuk mencapai targetnya. Kalau memang dia terlatih untuk menjadi agen, pasti

sewaktu kita memasuki gerbang, dia sudah melihat sebuah mobil sisi utara yang terparkir." Orlando mendekat. Mengusap kedua bahu Candy. "Saat dia sedang mengalihkan perhatian kita semua, aku tidak sengaja melihat arah jendela. Aku melihat pantulan matahari pada senjata tersebut. Beruntung semua tepat. Kau selamat."

Orlando menarik tubuh Candy. Memasukkannya ke dalam dekapan.

"Benar tepat. Waktumu tepat. Sangat tepat."

Orlando melepaskan pelukan dan beralih memperhatikan raut wajah Candy. "Apa maksudmu?"

"Karena terlalu tepat bisa saja itu semua kau yang merencanakannya. Sebuah taktik sederhana untuk mengembalikan dirimu ke kehidupanku."

"*Asshole*, apa yang sudah Keanu perbuat denganmu, Candy? Kau bisa mencurigaiku?"

Ketukan pintu menghentikan percakapan keduanya. Baik Orlando dan Candy sama-sama terdiam dengan pikiran masing-masing. Saat Candy membuka pintu kamar, Keanu sudah menyambutnya dengan wajah penuh emosi. Segera mendorong pintu, lalu melangkah menghampiri Orlando. Hampir saja keduanya kembali baku hantam kalau saja Harris tidak menarik tubuh Keanu lebih dahulu.

BOOK EXCLUSIVE

"Jangan pernah menyentuh calon istriku lagi, Orlando Alexzander!" Harris lalu disusul oleh Cleon, Tommy, dan Carlos yang terperangah tidak percaya dengan pernyataan Keanu barusan.

"Sudah aku duga. Hari begini tidak ada yang namanya reinkarnasi. Atau minimal dia operasi plastik agar wajahnya sama!" ujar Tommy yang menjentikkan jari karena tebakannya benar.

"Atau dia punya saudara kembar," timpa Carlos.

"Uh, sayang kamu pintar sekali!" Tommy yang gemas mencubit pinggang kekasihnya itu, dengan gaya centil yang dibuat-buat.

Harris melepaskan genggaman pada lengan Keanu dan beranjak mendekat Orlando. "Jadi kau tidak meninggal?"

"Tidak, Tuan Harris!"

"Ingat perjanjian kita, Orlando. Bersiaplah kau akan jatuh miskin dalam hitungan detik!" Keanu dengan seringai dingin berkata dan berdecih kasar.

"Perjanjian? Apa maksudmu, Ky?" Kini Candy membuka suaranya. "Ada sesuatu yang tidak aku ketahui?"

Senyum Orlando mengembang, bahkan dia dengan santainya menaikkan dagu. Dengan alis terangkat dia

menatap Keanu. Memberinya tatapan menantang agar calon suami Candy itu mengungkapkan sendiri perjanjiannya.

"Kita bicara berdua!" Keanu menarik tangan Candy yang hanya berselang beberapa detik ditepis olehnya. "Dy!"

"Semuanya bisa keluar?" pinta Candy dan dilakukan oleh semua orang yang berkumpul di kamar. Saat Orlando, orang yang terakhir keluar dari kamar, Candy berteriak, "Cupu, *you stay*!"

"Tapi," protes Keanu yang tak diacuhkan oleh Candy.

Orlando menutup pintu dan memasukkan kedua tangan ke saku celana.

"Jadi, jelaskan ada apa sebenarnya?" tanya Candy pada keduanya.

Keanu berbalik. Dia mengusap wajahnya kasar lalu bertolak pinggang. "Aku dan si bodoh itu, membuat perjanjian."

"Kau yang membuatnya. Aku tidak!"

"Oke. Aku yang membuatnya!" Keanu memandang Candy yang melipatkan kening.

"Perjanjian seperti apa?"

"Kalau aku bisa menyelamatkan nyawa kalian berdua, dia harus menjauhimu. Karena aku tahu, dulu dia hanya berpura-pura menjadi seorang lelaki bodoh untuk masuk ke

EBOOK EXCLUSIVE

kehidupanmu, Dy! Dia hanya ingin mempermainkanmu dan mengambil alih Moore karena Alexzander Industry di ambang kehancuran. Dan buktinya, dia menyetujui perjanjian itu!"

Candy beralih pada Orlando yang sudah mulai melangkah mendekat. "Iya, dulu aku memang datang untuk mempermainkanmu dan menginginkan harta serta kekuasaan Moore. Aku rasa bukan hanya aku yang menginginkan Moore, termasuk dia!" tunjuk Orlando pada Keanu. "Tapi... setelah aku mengenalmu lebih jauh. Aku justru menyesal. Menyesal datang dengan niat buruk untuk seorang wanita yang membuatku jatuh cinta."

"Jadi, kalian berdua berniat untuk mengambil Moore?" Dari sekian banyak penjelasan dari keduanya, hanya itu yang Candy terima. Harta dan kekuasaan yang selama ini selalu diperebutkan oleh semua orang. Moore yang selalu diinginkan oleh pebisnis mana pun di dunia ini. Dan itu yang mengakibatkan nyawanya selalu dalam incaran para manusia kotor penyembah harta dan takhta.

"Aku tidak, Candy! Aku kembali justru karena menginginkanmu, bukan Moore. Aku kembali untuk seorang wanita yang aku cintai," ujar Orlando.

BOOK EXCLUSIVE

"*Bullshit!* Buktinya selama lima tahun belakangan ini, akulah yang selalu di samping Candy. Aku yang berusaha membantunya bangkit dari keterpurukan karena ditinggal mati oleh seorang pria berengsek!" Keanu maju. Tubuhnya menutupi tubuh Candy dan langsung berhadapan dengan Orlando. "Dan di saat kau kembali lagi, kekacauan mulai terjadi."

"Oh ya? Justru akulah yang menyelamatkan nyawa Candy tadi. Di saat kau sibuk mengalihkan perhatian kita semua agar penembak jitu bisa terfokus pada sasaran." Orlando mengepalkan sekencang-kencangnya kedua tangan. "Sayang sekali, aksinya lebih dulu terlihat olehku."

"Beraninya kau menuduhku, Tuan Alexzander!" Keanu menunjuk Orlando dengan satu jarinya sembari berdecih kasar.

EBOOK EXCLUSIVE

Candy yang melihat keduanya hanya menarik napas panjang. "Butuh pisau atau pistol untuk saling membunuh?" tanyanya santai. Dia lalu melangkah keluar dari kamar, meninggalkan keduanya dengan tatapan bingung.

Setelah memilih menyendiri di salah satu kamar utama, Candy malam ini melangkah keluar setelah hampir empat jam lamanya ia berada di dalam, tanpa ingin diganggu oleh

siapa pun. Semuanya berkumpul di ruang makan. Masing-masing sudah menduduki kursi. Saat Candy duduk, barulah Harris memimpin doa lalu makan malam dilalui oleh keheningan serta ketegangan. Tidak ada yang berani membuka suara, sampai waktu makan malam selesai.

Harris, Cleon, Tommy, dan Carlos, memilih untuk tetap di meja makan. Menikmati segelas *wine* dan membicarakan beberapa masalah perusahaan. Sesekali Cleon melontarkan lelucon agar suasana sedikit mencair. Sedangkan Candy, yang sudah melangkah menuju kembali ke kamarnya terhenti, lantaran Keanu dan Orlando bersamaan memanggil namanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Candy berbalik dan memandang keduanya yang sudah siap mengepalkan tangan. "Apa lagi? Kalian tidak jadi saling membunuh satu sama lain? Perlu aku yang harus melakukannya?" tanya Candy yang terlihat enggan menghadapi sikap kekanak-kanakan keduanya.

Mungkin bagi wanita di dunia ini akan bahagia bahkan bangga di posisi Candy. Di mana dirinya diperebutkan oleh dua pria tampan dan mapan. Namun, tidak bagi wanita bertato itu. Di pikirannya kini ada sesuatu yang mengganjal, yang harus segera dia temukan jawabannya.

"Kita harus bicara," ucap keduanya kembali bersamaan. Hanya jeda beberapa detik, keduanya kembali saling menatap satu sama lain. Sama-sama mendengkus kesal.

"Cupu, kau ikut aku!" Candy tidak menunggu, dia langsung mengambil langkah. Karena dia tahu, Keanu pasti akan protes setelah kalimat yang dia lontarkan.

Orlando tersenyum penuh kemenangan. Dia berlari kecil mengejar Candy yang sudah hampir menghilang dari dinding pembatas. "Candy," panggilnya.

Tidak ada balasan dari wanita di depannya itu. Candy tetap melangkah. Memasuki ruang baca. Mengunci pintu. Lalu beralih pada salah satu lemari. Menarik sebuah buku yang tidak terangkat, hanya bergeser sedikit lalu lemari itu bergerak menyamping. Sebuah lorong dengan pencahayaan seadanya. Candy memasuki dan disusul oleh Orlando dengan binar mata takjub.

Sebuah tangga menuju ruang bawah tanah. Tidak begitu panjang dan diakhiri oleh pintu besi. Candy lekas memasukkan angka kombinasi. Terbuka dan seketika seluruh lampu putih menyinari ke sekeliling ruangan tersebut. Sedangkan lampu lorong dan juga lemari di belakang mereka tertutup. Sebuah pendingin ruangan bekerja. Candy melangkah memasukinya. Mirip sekali dengan ruang kerja

Candy yang dipenuhi senjata. Namun, di dalam sana lebih banyak dipenuhi senjata otomatis dan juga beberapa kotak besar berwarna hijau lumut.

Candy berbalik dan akhirnya bersuara, "Oke *playboy*, apa kau tidak merindukanku?"

Orlando yang masih terperangah menatap beberapa senjata langka, kini menggeser manik cokelatnya pada wanita bertato yang sedang membuka kancing kemeja flanel hitam, melepasnya dari tubuh dan hanya meninggalkan bra berenda merah.

Tidak ada si Cupu yang hanya terdiam memandang dengan menahan diri. Kali ini Orlando menjadi dirinya sendiri. Sang *playboy,* sang casanova, yang mengaku telah tobat karena seorang wanita yang tengah dia tarik tengkuknya, lalu melumat habis bibir ranum tersebut.

Tidak berapa lama bibirnya terlepas dari cumbuan yang cukup membuat miliknya bereaksi. Orlando mengambil kemeja flanel hitam yang terjatuh. Memakaikannya kembali pada tubuh Candy. "Sudah aku katakan. Aku kembali untuk memiliki hatimu. Bukan tubuhmu atau bahkan hartamu, Candy!"

Candy menghela napas lalu tersenyum. Pada saat dia menarik bahu Orlando untuk lebih menempel pada tubuhnya

BOOKEXCLUSIVE

yang sudah menaiki meja hitam, sebuah kardus kecil terjatuh hingga isinya berhamburan.

"Ups!"

Orlando mengernyit. Memicingkan mata pada salah satu amplop dari kardus tersebut. "Aku rasa aku mengenali lambang di atas amplop itu," ucap Orlando yang akhirnya mengambil amplop putih dengan sebuah cap merah pada bagian ujungnya.

"Itu semua barang peninggalan Gonza yang ada di apartemennya. Aku bawa ke sini karena tidak bermanfaat."

Kedua lengan kokoh Orlando yang mencengkeram pinggang Candy, beralih pada amplop tersebut. Merobek sisi lalu membacanya. Dirinya terperangah. "Kau belum membaca ini?" tanya Orlando pada Candy.

Setelah menggeleng sebentar lalu mengambil surat dari tangan Orlando, Candy ikut membacanya. "Ini?!"

"Bukti pembunuhan ibumu dan juga siapa dalang dari segala teror yang menyerang Moore!"

"*Holyfuck*, ternyata dia!"

BAB 16

SAAT CANDY DENGAN EMOSI melangkah menuju pintu, Orlando menarik lengannya, agar menahan wanita bertato itu lebih lama tidak beranjak dari sisi. Tubuh Candy tertarik, hingga menabrak dada Orlando tanpa disengaja. Tentu saja Orlando mengambil kesempatan saat tidak ada lagi jarak pada tubuh Candy dengannya. Lengan kokoh dia lingkarkan pada pinggang ramping Candy.

"Jangan pergi dulu!" serak Orlando yang berbisik di telinga Candy. Tanpa menunggu izin dari pemilik tubuh, Orlando mendaratkan ujung hidung pada tengkuk Candy. Menghirup aroma tubuh wanita yang sudah sangat dia rindukan.

Tubuh Candy yang menegang karena emosi pun mulai kembali santai. Wanita itu meremas otot lengan Orlando, saat rasa menggelitik mulai menghampirinya. Sensasi yang sangat dia sukai saat Orlando menyentuh dirinya. Detak jantung yang kacau. Gairah yang mengusai seketika, walaupun hanya sentuhan singkat.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sayang bukan waktu yang tepat," ucap Orlando yang kali ini membuat Candy kecewa. Namun, apa mau dikata. Itu memang kenyataannya. Keduanya harus tetap dalam keadaan fokus pada masalah yang tengah dihadapi. Bukan terfokus pada masalah saling memuasi.

Orlando beralih memandang Candy. Dia tersenyum bahagia. Lima tahun waktu yang lama bagi dirinya. Waktu yang menyiksa, sekalipun dia tetap bisa melihat Candy setiap hari. Jauh dari kata penyamaran. Dirinya justru harus tidak terlihat. Lalu pindah ke Jerman, demi membangun perusahaan yang harus sukses hanya dalam waktu kurang dari lima tahun. Sebuah perusahaan yang harus bisa dilirik oleh Moore.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kita santai sejenak. Bagaimana kalau latihan menembak?" tanya Candy yang sengaja mengucapkannya dengan menipiskan jarak bibir di antara keduanya. Bahkan, dia dengan gemas, seakan-akan tengah menggigit bibir Orlando.

"Dengan senjata apa yang ingin kau gunakan? Yang di dalam lemari kaca atau punyaku?" goda Orlando.

Candy tersenyum nakal. Dia melepaskan tubuh Orlando. Melangkah mundur dan berjalan menuju lemari kaca untuk mengambil sepucuk senjata berlaras pendek. "Aku pilih ini

saja. Karena kalau senjatamu, itu untuk penutupan dan tentunya perlu waktu lama."

Orlando menyapu ke sekeliling ruangan. Dia beralih menuju kotak hijau tua. "Sepertinya senjata di sini lebih besar!"

"Jangan!" teriak Candy saat Orlando tengah membuka kotak besar tersebut. "Hati-hati!"

"Bazooka!"

"Dan, di sampingnya ada *bom cluster*!"

Orlando menelan saliva pelan. Bahkan, dia menutup kembali kotak tersebut dengan perlahan dan sedikit gemetar. Lima tahun membuat dia sedikit lupa tingkah gila wanita di sebelahnya itu. "Kenapa kau menaruh bom berbahaya ini di dalam rumah?"

"Ini ruang bawah tanah!" Candy mengambil sepucuk senjata untuk Orlando.

Orlando mengambil tanpa melihat lebih dulu jenis senjata tersebut. Dia masih tidak habis pikir untuk apa Candy menyimpan bom berbahaya. "Kalau meledak, tetap saja satu rumah ini akan hancur!"

"Makanya, jangan dibuka. Ayo kita pindah posisi!" Candy membuka satu lemari kaca, yang ternyata adalah pintu. Kembali pada sebuah lorong kecil, tetapi cukup terang. Lalu

BOOKEXCLUSIVE

diakhiri dengan pintu perak pada bagian ujung. Membukanya dan terlihat ruangan latihan menembak, mirip seperti di kediamannya. "Daddy memang ayah super. Sebelum membangun rumah ini, mereka membuatkan ruang bawah tanah khusus untukku. Bahkan, kalau ada tornado sekalipun, kita punya banker yang keren, lengkap dengan bom tadi!"

Orlando menggeleng. Dulu mungkin dia akan pusing melihat kelakuan Candy. Kali ini justru membuatnya makin ingin melahap tubuh mungil yang sudah berdiri dengan tatapan menggoda. "Kita taruhan, bagaimana, Tuan Orlando?" Tersenyum penuh arti, Candy mengusap dada bidang Orlando.

"Boleh. Apa yang kita pertaruhkan di sini, Nona Moore?"

"Kalau aku menang, aku yang di atas!"

"Oke. Kalau aku menang, aku yang di atas! Tentunya, kau sebagai submisif!"

"Deal!"

"Deal!" Orlando bahkan mengulurkan tangan untuk bersalaman pada Candy. Seakan-akan, ini adalah taruhan resmi untuk keduanya. "Satu tembakan mematikan, tanpa melihat sasaran!"

BOOK EXCLUSIVE

Terang saja, Candy kaget dibuatnya. Dia memang ahli dalam senjata, tetapi kalau tidak melihat dengan saksama, mana mungkin bisa tepat. "Kenapa harus tanpa melihat?"

Orlando maju beberapa langkah, kembali membuat jarak tipis pada Candy. "Karena aku cemburu, kau melihat orang lain." Dan sekalian dia ingin pamer kehebatannya. Hampir tiap minggu selama di Jerman dia belajar menembak dan mempelajari segala pengetahuan mengenai senjata.

Candy memukul dada Orlando dan tertawa pelan. "Gombal!"

"*Ladies first*!" Orlando mempersilakan Candy dengan merentangkan satu tangan ke depan. Sebelumnya, keduanya sudah siap dengan *headphone* di telinga masing-masing.

Candy mengokang senjata. Tangan kiri dia rentangkan ke samping, dengan memandang fokus pada Orlando. Tangan kanannya, dia gerakkan sebentar dengan mengusap wajah Orlando. Bergerak perlahan, lalu turun menuju leher dan terhenti di dada. Orlando yang digoda tentu saja membalasnya. Dia menarik tubuh Candy agar menempel kembali.

Orlando ikut merentang satu tangan sama seperti Candy. Setelah mengokang senjata, tangan kanan yang tengah

BOOK EXCLUSIVE

memegang pistol itu pun siap tertuju pada sasaran. "Kita tembakkan sama-sama," ucap Orlando.

"Oke! Satu ...."

Tangan kiri Orlando yang tadinya tengah melingkar di pinggang Candy, kini bergerak menuju bokong lalu menarik pahanya. Membantu satu kaki Candy agar melingkar pada pinggang dan membuat pusat tubuh keduanya menempel. Candy mendesah pelan.

Melihat bibir Candy terbuka, Orlando tidak tahan lagi. Dia mencumbunya. Tidak lama, dia melepasnya sebentar. "Sekarang!"

Suara letusan senjata api, memecahkan keheningan ruang bawah tanah tersebut. Mereka tidak langsung melihat hasil, ke mana peluru itu berhasil merobek papan kertas berbentuk manusia itu. Baik Orlando dan Candy kembali hanyut dalam cumbuan panas mereka. Saat Orlando ingin mengangkat tubuh mungil Candy ke sofa, Candy lebih dulu memutuskan cumbuan. "Hasilnya!"

"Ck, ganggu saja!" kesal Orlando yang menekan tombol dan papan kertas itu bergerak mendekat secara otomatis. Pria berambut cokelat itu tersenyum penuh kemenangan. "Oke, Nona Moore. Kali ini, kau akan mencoba sebagai submisif!"

BOOK EXCLUSIVE

Candy melipat kening. Tidak percaya apa yang dikatakan Orlando, dia melangkah mendekat, memperhatikan hasil tembakan. "*What*? Jelas aku yang menang!"

"Ini pelurumu, kalibernya lebih besar, bukan? Posisinya beberapa sentimeter di atas jantung. Kemungkinan dia selamat lima puluh persen kalau ambulans cepat datang. Sedangkan ini peluruku. Tepat meledakkan miliknya. Satu-satunya masa depannya. Satu-satunya pusat untuk perkembangbiakan."

Tawa Candy pecah seketika. Benar-benar terhibur dengan penjelasan Orlando dan tentunya, hasil tembakan jitu pria yang dia cintai itu. "Baiklah, aku kalah. Tembakanmu tepat sasaran, Tuan yang aku cintai!" Candy melingkarkan kedua tangan pada bahu Orlando, yang mana pria itu tengah membuka *headphone* pada telinga Candy.

"Apa bisa bayarnya sekarang saja? Senjata milikku sudah siap sekali!" serak Orlando.

Candy menggeleng. "Jangan di sini. Aku ingin melakukannya di kamarku. Dengan suasana romantis. Dan tentunya, sepanjang malam!"

"Baiklah, sekretaris tentu saja harus menurut pada bos!" goda Orlando mengingat posisinya saat dulu kala. "Sekarang

BOOK EXCLUSIVE

apa rencanamu untuk membuktikan kalau dia pelaku dari teror selama ini?"

Candy mengubah wajahnya menjadi sangat serius. "Kita jebak dia!"

Candy beserta Orlando melangkah menuju ruang tengah dengan tawa yang membahana. Terlihat sekali keduanya diselimuti oleh kebahagiaan. Candy bahkan melingkarkan lengannya pada lengan Orlando.

Sayang, kemesraan keduanya harus berakhir ketika Keanu, mulai melangkah menghampiri dengan emosi. Tubuh Candy tertarik kencang karena Keanu menarik lengannya kasar. Tubuh mungilnya bertabrakan dengan tubuh Keanu. “Kau itu calon istriku. Tidak seharusnya berduaan dengan pria lain,” ucap Keanu tinggi.

“Ky, sakit!” Candy mengentakkan lengan dan berhasil terlepas dari cengkeraman kasar Keanu. Orlando maju. Saat keduanya kembali akan melakukan aksi baku hantam, Candy sudah berada di tengah keduanya. “Sudah. Aku tidak ingin ada yang bertengkar di rumah ini. Terutama setelah tadi Orlando menyerahkan sekantung penuh berlian murni padaku!”

Suara lantang Candy, serta pernyataan mengenai berlian, membuat Keanu membeku. Dia menatap kaget pada Candy. Seakan-akan tidak percaya apa yang baru saja terlontar dari bibir mungil kekasihnya itu. "Kau tadi bilang apa?"

"Ups!" Candy melangkah menjauh secepat yang dia bisa, menghindar dari Keanu yang akan tentu saja, langsung menyelidiki hal tersebut.

Keanu pantang mundur, dia mengejar Candy. Belum sampai pintu kamarnya tertutup, Keanu lebih dulu masuk. "Berlian?" todong Keanu tanpa basa-basi.

"Ky, aku ingin istirahat!" Dia berusaha menghindari Keanu. Empat tahun dia menjadi tunangan seorang agen CIA bahkan dulu mereka pernah menjalin cinta selama setahun lebih. Keanu pula kekasih pertama Candy, walaupun saat itu hatinya masih terpaut oleh Orlando. Keanu pula sahabatnya sejak kecil sejak dia dibawa ke kediaman Moore. "Aku lelah!"

Keanu menghela napas panjang sebentar dan akhirnya melembut. Tatapannya tidak lagi penuh dengan emosi. Dia mengusap wajahnya dengan kasar dan menghampiri Candy yang masih berdiri di depannya. "Maaf." Dia menarik bahu Candy dan memeluknya erat. "Aku hanya takut ada yang mengincar nyawamu lagi. Selama Nicholas ditahan, kami

BOOK EXCLUSIVE

semua mencari benda tersebut. Sekantung penuh berlian murni curiannya dari Afrika. Apa kau tahu berapa total harga ribuan batu berlian itu semua?"

Candy menggeleng di dalam pelukan Keanu.

"Berlian itu bahkan bisa membeli sebuah negara. Semua manusia di dunia menginginkannya, Dy!" Keanu melepaskan pelukan lalu beralih pada wajah cantik Candy yang dia sentuh dengan lembut. "Kalau sampai ada yang tahu sekarang kau yang memilikinya, nyawamu dalam bahaya."

"Aku tidak peduli. Setelah aku menjadi Moore, nyawaku sudah menjadi incaran setiap manusia kotor yang menginginkan kekuasaan dan harta." Candy menggendikkan bahu. "Lagi pula, ada kau yang selalu menjagaku, bukan?"

"Tentu saja. Aku akan selalu menjagamu. Dengan nyawaku. Dengan segenap hatiku. Aku tidak akan pernah rela, siapa pun menyakitimu, *Honey*! Kau akan segera menjadi istriku. Ibu dari anak-anakku kelak." Keanu menarik dagu Candy dan mencumbunya. Sedangkan Candy, berusaha membalasnya. "Sekarang katakan padaku, *Honey.* Di mana berlian itu kau sembunyikan?"

Candy keluar dari kamar mandi, mengikat tali piyama putih sutra lalu mendudukkan bokong di kursi, dan memandang

pantulan dirinya di cermin. Menyisir rambutnya perlahan dan akhirnya, memilih untuk segera merebahkan diri di tempat tidur.

Tidak lekas memejamkan kedua mata, dia memandang langit-langit kamar dan mengingat kejadian beberapa jam lalu. Setelah cumbuan yang kembali Keanu berikan padanya dan menuju panas, dirinya cukup larut dalam gairah yang bisa membalas apa yang sudah seharusnya dia balas untuk Keanu. Dia berpikir, setelah semua ini, apakah dia akan melanjutkan pertunangan pada Keanu. Apakah dia bisa jujur pada Keanu, kalau kini yang dia butuhkan bukan lagi dirinya, melainkan seorang pria yang dia cintai sejak kecil. Orlando Alexander.

Candy tahu, hal ini dapat membuat Keanu sakit hati padanya. Dia sayang pada Keanu, sayang dalam artian lain. Dia tidak mencintainya seperti wanita dewasa mencintai pria dan berakhir di pelaminan. Tidak. Bukan seperti itu. Candy pun takut kalau nantinya Keanu berpikir, selama ini dia hanya dijadikan pelarian selama dirinya kehilangan sosok si cupu. Ketika Candy menerima pertunangan Keanu, yang ada di benaknya hanya satu. Dia harus *move on* dan melanjutkan hidup. Lalu Keanu datang ke dalam hidupnya di saat-saat gelap. Membawa cahaya yang berbentuk tawa di bibirnya.

BOOK EXCLUSIVE

Malam ini semua orang masih tidak diperbolehkan untuk keluar dari kediaman Moore. Beberapa anak buah Keanu, sudah menemukan jejak si penembak jitu dan tengah mengejarnya ke sudut kota. Orlando bahkan menghubungi Peter untuk menemaninya malam ini. Lengkap sudah semuanya berada di sana.

Candy mematikan lampu yang berada di nakas. Dia lekas memejamkan mata. Hening. Semua orang pasti sudah tertidur. Hanya butuh beberapa detik setelah dia memejamkan mata, terdengar suara langkah kaki. Pelan. Namun, Candy bisa mendengarnya karena memang itulah yang dia tunggu sejak tadi. Candy tersenyum tipis dengan masih memejamkan mata. Berpura-pura sudah tertidur nyenyak.

BOOKEXCLUSIVE

Suara benda yang memaksa masuk ke sela kayu pintu sudah terdengar. Pintu tersebut terbuka dengan paksa. *Pintar.*

Candy bergerak. Setidaknya dia bisa bermain-main sebentar dengan tersangka yang ternyata adalah dalang dari semua teror Moore selama ini. Langkahnya tidak lagi terdengar karena seluruh lantai di kamarnya dilapisi karpet. Kali ini Candy menambah adegan terbatuk. Ingin sekali dia tertawa, tetapi dia tahan.

Candy membuka kedua mata. Membalikkan tubuh. Sayang, sebuah besi tipis nan dingin sudah lebih dulu menempel di lehernya. “Halo Nona Candy, serahkan berlian itu, atau ....”

“Halo Carlos. Atau lebih tepatnya, Mike!” Candy tersenyum sinis. “Apa kau tidak merindukanku?”

Pria itu melepaskan penutup wajah kainnya dan tersenyum penuh arti. Walaupun kondisi lampu di kamar padam, tetapi bias cahaya dari lampu balkon membuat Candy masih bisa melihat wajah mantan kekasihnya, yang telah berubah. “Luar biasa memang kau ini. Aku tidak menyangka, kau bisa semudah itu mengetahui diriku!”

Candy mendudukkan tubuh. Dia tidak peduli pada pisau tipis yang masih menempel di kulit lehernya. Satu gesekan yang Carlos berikan, seketika akan merobek leher Candy dan bisa dipastikan, darah segar akan mengalir deras. “Kenapa kau lakukan ini semua, Mike? Apa kau tahu, sewaktu kau dinyatakan tewas, betapa sedihnya aku saat itu?”

Carlos berdecih. “Jangan bohong kau, Candy. Kematianku dan kehancuran Kartelku, adalah keuntungan untuk ayahmu.”

“Aku tidak pernah ada urusan dengan Gonza. Aku nyatanya benar-benar mencintaimu, Mike!”

BOOK EXCLUSIVE

"Cih, kau hanya mencintai Orlando!"

Candy terdiam. Dia menatap kedua manik gelap Carlos. "Aku rasa, kau pun sudah lebih dulu yakin, kalau mayat itu bukan diriku."

Wanita bertato itu mengangguk. "Maka dari itu, aku mencari keberadaanmu. Mungkin kau disekap oleh mereka. Atau kau melarikan diri. Sungguh Mike, aku mencarimu."

Pisau yang tengah digenggam oleh Carlos sedikit mengendur. Candy melirik sejenak dan berusah kembali pada obrolan pengalihan. Sedikit saja ada kelonggaran di sana, kesempatan itu akan Candy ambil segera.

"Mike! Kenapa? Aku kira … selama ini kau mencintaiku!" Candy menampilkan raut wajah sedih.

"Aku dulu sangat memercayaimu. Hingga pada akhirnya aku tahu kebenaran mengenai Orlando." Pisau itu kembali menekan leher Candy. "Setelah Kartel, serta keluargaku dihabisi oleh Gonza. Aku baru tahu kalau ternyata kau adalah anaknya. Kau bekerja sama dengannya."

"Tidak. Kau salah. Aku tidak pernah bekerja sama dengannya. Aku memang mendekati Gonza, tetapi itu untuk menghancurkannya juga. Kau salah sangka selama ini, Mike!" Ujung mata Candy menangkap sesosok tubuh yang

BOOK EXCLUSIVE

berdiri di ujung kamar. Tidak terlalu terlihat karena terlalu gelap.

Keberuntungan berpihak pada Candy. Carlos termakan ucapannya. Pisau terlepas dari lehernya bahkan menjauh. "Mike, selama ini kau salah paham. Apa kau tidak pernah tahu, sepanik apa saat aku tahu ternyata kau tewas? Apa kau tahu, betapa besar usahaku untuk mencari tahu siapa pembunuhmu? Apa kau tahu itu semua, Mike?" lirik Candy yang kembali memandang sosok yang berada di ujung kamarnya.

Candy bangkit. Carlos memundurkan langkah dengan satu tangan terangkat. Dia tetap waspada dengan menodongkan pisau pada tubuh Candy. Wanita bertato itu tidak gentar. Dia tetap berdiri tegak dengan berpura-pura terlihat sedih.

"Stop, Candy! Jangan melangkah lagi. Atau pisau ini akan ...." Lengan Carlos lebih dulu terpukul oleh lengan Orlando. Pisau itu terjatuh ke lantai. Orlando langsung mengunci lengan Carlos dan membanting tubuhnya. Memutar kedua lengan Carlos untuk dia tahan.

Candy sempat terkejut. Ternyata sosok yang berdiam diri itu adalah Orlando. Candy maju satu langkah lalu menendang pisau agar aman dari jangkauan Mike. Berjaga

apabila dia berhasil lepas dari jerat Orlando yang menahan tubuhnya.

"Berengsek! Ini jebakan!" teriak Carlos dengan meronta sebisa yang dia bisa.

Semua orang berlari ke kamar Candy. Ketika Tommy memasuki kamar, dia tanpa menunggu lama lagi melayangkan tendangan pada wajah Carlos. "Jahat. Kau jahat. Aku mencintamu, tapi kau memanfaatkan aku!" Tommy menangis, yang langsung bersandar pada bahu Peter. Sahabatnya itu, hanya bisa menempuk bahu Tommy pelan.

Terakhir yang memasuki kamar itu adalah Keanu dengan dua anak buahnya. "Carlos atau Mike atau siapa pun nama aliasmu itu. Kau ditahan karena percobaan pembunuhan Nona Moore. Dan juga, serangkaian aksi kejahatanmu selama ini yang tentunya sangat panjang untuk disebutkan sekarang." Orlando memberikan tubuh Carlos pada salah satu anak buah Keanu yang siap memakaikan borgol.

"Tunggu!" teriak Carlos. "Aku ingin berbicara sebentar padamu, Dy!"

Melihat kondisi Carlos aman, Candy mengangguk. Toh dia tidak akan bisa lari lagi. Dirinya sudah dikepung sedemikian banyaknya orang di ruangan tersebut. Belum

lagi, Keanu yang sudah siap dengn senjatanya kapan pun. "Silakan."

Carlos mendekat sedikit. "Maafkan aku!"

Orlando beralih pada sisi Candy. Pria itu terlihat menjaga Candy dengan posesif. Kedua tangannya terkepal untuk siap melayangkan pukulan apabila Carlos bertindak gegabah. Tidak berapa lama, Peter, Harris, dan Cleon pun ikut beralih ke samping tubuh Candy. Keanu sudah mengokang senjatanya.

Lihatlah, semua pria di dalam sana. Semuanya berusaha melindungi wanita bertato yang mana mereka cintai. "Aku maafkan!" Hanya itu jawaban Candy.

"Terima kasih." Carlos berbalik sebentar. Dengan gerakan supercepat, dia kembali berbalik dan sebuah pisau yang tersembunyi dari tangan Carlos bersiap menghantam Candy.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 17

ORLANDO MASIH BELUM BERANJAK. Dia masih duduk terpaku dengan wajah basah bersimbah air mata. Tepat di depannya, gundukan tanah yang terselimuti tabutan bunga. Sekali lagi, tubuhnya bergetar. Belum puas sepertinya dia menangis dari awal acara pemakaman hingga beberapa tamu sudah mulai meninggalkan area.

"*Daddy* dan *Mommy*, kembali ke hotel duluan. Kalau kau sudah siap, temui kami di sana." Indra M. Alexzander, ayah dari Orlando Alexzander, menempuk bahu anaknya cukup kencang. Sekadar memberikan kekuatan pada anaknya itu untuk tetap tegar dalam menghadapai kenyataan.

Orlando tidak membalas ucapan ayahnya. Dia masih terduduk, diam dengan rasa perih karena menampung kesedihan cukup dalam. Tidak jarang dia mengutuk dirinya sendiri, menyalahkan kepergian orang yang teramat dia sayangi. Seharusnya dia bisa bergerak jauh lebih cepat. Dia bahkan tidak melepaskan tatapan sedetik pun dari Carlos. Bagaimana bisa dia tidak bergerak cepat saat itu. Dia

menyesal. Sungguh tiap detiknya dia menyesali kecerobohannya. Kebodohannya. Segalanya.

Sebuah tangan meremas lembut bahu Orlando. Pria yang tengah terduduk itu, langsung memeluk tubuh Candy. Menenggelamkan kepalanya pada perut wanita yang dia cintai. Bergetar dan kembali pecah tangis Orlando.

Dengan sabar Candy mengusap kepalanya. "Peter pasti sedih, melihat kau seperti ini."

"Aku yang salah."

"Ssstttt." Candy mendorong bahu Orlando. Dia menangkup wajah pria yang sudah basah. Mengusapnya dengan ibu jari dan menatap penuh cinta. "Ini bukan salahmu. Bukan salah siapa pun. Ini takdir Peter."

Ketika Carlos yang ternyata masih menyimpan sebuah pisau kecil di tangan dan siap menghantam Candy, Peter dengan gerakan cepat menghalangi tubuhnya. Pria kepercayaan sekaligus sahabat Orlando itu, tertusuk tepat pada bagian tengkuk belakang. Jeda beberapa detik, Orlando membeku melihat darah yang bersembur dari belakang tubuh Peter.

Tubuhnya limbung dan saat terjatuh, Orlando menangkapnya. Dia memeluk tubuh Peter dengan gemetar, penuh ketakutan. "Pete, bertahanlah!" Panik, dia hanya

BOOK EXCLUSIVE

menutup luka Peter hanya dengan tangan. Berusaha agar darah tidak terus keluar. Sedangkan Carlos tewas tidak lama setelah sebuah peluru meledak dari senjata milik Keanu.

Suasana hening dan semua tertuju pada Peter yang sudah tergeletak lemas di pangkuan Orlando. Keanu segera memanggil ambulans. Namun apa mau dikata, darah yang mengalir deras membuat Peter tidak bisa bertahan lama. "Bos, berjanjilah sesuatu padaku," ucap Peter tenang, walaupun terbata.

Orlando tidak menjawab. Dia sudah tidak bisa lagi membendung tangisnya. Peter baginya bukan hanya orang kepercayaan, sahabat terdekat, dia sudah menganggap Peter sebagai pengganti orang tua di kala merantau ke Amerika.

Walaupun Peter dipekerjakan olehnya ketika menginjak tahun terakhir kuliah, Orlando selalu menghabiskan waktu bersama. Suka duka mereka lalui bersama. Ketika Orlando jatuh sakit, Peter dengan sabar merawat. Begitu pun sebaliknya. Masa-masa kelam Orlando sebagai seorang *playboy* yang selalu berselancar tiap malam bersama wanita, Peter juga yang tidak lelah untuk terus menasihatinya.

"Berjanjilah, kalau kau akan bahagia," serak Peter yang sekuat tenaga berusaha membuka mata. Bertahan sejenak, demi bisa menyampaikan sebuah pesan terakhir.

"Bertahanlah, Pete. Sebentar lagi ambulans datang. Kau tidak boleh pergi. Bisa apa aku tanpamu!"

Bisa apa aku tanpamu.

Kalimat itu yang terus Orlando ulang baik di dalam hati dan juga bibirnya. Bergumam dengan isak tangis tanpa henti, sejak Peter mengembuskan napas terakhir. Pergi dengan Orlando memeluk erat. Memeluk sahabat terbaik di hidupnya dan tentu untuk terakhir kalinya.

"Jangan seperti ini terus, Orlando. Kau akan membuat Peter sedih nanti," ucap Candy seraya mengguncang tubuh pria yang terduduk lemas. "Peter sudah bahagia di surga. Ingatlah janjimu padanya!"

Orlando mengusap wajah basahnya dengan kasar. Dia mendorong kursi dan mendekat pada papan yang terdapat nama sahabat terbaiknya itu. Mengusap perlahan. Lembut. Penuh dengan kasih sayang. "Beristirahatlah, sobat!"

Candy ikut mengusap papan tersebut bersama Orlando. "Terima kasih, Peter! Terima kasih sudah menolongku."

Tommy yang datang setelah acara pemakaman selesai karena dia harus mengantar Harris dan Cleon lebih dulu, kini kembali menghampiri makam Peter. Dia pun menangis. Setidaknya, selama lima tahun belakangan ini, keduanya sudah bersahabat baik. "Pete, aku kehilanganmu!" Hanya itu

BOOK EXCLUSIVE

kalimat yang sanggup Tommy keluarkan, sebelum pecah kembali tangisnya.

Dia mendekat pada Orlando dan memeluk tubuh pria itu. Ketiganya saling berpelukan. Saling menguatkan satu sama lain.

"Kita pulang," ucap Candy yang memecah keheningan. Dia membantu Orlando berdiri yang menggenggam lengannya. Sedikit tidak rela dia meninggalkan area pemakaman. Orlando terus saja terpaku menatap gundukan tanah tersebut.

Setelah ini aku harus apa, Pete? Semua biasanya sudah dipersiapkan olehmu. Nanti malam siapa yang menjadi teman ceritaku? Siapa yang aku jaili, Pete? Aku sayang padamu.

"Fernando?!" panggil seseorang wanita yang berada di belakangnya.

Ketiganya menoleh bersamaan. Baik Candy maupun Orlando sama bingungnya. Kening keduanya berkerut.

"Fernando?!" ulang wanita berambut kecokelatan.

Namanya yang dia sebutkan adalah nama samaran Orlando ketika dia masih dalam *undercover* lima tahun lalu. "Maaf, sepertinya Anda salah orang," ucap Orlando dengan

malas yang saat membalikan badan, ujung bajunya lebih dulu tertahan karena tarikan wanita tersebut.

"Aku tidak salah orang. Kau benar Fernando. Apa kau masih ingat denganku? Aku tetanggamu dulu di apartemen." Dia tersenyum dengan tenang.

Jelas, Orlando tidak mengingatnya. Wanita mana pun dia tidak akan ingat, saat dirinya masih menyandang julukan *playboy.* Orlando hanya menggeleng.

Candy yang melihat ekspresi resah pada Orlando, mencoba mengambil alih keadaan. "Bagaimana kau bisa kenal dengan Fernando?" tanyanya.

"Kami dulu bertetanggaan di apartemen Tudor. Kami memang tidak begitu mengenal dekat. Hanya sekali kami dekat."

"Ah." Candy langsung paham apa yang wanita itu katakan. Dia mengalihkan pandangan pada Orlando yang sudah terlihat ingin segera pergi menjauh dari sana. "Benarkah itu, Fernando?" sindir Candy padanya.

"Maaf, mungkin kau salah orang!"

"Tidak mungkin. Wajahmu sama. Dan apakah benar, yang barusan dimakamkan adalah sahabatmu? Kami berdua pernah sekali bertemu, di pagi hari setelah malam kebersamaan kita saat itu." Wanita berambut cokelat,

BOOKEXCLUSIVE

memajukan langkah untuk mendekat. “Aku mencarimu selama ini.”

Orlando memundurkan langkah. “Tidak perlu kau mencariku. Kita tidak punya hubungan apa pun,” tegas Orlando.

Pada saat wanita berambut cokelat itu ingin menjawab, tubuhnya goyah karena serangan dari seorang pria kecil yang berusia sekitar empat tahun. Memeluk pinggang dan memanggilnya, “Mommy, pulang!”

“Sayang, akhirnya kau bertemu dengan ayah kandungmu. Ayo beri salam!” Setelah berkata pada pria kecil yang adalah anaknya, dia kembali memandang Orlando. “Ini anakmu, Fernando. Darah dagingmu. Aku hamil setelah kau meniduriku malam itu.”

EBOOK EXCLUSIVE

“Candy!” Sekali lagi Orlando mengetuk pintu kamarnya. “Aku mohon buka. Biarkan aku menjelaskan semuanya padamu. Walaupun aku tahu, nanti itu tidak akan berguna juga.”

“Biarkan Dydy tenang dulu. Besok kau kemari lagi. Kalau sekarang kau paksakan untuk bertemu dengannya, yang ada kepalamu akan meledak dengan senjatanya,” nasihat Tommy yang menepuk bahu Orlando. “Aku rasa kau juga butuh

istirahat. Sejak kemarin lusa, kau tidak tidur. Terus saja duduk di samping jenazah Peter."

Orlando kembali mengingat sahabatnya itu. Kalau sekarang Peter masih ada, pasti semua masalah akan dia bereskan. Orlando menyerah. Benar kata Tommy, Candy butuh waktu untuk sendiri setelah kejadian di pemakaman tadi siang. Namun baru saja dia berbalik, suara kunci pintu terdengar. Candy membuka pintunya. Wajahnya menyiratkan emosi yang tertahan di sana. Rahangnya mengetat. Tatapan matanya membara. Takut-takut Orlando melihat padanya.

"Masuk!"

Tommy hanya mengendikkan bahu lalu pergi ke ruang kerja, meninggalkan Orlando yang melangkah takut-takut memasuki kamar Candy. "Candy, aku ...."

Bruk!

Sebuah pukulan menghantam wajah Orlando dari tangan Candy yang terkepal kencang. Tidak cukup sampai di sana. Candy menarik lengan Orlando, dan membantingnya ke lantai.

"Sepertinya aku harus menyiapkan satu lagi liang lahat sore ini," ucap Tommy yang mendengar kegaduhan pada lantai dua kediaman Candy.

EBOOK EXCLUSIVE

Orlando meringis kesakitan dengan tubuh yang terbaring tidak berdaya di lantai. Masih merasa kurang cukup untuk melampiaskan amarahnya, Candy menaiki tubuh Orlando. Mendudukkan bokongnya dengan membanting diri di perut pria berambut cokelat tersebut. Sontak Orlando mengaduh kencang. Ketika dia membuka kedua mata, satu lagi pukulan mengenai wajah. "Ampun. Candy, ampun!" Tangan Candy yang sudah terangkat, terhenti.

"I hate you, bastard!" teriak Candy. Dia bangkit. Beranjak dari tubuh Orlando. "Pergi! Aku tidak ingin melihatmu lagi!"

"Candy!" teriak balik Orlando setengah mengerang kesakitan.

"Pergi dan penuhi tanggung jawabmu! Jangan jadi pria pengecut!" Candy bangkit dari tubuh Orlando. Dia berjalan santai menuju meja kecil dekat jendela. Menuangkan vodka dari botolnya ke salah satu gelas kristal. "Kita impas. Aku dengan Keanu. Kau dengan wanita itu."

"Tidak!" Orlando mendekat dan menarik kedua bahu Candy. "Kau hanya untukku. Tidak untuk Keanu atau siapa pun di dunia ini."

Candy lekas tersenyum sinis. "Dan kau ingin menjadi seorang pengecut, yang menelantarkan anakmu sendiri?"

EBOOK EXCLUSIVE

“Bisa saja itu bukan anakku.”

“Kalimat yang selalu diucapkan setiap pria, yang tidak ingin disalahkan, ketika menuangkan spermanya dengan asal.”

“Candy!”

“Pergi. Aku muak denganmu!” Candy memundurkan langkah hingga akhirnya tangan Orlando tidak lagi menyentuhnya. “Sampai jumpa lagi di acara pernikahanku. Aku pasti akan mengirimkan undangannya padamu. Memastikan dengan benar, kalau kau akan menerimanya.”

“Inikah yang kau lakukan, setelah aku kehilangan Peter? Aku membutuhkanmu di sisiku,” ucap Orlando sedih. Lengkap sudah apa yang dia rasakan hari ini. Kehilangan dua orang yang sangat dia sayangi.

EBOOK EXCLUSIVE

“Kita harus bicara!” ucap Orlando yang memecah keheningan serta kecanggungan, ketika mereka sudah sampai tepat di apartemen milik CEO Alexzander.

Orlando menatap pria kecil berambut cokelat gelap dengan alis tebal. Sungguh, dia bisa melihat gambaran dirinya pada anak tersebut. Anak yang memandangnya dengan tatapan menilai pada Orlando. Wajahnya memang tidak menyiratkan kebingungan, tetapi sepertinya dia merasa

asing pada pria yang baru dia ketahui sebagai ayah kandungnya.

"Silakan. Tapi lebih baik, Fernando beristirahat dulu. Aku rasa dia kelelahan hari ini. Kami baru tiba di New York beberapa jam lalu dari Chicago."

"Namamu Fernando?" tanya Orlando padanya. Dan anak itu mengangguk pelan. "Nama yang bagus."

"Kata Mommy, nama Daddy. Aku dan Daddy sama," jawabnya terbata.

Orlando tersenyum. Benarkan dia adalah darah dagingnya?

"Kau boleh pakai kamar yang berada di ujung. Setelah Fernando tertidur, temui aku di ruang kerja di sebelah sana," tunjuk Orlando sembari memberikan instruksi. "Ah ya, maaf. Sampai sekarang aku belum tahu namamu."

Wanita yang bangkit dari sofa mengurungkan niatnya untuk melangkah mengantar Fernando ke kamar. "Namaku Liliana. Panggil saja Lili."

Orlando hanya mengangguk. Dan terus menatap keduanya yang mulai memasuki kamar tamu. Dia merebahkan punggung dan memandang langit-langit ruang tamu. Sungguh hari yang melelahkan. Dia bergegas membuat secangkir kopi untuknya. Dia butuh kafein. Benar kata

Tommy, sejak kemarin dia belum tidur dan sekarang dia merasakan efeknya.

CEO Alexzander melangkah pelan menuju ruang kerja dengan satu tangan memegang cangkir. Kepulan asap dengan aroma kopi yang mulai merebak di indra penciumannya, membuat dia kembali terjaga. Dia menarik satu laci yang ada pada lemari dan membuka satu amplop cokelat besar.

Tidak ada yang tahu kehidupan asli Peter yang sebenarnya mempunyai keluarga di Rusia. Peter menikah saat masih berumur delapan belas tahun. Menikah karena pacarnya sudah lebih dahulu mengandung anaknya. Peter tidak menikah karena terpaksa. Dia justru bahagia. Dia memang menikah di usia terlampau muda, tetapi baginya tidak menjadi masalah.

Peter, seorang pria lulusan terbaik di Harvard. Dia bahkan menyandang gelar Masternya ketika berusia sembilan belas tahun. Setelah anaknya lahir, kecerdasannya membuat beberapa agen federal Amerika menginginkan dirinya untuk bergabung. Sayang, Peter menolak semuanya. Gaji besar dengan risiko besar pula. Dan dia tahu sekali akan hal itu.

Entah apa yang terjadi karena setelah penolakan, Peter berusaha melamar di beberapa perusahaan, tetapi hasilnya selalu nihil. Dia mendapat penolakan di mana pun dia

BOOK EXCLUSIVE

melamar. Dia yakin, ini hanya ulah para agen yang memang sengaja membuatnya untuk mau tidak mau menerima tawaran bergabung dengan situasi dan kondisi terpaksa.

Tidak putus asa, Peter masih mencoba berbagai cara. Dari membuka bisnis bersama teman kuliah, hingga akhirnya kegagalan kembali menghampiri pria berkepala pelontos itu. Dia butuh pekerjaan, butuh uang, butuh menghidupi keluarga kecilnya. Ada seorang bayi yang memiliki kebutuhan sangat banyak.

Hari itu datang. Dia kehilangan keluarganya. Istrinya memutuskan bercerai dan memilih untuk kembali ke keluarganya karena tidak tahan hidup dalam kemiskinan. Belum lagi, anak mereka membutuhkan hidup layak. Peter tidak menyalahkan istrinya kala itu. Dia paham kalau anaknya terus bersamanya, kesengsaraan akan terus mendera. Kekejaman para agen yang mengasingkan dirinya, tidak bisa melihat itu semua.

Dia dengan berat hati dan penuh kasih sayang, mengabulkan permohonan perceraian istrinya. Toh, ini semua memang untuk buah hati tercintanya. Peter hidup sebatang kara. Hidup menggelandang dengan gelar master dari salah satu universitas ternama dan tentu saja, kecerdasan yang luar biasa. Dia mengemis, berharap belas kasihan dari

tiap orang yang melewatinya, yang terduduk sengsara di pinggir trotoar.

Selama itu pula, tidak hanya sekali beberapa agen menghampiri Peter. Berharap pria itu mengubah pemikiran dan keputusannya untuk bergabung. Bekerja dan mendapatkan gaji sangat besar. Bayarannya, dia harus bekerja bukan untuk pemerintah semata, melainkan para orang busuk di belakang itu semua. Koruptor yang menggerogoti negara, para manusia hina yang hanya mementingkan isi perut sendiri.

Ketika dia mengira akan mati kedinginan saat musim dingin tiba dan hanya tidur beralaskan kardus lusuh, seorang pria yang dihajar oleh beberapa pria di bagian ujung lorong blok, membuatnya terbangun. Dia menolongnya yang ternyata pria itu dihajar para penjaga di salah satu kelab, yang tidak jauh dari sana.

Orlando Alexzander, seorang CEO ternama dari Asia yang membantu Peter mendapatkan kehidupan lebih baik. Orlando yang ketika itu hanya ingin membalas budi untuk kebaikan Peter yang sudah menolongnya. Orlando yang mengangkat Peter menjadi personal asisten. Orlando yang lama kelamaan selalu bergantung pada Peter. Melewati suka duka. Tidak jarang, Orlando membutuhkan nasihat darinya.

BOOK EXCLUSIVE

Hampir seluruh gaji yang Peter dapatkan selama bekerja dengan Orlando, dia kirimkan pada mantan istri, membiayai semua biaya hidup dan juga anaknya. Tidak jarang, Orlando memberinya bonus bahkan tanpa sepengetahuan Peter, dia memberikan santunan berupa beasiswa pada anaknya itu.

Malam ini, Orlando akan menandatangai surat alih waris seluruh harta Peter yang ditinggalkan. Menjadi penanggung jawab, untuk memberikannya pada anak semata wayang Peter. Harta yang tidak sedikit karena Orlando akan menambahkannya di sana.

"Anakmu pasti bangga sekali mempunyai ayah sepertimu, Pete!" Orlando menghela napas panjang dan dalam, agar rasa sesak karena sedih kehilangan sahabat terbaiknya, hilang bersama embusan napas. "Apakah aku juga bisa menjadi ayah yang baik, Pete?"

BOOK EXCLUSIVE

BAB 18

LILI MENGETUK PINTU ruang kerja Orlando. Sedikit ragu untuk memasuki ruangan yang didominasi warna abu-abu dan hitam. Setelah terdengar dari suara dari dalam, dia membuka pintu. "Masuklah," ucap Orlando yang melirik sebentar pada Lili yang berdiri di pintu. "Apa Fernando sudah tidur?"

Lili melangkah pelan dan menjawab, "Sudah."

"*Please*!" Satu tangan Orlando terentang untuk mempersilakan Lili duduk. "Malam ini, menginaplah di sini. Besok aku akan membawa Fernando ke rumah sakit."

Kening Lili berkerut. "Kenapa ke rumah sakit? Fernando sehat."

"Oh, bukan untuk mengecek kesehatannya. Aku ingin melakukan tes DNA."

Rahang Lili mengetat begitu Orlando berkata yang mana dengan santainya. "Jadi, kau tidak percaya padaku kalau dia benar darah dagingmu? Kau pikir, aku ini berbohong?" pekik Lili penuh emosi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Benar. Aku tidak memercayaimu. Maka dari itu, besok kita lakukan tes tersebut."

"Berengsek! Tidak perlu. Dengar, Tuan Alexzander, aku memberitahumu mengenai anak tersebut bukan karena menginginkan hartamu atau apa yang kau miliki. Bahkan aku tidak menginginkan kita mempunyai hubungan dan keluarga. Aku hanya menginginkan, pengakuan Fernando kalau benar dia anakmu. Setidaknya, tolong biarkan dia besar dengan sosok ayah di sampingnya." Suara Liliana mulai merendah. Sedikit tercekat pada napasnya. "Kau tidak tahu, semenjak bersekolah di *playgroup*, dia mulai paham apa itu ayah dan ibu. Dia pernah bertanya padaku, apakah dia mempunyai seorang ayah. Begitu menyayat hatiku ketika aku tidak bisa menjawabnya."

Orlando terdiam. Kali ini, dia merasakan hantaman rasa bersalah atas ucapan Liliana barusan. Namun, memang mau tidak mau, tes tersebut harus dilakukan. Beberapa menit lalu, Tommy menghubunginya. Tommy membantu Orlando untuk mendapatkan informasi mengenai Liliana. Wanita itu bekerja sebagai *waiters* di salah satu kelab di New York. Informasi lain yang Tommy dapat, selain menjadi *waiters*, Lili pun sempat menjalankan profesi sebagai muncikari. Dan tentunya, dia pun terkadang ikut menjual dirinya.

BOOKEXCLUSIVE

Tommy memberikan nasihat kepada Orlando, agar nantinya tidak terjebak di atas pengakuan yang ternyata palsu. Paling tidak, Orlando boleh mencurigai fakta dari Liliana, sebelum memutuskan apa pun.

"Maaf. Aku tidak bermaksud membuatmu tersinggung. Banyak hal yang sudah aku lalui di hidup ini dan membuatku selalu berhati-hati dalam melangkah. Aku pernah hampir terbunuh. Dan kemarin, sahabatku tewas." Orlando mendorong kursi. Dia berdiri membelakangi Liliana dan memandang jendela. Memandang kelamnya malam bersama kegundahan hati terdalam. Sendiri, setelah kepergian sahabat dan fakta yang datang, yang membuat orang tercintanya pun ikut meninggalkannya. "Aku lelah. Kita teruskan pembicaraan ini besok saja."

Hening menyelimuti keduanya. Baik Orlando atau Liliana tidak ada yang bergerak untuk beranjak dari ruangan itu. Keduanya sama-sama terdiam di posisi masing-masing, dengan berbagai pikiran yang berkecamuk di kepala mereka.

Sampai pada akhirnya Orlando berbalik, "Apa aku boleh melihat Fernando?"

Lili hanya mengangguk. Dia lebih dulu keluar dari ruang kerja, disusul Orlando di belakangnya. "Silakan." Lili

membukakan pintu untuk Orlando. “Aku tunggu di ruang tamu.”

Dengan menahan detak jantung serta rasa gugup, Orlando melangkah mendekat ke tempat tidur. Berdiri di bagian sisi dan menit berlalu, dia hanya memandang wajah anak tersebut. Anak yang bernama Fernando.

Tidak tahan untuk lebih mendekat lagi, Orlando duduk dan menunduk. Memberikan kecupan pada kening Fernando. Cukup lama karena dia ingin menghirup serta merasakan aromanya. Wangi bedak bayi yang khas dari tubuh Fernando ternyata membuat sisi lembut Orlando muncul. Tubuhnya bergetar. Terisak pelan lalu mengangkat kepala yang mana kedua matanya langsung memandang wajah anak itu.

Seharusnya kau datang untuk memberikanku kebahagiaan. Namun mengapa ini seakan-akan bencana untukku?

Satu tangan Orlando yang bergetar terangkat untuk mengusap kepala Fernando.

Anakku.

Liliana yang ternyata masih berdiri di pintu dan mengintip, melihat semua yang Orlando lakukan tadi. Sebelah bibirnya tertarik. Dia melangkah mundur dan beranjak ke balkon untuk menghubungi seseorang.

BOOK EXCLUSIVE

Saat sambungan telepon tersambung, dia langsung berkata, "Semuanya beres! Jangan lupa sisa bayaranku!"

"Kau di sini rupanya!" Suara berat dari Orlando yang menghampirinya, membuat Liliana tersentak kaget. "Menginap saja malam ini. Besok pagi setelah dari rumah sakit, akan aku antar kalian pulang."

Liliana sudah mematikan sambungan telepon dan memasukkan ponsel ke saku celana sebelum berbalik. Dia menenangkan diri secepat yang dia bisa. Berharap Orlando tidak mendengar percakapannya tadi.

"Kau tidak apa-apa? Kenapa pucat sekali?" Orlando dengan raut wajah tenang dan memandangnya penuh selidik, mulai melangkah ke depan. "Liliana?"

"Aku sepertinya hanya kelelahan saja. Aku akan segera beristirahat." Tubuh Liliana yang ingin segera beranjak dari balkon, terhalang oleh tubuh Orlando.

Dia mendongak. Keningnya berkerut saat Orlando balik menatap tajam padanya. "Ada apa?"

"Aku ingin meminta izin padamu. Bolehkah Fernando menginap beberapa hari denganku?"

"Oh!" Liliana sedikit bernapas lega. Setidaknya dia yakin kalau Orlando tidak mendengar perkataannya barusan. "Akan aku tanyakan pada Fernando nanti. Aku hanya takut

BOOK EXCLUSIVE

dia masih terlalu asing denganmu. Selama ini dia selalu bersamaku."

Orlando mengangguk. "Aku paham. Atau kau dan Fernando bisa tinggal bersama di sini untuk beberapa hari ke depan. Kau masih tinggal di Tudor?"

"Aku sudah tidak tinggal di sana lagi. Tidak lama setelah kita bertemu malam itu, aku pindah ke Chicago. Aku kemari hanya untuk bertemu dengan temanku dan bermaksud untuk kembali besok."

"Seminggu. Beri aku waktu seminggu untuk bersama Fernando. Setelah itu aku tidak masalah kalau kalian ingin kembali ke Chicago. Kalau perlu, aku akan pindah ke kota itu deminya."

Liliana mengangguk dan tersenyum. "Baiklah kalau itu maumu." Satu tangan Liliana mengusap wajah lelah Orlando. "Kau beristirahatlah. Kau terlihat kacau." Orlando menghela napas. Dan hanya tersenyum tipis. "*Good night*, Orlando!" Liliana berjinjit dan mengecup pipi Orlando sebelum dia meninggalkan CEO itu seorang diri di balkon apartemen.

Pagi ini Candy sudah disibukkan oleh beberapa orang yang mengelilinginya di sofa ruang tamu. Dengan cukup antusias

BOOK EXCLUSIVE

dia membuka beberapa lembar album foto di tangannya. Belum lagi beberapa contoh undangan yang berserakan di meja.

"Aku suka konsep minimalis seperti ini. Acara dilakukan saat musim panas. Jadi, aku tidak ingin terlalu memakai banyak dekorasi. Cukup pemandangan alam yang natural saja."

"Baik, Nona Candy," jawab salah seorang pria yang duduk di bagian ujung.

"Aku lebih suka bentuk undangan ini. Hanya saja ganti dengan warna hitam dan tulisannya memakai warna merah."

"Hitam? Apa tidak terlalu gelap, Nona?" Kali ini tanggapan dari wanita yang memakai kemeja biru muda.

Candy memperhatikan undangan tersebut dan kembali berkata, "Oke. Putih kalau begitu." Wanita berkemeja biru muda mengangguk mengerti dan segera mencatatnya di buku kecil yang dia bawa.

"Kau yakin akan menikahi Keanu?" tanya Tommy yang berdiri bersandar pada dinding dengan hanya memandang kuku jemarinya. Nada suaranya terdengar malas. "Jangan mengambil keputusan di saat kau sedang emosi."

"Untuk makanan, saya sudah memutuskan dua hari lalu. Bagaimana untuk lokasi?" tanya Candy kembali pada tim

perencanaan pernikahan, sengaja tidak memedulikan Tommy.

"Lokasi .... "

"Dasar wanita bodoh. Menyesallah kau nanti." Tommy lekas meninggalkan ruangan, yang mulai terasa aura kemarahan dari seorang *chairwoman* bernama Candy Moore.

Orlando mengetuk pintu kamar tamu. Tidak lama Liliana membukanya. Raut wajah cemas seketika Orlando dapatkan dari wanita berambut kuning tersebut. "Ada apa?" tanya Orlando.

"Fernando mengeluh sakit. Dia bilang, dia ingin tidur tidak ingin ke mana pun hari ini. Aku yakin dia kelelahan kemarin."

Setelah Liliana berkata, Orlando tanpa menunggu lama lagi langsung memasuki kamar. Panik, dia mendekat pada Fernando yang masih tertidur pulas. Menaruh punggung tangan ke keningnya untuk mengecek suhu tubuh.

"Dia tidak demam. Iya mungkin hanya kelelahan kemarin." Orlando merapikan selimut untuknya. "Kalau begitu, hari ini kita batalkan janji ke rumah sakit. Biarkan dia sampai benar-benar sehat."

BOOKEXCLUSIVE

Liliana mendekat. Kedua tangannya meremas bahu Orlando yang terduduk di tempat tidur, tanpa melepaskan pandangan pada Fernando. "Dia mirip sekali denganmu," bisik Liliana. "Terutama alis tebal cokelat itu."

Tanpa sadar Orlando tersenyum. Benar kata Liliana. Fernando mirip sekali dengannya.

Orlando menoleh dan mendongak. Memandang wajah Liliana sebentar lalu kembali pada Fernando. "Tapi bibirnya mirip denganmu."

Liliana memukul bahu Orlando pelan. "Kalau semuanya mirip dirimu, aku yang mengandungnya akan protes."

Senyum Orlando memudar. Dia membalikkan badan. Kali ini lebih memandang Liliana lekat-lekat. "Apa kau kesulitan ketika mengandungnya? Maksudku … sisi ekonomi dan juga kebutuhan lain?"

Wajah Liliana berubah menjadi sedih. Tidak menatap balik Orlando, tetapi menunduk dan menggigit bibir ragu. "Cukup sulit. Kalau masalah ekonomi, aku masih punya tabungan. Yang terasa sangat sulit ketika mengandungnya adalah, setiap malam ingin rasanya aku mendapatkan kehangatan dari pasangan. Aku berjuang sendiri untuknya. Pagi aku mengalami mual-mual hebat. Malamnya badanku terasa pegal. Tidak jarang aku menangis."

EBOOK EXCLUSIVE

Orlando berdiri, menarik Liliana ke dalam pelukan. "Maafkan aku. Aku tidak mengetahui itu semua."

Liliana membalas pelukannya. Hanya sebentar lalu bertanya, "Kenapa kau pergi dari apartemen Tudor? Aku mencarimu selama ini."

"Panjang ceritanya. Atau kau ingin mendengar ceritaku sembari sarapan?" tawar Orlando lembut.

"Perlu aku bangunkan Fernando untuk ikut sarapan dengan kita?"

Keduanya menatap Fernando bersamaan. "Tidak perlu. Biarkan dia bangun dengan sendirinya. Kecuali terlalu siang, baru akan aku bangunkan," jawab Orlando. "Kau biasa sarapan apa? Akan aku buatkan."

Keduanya secara bersamaan, melangkah keluar kamar menuju ruang makan.

"Memangnya kau pandai masak?" tanya Liliana yang tersenyum ketika Orlando menarik kursi.

"Ingin mencobanya?"

Liliana menggendikkan bahu. "Boleh."

"*Pancake*?"

Dengan ekspresi takjub Liliana berkata, "Yakin kau bisa membuat *pancake*?"

BOOKEXCLUSIVE

Orlando tidak menjawab, tetapi dia membuka lemari *kitchen set* bagian atas dan memperlihatkan sebuah kotak pada Liliana. "Bisa. Ada bahan instan."

Liliana lantas tertawa. "Jangankan kau, Fernando juga pasti bisa membuat *pancake* dengan bahan instan."

Orlando berbalik, mulai mempersiapkan semuanya. "*Anyway*, Fernando suka makanan apa? Biar nanti siang aku pesankan."

"Dia suka sekali dengan *seafood*. Terutama lobster rebus." Liliana mendorong kursi dan memilih untuk ikut membantu Orlando. "Tapi dia mempunyai alergi, apabila *seafood* yang dikonsumsi tidak segar."

Orlando yang mengaduk bahan lantas menoleh. "Sama denganku. Sewaktu aku kecil, aku dan keluarga makan di restoran *seafood*. Aku yang belum paham udang itu segar atau tidak, hanya memakannya dengan santai. Sampai rumah, tubuhku memerah dan gatal-gatal. Kata dokter penyebabnya si udang sialan itu."

Liliana mengambil alih adonan dari tangan Orlando, ketika pria berambut cokelat gelap itu tengah mempersiapkan penggorengan. "*Like father, like son*. Kalian berdua benar-benar mirip."

BOOKEXCLUSIVE

Tubuh mereka bertabrakan saat Orlando dan Liliana ingin berpindah posisi. Hanya tertawa pelan bersamaan dan kembali asyik membuat *pancake* untuk sarapan pagi mereka.

"Kau siapkan jus saja. Biar aku yang menyiapkan *pancake*," ucap Liliana yang sudah terfokus pada penggorengan.

Orlando setuju, lalu menyiapkan tiga gelas. Satu gelas berukuran kecil khusus untuk Fernando. "Mungkin nanti aku akan membeli perlengkapan makan untuk Fernando. Dia suka warna apa? Atau tokoh film apa?"

"Dia suka warna biru dan suka sekali dengan Spiderman." Liliana yang menarik beberapa laci *kitchen set*, menghentikan pencariannya. Orlando sudah lebih dulu memberinya beberapa piring putih tipis, untuk dia letakkan *pancake* yang telah masak. "*Thanks*."

"Mengapa dia banyak sekali kesamaan denganku!" Keduanya sama-sama menuju meja makan dan merapikan bawaan masing-masing. "Aku suka warna biru dan Spiderman."

Liliana terdiam. Dengan senyum lirih dia memandang Orlando. "Jadi, apa kau masih ragu untuk mengakui kalau dia anakmu?"

"Mommy!" Suara Fernando yang terdengar tidak begitu jauh, membuat pandangan keduanya memecah. "Mommy!"

"Ya, *Honey*!" Liliana lebih dulu meninggalkan ruang makan dan berlari kecil menuju Fernando.

Orlando duduk di salah satu kursi ruang makan. Dia mengusap wajah gusar, memikirkan kembali pertanyaan yang beberapa menit lalu dilontarkan Liliana. Yakinkah dirinya kalau Fernando itu darah dagingnya? Sanggupkah dia menyandang status seorang ayah? Dan tentunya, kehilangan wanita yang dia cintai. Sejak pertemuan terakhir dirinya dengan Candy, hingga kini keduanya belum juga berkomunikasi. Sekadar saling mengirim pesan pun tidak. Orlando yakin kalau Candy sangat marah padanya. Lebih parahnya lagi, Candy sudah melupakannya. Toh yang terakhir dia tahu, Tommy bilang Candy mempercepat tanggal pernikahannya dengan Keanu.

"Selamat pagi, Daddy!"

Lamunan Orlando terempas karena suara kecil yang sedikit nyaring. Dia menoleh. Berdiri dan memandang Fernando yang juga tengah memandangnya. Orlando berjongkok agar sejajar dengan Fernando. Hatinya bergetar manakala dia mendengar Fernando memanggilnya 'Daddy'. Ada rasa hangat yang menyelimuti dirinya. Makin lama

E-BOOK EXCLUSIVE

makin besar dan akhirnya membuat CEO Alexzander itu menjadi haru.

Orlando merentangkan kedua tangan lebar-lebar. "Pagi, jagoan Daddy. *Wanna hug me*?"

Awalnya Fernando ragu, kemudian dia tersenyum lebar karena senyum bahagia dari Orlando menular padanya. Fernando kecil berlari, menubruk tubuh Orlando dan masuk ke dalam dekapan. Mendekap erat ayahnya yang sangat dia rindukan.

"Coba ulangi tadi kau bilang apa?" pinta Orlando yang mengusap kepala Fernando lembut dan penuh kehangatan.

"Selamat pagi, Daddy," ulangnya.

Orlando makin mengeratkan pelukan. "Terima kasih, Sayang! Terima kasih."

Ketiganya lekas sarapan bersama. Tidak jarang terdengar tawa serta ucapan Fernando yang terbata-bata ketika dia menceritakan sesuatu pada Orlando. Keduanya begitu asyik larut dalam keseruan bersama.

"Bagaimana kalau hari ini kita jalan-jalan?" tawar Orlando pada Fernando. Pria kecil berambut cokelat gelap itu mengangguk antusias dengan mulut yang masih penuh dengan makanan. "Kita ke kebun binatang, setelah itu kita beli baju dan perlengkapan lain untukmu. Kau suka

EBOOK EXCLUSIVE

Spiderman, bukan? Bagaimana kalau kita membeli *wallpaper* besar untuk kamarmu?"

Setelah meminum susu hangatnya, Fernando berteriak dengan lantang, "Aku mau, Daddy! Aku mau!"

"High five!"

Dan kedua ayah-anak itu ber-tos ria dengan gelak tawa, memenuhi pagi cerah dan rasa bahagia yang menyelimuti keduanya.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 19

"AKU SUKA yang ini bagaimana?"

Keanu berdiri. Tatapannya tidak terlepas dari sesosok wanita yang terbalut gaun putih sutra dengan indah. Gaun sederhana, tetapi sangat pas di tubuh Candy.

Berkali-kali Keanu membuka mulutnya untuk berkata, tetapi tidak ada satu pun kata yanerucap. Dia terlalu terkesima dengan pemandangan menakjubkan di depannya. Pria yang dinobatkan menjadi pebisnis nomor satu tahun ini, mengacak-acak rambut frustrasi, membuat Candy tertawa gemas.

Wanita bertato itu mendekat. Satu tangan merapikan rambut calon suaminya itu. "Sampai sebegitunya kau melihatku."

"Kita menikah sekarang juga bagaimana?"

Candy memukul dada Keanu kencang, yang membuat pria itu mengaduh kesakitan. "Enak saja. Beberapa hari ini aku sudah sibuk mempersiapkan semuanya. Tidak ada artinya lagi kerja kerasku nanti."

EBOOK EXCLUSIVE

Keanu membawa tangan Candy dan mencium punggung tangan tersebut cukup lama. "Dengan atau tidak semua itu. Kau sungguh berarti bagiku, Dy! *I love you. I love you so much*!"

"*I love you too*, Ky!" Candy mengecup pelan bibir Keanu yang dibalas olehnya. "Minggu depan kau sudah menjadi suamiku. Jadi, bersabarlah sedikit," ketus Candy yang memukul lengan Keanu ketika bergerak hampir menuju bokongnya.

Keanu tertawa dan menarik tengkuk Candy. Kali ini, dia mendaratkan kecupan hangat pada kening calon istrinya itu. "Setelah ini kau ingin ke mana? Bagaimana kalau kita jalan-jalan? Sudah tiga hari aku sibuk dengan segala macam ulah Trump yang membuat saham anjlok. Aku ingin beristirahat sejenak."

EBOOK EXCLUSIVE

Candy mengusap wajah Keanu, memperhatikan kantung matanya yang menghitam. Bahkan hari ini, Keanu hanya mengenakan kaus serta celana pendek. "Oke. Tapi tidak lama. Setelah itu kau harus pulang dan beristirahat."

"Kau tidak ingin menemaniku tidur? Bukannya kau suka sekali menjadikanku guling?"

Lagi, Candy memukul dada Keanu. "Nanti setelah kita menikah, tiap hari kau akan aku jadikan guling."

"Aku inginnya sekarang," rengek Keanu dengan wajah mendekat.

Candy tertawa dan berusaha mendorong tubuh Keanu agar tidak mendekat. "Kita jalan-jalan saja. Sudah sana. Aku ingin berganti baju."

Keanu tidak peduli apa yang dikatakan oleh Candy. Dia dengan sengaja menciumi leher Candy dan dengan ujung hidung mengelitikinya, membuat Candy tertawa terbahak-bahak dengan kedua tangan melingkar di bahu.

"Kau tahu obat lelahku itu hanya tawamu," serak Keanu yang berbisik di telinga Candy. "Kebahagiaanmu adalah prioritasku."

Candy terdiam. Dan pada saat wajah keduanya sangat dekat, Candy menatap tajam Keanu. "*Tell me you love me*?" tanya Keanu.

"*I love you*!" jawab Candy cepat.

"Apa kau bahagia bersamaku?"

"Aku bahagia!"

"Are fucking kidding me? Kita ke sini?"

"Kapan terakhir kita kencan?"

Candy berpikir sebentar. "Aku lupa!"

EBOOK EXCLUSIVE

"Maka daripada itu, hari ini kita kencan. Lagi pula, cuaca sedang bagus." Keanu menggenggam tangan Candy erat dan meneruskan langkah.

"Tapi tidak ke kebun binatang juga, Ky!"

"Sudah lama kita tidak menjenguk pamanmu yang berbulu itu!"

Candy mengentakan tangan hingga genggaman tangannya terlepas, mengerucutkan bibir dan bersedekap. Sedangkan Keanu tertawa kencang. Candy yang terkenal dengan sikap diktator dan gila, akan berubah menjadi gadis manis dan manja ketika bersama Keanu. Bermanja-manja dengannya memang sudah menjadi kebiasaan Candy sejak kecil.

"Aku bercanda, Dy! Aku tidak mungkin menyamakan calon istriku dengan seekor gorila, bukan?!"

Candy yang sudah bersiap dengan satu tangan terangkat untuk melayangkan pukulan, membuat Keanu lebih dulu berlari menjauh. "Awas kau! Lihat saja nanti, tidak ada malam pertama! Selama seminggu aku berada di atas!" teriak Candy yang tidak memedulikan tatapan semua pengunjung kebun binatang siang itu.

Keanu tertawa kencang ketika beberapa orang justru melirik kesal pada mereka. Beberapa lagi ada yang berusaha mengalihkan anaknya dari ucapan vulgar Candy.

BOOK EXCLUSIVE

Di sisi lain.

"Kenapa, Fernando?" tanya Orlando yang membungkuk dengan satu tangan masih menggenggam tangan pria kecil dengan alis tebal kecokelatan.

"Lelah," jawabnya lemah.

"Ingin pulang saja?"

Fernando menggeleng. "Gendong, Daddy!" Kedua tangan mungil itu terentang mengarah pada Orlando.

CEO Alexzander itu tersenyum lembut, berjongkok dan berkata, "Naik ke punggung Daddy!" Fernando kecil tersenyum riang, berusaha menaiki punggung ayahnya dengan sedikit kesulitan. "Pelan-pelan. Mana tanganmu? Taruh di bahu Daddy!"

"Biar aku bantu!" seru Liliana. Dia mengangkat tubuh Fernando dan memperbaiki posisinya agar tidak terjatuh. "Sudah? Siap?"

"Siap!"

Orlando berdiri dan berlari kecil sembari berputar, membuat Fernando tertawa bahagia. Begitu pula dengan Liliana. "Sudah, sudah. Nanti kalian berdua kelelahan!"

Orlando mengerem langkah ketika hampir saja dia menabrak Liliana di depannya. "Ternyata jagoan Daddy ini berat juga," ucap Orlando yang terengah-engah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lagi Daddy, lagi!"

"Sudah nanti saja. Istirahat dulu." Liliana mengusap kening Orlando yang mulai basah karena keringat. "Kita makan siang dulu, ayo."

"Kau ingin makan apa, jagoan?" tanya Orlando pada Fernando yang masih berada di gendongannya.

"Crispy chicken!" teriaknya lantang dengan penuh semangat.

"Baiklah." Orlando menarik napas panjang dulu sebelum kembali mulai berlari. "*Capten, are you ready*?"

"Ready!" Keduanya bahkan menaikkan satu tangan tinggi-tinggi. Tidak lupa, senyum lebar penuh bahagia menyelimuti keduanya. Orlando berlari kecil dan sesekali berputar dengan mengguncang tubuh Fernando di punggungnya. Gelak tawa keduanya membuat beberapa pengunjung ikut tersenyum.

"Hai kalian, jangan cepat-cepat!" Liliana mengejar keduanya dan itu justru membuat Orlando makin berlari, seakan-akan dikejar sesuatu yang menakutkan.

"Awas, ada Mommy!" pekik Orlando yang juga membuat Fernando memekik geli.

Keduanya berbelok saat tepat di depan sebuah wahana.

BOOK EXCLUSIVE

Langkah Orlando terhenti. Tubuhnya membeku. Senyumnya menghilang. Kedua bola matanya menatap tajam pada pemilik manik mata cokelat yang sudah sangat dia rindukan. "Candy!"

Wanita bertato yang tengah menggenggam mesra lengan pria di sampingnya, hanya tersenyum sinis. Membalas menatap balik Orlando dengan tatapan penuh kebencian. "Oh, hai!" Dia menggendikkan bahu.

"Hai," balas Orlando parau.

"Daddy, lari lagi," ucap Fernando yang membuat Orlando kembali tersadar, ada buah hatinya yang tengah dia gendong. Ada lengan kecil yang melingkar lembut di bahu. Orlando tersenyum miring sebelum kembali mencoba ceria demi Fernando. Dia berlari kecil lagi dan meninggalkan Candy dengan rasa perih di hati.

"*Are you oke*, Dy?" tanya Keanu yang melangkah ke depan dan menangkup wajah Candy. Menilai raut wajah kekasihnya itu demi memastikan dia baik-baik saja.

Candy menggendikkan bahu. "*I'am okay*! Sejak tadi aku melihat keseruan dan kemesraan mereka juga aku baik-baik saja!" Candy tersenyum pada Keanu. "Masa depanku ada padamu, bukan lagi untuk Orlando."

BOOK EXCLUSIVE

"Kemari kau, bandit kecil!" Tommy menarik lengan Candy dengan emosi yang memenuhi dirinya.

"What the fuck are you doing, Mi?"

Tommy tidak mendengarkan kalimat sarkas Candy. Dirinya masih memilih untuk tetap menyeret atasannya itu ke kamar. "Empat hari kau tidak pulang. Kau tinggal di rumah Keanu, huh?"

Candy mengentakkan tangannya yang dicengkeram Tommy hingga terlepas. "Kalau iya, kenapa memangnya?"

Wajah emosi Tommy mengendur. "Dy, sekali lagi aku tanya padamu. Apa kau yakin akan menikahinya? Jangan membohongi dirimu sendiri, Dy. Aku tahu pasti, prinsip hidupmu. Menikah untuk sekali seumur hidup. Aku juga tahu dengan sangat pasti, betapa besar cintamu untuk Orlando. Sejak kecil, Dy! Bertahun-tahun. Dan sekarang kau menyerah begitu saja?"

Candy hanya mengedikkan bahu dan melangkah menuju balkon. Kedua tangannya bertumpu pada pagar pembatas, mendongak dan memandang langit malam. "Aku tidak menyerah, Mi. Aku hanya mengikhlaskannya."

"Apa yang kau ikhlaskan, Dy? Minggu lalu aku sempat berkomunikasi dengannya. Aku menyuruhnya untuk

EBOOK EXCLUSIVE

membawa anak itu untuk tes DNA. Aku membantunya untuk mengecek latar belakang Liliana. Aku .... ”

“Tidak perlu, Mimi. Tidak perlu.”

“Apa maksudmu?”

Candy menoleh, kedua matanya sudah berkaca-kaca. Dia menggigit bibir sangat kencang agar tidak meledak tangisnya. Walau bagaimanapun, seorang Candy masih menjunjung tinggi wanita yang pantang menangis karena cinta.

Mungkin malam ini, malam terakhir dia harus mencintai Orlando. Karena besok pagi, dia akan mengikat janji untuk Keanu. Malam terakhirnya untuk mengenang semua kebersamaan selama ini dengan pria yang sudah dia cintai sejak dahulu kala. Mengikhlaskan cintanya agar baik dirinya maupun Orlando dapat menjalani kehidupan masing-masing dengan benar. Tidak selamannya memang apa yang kita harapkan di dunia ini bisa kita dapatkan. Bisa tercapai, bisa dengan mudahnya kita miliki.

“Aku hanya ingin semua yang berada di sekelilingku bahagia.”

“Dy!” Tommy menarik tubuh bosnya itu. Mendekapnya dengan rasa sesak di dada karena Tommy bisa merasakan apa yang Candy rasakan. Dia satu-satunya saksi mata,

BOOK EXCLUSIVE

selama bertahun-tahun seorang Candy mengejar pria bernama Orlando. Bertahun-tahun pula itulah, dia masih mencintainya. "Tapi bukan berarti, kau mengorbankan perasaanmu sendiri. Kau berhak bahagia, Dy!"

"Aku … bahagia," jawab Candy yang mulai terisak di dalam dekapan Tommy.

"Kau bohong. Aku tahu dirimu, Dy! Aku tahu melebihi siapa pun di dunia ini. Kita sudah bersama-sama sejak kau kecil." Tommy membawa tubuh Candy untuk duduk di sofa, lalu mengusap punggungnya pelan. "Menangislah. Jangan kau tahan!"

Candy menggeleng. "Beberapa hari lalu aku bertemu dengan Orlando."

"Oh, ya?" pekik Tommy antusias. "Lalu? Apa kalian sempat berkomunikasi?"

"Hanya *say* hai. Lalu kami berpisah."

"Oh!"

"Aku melihatnya bersama bocah dan wanita itu. Ketiganya terlihat bahagia. Bahkan … anak itu sudah memanggilnya Daddy."

Tommy menoleh cepat. "*Are you kidding me*?"

Candy mengangguk dengan tersenyum lirih. "Ketiganya terlihat seperti keluarga bahagia. Tertawa bersama, bercanda,

EBOOK EXCLUSIVE

dan tatapan Orlando pada anak itu sungguh terlihat sangat menyayanginya."

"Apa mungkin memang benar bocah itu anak kandungnya?"

Candy hanya mengangkat kedua bahu tak acuh. "Mungkin. Mungkin saja Orlando sudah tes DNA selama ini dan tidak memberitahumu tentang hasilnya. Mungkin dia malu atau tidak ingin aku mengetahuinya."

Tommy menghela napas panjang dan dalam. Niatnya untuk mempersatukan keduanya pupus sudah. Kenyataan Orlando yang tidak juga menghubungi Candy kembali. Kenyataan bahwa benar anak itu adalah buah hati Orlando dan juga kenyataan besok pagi Candy akan melangsungkan pernikahan dengan Keanu.

"Kalau begini hasilnya, aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Aku hanya ingin memastikan bahwa keputusanmu ini benar untukmu. Aku hanya memikirkanmu, Dy. Aku ingin kau bahagia."

Candy memeluk tubuh Tommy, sahabat terbaik di hidupnya. "Terima kasih, Mimi. Aku pasti bahagia. Aku akan membuat kebahagiaanku sendiri. Aku bisa membuat semua orang bahagia. Aku bisa. Aku Candy Moore, si bandit kecil."

BOOK EXCLUSIVE

Tommy memberikan jitakan kecil pada puncak kelapa Candy. "Kalau kau bisa membuat siapa pun menjadi bahagia, carikan aku jodoh segera!"

"Baiklah. Nanti akan aku cek di ebay. Nanti aku belikan!"

Keduanya lantas tertawa bersama. Menertawakan apa yang terjadi pada diri mereka masing-masing. Tertawa agar kesedihan itu enyah seketika walaupun tidak dimungkiri, Candy tengah diliputi rasa pedih.

"Taraaa, lihat siapa yang datang." Tommy berseru ketika pintu ruang ganti pengantin wanita telah terbuka. Merangkul seorang *make up artist* berambut merah muda dengan tato yang menghiasi tubuhnya. "Sahabat lamaku datang!"

"Jeffree Star!" Candy yang masih mengenakan piyama sutra khusus, langsung bangkit dari duduk dan memeluknya.

"Sombong sekali *chairwoman* satu ini. Kalau tidak karena kau akan menikah, pasti tidak akan ingat padaku," balas Jeffree yang memeluk Candy.

"Enak saja. Kau yang sudah menjadi *superstar*, justru yang lupa padaku!"

"Ck, bagaimana ini kalian berdua malah berdebat. Sudah sana lekas bentuk si bandit kecil ini menjadi seorang wanita anggun dan lemah lembut. Waktu kita hanya tinggal tiga jam

BOOK EXCLUSIVE

lagi!" Satu tangan Tommy, dia kibaskan ke udara. "Hus hus!"

Baik Jeffree maupun Candy langsung beralih ke meja rias. Kesibukan keduanya pun tidak kalah dengan beberapa pekerja di bagian luar. Tommy bahkan sejak pagi sudah mulai mengatur semuanya karena tanggung jawab sesungguhnya dia yang memegang. Kendali penuh diserahkan pada Tommy. Dan pria cantik yang tengah mengenakan kemeja merah muda dengan riasan di wajahnya, tengah sibuk menjawab sambungan telepon yang tiada henti. Setelah urusan *make up* selesai, Candy yang bangkit dari duduk dan masih mengagumi hasil karya Jeffree, mulai menuju mendekati gaun putih sederhana yang terbuat dari sutra.

Pintu kamar kembali diketuk. Tommy kembali masuk. Namun kali ini tidak ada pekikan keseruan yang dia lontarkan beberapa waktu lalu. Dia melangkah pelan menghampiri Candy yang tertegun ketika melihat sesosok pria yang berada di belakang personal asistennya. "Beri dia waktu sebentar, Dy. Ada yang perlu dia sampaikan padamu secara langsung."

Candy menelan saliva susah payah. Sekuat tenaga dia mempersiapkan hari ini untuk menghindari dari rasa perih

yang mendera hati, membuang bayangan Orlando dari benaknya. Meyakinkan diri, kalau hanya ada Keanu di hati dan untuk hidup. Tommy meninggalkan keduanya. Beberapa detik yang mereka lalui hanya saling terdiam di tempat masing-masing.

Hingga akhirnya CEO Alexzander membuka suara. "Maaf, kalau mengganggu acaramu. *Anyway*, kau terlihat cantik. Mereka menutup semua tatomu dengan *make up*?"

Candy mengangguk pelan. "Ada perlu apa? Aku tidak punya banyak waktu lagi. Acara akan dilaksanakan sejam lagi."

Orlando maju, mengulurkan satu tangan ke depan Candy. "Aku ingin mengucapkan selamat secara khusus padamu."

Candy dengan dagu terangkat. Dengan menahan kedua matanya yang sudah memanas. Menyambut uluran tangan dari Orlando. "Terima kasih."

Kedua tangan yang berjabat itu pun bergerak. Keduanya sama-sama saling menggenggam kencang dan berpura-pura memberikan kekuatan satu sama lain. Berpura-pura tersenyum bahagia atas kebahagiaan palsu masing-masing.

Candy lebih dulu menarik tangan. "Mana anakmu? Apa dia ikut kemari?"

BOOK EXCLUSIVE

Orlando mengangguk. Tidak lama dia tersenyum penuh arti. “Dia ikut kemari. Dan ... dia bukan darah dagingku!”

Kening Candy mengerut, tidak bisa memastikan apa perkataan yang terlontar dari bibir Orlando, Candy kembali bertanya, “Maksudnya?”

“Namanya Fernando. Dan dia bukan anakku. Bukan darah dagingku. Semua yang dilakukan oleh wanita itu hanya untuk menjebakku dan tentunya, untuk memisahkan kau denganku!”

Setelah kepergiaan Orlando yang meninggalkan fakta mencengangkan bagi dirinya, *chairwoman* Moore itu tidak menghentikan keputusannya untuk menikahi Keanu. Pernikahan yang akan dilaksanakan beberapa saat lagi. Candy dibantu Tommy untuk memakai gaun pengantin, tengah melakukan persiapan terakhir.

“Candy, ini Daddy!” Suara dari luar serta ketukan pelan pada pintu, membuat Tommy menghentikan acara memuji penampilan bosnya itu. Dia membukakan pintu dan kedua ayahnya langsung terpana menatap anak tercinta.

“Daddy!” pekik Candy dengan wajah memerah. Belum pernah kedua ayahnya melihat dirinya dengan begitu kaget.

BOOKEXCLUSIVE

“Jangan seperti itu. Aku malu! Apa aku terlihat aneh? Terlalu feminin? Terlalu .... ”

“Kau cantik, *Sweetheart.* Kau sungguh menakjubkan,” ucap Harris yang langsung memeluk tubuh Candy.

Sedangkan Cleon, sudah tidak kuat lagi untuk tidak menitikan air mata. “Bandit kecilku sudah besar.” Dia memberikan pelukan hangat padanya. “Daddy sayang padamu. Daddy tidak bisa hidup tanpamu!”

Candy terkekeh geli. “Daddy, aku ini hanya ingin menikah. Bukan pergi. Setiap hari kita masih bisa bertemu.”

Candy memberikan kecupan sayang pada Cleon dan Harris, dengan tubuh mungilnya, memeluk keduanya secara bersamaan. “Terima kasih, Daddy. Berkat kalian, aku bisa hidup dengan layak dan bahagia selama ini. Terima kasih sudah mengadopsiku.”

“Apa aku boleh ikut berpelukan juga?” tanya Tommy yang terlupakan.

Ketiganya tertawa dan berpelukan bersama.

“Ups. Apakah aku salah waktu?” Suara dari seorang pria yang langsung memasuki ruang ganti, membuyarkan semuanya.

BOOK EXCLUSIVE

“Hai, kau belum boleh melihat pengantin. Dasar tidak sabaran!” seru Tommy yang menghalangi tubuh Candy dari tatapan Keanu.

“Ayolah, nanti atau sekarang tetap saja aku bisa melihat Candy dengan pakaian atau tidak,” balas Keanu tidak ingin kalah.

“Dasar mesum!” Tommy bertolak pinggang. “Sudah sana, kembali ke posisimu. Kami akan keluar sebentar lagi.”

Keanu tidak menuruti perintah Tommy, dia justru makin mendekat. “Bisa tinggalkan aku dengan Dy sebentar? Ada yang harus aku bicarakan dengannya lebih dulu.”

Harris, Cleon, dan Tommy saling berpandangan lalu menatap Candy bersamaan. “Apa semuanya baik-baik saja?” tanya Harris yang terlihat khawatir.

Keanu mengangguk. “Biarkan aku yang menjemput pengantinku. Kami akan keluar bersama-sama.” Keanu beralih pada Candy dan tersenyum lembut.

“Oke!” Tommy yang menjawab dan akhirnya mereka meninggalkan Keanu bersama Candy.

Setelah pintu tertutup, Keanu mendekat pada kekasihnya. Memandangnya lekat-lekat. Memandangnya penuh dengan cinta. “Kau sungguh indah, Candy!” Candy tertunduk malu dan hanya menatap bunga dia genggam. “Jangan menunduk,

Honey! Kau seorang Candy Moore. Kau bagaikan simbol kekuatan seorang wanita. Aku ingin semua wanita di dunia ini, sekuat dirimu."

"Dan berhentilah memujiku terus!"

"Aku tidak memuji. Ini semua adalah fakta." Keanu menarik dagu Candy hingga dia mendongak, mengecup bibirnya sebentar dan tersenyum.

Candy yang tengah menatap manik cokelat Keanu, entah mengapa bisa melihat segaris rasa sedih di sana. Tatapan Keanu seakan-akan menunjukkan kalau dia tengah dilanda sebuah kesedihan sangat dalam. Bukankah seharusnya dia bahagia di hari bahagianya? Hanya tinggal beberapa menit lagi, dia akan menjadi milik Candy seutuhnya.

"*Tell me you love me*?" pinta Keanu dengan nada lirih.

"Ky, ada apa?"

"*Tell me*, Dy."

Candy menjatuhkan bunga dan kedua tangannya sudah menangkup wajah Keanu. Menarik wajahnya agar kening mereka saling berdekatan. Jarak yang teramat dekat, Candy menatap tajam pada manik mata Keanu. "*I love you. I love you*, Ky!"

Keanu memejamkan kedua mata. Sedikit menegang dan ketika terbuka, dia tersenyum lebar. Menarik pinggang

EBOOK EXCLUSIVE

Candy dan memeluknya erat. "Terima kasih. Aku mencintamu dengan segenap hatiku. Dengan seluruh hidupku. Ingatlah, Dy, kebahagiaanmu adalah prioritasku."

Candy ikut memeluk tubuh Keanu, merasakan rasa hangat yang menjalar di hatinya. Rasa hangat yang dia perjuangkan sekuat tenaga, hanya untuk menutup rasa perih. Bibirnya memang dengan mudah berucap kata cinta. Namun, hatinya tidak dapat ikut selaras dengan kata yang terucap.

"Kau siap?" Candy mengangguk. Keanu mengambil bunga yang terjatuh, memberikan pada Candy yang sebelumnya dia beri kecupan hangat pada kening. Pengantin pria itu melipat lengan dan memberikannya pada pengantin wanita, yang mana langsung menyelipkan lengannya di sana.

Keduanya berjalan perlahan keluar dari ruang ganti menuju taman, yang sudah didesain secara sederhana untuk upacara pernikahan. Musik klasik mengalun indah. Semua tamu berdiri untuk menyambut pengantin. Saat kaki Candy mulai menginjak rerumputan pendek dan menatap gerbang pernikahan yang sudah terhias dengan bunga, dia mengeratkan genggaman tangannya pada Keanu.

"Berjanjilah untuk selalu bahagia untukku," bisik Keanu sebelum akhirnya melayangkan senyuman pada beberapa tamu yang mereka lalui.

BOOK EXCLUSIVE

Candy dengan kegugupan yang luar biasa menghantam dirinya, hanya bisa terdiam dan menjaga diri agar tidak terlihat terlalu tegang. Saat dia melewati Orlando yang berdiri sendiri, Candy segera membuang pandangan. Tidak boleh. Dia tidak boleh mundur. Semua sudah ada di depan mata. Semua hanya tinggal beberapa langkah saja.

Keanu memang sempat melirik sebentar pada Candy. Namun, senyum yang terlukis di wajahnya, tidak juga pudar. Dia justru makin terlihat gembira. Musik berhenti manakala keduanya mencapai gerbang upacara. Keanu menggenggam kedua tangan Candy, setelah Candy memberikan bunga pada Tommy. Dia membelai lembut pipi Candy dan berbalik menatap para tamu.

BOOK EXCLUSIVE

"Sebelum upacara dimulai, izinkan aku untuk berbicara sebentar." Candy menatap bingung Keanu. "Berdiri di sini. Di tempat ini. Saat ini dan bersama orang yang paling aku cintai, adalah impianku sejak dulu. Tidak terbayangkan betapa bahagianya aku saat ini." Keanu memandang Candy yang juga tengah memandangnya. "Prioritas hidupku hanya satu. Yaitu menjamin kebahagiaan wanita yang paling aku cintai di dunia ini, Candy Moore."

"Keanu?!" Candy tidak tahu lagi apa yang harus dia lakukan sekarang.

"Tunggulah sebentar di sini!" Keanu melepaskan tangannya dan melangkah meninggalkan Candy yang tidak paham dengan yang akan terjadi nanti.

Arah pandangan semua tamu mengarah pada Keanu yang terhenti tepat di depan Orlando. Menarik tubuh pria itu lalu memeluknya erat. Sedikit memberikan pukulan pada punggungnya dan berbisik, "*She is yours, now*!"

Sontak saja Orlando terkejut. Dia mendorong tubuh Keanu untuk melepaskan pelukan. "*What the fuck are you doing*?" pekik Orlando.

Keanu hanya terkekeh dan menarik kerah kemeja Orlando. Menyeret pria itu menuju Candy.

"Ky!" teriak Candy yang tidak menyangka akan terjadi perkelahian.

Keanu lagi-lagi hanya terkekeh dan dia meminta maaf pada Orlando, "*Sorry*, Bro! Daripada aku lempar kau dari sana menuju sini." Lekas dia merapikan kerah kemeja dan dasi Orlando.

Keanu menggeser tubuh Orlando agar berhadapan dengan Candy, lalu mengambil kotak cincin dan memberikan padanya. Ketika Candy ingin membuka suara, Keanu lebih dulu menginterupsi dengan menaikkan satu jari. Dia berpindah ke tengah-tengah keduanya. Kali ini dengan

EBOOK EXCLUSIVE

lantang dia berkata, "Mereka berdualah yang berhak atas kebahagiaan hari ini. Kebahagiaan yang akan mereka lalui hingga tua nanti. Kebahagiaan yang sejatinya memang milik mereka sejak awal."

"Ky?!" teriak Candy. "Jangan gila kau!"

"Aku tidak gila, Honey! Sudah aku bilang, kebahagiaanmu adalah prioritasku." Keanu menepuk bahu Orlando. "Satu hal yang harus kau ketahui, Orlando Alexzander. Dia. Si wanita dominan ini. Ternyata tidak pandai berbohong."

"Apa maksudnya?" tanya Orlando yang tidak kalah lebih bingung dari Candy.

"Dia selalu bilang mencintaiku. Namun aku tahu, hanya kau yang ada di hatinya. Hanya kau yang ada di hidupnya." Keanu kini beralih pada Candy. "Berbahagialah, *Honey*! Aku tidak apa-apa. Aku bahagia apabila kau juga bahagia. Terimalah Orlando sebagai suamimu hari ini. Menikahlah kalian berdua atas nama cinta."

Tidak tahan lagi. Candy mulai terisak. "Aku ... aku tidak pernah berbohong padamu, Ky. Aku memang mencintaimu."

"Tapi cintamu untuk Orlando jauh lebih besar daripada untukku. Aku tahu itu." Keanu kembali memeluk Orlando. "Aku titipkan Candy padamu. Jaga dia selalu. Cintai dia

BOOK EXCLUSIVE

sebagaimana aku mencintainya. Sayangi dia sebagaimana aku selalu menyayanginya sejak kecil. Jaga dia setiap saat karena aku tidak akan lagi berada di sisinya."

"Terima kasih, Keanu. Terima kasih."

Keduanya saling menepuk punggung bersamaan. Sama-sama saling memberikan kekuatan.

"Aku tidak akan ke mana-mana. Aku akan tetap di sini hingga memastikan dengan benar, acara ini berlangsung dengan aman. Siapa tahu, CEO Alexzander ini ingin kabur. Jadi senjataku sudah siap meledak untuknya."

Tidak hanya Candy dan Orlando yang tertawa. Semua tamu pun juga. Dan selang beberapa detik ketika Keanu menuruni anak tangga, tepuk tangan untuk kebesaran hati serta keikhlasannya membahana, memberikan rasa hormat tertinggi untuk pria yang dengan hebatnya memberikan cinta untuk orang lain. Hanya atas nama kebahagiaan semata.

EBOOK EXCLUSIVE

"FERNANDO, TARUH SENJATA ITU! Ayo, Sayang. Taruh pelan-pelan!" Orlando berkata dengan sangat gugup dan berhati-hati. Salah-salah justru senjata yang tengah dimainkan oleh Fernando meledak menuju dirinya. Dia dengan merangkak secara perlahan, bergerak untuk mengambil pistol berlaras pendek dari tangan pria kecil yang tidak paham kalau benda yang tengah dia pegang adalah senjata berbahaya.

"Wow Fernando, kau ingin belajar menembak? Biar Mommy yang ajarkan untukmu." Candy dengan santainya mendekat, lalu mengambil senjata dari tangan mungil Fernando.

Sedangkan Orlando yang sudah sejak tadi dilanda kepanikan, hanya bisa melihat istrinya itu dengan tatapan bingung. Kalau dia tahu semudah itu mengambil senjata dari tangan Fernando, dia tidak akan sampai bersusah payah hingga hampir merangkak.

EBOOK EXCLUSIVE

“Kau sedang apa, suamiku?” tanya Candy yang menahan tawa sembari menggendong Fernando. “Tolong masak untuk makan malam. Aku ingin memandikan Fernando dulu.”

Orlando masih diam di tempat, dengan menatap Fernando yang menyengir lebar mengejeknya. “Hais, lama-lama anak itu mirip sekali dengan Candy.” CEO Alexzander melangkah menuju dapur. Mempersiapkan makan malam untuk keluarga kecilnya.

Setelah pernikahan dadakan mereka, keduanya memutuskan untuk tinggal di kediaman Candy. Trevor bekerja sama dengan Moore untuk membangun lebih banyak lagi anak perusahaan dari berbagai macam bidang. Untuk tahun ini, Moore sudah berhasil mengusai Amerika di pasar saham. Sedangkan Trevor, mulai merambah ke Asia Tenggara.

EBOOK EXCLUSIVE

Kesibukan keduanya terbilang biasa saja. Hanya sesekali mengharuskan untuk lembur, apabila ada masalah yang cukup krusial. Baik Orlando dan Candy memang tidak mengambil cuti bulan madu. Untuk itulah, keduanya membuat perjanjian agar tidak begitu sibuk dengan urusan perusahaan. Walau bagaimanapun, keduanya baru saja melangsungkan pernikahan. Dan kini bertambah, harus berkonstrasi pada Fernando.

Fernando Alexzander. Anak yang sudah resmi diadopsi oleh pasangan Orlando Alexzander dan Candy Alexzander. Anak yang pada kenyataannya datang ke kehidupan Orlando hanya untuk sebuah kejahatan, yang mana dijadikan bahan kebohongan oleh Liliana. Wanita yang mengaku telah mengandung Fernando dan mengakuinya sebagai darah daging Orlando.

Satu hari sebelum pernikahan Candy dilaksanakan, Orlando secara diam-diam memberikan sampel DNA yang berupa beberapa helai rambut Fernando pada Tommy.

Personal asisten Candy itulah yang membantu Orlando untuk membuktikan semuanya. Tommy yang memaksa Orlando untuk melaksanakan tes tersebut. Walau pada akhirnya, semua keputusan berada di tangan Candy. Toh Tommy sudah melihat kesungguhan Candy malam itu. Segala sesuatu bisa saja terjadi. Dan ketika itu terjadi, manusia hanya bisa menerimanya dengan lapang. Ada yang bersyukur, dan ada pula yang menyesalinya.

Tidak menyangka memang seorang Keanu bisa berubah di menit-menit terakhir langkah hidupnya. Tommy yang kala itu berdiri tidak jauh dari Candy, seketika bernapas lega dan mengakui kebesaran hati Keanu untuk mengalah. Begitu

EBOOK EXCLUSIVE

salutnya dia pada sosok Keanu, hingga dia kini mengaguminya secara diam-diam.

Liliana hanya satu dari sekian manusia yang mendapat bayaran dari para musuh Moore. Mungkin bagi mereka, dengan kehilangan orang tercintanya, seorang Candy akan menjadi depresi dan mengakibatkan Moore terguncang keseimbangannya.

Sayang sekali. Mereka di luar sana, tidak mengetahui sehebat apa wanita bernama Candy Abigail Moore. Seorang wanita tangguh, dominan, dan juga diktaktor. Wanita yang tidak segan-segan mengenyahkan siapa pun yang menantangnya. Termasuk suaminya sendiri yang sedang menatapnya dengan tatapan lapar. Candy bukan wanita normal yang malu-malu atau gugup mendapatkan godaan nakal seperti itu. Dia justru merasa tertantang dan akan jauh lebih liar daripada pemangsanya.

Candy menghampiri Orlando yang sudah rapi menyiapkan makan malam untuk mereka bertiga. Dia mendudukan Fernando terlebih dahulu, lalu menghampiri Orlando yang berdiam diri di samping *kitchen set.*

Tidak terlalu terlihat oleh Fernando karena terhalang satu lemari kecil antara ruang makan. Candy mendekat dan satu tangannya meremas bokong suaminya dengan kencang.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku tahu kau sangat lapar, Cupu! Tahan sebentar. Setelah makan malam, bantu aku mandi," bisik Candy secara sensual tepat di telinga Orlando.

Hanya berkata pelan saja milik Orlando sudah bereaksi. Membuat bagian depan celananya menjadi sesak. Candy tentu saja tahu. Dia kembali menggoda Orlando dengan mencolek pusat tubuh milik suaminya, yang masih tertutup celana *jeans*. Berkedip dan meninggalkan Orlando yang hanya bisa menelan saliva susah payah.

Bukan malam pertama mereka memang. Pernikahan keduanya sudah berjalan tiga minggu. Namun Orlando masih saja belum bisa menjinakkan istrinya itu.

"Daddy kenapa diam saja? Lekas makan," panggil Candy padanya.

Ketiganya makan malam dengan diselingi beberapa candaan pada Fernando. Tidak jarang Candy pun ikut terkena kejailan Orlando. Begitulah apabila akhir minggu tiba. Beberapa pekerja diliburkan dan hanya ada mereka bertiga di rumah. Menghabiskan akhir pekan bersama-sama.

Candy yang mengetahui kebenaran mengenai Fernando kala itu langsung memutuskan untuk mengadopsinya. Fernando hanyalah anak yatim piatu yang diambil oleh

BOOKEXCLUSIVE

Liliana untuk membuat pengakuan pada Orlando. Dan Candy berkaca pada dirinya yang juga berasal dari rumah yatim.

Lagi pula tidak dimungkiri, fisik Fernando mirip sekali dengan Orlando. Sayangnya, baru seminggu Fernando dekat dengan Candy, bocah itu makin lama makin mirip dengannya. Menyukai senjata api. Semua senjata di rumah itu memang sudah diamankan dari jangkauan Fernando. Orlando memasukkan semuanya ke dalam lemari kaca dan memastikan telah terkunci.

Entah hingga kini pun keduanya masih mencari cara agar Fernando mengaku bagaimana dia dengan mudah membuka lemari tersebut. Tidak ada satu pun pekerja yang berani membantu Fernando. Mereka semua tahu kalau senjata itu sangat berbahaya. Tommy bahkan sampai harus berkali-kali membujuk Fernando, untuk memberi tahu padanya cara membuka lemari kaca dengan mudah. Benarkah anak yang akan berumur lima tahun ini, seorang anak genius? Ataukah, memang ada seseorang yang membantunya?

"Dy, bisa berbicara sebentar?" tanya Tommy yang sudah tiba di kediamannya.

Sudah dua minggu Tommy mengubah penampilan, meninggalkan segala atribut kewanitaannya. Tommy dengan sosok baru menjadi pria seutuhnya. Walaupun, masih tahap

belajar, dimulai dari mengubah tatanan baju. Namun, tidak dimungkiri, Tommy makin hari makin terlihat jantan.

"Fernando biar aku yang menemaninya sebelum tidur," ucap Orlando pada keduanya.

Ayah dan anak itu memasuki kamar, setelah Fernando lebih dulu menyikat giginya. Kegiatan yang sangat dia sukai. Menyikat gigi di malam hari bersama ayahnya. Keduanya sering sekali bercanda. Tidak jarang, Orlando membandingkan dirinya dan Fernando. Mungkin Fernando memang berjodoh dengannya. Sekalipun kenyataannya dia anak yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya sejak lahir. Fisik Fernando mirip sekali dengan Orlando.

"Daddy," panggil Fernando saat menarik selimut dan siap mendengarkan cerita yang akan dibacakan oleh Orlando.

"Ya?"

"Rindu, Grandpa!" Yang dia maksud adalah kedua ayah Candy. Pasangan bilyuner Moore itu memang sudah resmi pensiun. Menyerahkan takhtanya pada Candy dan Orlando sepenuhnya. Keduanya kini hanya menikmati masa tua dengan pesiar keliling dunia. Tiga hari lalu keduanya pulang dan Fernando mendapat ratusan hadiah dari keduanya. Perlu tiga bagasi mobil untuk membawa seluruhnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Granpa pulang minggu depan. Nanti kita ke rumahnya bersama." Dia melihat Fernando sudah membuka mulutnya lebar-lebar. Sepertinya dia sudah mengantuk. "Langsung tidur saja, ya? Kau lelah seharian bermain dengan Peter di halaman belakang."

Peter, atau lebih tepatnya kucing ras persia yang dipelihara oleh Orlando. Nama yang sama yang dia berikan pada kucing tersebut. Nama seorang sahabat terbaiknya. Orlando hanya ingin, tiap hari nama itu tidak hilang di hidupnya.

"Iya, Daddy," parau Fernando yang sudah memejamkan mata. Orlando tersenyum, membelai kepala Fernando dan mengecupnya penuh kasih sayang.

"Mimpi indah, anakku!"

Dia pergi meninggalkan kamar Fernando dan memasuki ruang kerja. Tommy masih di sana bersama Candy. Keduanya terlihat mendiskusikan sesuatu. "Ada apa?" tanyanya yang berdiri di samping Candy yang terduduk di kursi besar hitam. Dia mengusap punggung Candy lembut.

"Keanu menawarkan ini pada kita!" Tommy memberikan berkas kepada Orlando.

EBOOK EXCLUSIVE

Pria yang dulunya terkenal dengan julukan *playboy* itu, membacanya dengan kening berkerut. "Wow, penawaran yang menarik. Ambil saja."

"Tidak apa-apa memangnya?" tanya Candy pada suaminya.

Dan suaminya justru balik bertanya, "Kenapa memangnya?"

"Kalau aku menyetujui kerja sama ini, berarti aku dan dia akan sering bertemu. Apa tidak apa-apa?"

Candy memang dulunya selalu memutuskan sepihak. Bahkan hal krusial sekalipun dia putuskan sendiri. Kini, setelah menyandang status sebagai istri, dia berubah. Apa pun yang dia lakukan, suaminya itu harus mengetahui dan juga atas izinnya. Betapa besar rasa saling menghargai di antara keduanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tidak apa-apa. Memangnya kenapa?"

"Kau tidak cemburu? Kau tidak curiga kalau Keanu akan dekat dengan Candy lagi?" Tommy yang bertanya atas dasar rasa penasaran.

Satu hari setelah acara pernikahan, Keanu memilih untuk pergi sejenak dari Amerika. Dia mengambil jatah cuti, memperbaiki hati yang sebenarnya hancur berkeping-keping. Namun, Keanu tahu mempertahankan Candy di sisinya sama

saja menghancurkan kebahagiaan wanita itu. Berulang kali Keanu ucapkan, kebahagiaan Candy adalah prioritasnya.

"Oh kalau masalah itu, aku tidak masalah. Kalau dia macam-macam, tinggal aku ledakan saja kepalanya," balas Orlando.

Candy memukul lengan suaminya. "Itu kalimatku!" Ketiganya tertawa bersamaan. Tidak lama, Tommy berpamitan.

Candy melingkarkan lengan di pinggang Orlando sembari terus melangkah menuju kamar. "Jadi, kita mandi dulu atau kotor bersama dulu?" tanya Orlando yang langsung mengangkat tubuh istri tercintanya.

"Bagaimana kalau kotor dulu, lalu mandi, lalu kembali kotor?"

Orlando mengangguk dan berkata, "Siap, Nyonya Candy!"

BOOK EXCLUSIVE

B U K U M O K U

End

BIODATA PENULIS

Penulis satu ini biasa dipanggil dengan sebutan Mamak. Ibu satu anak yang menetap di Munich, Jerman. Suka sekali memakai topi dan warna hitam-putih. Berharap ceritanya menjadi *New York Times Best Seller*, walaupun lebih menyukai menjadi *entrepreneur.* Sedang bertugas menjadi Ambassador Sweek Indonesia.

EBOOK EXCLUSIVE

Penulis dapat dijumpai di:

Instagram : @silviapratidino

Wattpad : @silviapratidino dan @silvia_pratidino

Sweek : @silviapratidino

AVAILABLE ON GOOGLE PLAY

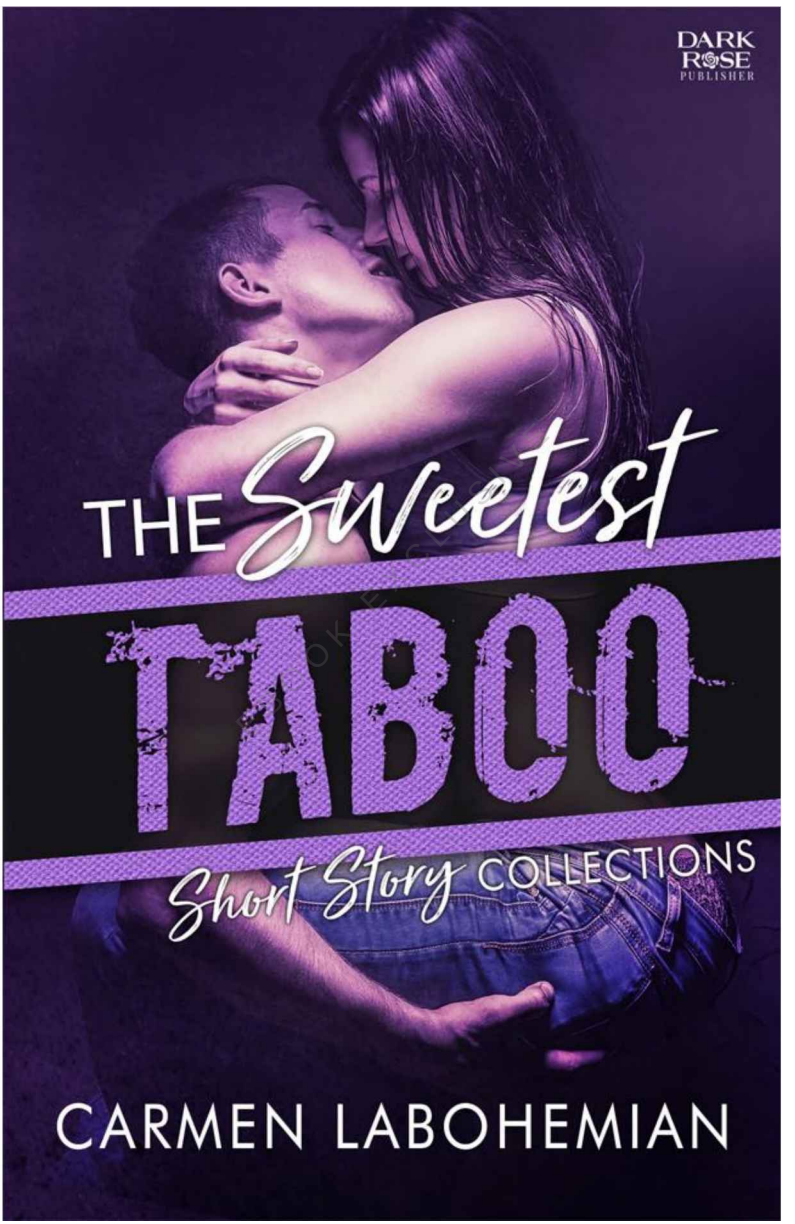

AVAILABLE ON GOOGLE PLAY

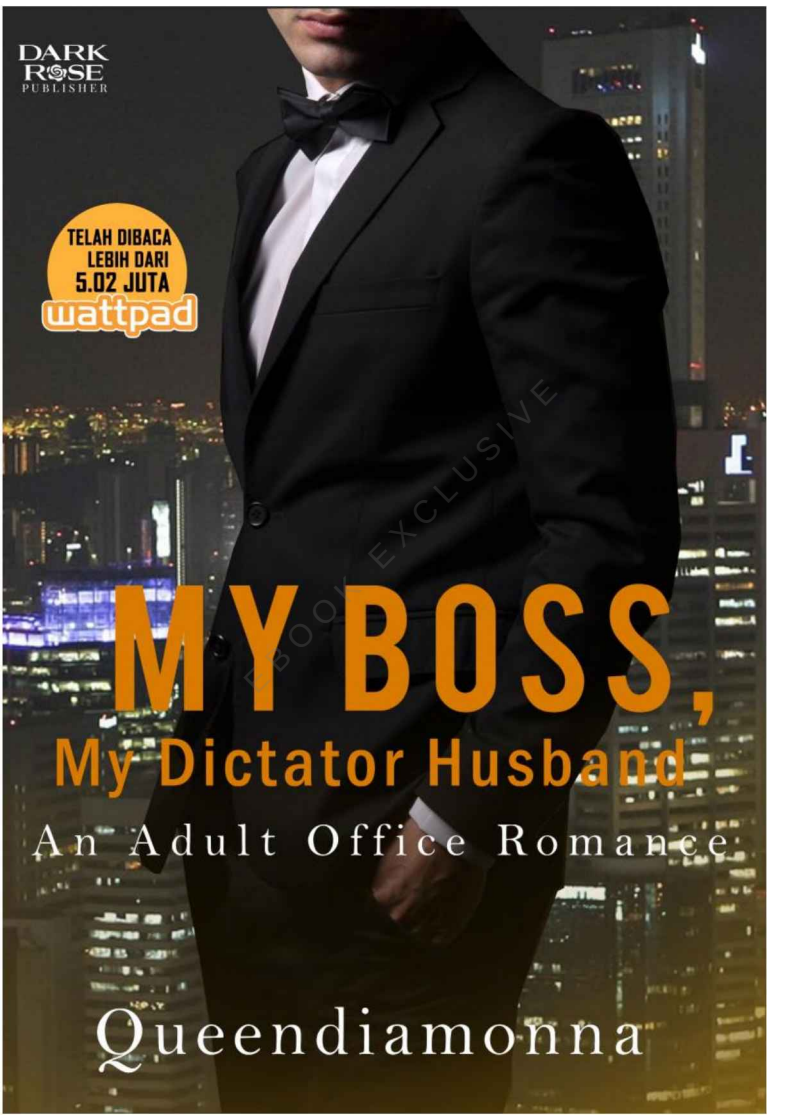

AVAILABLE ON GOOGLE PLAY

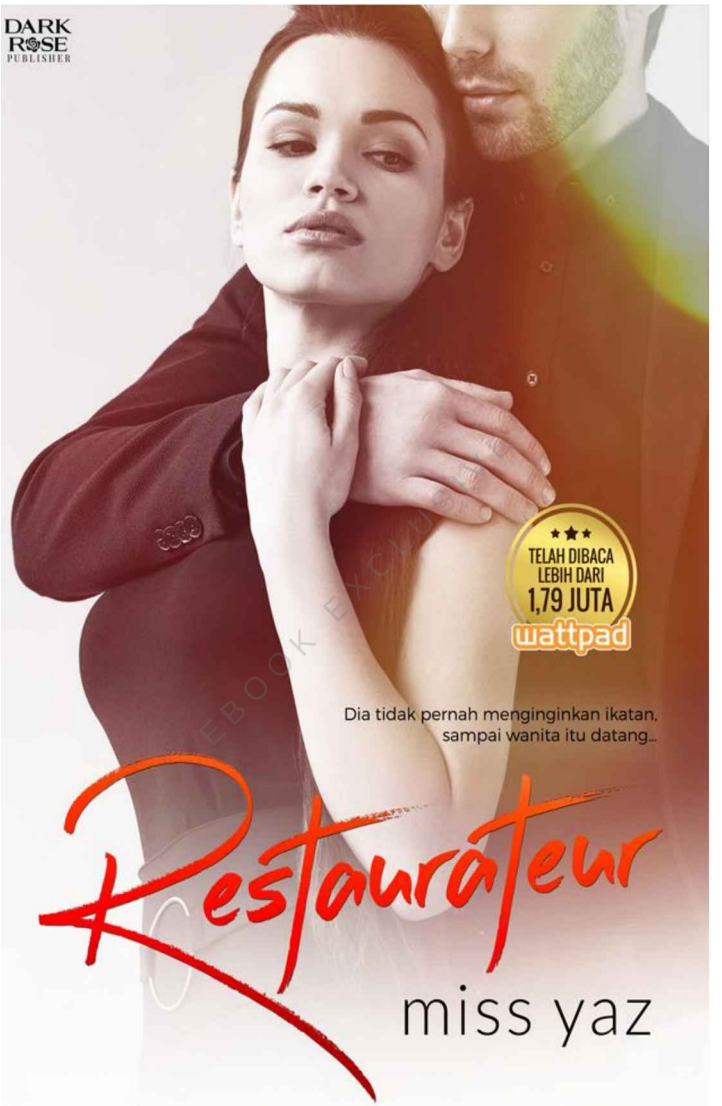

AVAILABLE ON GOOGLE PLAY

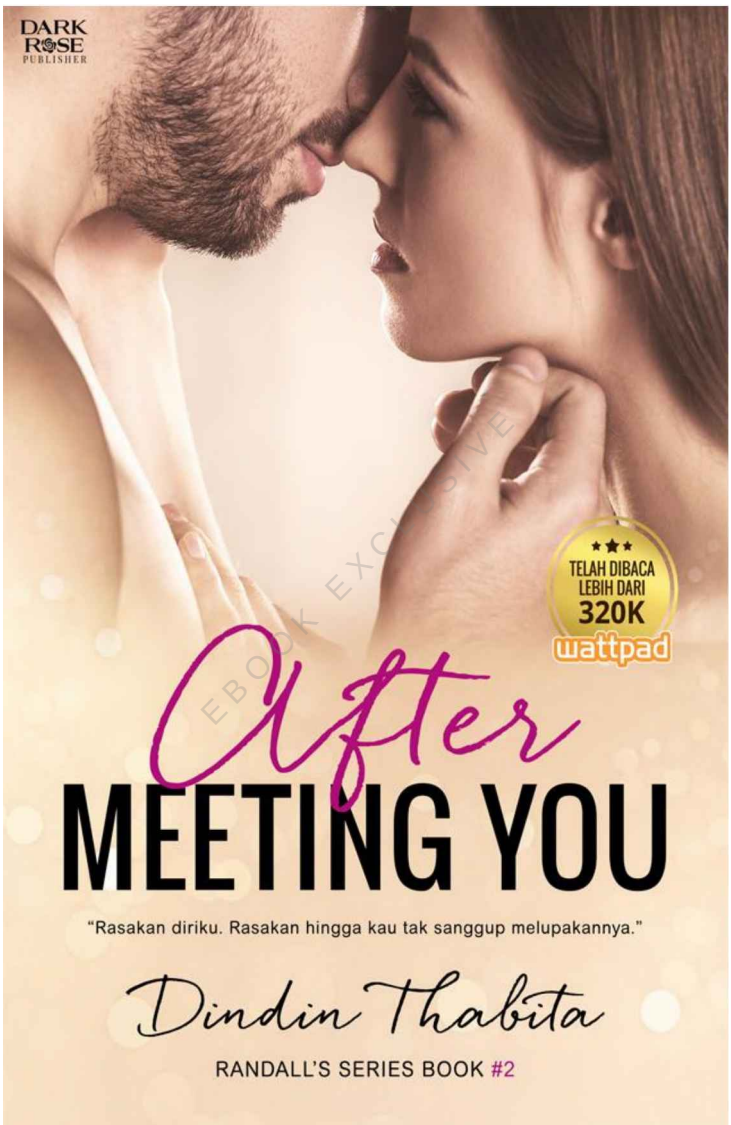

AVAILABLE ON GOOGLE PLAY

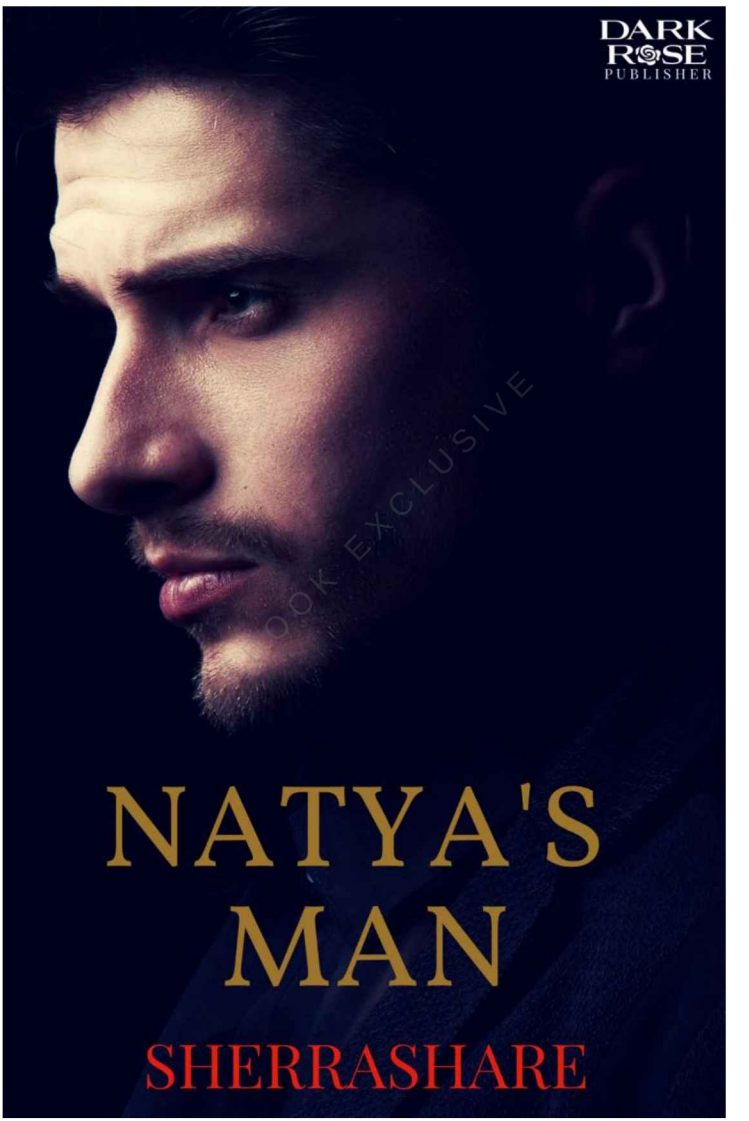
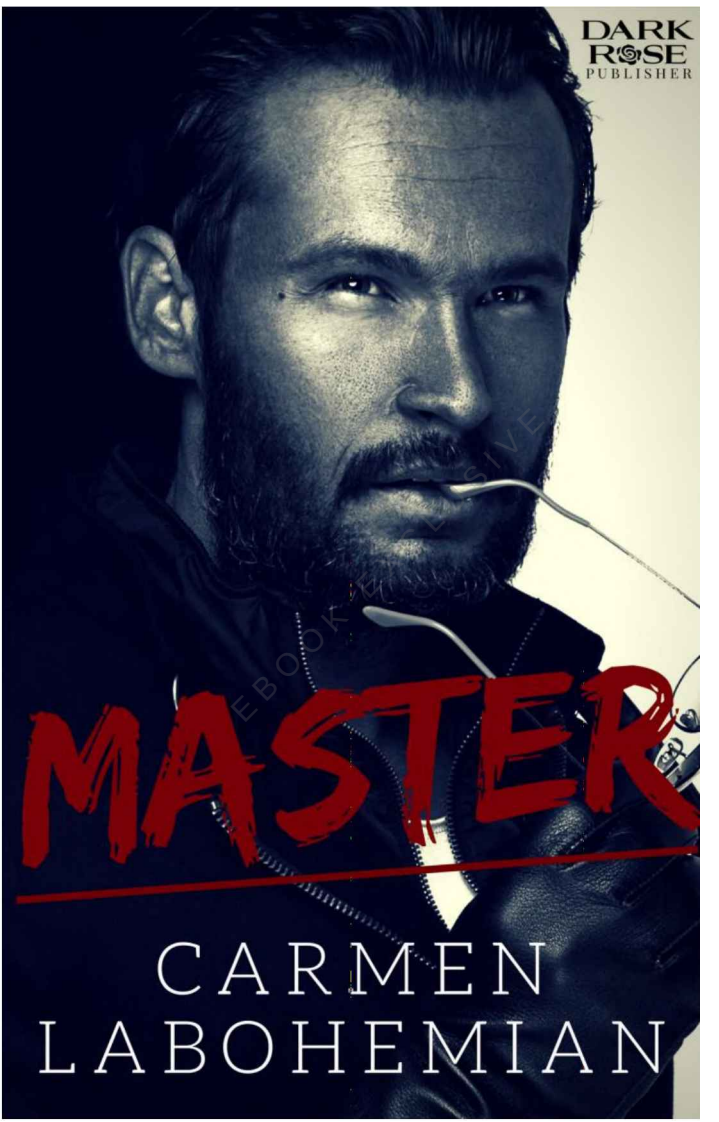
AVAILABLE ON GOOGLE PLAY